

Al-Mulash

Syarah Kitab Tauhid

DR. Shalih bin
Fauzan Al-Fauzan

Penjelasan Ringkas
**Kitab
Tauhid**

Penjelasan Kitab Tauhid
Al-Mulakhosh
Fi Syarah Kitab Tauhid
الملخص في شرح كتاب التوحيد
المؤلف:
الفوزان

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini syarah ringkas terhadap kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Biografi Singkat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahullah*

Beliau adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali dari kabilah Bani Tamim. Beliau seorang tokoh *Dakwah Sunnah* di wilayah Nejed dan sekitarnya.

Beliau lahir di kota Uyaynah dekat kota Riyadh pada tahun 1115 H, hapal Al Quran sejak kecil, dan belajar kepada ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai hakim di kota Uyaynah. Beliau juga belajar kepada para ulama Nejed, Madinah, Ahsa', dan Basrah, sehingga memiliki ilmu yang cukup yang membuatnya siap terjun dalam bidang Dakwah. Di

masa Beliau sudah banyak tersebar kebidahan, khurafat, tabarruk (ngalap berkah) kepada kuburan, pohon, dan bebatuan, maka Beliau *rahimahullah* bangkit meluruskan akidah umat agar mereka memurnikan ibadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Untuk itu, di samping terjun secara langsung berdakwah, Beliau menyusun pula kitab yang berkah yang kita akan pelajari insya Allah, yaitu ***Kitabut Tauhid***. Pada kitab tersebut, Beliau menerangkan Tauhid dan Syirk, pembatal tauhid, dan hal yang mengurangi kesempurnaannya.

Selama hidupnya, Beliau mengajar dan berdakwah kepada Allah Ta'ala, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar hingga Beliau wafat di kota Dir'iyah dekat kota Riyadh pada tahun 1206 H, semoga Allah membalas jasa-jasa Beliau terhadap Islam dan kaum muslimin, *Allahumma amin*.

Kitab Tauhid

Firman Allah Ta'ala,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ- مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا- إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku-

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.--Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz Dzaariyat: 56-58)

Penjelasan:

Kitab yang Beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) susun ini menjelaskan tentang tauhid yang Allah wajibkan kepada hamba-hamba-Nya dan Dia menciptakan mereka karenanya. Demikian juga menjelaskan tentang hal yang menafikannya berupa syirk akbar atau yang menafikan kesempurnaannya berupa syirk kecil.

Tauhid artinya *mengesakan Allah dalam beribadah.*

Ibadah secara bahasa artinya *tunduk dan menghinakan diri.* Sedangkan secara istilah, ibadah adalah istilah terhadap semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya baik berupa ucapan maupun amalan; yang tampak maupun yang tersembunyi (amalan hati).

Maksud firman Allah Ta'ala, *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (QS. Adz Dzaariyat: 56) adalah bahwa Dia tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Ayat ini menerangkan hikmah dari penciptaan mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidaklah menginginkan dari mereka sebagaimana yang diinginkan oleh para tuan kepada para budaknya, yaitu membantu rezeki dan makan mereka, tetapi yang Dia inginkan adalah maslahat (kebaikan) untuk hamba-hamba-Nya.

Ayat tersebut juga menunjukkan wajibnya tauhid, yakni mengesakan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala.

Dari ayat tersebut, kita dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Wajibnya manusia dan jin mengesakan Allah dalam beribadah,
2. Hikmah diciptakan jin dan manusia,
3. *Al Khaliq* (yang menciptakan) itulah yang berhak disembah dan diibadati saja, bukan sesuatu yang tidak dapat menciptakan seperti patung dan berhala,

4. Mahakaya Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan tidak butuhnya Dia kepada makhluk, bahkan makhluklah yang butuh kepada-Nya,
5. Menetapkan sifat hikmah (bijaksana) dalam tindakan Allah Azza wa Jalla.
6. Rezeki berasal dari Allah Azza wa Jalla, akan tetapi hamba diperintahkan mengerjakan sebab-sebab yang mendatangkan rezeki, yang di antaranya adalah beribadah kepada-Nya saja.
7. Di antara nama Allah adalah *Ar Razzaq* (Maha Pemberi rezeki) dan *Al Matin* (Mahakokoh).

Firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu." (QS. An Nahl: 36)

Penjelasan:

Rasul artinya seorang yang mendapat wahyu dan diperintahkan menyampaikannya.

Thaghut secara bahasa artinya melampaui batas. Secara istilah, thaghut adalah semua yang disembah selain Allah sedangkan ia ridha disembah.

Maksud ayat di atas adalah Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia telah mengutus pada setiap umat seorang rasul yang mengajak mereka menyembah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan meninggalkan sesembahan selain-Nya, Dia senantiasa mengutus para rasul untuk mengajak kepada tauhid sejak terjadinya kemusyrikan pada anak cucu Adam, yaitu pada zaman Nabi Nuh 'alaihis salam hingga Dia tutup dengan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ayat di atas juga menunjukkan, bahwa dakwah kepada tauhid dan larangan terhadap syirk merupakan tugas utama semua rasul dan para pengikutnya. Bahkan Nabi Isa 'alaihis salam yang disembah oleh orang-orang Nasrani pun menyeru kepada tauhid dan melarang pengikutnya menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman,

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Padahal Al Masih (sendiri) berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu." Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (QS. Al Maa'idah: 72)

Dari ayat tersebut, kita dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Hikmah diutusnya para rasul adalah untuk menyerukan manusia kepada tauhid dan melarang syirk,
2. Agama para nabi adalah sama, yaitu Islam, Hal itu, karena Islam jika diartikan secara umum *adalah beribadah hanya kepada Allah Ta'ala dan menjauhi sesembahan selain Allah sesuai syari'at rasul yang diutus*. Oleh karena itulah, agama para nabi adalah Islam. Orang-orang yang mengikuti rasul di zaman rasul tersebut diutus adalah orang Islam (muslim). Orang-orang Yahudi adalah muslim di zaman Nabi Musa 'alaih salam diutus dan orang-orang Nasrani adalah muslim di zaman Nabi 'Isa 'alaih salaam diutus, adapun setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka orang muslim

adalah orang yang mengikuti (memeluk) agama Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, sedangkan yang tidak mau memeluk agama Beliau adalah orang-orang kafir.

3. Setiap umat telah diutus rasul oleh Allah azza wa Jalla, dan bahwa hujjah telah tegak atas mereka,
4. Manusia setelah diciptakan dan diberikan rezeki tidak dibiarkan begitu saja; tanpa diberi perintah dan tanpa dilarang.
5. Keagungan tauhid, dan bahwa semua umat wajib bertauhid,
6. Dalam pernyataan *Laailaahaillallah* terdapat *nafyu* (meniadakan sesembahan selain Allah) dan *itsbat* (menetapkan bahwa ibadah hanya untuk Allah saja). Hal ini menunjukkan, bahwa tauhid tidak dapat tegak tanpa keduanya (*nafyu* & *itsbat*).

Firman Allah Ta’ala,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah

kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu.” (QS. Al Israa’: 23)

Penjelasan:

Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta’ala memerintahkan agar kita tidak menyembah selain hanya kepada-Nya, dan agar seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya dan berbuat baik dalam perkataan maupun perbuatan serta tidak menyakitinya. Yang demikian adalah karena orang tuanya telah mengurus dan mendidiknya dari sejak kecil dan pada saat kondisinya masih lemah hingga ia dewasa dan menjadi kuat.

Ayat di atas juga menunjukkan, bahwa tauhid adalah hak yang paling agung dan kewajiban yang paling wajib, karena Allah memulai perintah dengannya, dan Dia tidaklah memerintah kecuali dari yang paling penting.

Dari ayat tersebut, kita dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Tauhid adalah kewajiban pertama yang Allah wajibkan, dan hak Allah yang harus dilakukan hamba.

2. Dalam

kalimat *Laailaahaillallah* terdapat *nafyu* dan *itsbat*, yakni meniadakan sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa ibadah itu hanya untuk Allah saja.

3. Tingginya hak orang tua, karena setelah disebutkan hak Allah, maka disebutkan hak orang tua.

4. Wajibnya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan berbagai bentuknya.

5. Haramnya durhaka kepada kedua orang tua.

Firman Allah Ta'ala,

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (QS. An Nisaa': 36)

Penjelasan:

Syirk atau mempersekutukan Allah Azza wa Jalla maksudnya menyamakan selain Allah Azza wa Jalla dengan Allah Azza wa Jalla dalam hal yang menjadi kekhususan-Nya.

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyuruh hamba-hamba-Nya beribadah hanya kepada-Nya dan melarang mereka berbuat syirk atau mengarahkan berbagai macam ibadah kepada selain-Nya. Dalam ayat ini pula, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memulai perintah-Nya dengan tauhid dan melarang syirk, dan di dalamnya terdapat tafsiran tauhid, yaitu beribadah hanya kepada Allah saja dan meninggalkan syirk.

Dari ayat tersebut, kita dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Wajibnya mengesakan Allah dalam beribadah, bahkan itu adalah perintah Allah yang pertama, sehingga ia merupakan kewajiban yang pertama didahulukan.
2. Haramnya berbuat syirk, bahkan itu adalah larangan Allah yang pertama, sehingga ia merupakan larangan yang pertama di jauhi.
3. Menjauhi syirk merupakan syarat sahnya ibadah, karena Allah menggandengkan perintah beribadah dengan larangan berbuat syirk.
4. Syirk hukumnya haram, baik syirk besar maupun syirk kecil, karena kata “syai” (sesuatu pun) adalah bentuk nakirah dalam susunan nahyu (larangan) sehingga menunjukkan bahwa larangan

syirk adalah umum, baik syirk akbar (besar) maupun syirk asghar (kecil).

5. Tidak boleh mengadakan sekutu bagi Allah Azza wa Jalla dalam beribadah kepada-Nya, baik berupa malaikat, nabi, orang salih, patung, berhala, dan lainnya.

SYARAH KITAB TAUHID (2)

(Wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini lanjutan syarah ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا
أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (151)
وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ. وَبِعَهْدِ اللَّهِ

أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (152) وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ
وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut miskin, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian yang diperintahkan kepadamu agar kamu memahami(nya).--Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu Berlaku adil, meskipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu

agar kamu ingat.--Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” (QS. Al An’aam: 151-153)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta’ala menyuruh Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menyampaikan kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, yang mengharamkan rezeki yang Allah karuniakan kepada mereka dan sampai tega membunuh anak-anak mereka karena takut miskin atau sebagai korban (tumbal) untuk berhala, dimana mereka melakukan hal tersebut karena anggapan baik mereka dan karena bujukan setan, bahwa Dia berpesan seperti yang tersebut di bawah ini:

1. Jangan berbuat syirk
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua
3. Jangan membunuh anak karena takut miskin, karena Dia menjamin akan memberikan rezeki.

4. Jangan mendekati perbuatan keji, baik yang tampak maupun tersembunyi.
5. Jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan alasan yang benar seperti karena qishas, berzina setelah menikah, atau karena murtad dari Islam.
6. Tidak mendekati harta anak yatim kecuali mengelolanya dengan cara yang lebih bermanfaat; yang dapat menjaga hartanya dan mengembangkannya.
7. Memenuhi takaran dan timbangan.
8. Bersikap dan berkata adil, meskipun terhadap kerabat.
9. Memenuhi janji Allah, yakni dengan mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta mengamalkan kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.
10. Perintah menjauhi larangan, dimana yang paling besarnya adalah syirk, dan perintah mengerjakan kewajiban, dimana yang paling besarnya adalah tauhid. Inilah jalan yang lurus.

Hadits-Hadits Berkaitan Dengan Ayat di Atas

Dari Ubadah bin Ash Shamit radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ يُبَايِعُنِي عَلَى هَذِهِ الْآيَاتِ»

“Siapa yang mau membaiaitku untuk mengikuti ayat-ayat ini?”

Selanjutnya Beliau membacakan tiga ayat di atas (QS. Al An’aam: 151-153)

Beliau juga bersabda,

فَمَنْ وَفَّى فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ، وَمَنْ انْتَقَصَ شَيْئًا أَدْرَكَهُ اللَّهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا كَانَتْ عُقُوبَتُهُ،
وَمَنْ أَخَّرَ إِلَى الْآخِرَةِ، كَانَ أَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَرَ لَهُ

“Barang siapa yang melaksanakan baiat itu, maka Allah akan memberikan pahala kepadanya. Barang siapa yang melanggar salah satunya, maka Allah akan menghukumnya di dunia sebagai balasannya, dan jika Dia menunda hukuman di akhirat, maka urusannya terserah Allah. Jika Dia mau, Dia berhak mengazabnya, dan jika Dia mau, Dia berhak mengampuninya.”

(HR. Hakim, ia menshahihkannya, dan disepakati oleh Adz Dzahabi. Asal hadits ini ada dalam *Shahih Bukhari* no. 8 dan *Shahih Muslim* no. 1709, namun tanpa menyebutkan ayat di atas).

Dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Maukah kalian kuberitahukan dosa besar yang paling besar?” Para sahabat menjawab, “Ya wahai Rasulullah.” Beliau bersabda,

الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

“Yaitu syirk kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.”

Lalu Beliau duduk setelah sebelumnya bersandar, kemudian Beliau bersabda,

أَوْ وَقَوْلُ الزُّورِ

“Ingat! Demikian pula ucapan dusta (menipu).” (HR. Bukhari no. 2654 dan Muslim no. 87)

Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah membuat garis kepada kami, lalu membuat beberapa garis di sebelah kanannya dan sebelah kirinya, selanjutnya Beliau bersabda,

" هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ " وَ هَذِهِ السُّبُلُ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ " ، ثُمَّ قَرَأَ :
(وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَ لَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ ، فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ)

[الأنعام:153]

“Ini adalah jalan Allah, sedangkan jalan-jalan yang lain ini, pada setiap jalannya ada setan yang

menyeru kepadanya.” Kemudian Beliau membacakan ayat, *“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”* (QS. Al An’aam: 153)

(HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/435, 465), Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (1/105 no. 6 dan 7), Hakim (2/318), ia berkata, “Hadits ini shahih isnadnya, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya.” Pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah menyatakan, “Isnadnya hasan karena ada Ashim bin Abin Nujud, sedangkan rawi-rawi yang lain adalah tsiqah, para perawi Syaikhain.”)

Kesimpulan

1. Syirk adalah larangan Allah yang paling besar, dan bahwa tauhid merupakan kewajiban yang paling besar.
2. Besarnya hak kedua orang tua.
3. Haramnya membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan, apalagi jika yang dibunuh termasuk kerabatnya.

4. Haramnya memakan harta anak yatim, dan perintah mengelolanya untuk kemaslahatannya.
5. Wajibnya bersikap adil baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan meskipun merugikan kerabat.
6. Wajibnya memenuhi janji.
7. Wajibnya mengikuti ajaran Islam dan membuang ajaran selainnya.
8. Penghalalan dan pengharaman adalah hak Allah Azza wa Jalla semata.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Barang siapa yang ingin melihat wasiat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang ada pada cincinnya, maka hendaklah ia baca firman Allah Ta'ala, "*Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu... dst.*" Sampai firman-Nya, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia...dst.*" (QS. Al An'aam: 151-153)

Penjelasan:

Atsar di atas diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 3080 dan Thabrani dalam *Mu'jam Awsath* no. 1208.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu nama lengkapnya Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib Al Hudzalliy, seorang sahabat utama termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam, bahkan termasuk ulama di kalangan sahabat. Ia senantiasa bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan wafat pada tahun 32 H.

Ibnu Mas'ud menjelaskan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah berwasiat kecuali sesuai wasiat Allah Ta'ala. Ibnu Mas'ud menyatakan demikian disebabkan Ibnu Abbas merasa sedih karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menuliskan wasiatnya kepada umatnya, maka Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengingatkan mereka, bahwa mereka telah memiliki Al Qur'an yang sudah cukup bagi mereka, karena Beliau tidaklah berwasiat kecuali sesuai wasiat Allah dalam kitab-Nya.

Kesimpulan:

1. Pentingnya sepuluh wasiat yang disebutkan dalam surat Al An'aam: 151-153.
2. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah berwasiat kecuali sesuai wasiat Allah. Oleh karena itu, semua wasiat Allah merupakan wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

3. Dalamnya ilmu para sahabat dan tingginya pemahaman mereka terhadap kitabullah.

SYARAH KITAB TAUHID (3)

(Hak Allah Yang Wajib Dipenuhi Hamba)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini lanjutan syarah ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ لِي: «يَا مُعَاذُ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟»، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا»، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: «لَا تُبَشِّرْهُمْ، فَيَتَكَلَّمُوا»

Dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Aku pernah dibonceng oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas seekor keledai, lalu Beliau bersabda,

“Wahai Mu’adz, tahukah kamu apa hak Allah yang wajib dipenuhi hamba-hamba-Nya, dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Hak Allah yang wajib dipenuhi para hamba adalah hendaknya mereka menyembah-Nya saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan hak para hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah, bahwa Dia tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” Aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, bolehkah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada manusia.” Beliau bersabda, “Jangan sampaikan kepada mereka karena akan membuat mereka bersandar (sehingga tidak mau beramal).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas dalam *Shahih Bukhari* no. 2856 dan *Shahih Muslim* no. 30. Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Mu’adz menyampaikan kabar gembira ini menjelang wafatnya dalam keadaan merasa berdosa (HR. Bukhari no. 128 dan Muslim no. 32).

Menurut Al Wazir Abul Muzhaffar, bahwa Mu'adz tidaklah menyembunyikan kabar gembira itu kecuali kepada orang yang jahil (tidak mengerti) yang membuatnya kurang adab sehingga meninggalkan ketaatan. Fathul Majid hal. 28.

Mu'adz bin Jabal bin 'Amr bin Aus bin Ka'ab bin Amr Al Khazraji Al Anshari adalah seorang sahabat mulia dan sudah masyhur, serta termasuk tokoh di kalangan sahabat. Ia seorang yang dalam ilmunya, mengetahui hukum (fiqh) dan Al Qur'an. Ia hadir dalam perang Badar dan perang-perang setelahnya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mengangkatnya sebagai gubernur penduduk Makkah pada saat Fathu Makkah untuk mengajarkan kepada mereka agama, kemudian Beliau mengirimnya ke Yaman menjadi hakim dan pengajar di sana. Ia wafat di Syam tahun 18 H dalam usia 38 tahun.

Dalam hadits ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan tentang wajibnya tauhid atas hamba dan keutamaannya. Beliau menyampaikan demikian dalam bentuk pertanyaan agar lebih menancap dalam jiwa dan benar-benar dipahaminya. Saat Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan keutamaan tauhid kepada Mu'adz, maka Mu'adz meminta izin untuk

memberitahukan kepada manusia tentang hal itu agar mereka bergembira, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencegahnya agar manusia tidak bersandar dengannya sehingga mereka sedikit melakukan amal saleh.

Kesimpulan:

1. Tawadhu (rendah hatinya) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena tidak segan menaiki keledai dan membonceng orang lain di belakangnya; tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang sombong.
2. Bolehnya membonceng orang lain ke atas hewan kendaraan jika hewan itu sanggup membawanya.
3. Salah satu model pengajaran adalah dengan tanya-jawab.
4. Hendaknya seseorang ketika ditanya sedangkan dirinya tidak mengetahui mengucapkan, “Walahi a’lam” (artinya: Allah lebih tahu).
5. Mengetahui hak Allah yang wajib dipenuhi para hamba, yaitu beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.
6. Keutamaan tauhid dan keutamaan orang yang berpegang dengannya.

7. Tafsir tauhid, bahwa maksudnya adalah beribadah hanya kepada Allah saja dan meninggalkan syirk.
8. Anjuran menyampaikan kabar gembira kepada seorang muslim.
9. Bolehnya menyembunyikan ilmu jika ada maslahatnya.
10. Adab murid kepada guru.

BAB KEUTAMAAN TAUHID DAN DOSA-DOSA MENJADI TERHAPUS KARENANYA

Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (QS. Al An’aam: 82)

Penjelasan:

Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata, “Ketika turun ayat, *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka*

dengan kezaliman,” maka kami berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang tidak melakukan kezaliman terhadap dirinya?” Beliau menjawab, “Yang demikian bukanlah seperti yang kalian katakan, *tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman*, maksudnya dengan kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar perkataan Lukman kepada anaknya, “*Wahai anakku! Janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.*” (QS. Luqman: 13) (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta’ala menjelaskan, bahwa orang-orang yang beriman, yakni dengan hati mereka, mereka ucapkan dengan lisan mereka, dan mengamalkan dengan anggota badan, terutama tauhid, lalu mereka tidak mencampurkan tauhid mereka dengan kezaliman, yakni syirk, maka mereka akan memperoleh keamanan dari hal-hal yang ditakuti dan mengkhawatirkan pada hari Kiamat, dan mereka akan mendapat petunjuk dalam meniti hidup di dunia ke jalan yang lurus.

Syirk dikatakan zalim, karena zalim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya,

sedangkan syirk adalah mengarahkan ibadah bukan kepada yang berhak.

Kesimpulan:

1. Keutamaan tauhid dan buah yang diperolehnya di dunia dan akhirat.
2. Syirk merupakan kezaliman, bahkan kezaliman yang paling besar.
3. Syirk membatalkan keimanan kepada Allah jika besar, atau mengurangnya jika kecil.
4. Dosa syirk tidak diampuni.
5. Syirk mengakibatkan kekhawatiran dan rasa takut di dunia dan akhirat.

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ»

Dari Ubadah bin Ash Shamit radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya,

Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, serta kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan ruh ciptaan-Nya, demikian pula bersaksi bahwa surga benar-benar ada, dan neraka benar-benar ada, maka Allah akan memasukkan dia ke surga bagaimana pun amal yang dikerjakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Ubadah bin Ash Shamit bin Qais Al Anshari Al Khazraji adalah salah satu pimpinan Anshar. Hadir dalam perang Badar dan sahabat yang masyhur. Ia wafat pada tahun 72 H.

Maksud ‘*bersaksi*’ adalah mengetahui kandungan kalimat yang dia ucapkan dan mengamalkan konsekwensinya baik lahir maupun batin.

Maksud ‘*kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam*’ adalah bahwa Dia menciptakan Nabi Isa ‘alaihis salam dengan kalimat “kun” (jadilah!) yang Dia sampaikan melalui malaikat Jibril kepada Maryam, lalu Jibril meniupkan kepada diri Maryam ruh ciptaan Allah dengan izin-Nya.

Maksud *'ruh ciptaan-Nya'* adalah bahwa Nabi Isa 'aaihis salam adalah salah satu ruh di antara ruh-ruh ciptaan Allah Ta'ala sebagaimana firman-Nya,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya ciptaan-Nya." (QS. Al Jatsiyah: 13)

Maksud *'bagaimana pun amal yang dikerjakannya'* adalah bahwa Allah akan memasukkannya ke surga karena persaksiannya itu meskipun ia mempunyai dosa-dosa, karena orang yang bertauhid pasti masuk surga. Atau maksudnya Allah akan memasukkannya ke surga dimana kedudukannya di surga sesuai amal yang dilakukannya.

Dalam hadits ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan keutamaan tauhid, bahwa barang siapa yang bersaksi dua kalimat syahadat, dimana ia mengetahui kandungannya dan mengamalkan konsekwensinya lahir maupun batin, dan menjauhi sikap ifrath (berlebihan) dan tafrith (meremehkan) terhadap dua nabi yang mulia, yaitu Nabi Isa dan Nabi Muhammad *'alaihimash shalatu was salam*, dimana ia mengakui kerasulan keduanya dan mengakui sebagai hamba-Nya; tidak

memiliki sedikit pun sifat ketuhanan, ia juga meyakini bahwa surga dan neraka ada, maka ia akan masuk surga meskipun ia melakukan kemaksiatan yang bukan syirk.

Kesimpulan:

1. Keutamaan tauhid dan bahwa Allah akan menghapuskan dosa-dosa karenanya.
2. Luasnya karunia Allah Subhaanahu wa Ta'ala.
3. Wajibnya menjauhi sikap ifrath dan tafrith terhadap para nabi, sehingga sikap kita adalah tidak berlebihan sampai menuhankan dan tidak meremehkan mereka sehingga perintah dan larangannya diremehkan.
4. Para pelaku maksiat dari kalangan Ahli Tauhid tidak kekal di neraka.
5. Akidah Tauhid (Islam) menyelisihi semua agama yang kufur, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, kaum musyrik, atheis, dan sebagainya.

SYARAH KITAB TAUHID (4)

(Keutamaan Tauhid)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini lanjutan syarah ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari hadits Itban disebutkan,

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan *Laailaahaillallah* dengan mengharap wajah Allah.”

Penjelasan:

Itban bin Malik bin 'Amr bin 'Ijlan Al Anshariy dari Bani Salim bin Auf. Ia adalah seorang sahabat masyhur yang wafat pada masa pemerintahan Mu'awiyah. Menurut jumhur, ia termasuk sahabat yang hadir dalam perang Badar. Ibnu Sa'ad menyebutkan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan antara Itban dengan Umar radhiyallahu 'anhuma.

Maksud, "*Allah mengharamkan neraka*" adalah mencegah neraka dari membakar dirinya.

Maksud, "*mengharap wajah Allah*," adalah ikhlas dari hatinya dan wafat di atas itu. Ia tidak mengucapkannya karena nifak.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan, bahwa barang siapa yang mengucapkan *Laailaahaillallah*; mengakui dan menerima kandungannya dengan ikhlas baik secara lahir maupun batin, dan ia wafat di atasnya, maka pada hari Kiamat dirinya tidak disentuh api neraka.

Kesimpulan:

1. Keutamaan tauhid, bahwa ia dapat menyelamatkan diri dari neraka dan dapat menghapuskan dosa-dosa.

2. Tidak cukup dalam beriman hanya mengucapkan di lisan tanpa ada keyakinan di hati, seperti halnya kaum munafik.
3. Tidak cukup dalam beriman hanya meyakini di hati tanpa diucapkan di lisan, seperti halnya kaum yang ingkar.
4. Diharamkan bagi neraka menyentuh orang yang tauhidnya sempurna.
5. Amal tidaklah bermanfaat sampai dilakukan ikhlas karena Allah dan mengikuti Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
6. Orang yang mengucapkan *Laailaahaillallah* namun ia masih berdoa kepada selain Allah, maka ucapannya itu tidak bermanfaat baginya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Quburiyyun yang mengucapkan *Laailaahaillallah*, namun masih berdoa kepada orang-orang mati dan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada mereka.
7. Menetapkan wajah bagi Allah Azza wa Jalla sesuai yang layak dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ بِهِ، وَأَدْعُوكَ بِهِ، قَالَ: قُلْ يَا مُوسَى: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُ هَذَا، قَالَ: قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، قَالَ: إِنَّمَا أُرِيدُ شَيْئًا تَخْصُنِي بِهِ، قَالَ: يَا مُوسَى لَوْ أَنَّ أَهْلَ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِينَ السَّبْعِ فِي كِفَّةٍ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ»

Dari Abu Sa'id Al Khudriy, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Nabi Musa 'alaihis salam pernah berkata, "Ya Rabbi, ajarkanlah aku kalimat yang kugunakan untuk memuji-Mu dan berdoa kepada-Mu," Allah berfirman, "Ucapkanlah *Laailaahaillallah* wahai Musa!" Musa berkata, "Yaa Rabbi, semua hamba-Mu mengucapkannya." Allah berfirman, ""Ucapkanlah *Laailaahaillallah*!" Musa berkata, "Yang aku inginkan adalah kalimat khusus yang Engkau ajarkan kepadaku." Allah berfirman, "Wahai Musa! Kalau sekiranya penghuni langit yang tujuh dan bumi yang tujuh berada di satu daun timbangan, dan ucapan *Laailaahaillallah* di daun timbangan yang lain, maka *Laailaahaillallah* lebih berat dari semua itu." (HR. Ibnu Hibban dan Hakim, ia menshahihkannya).

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Ibnu Hibban no. 2324, Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/528), Nasa'i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* no. 834 dan 1141, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Hakim, serta disepakati oleh Adz Dzahabiy. Haitsamiy dalam *Majma'uz Zawaid* (10/82) berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, para perawinya ditsiqahkan, namun pada mereka ada kelemahan." Syaikh Syu'ib Al Arnauth dalam tahqiqnya terhadap *Shahih Ibnu Hibban* (14/102) menyatakan bahwa isnad hadits tersebut dha'if, kaena Darraj Abus Samh dalam riwayatnya dari Abul Haitsam ada kelemahan. Syaikh Al Albani juga menyatakan bahwa hadits tersebut dhaif dalam *At Ta'liqur Raghīb* (2/238-239).

Dalam riwayat Tirmidzi, dan ia menghasankannya, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ حَطَايَا. ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Allah Ta'ala berfirman, “Wahai anak Adam! Sesungguhnya jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, kemudian engkau datang kepada-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh itu pula.”

Penjelasan:

Anas bin Malik bin Nadhr Al Anshariy Al Khazrajiy adalah pelayan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ia melayani Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam selama sepuluh tahun. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendoakannya, “*Ya Allah, perbanyaklah hartanya, anaknya, dan berkahilah pemberian-Mu kepadanya.*” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al Albani). Ia wafat pada tahun 92 atau 93 H, dan usianya lebih dari 100 tahun.

Maksud kalimat, “*Kemudian engkau datang kepada-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu,*” adalah meninggal dunia dalam keadaan tidak berbuat syirk.

Maksud kata, “*ampunan*” adalah dimaafkan dosa-dosa dan kesalahannya.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan firman Allah Ta’ala kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia menerangkan kepada mereka luasnya karunia dan rahmat-Nya, dan bahwa Dia mengampuni semua dosa betapa pun banyak dosa itu selama bukan syirk. Hadits ini sama seperti firman Allah Ta’ala,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. An Nisaa’: 48)

Kesimpulan:

1. Keutamaan Tauhid dan banyaknya pahala yang dihasilkan darinya.
2. Luasnya karunia Allah, kemurahan-Nya, rahmat-Nya, dan ampunan-Nya.
3. Bantahan terhadap kaum Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar yang bukan syirk.
4. Menetapkan sifat “kalam” (berbicara) bagi Allah Azza wa Jalla yang sesuai dengan keagungan-Nya.
5. Penjelasan terhadap makna *Laailaahaillallah*, dan bahwa kandungannya menghendaki untuk meninggalkan

syirk baik yang kecil maupun yang besar, dan bahwa kalimat itu tidak cukup diucapkan di lisan, tetapi wajib diamalkan kandungannya.

6. Menetapkan adanya kebangkitan, hisab, dan pembalasan.

BAB BARANG SIAPA YANG MEMURNIKAN TAUHID DENGAN SEMURNI-MURNINYA, MAKA DIA AKAN MASUK KE DALAM SURGA TANPA HISAB

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Sekali-kali dia bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS. An Nahl: 120)

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka (dengan sesuatu apa pun),” (QS. Al Mu'minun: 59)

Maksud kata “*hanif*” adalah menghadap hanya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya.

Maksud *“Dia (Ibrahim) bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),”* yakni ia telah berpisah dengan orang-orang musyrik baik dengan hati, lisan, maupun badan, serta mengingkari kemusyrikan mereka.

Pada ayat yang pertama, Allah Subhaanahu wa Ta’ala menyifati kekasih-Nya Nabi Ibrahim ‘alaihissalam dengan empat sifat, yaitu: (a) teladan dalam kebaikan, karena sempurnanya kesabaran dan keyakinannya sehingga ia menjadi imam dalam agama, (b) khusyu, taat, tunduk, dan senantiasa beribadah kepada Allah Azza wa Jalla, (c) berpaling dari syirk dan menghadap Allah Azza wa Jalla dengan bertauhid, (d) jauh dari syirk dan para pelakunya.

Nabi Ibrahim ‘alaihissalam adalah contoh orang yang memurnikan tauhid dengan semurni-murninya.

Pada ayat yang kedua, Allah Subhaanahu wa Ta’ala menyifati kaum mukmin yang segera masuk surga, yaitu bahwa mereka tidak menyekutukan Allah Subhaanahu wa Ta’ala dengan sesuatu apa pun juga. Orang yang demikian, berarti telah memurnikan tauhid dengan semurni-murninya.

Kesimpulan:

1. Keutamaan orang tua kita, yaitu Nabi Ibrahim 'alaihi salam.
2. Perintah menjadikannya teladan karena sifat-sifatnya yang mulia.
3. Penjelasan tentang memurnikan tauhid dengan semurni-murninya.
4. Wajibnya menjauhi syirk dan para pelakunya.
5. Sifat orang-orang mukmin, bahwa mereka memurnikan tauhid dengan semurni-murninya.

SYARAH KITAB TAUHID (5)

(Memurnikan Tauhid Dengan Semurni-Murninya Akan Memasukkan Seseorang ke Surga Tanpa Hisab dan Azab)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini lanjutan syarah ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ رَأَى
الْكَوْكَبَ الَّذِي انْقَضَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: أَنَا، ثُمَّ قُلْتُ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَكُنْ فِي صَلَاةٍ،
وَلَكِنِّي لُدِغْتُ، قَالَ: فَمَاذَا صَنَعْتَ؟ قُلْتُ: اسْتَرْقَيْتُ، قَالَ: فَمَا حَمَلَكَ عَلَى ذَلِكَ؟
قُلْتُ: حَدِيثُ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ فَقَالَ: وَمَا حَدَّثَكُمْ الشَّعْبِيُّ؟ قُلْتُ: حَدَّثَنَا عَنْ بُرَيْدَةَ
بْنِ حُصَيْبٍ الْأَسْلَمِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: لَا رُقِيَّةَ إِلَّا مِنْ عَيْنٍ، أَوْ حُمَةٍ، فَقَالَ: قَدْ أَحْسَنَ مَنْ
انْتَهَى إِلَى مَا سَمِعَ، وَلَكِنْ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ الرَّهَيْطُ، وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالرَّجُلَانِ، وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ، إِذْ رَفَعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ أُمَّتِي، فَقِيلَ لِي: هَذَا مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَوْمُهُ، وَلَكِنْ انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: انْظُرْ إِلَى الْأُفُقِ الْآخَرِ، فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ، فَقِيلَ لِي: هَذِهِ أُمَّتُكَ وَمَعَهُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، ثُمَّ نَهَضَ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ فَخَاضَ النَّاسُ فِي أَوْلَئِكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلَا عَذَابٍ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ صَحَبُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: فَلَعَلَّهُمُ الَّذِينَ وُلِدُوا فِي الْإِسْلَامِ وَلَمْ يُشْرِكُوا بِاللَّهِ، وَذَكَرُوا أَشْيَاءَ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَا الَّذِي تَحُوضُونَ فِيهِ؟» فَأَخْبَرُوهُ، فَقَالَ: «هُمْ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَكْتُمُونَ وَلَا يَتَلَيَّيُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ»، فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مُحْصَنِ، فَقَالَ: «ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ»، فَقَالَ: «أَنْتَ مِنْهُمْ؟» ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ آخَرٌ، فَقَالَ: «ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَ لِي مِنْهُمْ»، فَقَالَ: «سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ»

Dari Hushain bin Abdurrahman ia berkata, “Aku pernah berada di dekat Sa’id bin Jubair, ia berkata, “Siapakah di antara kalian yang melihat bintang jatuh semalam?” Aku menjawab, “Saya.” Lalu aku berkata, “Sesungguhnya aku (ketika itu) tidak sedang dalam shalat (malam), akan tetapi aku terkena sengatan (kalajengking).” Ia bertanya, “Lalu apa yang kamu lakukan?” Aku menjawab, “Aku meminta ruqyah.” Ia bertanya lagi, “Apa yang mendorongmu melakukan hal itu?” Aku menjawab, “Yaitu sebuah hadits yang disampaikan

Asy Sya'biy kepada kami." Ia bertanya, "Apa yang disampaikan Asy Sya'biy kepada kamu?" Aku menjawab, "Dia menuturkan kepada kami hadits dari Buraidah bin Hushaib Al Aslamiy, bahwa ia berkata, "Tidak dibenarkan melakukan ruqyah kecuali karena 'ain (musibah yang ditimpakan oleh mata orang yang dengki) atau terkena sengatan." Sa'id pun berkata, "Sungguh sangat baik sekali orang yang mengamalkan apa yang didengarnya. Akan tetapi Ibnu Abbas menuturkan kepada kami hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku (pada saat Isra' Mi'raj) beberapa umat. Ketika itu aku lihat seorang Nabi dengan pengikutnya yang hanya sekelompok orang. Ada pula Nabi dengan pengikutnya yang hanya seorang dan dua orang, dan ada pula Nabi yang tidak memiliki pengikut. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sejumlah besar manusia. Aku mengira bahwa mereka adalah umatku, lalu dikatakan kepadaku, "Ini adalah Musa alaihis salam dan umatnya. Tetapi lihatlah ke ufuk langit." Maka kulihat sejumlah besar manusia, dan dikatakan lagi, "Lihatlah ke ufuk langit yang lain." Maka kulihat pula sejumlah besar manusia, lalu dikatakan kepadaku, "*Ini adalah umatmu. Di*

tengah-tengah mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab." Selanjutnya Beliau masuk ke rumah, lalu orang-orang membicarakan mereka yang masuk surga tanpa hisab dan azab. Sebagian di antara mereka berkata, "Mungkin saja mereka adalah orang-orang yang menjadi sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Yang lain berkata, "Mungkin mereka adalah orang-orang yang lahir di atas Islam dan tidak berbuat syirk kepada Allah." Ada pula yang berpendapat lain. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar menemui mereka dan bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarakan?" Para sahabat pun memberitahukan pembicaraan mereka. Maka Beliau bersabda, "*Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta diobati luka mereka dengan besi panas, tidak tathayyur (merasa sial karena melihat burung, binatang lainnya, atau apa saja), dan bertawakkal kepada Rabb mereka.*" Lalu Ukkasyah bin Mihshan bangun dan berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk di antara mereka." Beliau bersabda, "Engkau termasuk mereka." Lalu yang lain berdiri dan berkata pula, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk di antara

mereka,” maka Beliau bersabda, “Engkau telah didahului oleh Ukkasyah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hushain bin Abdurrahman As Sulamiy termasuk tabi’ut tabi’in yang wafat pada tahun 136 H dalam usia 93 tahun.

Sa’id bin Jubair adalah seorang imam, Ahli Fiqih, dan termasuk kawan-kawan Ibnu Abbas yang terhormat. Ia dibunuh oleh Al Hajjaj pada tahun 95 H, dan usianya belum mencapai 50 tahun (baru 49 tahun).

Asy Sya’biy nama lengkapnya adalah Amir bin Syurahbil Al Hamdaniy yang lahir pada masa pemerintahan Umar, dan ia termasuk orang yang tsiqah (terpercaya) dari kalangan tabi’in. Wafat pada tahun 103 H.

Buraidah bin Al Hashib radhiyallahu ‘anhu adalah seorang sahabat yang masuk Islam pada saat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berhijrah ke Madinah melewati Ghamim –demikian menurut Ibnu Sakan-. Ada pula yang mengatakan, bahwa ia masuk Islam pada saat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pulang dari perang Badar. Ia berperang bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

sebanyak enam kali peperangan. Ia wafat pada tahun 63 H.

Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu adalah seorang sahabat mulia, putera paman Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Seorang yang pernah didoakan Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, *“Ya Allah faqihkanlah ia dalam agama dan ajarkanlah ilmu ta’wil (tafsir).”* (Silsilah Ash Shahihah no. 2589). Berkat doa tersebut, maka Ibnu Abbas menjadi ulama Ahli Fiqh dan Tafsir dari kalangan sahabat. Ia wafat di Thaif pada tahun 68 H.

Ukkasyah bin Mihshan bin Hartsan Al Asadiy radhiyallahu anhu adalah seorang sahabat yang termasuk As Sabiqunal Awwalun. Ia ikut berhijrah dan hadir dalam perang Badar. Ia wafat sebagai syahid dalam memerangi orang-orang yang murtad bersama Khalid bin Al Walid radhiyallahu ‘anhu pada tahun 12 H.

Hadits di atas menyebutkan tentang perbincangan yang terjadi di majlis Sa’id bin Jubair pada saat jatuhnya bintang di malam hari, maka Hushain memberitahukan bahwa dirinya menyaksikan bintang yang jatuh itu karena ketika itu ia tidak tidur. Karena ia khawatir para hadirin menyangka bahwa dirinya tidak tidur karena memanfaatkan

untuk shalat malam, maka ia sampaikan bahwa semalam dirinya tidak dalam keadaan shalat malam untuk menjaga keikhlasannya. Ia juga menyampaikan sebab tidak tidurnya, yaitu karena sengatan kalajengking, lalu Sa'id bin Jubair menanyakan tindakan yang dilakukannya, maka diberitahukanlah kepadanya tindakan yang dilakukan Hushain, yaitu meruqyahnya, kemudian Sa'id bertanya kepadanya dalil syar'i yang dipakainya yang menjadi dasar tindakannya, lalu ia menyampaikan haditsnya, kemudian Sa'id membenarkan tindakannya, yaitu beramal di atas dalil. Lalu Sa'id menyampaikan sikap yang paling baik daripada tindakannya itu, yaitu melakukan hal yang menyempurnakan tauhid berupa meninggalkan perkara-perkara makruh meskipun dibutuhkan sambil bertawakkal kepada Allah sebagaimana yang dilakukan 70.000 orang umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, dimana sifat mereka adalah meninggalkan meminta ruqyah dan meninggalkan meminta diobati lukanya dengan besi panas sebagai perwujudan terhadap tauhid yang sempurna dan beralih kepada sebab yang lebih kuat, yaitu bertawakkal

kepada Allah serta tidak meminta kepada seorang pun ruqyah dan yang semisalnya.

Kesimpulan:

1. Keutamaan kaum salaf, bahwa apa yang mereka saksikan di langit berupa tanda-tanda yang muncul dari sana, tidak mereka anggap sebagai sesuatu yang biasa, akan tetapi mereka tahu, bahwa yang demikian termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah Azza wa Jalla.
2. Usaha keras kaum salaf untuk ikhlas dan menjauhi riya.
3. Perlunya meminta hujjah atau alasan untuk mengetahui benar- tidaknya suatu pendapat.
4. Perhatian kaum salaf terhadap dalil terhadap tindakan yang hendak dilakukan.
5. Disyariatkan diam di atas dalil dan beramal di atas ilmu, dan bahwa orang yang mengamalkan ilmu yang sampai kepadanya, maka ia telah berbuat baik.
6. Menyampaikan ilmu dengan lembut dan bijaksana.
7. Bolehnya ruqyah.

8. Mengarahkan orang yang mengamalkan sesuatu yang disyariatkan kepada syariat yang lebih utama lagi.
9. Keutamaan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
10. Jumlah pengikut para nabi berbeda-beda.
11. Keberhasilan dakwah tidak melihat kepada apakah dakwahnya diterima atau tidak, akan tetapi melihat 'apakah seorang da'i telah menyampaikan dakwahnya atau belum?'
12. Bantahan kepada orang yang beralih dengan mayoritas, dan bantahan terhadap anggapan bahwa kebenaran melihat kepada banyaknya orang.
13. Yang wajib bagi kita adalah mengikuti kebenaran meskipun sedikit yang mengikuti.
14. Keutamaan Nabi Musa 'alaihis salam dan umatnya.
15. Keutamaan umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih banyak daripada umat-umat nabi yang lain.
16. Keutamaan memurnikan tauhid dan pahalanya.

17. Bolehnya berdiskusi dalam masalah ilmu dan mengkaji nash-nash syariat untuk mengambil pelajaran dan memperjelas kebenaran.
18. Dalamnya ilmu kaum salaf karena mereka tahu, bahwa mereka yang disebutkan dalam hadits itu tidak mencapai keutamaan tersebut kecuali dengan beramal.
19. Keinginan besar kaum salaf untuk memperleh kebaikan dan berlomba-lombanya mereka dalam beramal saleh.
20. Meninggalkan meminta ruqyah dan pengobatan dengan besi panas termasuk memurnikan tauhid.
21. Bolehnya meminta doa dari orang yang utama.
22. Salah satu tanda kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu saat Beliau memberitahukan bahwa Ukkasyah termasuk 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.
23. Keutamaan Ukkasyah bin Mihshan radhiyallahu 'anhu.
24. Bolehnya menggunakan sindiran, dan mulianya akhlak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana Beliau tidak mengatakan, "Engkau bukan termasuk golongan mereka."

25. Menutup jalan agar orang yang tidak berhak menjadi bangkit, lalu ditolak, wallahu a'lam.

SYARAH KITAB TAUHID (6)

BAB : TAKUT TERJATUH KE DALAM SYIRK

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Firman Allah Azza wa Jalla,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. An Nisaa’: 48 dan 116)

Nabi Ibrahim Al Khalil ‘alaihis salam pernah berdoa,

وَاجْتَنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala.” (QS. Ibrahim: 35)

Syirk artinya mengarahkan ibadah kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta’ala.

Maksud firman Allah, bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik, adalah bahwa Dia tidak akan memaafkan seorang hamba yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan menyembah dan beribadah kepada selain-Nya.

Firman-Nya, *“dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu,”* yakni Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya sesuai karunia dan kebijaksanaan-Nya.

Nabi Ibrahim ‘alaihi salam disebut *Al Khalil* yang artinya kekasih Allah, karena Allah telah mengangkatnya sebagai kekasih-Nya sebagaimana disebutkan dalam surat An Nisaa’: 125. Sebutan *Al Khalil* adalah tingkatan paling tinggi dalam cinta.

Berhala atau dalam bahasa Arab disebut dengan *‘ashnam’* (bentuk jama dari kata *shanam*) adalah

sesuatu yang dipahat dengan bentuk manusia atau makhluk hidup lainnya.

Pada ayat di atas (QS. An Nisaa': 48 dan 116) Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyampaikan dengan tegas, bahwa Dia tidak akan mengampuni seorang hamba yang datang menghadap-Nya dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu (berbuat syirk). Peringatan ini disampaikan agar kita waspada dan menjauhi perbuatan syirk serta takut terjatuh ke dalamnya.

Allah juga menyampaikan, bahwa Dia mengampuni dosa-dosa selain syirk bagi siapa yang dikehendaki-Nya sebagai karunia dan ihsan-Nya. Yang demikian adalah agar seseorang tidak berputus asa dari rahmat Allah Azza wa Jalla.

Pada ayat kedua (QS. Ibrahim: 35) diterangkan, bahwa Nabi Ibrahim 'alahis salam berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar dirinya dan anak cucunya dijauhkan dari menyembah berhala, karena fitnah (godaannya) begitu besar dan banyak orang yang terjatuh ke dalam perbuatan syirk. Ayat tersebut menunjukkan, bahwa Nabi Ibrahim sangat takut terjatuh ke dalam perbuatan syirk sehingga Beliau berdoa agar dirinya dan anak cucunya dijauhkan daripadanya. Jika Nabi Ibrahim 'alaihi salam

seorang yang benar-benar mentauhidkan Allah Azza wa Jalla merasa tidak aman dari jatuh ke dalam syirk, sehingga berdoa kepada Allah agar dijauhkan daripadanya, apalagi kita? Tentu kita lebih butuh lagi dijauhkan dari perbuatan syirk.

Kesimpulan:

1. Syirk adalah dosa besar yang paling besar, karena Allah menyampaikan, bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa itu jika pelakunya tidak sempat bertaubat darinya ketika di dunia.
2. Dosa-dosa selain syirk jika seseorang tidak bertaubat daripadanya maka berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, maka Dia akan mengampuninya tanpa taubatnya, dan jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengazabnya karena dosa-dosa itu.
3. Wajibnya merasa takut terjatuh ke dalam perbuatan syirk, karena Nabi Ibrahim 'alaihi salam -seorang imam orang-orang yang hanif dan seorang yang menghancurkan patung-patung dengan tangannya sendiri- takut terjatuh ke dalam perbuatan syirk.
4. Disyariatkannya berdoa untuk menolak bala' dan musibah, dan bahwa seseorang senantiasa fakir dan butuh kepada Allah Rabbnya.

5. Disyariatkannya seseorang mendoakan kebaikan untuk dirinya dan anak keturunannya.
6. Bantahan terhadap orang-orang yang jahil (bodoh) yang mengatakan bahwa umat ini tidak akan jatuh ke dalam perbuatan syirk, sehingga mereka merasa aman daripadanya, akhirnya mereka pun jatuh ke dalam syirk.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ " فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ: " الرِّيَاءُ

“Sesuatu yang paling aku takuti menimpa kalian adalah syirk asghar (kecil),” lalu Beliau ditanya tentang syirk itu, maka Beliau menjawab, “Yaitu Riya.”

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ahmad, Thabrani, Ibnu Abid Dunya, dan Baihaqi. Hadits tersebut dinyatakan *isnadnya* *jayyid* oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah. Al Haitami dalam *Majma'uz Zawaid* (2/207) berkata, “Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi kitab Shahih.” Hadits ini juga dinyatakan shahih oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1555 dari Mahmud bin Lubaid.

Riya' artinya memperlihatkan ibadah agar dilihat manusia, kemudian mereka pun memujinya.

Hadits di atas menunjukkan sayangnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya, dimana Beliau tidaklah menyisakan satu kebaikan kecuali Beliau memberitahukan kepada umatnya, dan tidak membiarkan satu keburukan pun kecuali Beliau memperingatkan umat daripadanya. Di antara keburukan yang Beliau peringatkan adalah riya, yakni seseorang memperlihatkan ibadahnya agar dipuji oleh manusia. Hal ini termasuk syirk. Perbuatan ini meskipun termasuk syirk kecil, namun bahayanya begitu besar karena mengakibatkan amal yang menyertainya hapus.

Dalam hadits di atas juga terdapat perintah untuk takut terhadap perbuatan syirk, baik syirk akbar (besar) maupun syirk asghar (kecil)

Kesimpulan:

1. Hendaknya seseorang memiliki kewaspadaan tinggi terhadap perbuatan syirk.
2. Sayangnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap umatnya, dan keinginan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam agar umatnya berada di atas petunjuk.

3. Syirk terbagi dua; akbar (besar) dan asghar (kecil). *Syirk Akbar* adalah ketika seseorang menyamakan selain Allah dengan Allah Subhaanahu wa Ta'ala dalam hal-hal yang khusus bagi-Nya, sedangkan syirk asghar adalah perkara yang disebutkan dalil bahwa hal tersebut merupakan syirk, namun tidak sampai kepada syirk akbar.

Perbedaan syirk akbar dengan syirk asghar adalah:

- a. Syirk akbar menghapuskan semua amal, sedangkan syirk asghar menghapuskan amal yang menyertainya.
- b. Syirk akbar mengekalkan pelakunya di neraka, sedangkan syirk asghar tidak mengharuskan pelakunya kekal di neraka.
- c. Syirk akbar mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan syirk asghar tidak mengeluarkan seseorang dari Islam.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ»

“Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan menyembah tandingan (sekutu) selain Allah, maka dia akan masuk neraka.” (HR. Bukhari)

Hadits ini disebutkan oleh Bukhari dalam *Shahihnya* no. 4497. Di dalam hadits tersebut, Ibnu Mas’ud menyatakan, “Aku katakan, “Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyembah tandingan selain Allah, maka dia akan masuk surga.”

Dalam hadits tersebut, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memberitahukan, bahwa orang yang menyembah selain Allah apa pun bentuknya dan siapa pun orangnya, dan ia tetap dalam keadaan demikian sampai meninggal dunia, yakni belum sempat bertaubat sebelum wafatnya, maka tempat kembalinya adalah neraka, *wal ‘iyadz billah*.

Mengadakan tandingan (sekutu) selain Allah ada dua macam, yaitu:

Pertama, mengadakan sekutu bagi Allah dengan menyembahnya, maka hal ini adalah syirk akbar, dan pelakunya kekal di neraka.

Kedua, yang termasuk syirk asghar, yaitu ketika seseorang berkata, *“Atas kehendak Allah dan kehendakmu,”* atau *“Kalau bukan karena Allah dan karena dirimu,”* dan semisalnya seperti menggandengkan kata “dan” pada nama Allah, atau melakukan riya, maka hal ini tidak mengharuskan pelakunya kekal di neraka meskipun ternyata ia masuk ke dalamnya.

Di dalam hadits tersebut terdapat dorongan bagi kita untuk berhati-hati terhadap syirk dengan disebutkan akibat dan tempat kembali orang-orang yang berbuat syirk.

Kesimpulan:

1. Penekanan untuk memiliki rasa takut dan waspada terhadap perbuatan syirk, serta dorongan bertaubat daripadanya sebelum meninggal dunia.
2. Siapa saja yang menyembah selain Allah; apa pun bentuknya dan siapa pun orangnya, maka berarti ia telah mengadakan tandingan bagi Allah Subhaanahu wa Ta’ala.
3. Syirk tidak akan diampuni kecuali dengan bertaubat sebelum wafat.

SYARAH KITAB TAUHID (7)

BAB : TAKUT TERJATUH KE DALAM SYIRK DAN SERUAN KEPADA TAUHID

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Dalam riwayat Muslim dari Jabir radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ»

“Barang siapa yang bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka dia akan masuk surga, dan barang siapa yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan

menyekutukan-Nya, maka dia akan masuk neraka.”
(HR. Muslim)

Hadits ini disebutkan oleh Muslim dalam *Shahihnya* no. 93 dan Ahmad dalam *Musnadnya* 3/345.

Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram Al Anshariy adalah seorang sahabat mulia, ayahnya juga seorang sahabat. Ia seorang yang banyak meriwayatkan hadits, ia hadir dalam peperangan bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebanyak 19 kali, dan sebagai seorang sahabat yang paling terakhir wafatnya di Madinah dalam usia 94 tahun.

Kata-kata, “*bertemu dengan Allah*” maksudnya adalah meninggal dunia.

Kata-kata, “*tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu,*” maksudnya tidak mengadakan sekutu bagi Allah baik dalam Uluhiyyah maupun Rububiyyah.

Dalam hadits tersebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan, bahwa barang siapa yang meninggal dunia di atas tauhid, maka dia akan masuk surga. Jika seseorang di atas

perbuatan dosa besar dan meninggal di atasnya, maka dia berada di bawah kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'ala; jika Allah memaafkan, maka Dia akan masukkan ke dalam surga, dan jika tidak, maka orang tersebut akan disiksa di neraka, lalu dikeluarkan daripadanya, kemudian dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang meninggal dunia di atas perbuatan syirk akbar (besar), maka dia tidak akan masuk surga, tidak mendapatkan rahmat-Nya, dan akan kekal di neraka. Akan tetapi, jika seseorang meninggal dunia di atas syirk asghar (kecil) maka dia akan masuk neraka –jika ternyata ia tidak mempunyai kebaikan yang lebih banyak- namun ia tidak kekal di sana.

Dalam hadits tersebut terdapat peringatan keras terhadap syirk yang mengharuskan seseorang merasa takut terhadapnya.

Kesimpulan:

1. Wajibnya merasa takut terjatuh ke dalam syirk, karena selamat dari neraka tergantung selamatnya seseorang dari perbuatan syirk.
2. Yang dijadikan patokan bukanlah banyaknya amal, tetapi selamatnya amal perbuatan dari syirk.

3. Penjelasan tentang makna *Laailaahailallah*, bahwa maksudnya adalah meninggalkan syirk dan mengarahkan ibadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla.
4. Dekatnya surga dan neraka dengan seorang hamba, dimana tidak ada penghalang antara dirinya dengan keduanya selain kematian.
5. Keutamaan orang yang selamat dari perbuatan syirk.

BAB : MENGAJAK MANUSIA BERSYAHADAT LAAILAAHAILLALLAH (TIDAK ADA TUHAN YANG BERHAK DISEMBAH KECUALI ALLAH)

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (QS. Yusuf: 108)

Setelah *mushannif* (penyusun kitab Tauhid) menyebutkan tentang hakikat tauhid, keutamaannya, dan perintah memiliki sikap waspada terhadap syirk, maka Beliau menyampaikan di bab ini, bahwa tidak sepatutnya bagi orang yang telah mengetahui hakikat tauhid, kemudian diam dan tidak mengajak orang lain kepadanya, bahkan hendaknya ia mengajak manusia kepada Allah Ta'ala untuk mentauhidkan-Nya, tentunya dengan hikmah dan nasihat yang baik sebagaimana telah dilakukan oleh para rasul dan pengikut-pengikutnya.

Maksud mengajak manusia bersyahadat *Laailaahaillallah* adalah mengajak manusia mentauhidkan (mengesakan) Allah dalam beribadah, beriman kepada-Nya, dan beriman kepada syariat yang dibawa rasul atau dengan kata lain mengajak manusia masuk ke dalam Islam.

Kata-kata, "*dengan hujjah yang nyata*," maksudnya di atas ilmu dan dalil baik secara 'aqli (akal) maupun syar'i (wahyu).

Dalam ayat tersebut Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyampaikan kepada manusia jalan yang ditempuhnya atau *Sunnahnya*, yaitu

mengajak manusia kepada Allah; agar mereka beribadah hanya kepada-Nya, dimana dakwah yang dilakukan ini di atas ilmu dan hujjah yang kuat. Dan bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam beserta pengikutnya menyucikan Allah Azza wa Jalla dari adanya sekutu baik dalam kerajaan-Nya maupun dalam peribadatan, mereka juga berlepas diri dari orang-orang musyrik meskipun ia sebagai kerabat terdekat.

Kesimpulan:

1. Mengajak manusia mentauhidkan Allah Azza wa Jalla merupakan jalan para rasul *'alaihimush shalatu was salam* dan pengikutnya.
2. Hendaknya seorang da'i memiliki ilmu dalam dakwahnya dan berdakwah di atas dalil serta di atas keyakinan yang kokoh.
3. Mengingatkan para da'i agar dakwah yang dilakukan ikhlas karena Allah; bukan untuk mengeruk keuntungan dunia, mendapatkan harta, kedudukan, pujian manusia, dan bukan pula mengajak kepada suatu golongan.
4. Indahnya tauhid karena merupakan penyucian Allah Subhaanahu wa Ta'ala dari sekutu, tandingan, dan dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya.

5. Buruknya syirk karena sama saja mencacatkan Allah Subhaanahu wa Ta'ala.
6. Perintah berlepas diri dari orang-orang musyrik.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: "إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" وَفِي رِوَايَةٍ: "إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ تَعَالَى. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ. فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ"

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika mengutus Mu’adz ke Yaman; Beliau bersabda kepadanya, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi segolongan Ahli Kitab, maka hendaknya yang pertama kali engkau serukan adalah mengajak mereka bersyahadat *Laailaahailallah*. Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Agar mereka mentauhidkan Allah. Jika mereka telah menaatimu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan kepada mereka lima kali shalat dalam

sehari-semalam. Jika mereka telah menaatimu, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan kepada mereka membayar zakat yang diambil dari orang-orang yang kaya dan diberikan kepada orang-orang yang miskin di antara mereka. Jika mereka telah menaatimu, maka berhati-hatilah terhadap harta pilihan mereka dan berhati-hatilah terhadap doa orang yang teraniaya, karena tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas dalam *Shahih* Bukhari no. 1350, Muslim no. 19, Tirmidzi no. 625, Abu Dawud no. 1584, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/233).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus Mu’adz ke Yaman sebagai da’i, pengajar agama, gubernur, dan hakim di sana. Hal ini terjadi pada tahun ke-10 H. Ketika itu, penduduk Yaman kebanyakan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menerangkan kepadanya, bahwa ia akan berhadapan dengan orang-orang yang telah mendapatkan ilmu dari kalangan Yahudi dan Nasrani agar ia memiliki persiapan untuk berdebat dengan mereka dan membantah syubhat mereka,

Beliau juga berpesan kepadanya agar memulai dakwahnya dari perkara yang paling penting, yaitu tauhid. Jika mereka telah mentauhidkan Allah dengan bersyahadat Laailaahailallah, maka hendaknya ia (Mu'adz) menyuruh mereka mendirikan shalat, karena ia merupakan kewajiban yang paling agung setelah tauhid. Jika mereka telah melaksanakannya, maka hendaknya ia menyuruh mereka membayar zakat yang diambil dari kalangan kaya di antara mereka kemudian diserahkan kepada kalangan miskin di antara mereka. Selanjutnya Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan Mu'adz agar tidak mengambil harta pilihan mereka dalam zakat, karena yang wajib adalah yang pertengahan. Kemudian Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Mu'adz untuk bersikap adil agar tidak mendapatkan doa buruk dari orang yang terzalimi, karena doanya mustajab.

Kesimpulan:

1. Disyariatkannya mengirim da'i ke berbagai daerah untuk mengajak manusia kepada Allah.
2. Tauhid merupakan kewajiban pertama dan perkara yang pertama didakwahkan.

3. Maksud syahadat *Laailaahaillallah* adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya.
4. Orang non muslim tidak dihukumi sebagai seorang muslim sampai mengucapkan dua kalimat syahadat.
5. Seseorang meskipun suka membaca dan memiliki ilmu terkadang tidak mengerti makna *Laailaahaillallah* atau mengerti maknanya tetapi tidak mengamalkannya sebagaimana keadaan Ahli Kitab.
6. Berbicara kepada orang yang berilmu tidak sama dengan berbicara kepada orang yang jahil.
7. Seorang da'i hendaknya memiliki ilmu dan hujjah secara naqli (dalil) maupun 'aqli (akal) agar dapat menyingkirkan syubhat yang datang kepadanya. Tentunya hal itu diperoleh dengan menuntut ilmu syar'i.
8. Shalat merupakan kewajiban paling agung setelah syahadat.
9. Zakat merupakan kewajiban paling agung setelah shalat.

10. Penjelasan tentang tempat penyaluran zakat, yaitu kepada kaum fakir-miskin dan bolehnya ditujukan hanya kepada mereka.
11. Tidak boleh mengambil zakat dari harta berharga di sisi pemiliknya kecuali dengan keridhaannya.
12. Peringatan terhadap bahayanya kezaliman, dan bahwa doa orang terzalimi adalah mustajab meskipun ia pelaku maksiat.

SYARAH KITAB TAUHID (8)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, kepada keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut ini lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB : MENGAJAK MANUSIA BERSYAHADAT LAAILAAHAILLALLAH (TIDAK ADA TUHAN YANG BERHAK DISEMBAH KECUALI ALLAH)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda pada hari peperangan Khaibar,

لَأُعْطِينَ هَذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ،
فَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُنَّ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ النَّاسُ عَدُّوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّهُمْ يَرْجُونَ أَنْ يُعْطَاهَا. فَقَالَ أَيْنَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقِيلَ: هُوَ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ، فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَبَصَقَ فِي عَيْنَيْهِ، وَدَعَا لَهُ فَبَرَأَ، كَأَنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ، فَأَعْطَاهُ الرَّايَةَ وَقَالَ: «انْفُذْ عَلَى رَسُولِكَ، حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Aku akan berikan bendera (komando perang) ini besok kepada seorang yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, Allah dan Rasul-Nya juga mencintainya. Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya." Maka semalaman suntuk para sahabat membicarakan tentang siapa yang akan menerima bendera itu. Pada pagi harinya mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; masing-masing berharap agar ia disertai bendera itu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Di mana Ali bin Abi Thalib?"* Lalu diberitahukan, bahwa ia sedang sakit mata. Kemudian mereka mengutus orang untuk memanggilnya, dan datanglah dia. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meludahi kedua matanya, seketika itu ia pun sembuh seperti tidak pernah terkena penyakit. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerahkan bendera itu kepadanya dan bersabda, *"Melangkahlah engkau ke depan*

dengan tenang hingga engkau sampai di tempat mereka. Kemudian ajaklah mereka kepada Islam dan sampaikanlah kepada mereka hak-hak Allah dalam Islam. Demi Allah, jika Dia memberikan hidayah kepada seseorang dengan sebab engkau; itu lebih baik daripada unta-unta merah.”

Hadits di atas dalam *Shahih* Bukhari no. 2942 dan Muslim no. 2406.

Sahl bin Sa’ad bin Malik bin Khalid Al Anshariy Al Khazraji adalah seorang sahabat yang masyhur. Saat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat, usianya baru 15 tahun. Ia adalah seorang sahabat yang terakhir wafat di Madinah. Ia wafat pada tahun 91 H, ada pula yang berpendapat kurang dari itu, dalam usia melebihi seratus tahun.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu adalah putera paman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menantunya. Ia juga sebagai khalifah keempat dan termasuk *As Sabiqunal Awwalun* (generasi yang pertama masuk Islam) serta termasuk sahabat yang dijanjikan surga oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ia wafat terbunuh pada tahun 40 H.

Dalam hadits di atas terdapat salah satu tanda kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi 'a sallam, yaitu bahwa kaum muslimin akan memenangkan melawan orang-orang Yahudi pada esok harinya melalui tangan seorang sahabat mulia yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dicintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika itu masing-masing sahabat ingin jika sekiranya bendera komando perang itu diserahkan kepadanya sehingga mereka mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Beliau menanyakan keberadaan Ali dan diberitahukan bahwa ia sedang sakit mata, maka Beliau meminta dipanggil ke hadapannya, lalu Beliau meludahi kedua matanya sehingga matanya pun sembuh. Selanjutnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyerahkan bendera itu kepadanya dan menyuruhnya agar mendatangi mereka (orang-orang Yahudi) secara pelan-pelan dan mendakwahi mereka kepada Islam serta memberitahukan kepada mereka hak-hak Allah dalam Islam seperti shalat, zakat, puasa, dsb. Kemudian Beliau menerangkan kepada Ali bin Abi Thalib keutamaan dakwah, dan bahwa jika ada seorang yang mendapatkan hidayah Allah dengan

sebabnya, maka hal itu lebih baik daripada memperoleh unta merah yang merupakan harta kekayaan orang-orang Arab yang paling berharga.

Dalam hadits di atas terdapat dalil disyariatkan mengajak manusia kepada tauhid dan keutamaan dakwah ilallah.

Kesimpulan:

1. Keutamaan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu dan persaksian Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa dirinya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam lahir maupun batin.
2. Menetapkan sifat cinta bagi Allah, yakni bahwa Dia mencintai para wali-Nya dengan kecintaan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.
3. Keinginan besar para sahabat untuk memperoleh kebaikan dan bersegeranya mereka dalam beramal saleh.
4. Disyariatkan memiliki adab ketika berperang, tidak serampangan dan tidak rebut di dalamnya.
5. Perintah dari imam kepada para prajurit untuk bersikap lembut tanpa melemah dan hilang semangat.

6. Perintah mendakwahkan kepada Islam sebelum dimulai pertempuran.
7. Dakwah dilakukan secara bertahap; diawali dengan mengajak kepada Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian diperintahkan mengerjakan kewajiban-kewajiban Islam lainnya.
8. Keutamaan dakwah ilallah, dan bahwa da'i maupun mad'u (objek dakwah) mendapatkan kebaikan; adakalanya mad'u mendapatkan hidayah, dan da'i memperoleh pahala yang besar.
9. Bukti kebenaran kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
10. Beriman kepada Qadha dan Qadar, ternyata bendera perang diserahkan kepada orang yang tidak mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dikarenakan sakit, yaitu Ali bin Abi Thali radhiyallahu 'anhu.
11. Tidak cukup hanya berlabel Islam, bahkan seseorang harus mengetahui kewajiban di dalamnya dan mengamalkannya.

BAB : TAFSIRAN TAUHID DAN SYAHADAT LAAILAAHAILLALLAH

Allah Ta'ala berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مُحَذَّرًا (57)

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (QS. Al Israa’: 57)

Setelah mushannif (penyusun; Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) menyebutkan tentang keutamaan tauhid, seruan kepadanya, dan takut terhadap syirk di bab-bab sebelumnya, maka di bab ini beliau menerangkan makna Tauhid, karena sebagian manusia keliru dalam memahami maknanya; mereka mengira bahwa makna tauhid adalah mengikrarkan tauhid Rububiyyah saja, padahal bukan itu maksudnya. Bahkan maksudnya adalah sebagaimana yang diterangkan oleh dalil-dalil syar’i yang sebagiannya disebutkan oleh penyusun, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah dan menjauhi syirk.

Adapun disebutkan kata “*Syahadat Laailaahaillallah*” setelah kata “*tauhid*” sebagaimana yang tercantum dalam bab di atas adalah untuk menerangkan, bahwa kedua kata itu sama maknanya.

Firman Allah Ta’ala, “*Orang-orang yang mereka seru itu,*” maksudnya adalah para malaikat, para nabi, orang-orang saleh, dan lainnya. Merekalah yang diseru dan disembah oleh orang-orang kafir dan musyrik. Padahal mereka mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah).

Dalam ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta’ala mengabarkan, bahwa orang-orang yang disembah oleh kaum kafir dan musyrik yaitu para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh, mereka semua mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta’ala, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut terhadap azab-Nya. Jika demikian keadaan mereka, maka pantaskah mereka disembah di samping Allah, sedangkan mereka sibuk mendekatkan diri kepada-Nya? Tentu tidak pantas.

Ayat di atas juga menerangkan tentang tafsiran Tauhid, yaitu meninggalkan perbuatan yang

dilakukan kaum musyrik berupa berdoa kepada orang-orang saleh dan menjadikan mereka sebagai perantara antara mereka dengan Allah dalam menghilangkan musibah dan mendatangkan manfaat.

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap kaum kafir dan musyrik yang berdoa kepada para wali dan orang-orang saleh dalam menghilangkan musibah dan mendatangkan manfaat, bahwa mereka yang diminta itu tidak berkuasa menghindarkan musibah terhadap diri mereka sendiri dan tidak berkuasa mendatangkan manfaat. Jika demikian, maka bagaimana mereka bisa memberikan manfaat dan menghindarkan musibah dan bahaya yang menimpa orang lain?
2. Tingginya rasa takut para nabi dan orang-orang saleh kepada Allah, dan besarnya harapan mereka kepada rahmat Allah Azza wa Jalla.

Firman Allah Ta'ala,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (26) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي- فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (27)

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Sesungguhnya aku

berlepas diri dari apa yang kamu sembah,--Tetapi (aku hanya menyembah) Tuhan yang menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.” (QS. Az Zukhruf: 26-27)

Dalam ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta’ala menerangkan tentang keadaan hamba-Nya, Rasul-Nya, dan kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim ‘alaihi salam, bahwa Beliau berlepas diri dari semua yang disembah oleh ayahnya dan kaumnya. Beliau hanya menyembah kepada Allah yang telah menciptakannya.

Pada ayat tersebut juga terdapat tafsiran Tauhid dan syahadat Laailaahaillallah, yaitu berlepas diri dari perbuatan syirk dan menetapkan bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah Azza wa Jalla saja.

Kesimpulan:

1. Makna *Laailaahaillallah* adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan berlepas diri dari beribadah kepada selain-Nya (syirk).
2. Perintah menampakkan sikap berlepas diri dari agama kaum musyrik.

3. Disyariatkannya berlepas diri dari para pelaku kemusyrikan meskipun ia sebagai orang yang paling dekat hubungannya dengan dirinya.

Syarah Kitab Tauhid (9)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB : TAFSIRAN TAUHID DAN SYAHADAT LAAILAAHAILLALLAH

Allah Ta'ala berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (mereka juga mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh

menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At Taubah: 31)

Firman Allah Ta’ala, *“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah,”* yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka menjadikan tokoh-tokoh mereka sebagai tuhan selain Allah dalam arti yang menetapkan syariat untuk mereka; yang menghalalkan dan mengharamkan. Padahal yang berhak menetapkan syariat hanyalah Allah Subhaanahu wa Ta’ala. Bahkan apa saja yang dihalalkan oleh tokoh-tokoh mereka, maka mereka mengikutinya meskipun hal itu diharamkan Allah. Dan apa saja yang diharamkan oleh tokoh-tokoh mereka, maka mereka mengikutinya meskipun hal itu dihalalkan Allah Subhanahu wa Ta’ala. Di antara kaum yang mengikuti jejak mereka (Yahudi dan Nasrani) adalah orang-orang Syi’ah. Apa saja yang dihalalkan oleh imam-imam mereka, meskipun diharamkan Allah, maka mereka ikuti. Dan apa saja yang diharamkan oleh imam-imam mereka, maka mereka haramkan, meskipun hal itu dihalalkan Allah Subhanaahu wa Ta’ala.

Orang-orang Nasrani juga menuhankan Al Masih putera Maryam dengan menyembah dan beribadah kepadanya. Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan hanya menyembah dan beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab-kitab mereka dan diingatkan oleh nabi-nabi mereka.

Ayat yang disebutkan oleh penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) di atas menunjukkan, bahwa termasuk makna tauhid adalah mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam ketaatan; hanya Allah saja yang berhak menetapkan syariat, menghalalkan dan mengharamkan. Demikian pula menunjukkan, bahwa barang siapa mengikuti seseorang dalam hal menghalalkan dan mengharamkan bertentangan dengan apa yang Allah halalkan dan Allah haramkan, maka berarti dia telah menjadikannya tuhan di samping Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Kesimpulan:

1. Termasuk kandungan tauhid adalah menaati Allah Azza wa Jalla dalam hal menghalalkan dan mengharamkan.

2. Barang siapa yang menaati seseorang ketika menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, maka ia sama saja telah menjadikannya sekutu bagi Allah.
3. Bantahan terhadap orang-orang Nasrani yang menuhankan Nabi Isa 'alaihis salam dan menyatakan bahwa Beliau adalah anak tuhan, padahal Isa 'alaihi salam adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Dan bahwa Nabi Isa 'alaihi salam sebagaimana nabi-nabi yang lain sama-sama menyeru manusia menyembah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala (Lihat QS. Al Maidah: 72).
4. Sucinya Allah dari sekutu dan tandingan.

Firman Allah Ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَاداً يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari

kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al Baqarah: 165)

Dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta’ala menyebutkan keadaan kaum musyrik di dunia dan tempat kembali mereka di akhirat, dan bahwa mereka akan menyesal dengan penyesalan yang dalam. Yang demikian adalah karena mereka mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah. Mereka mencintai tandingan itu sehingga membelanya mati-matian. Selanjutnya Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang beriman yang mentauhidkan-Nya, bahwa mereka mencintai Allah melebihi cintanya orang-orang musyrik kepada tandingan-tandingan itu atau melebihi cintanya mereka kepada Allah. Hal itu, karena kecintaan orang-orang mukmin kepada Allah adalah murni, sedangkan kecintaan orang-orang musyrik kepada Allah bercampur dengan kecintaan kepada tandan-tandingan. Kemudian Allah mengancam orang-orang musyrik, bahwa kalau sekiranya mereka melihat azab yang disiapkan bagi mereka pada hari Kiamat karena kemusyrikan mereka, tentu mereka akan menyesal sejadi-

jadinya atau mereka akan segera berhenti dari kemusyrikan itu sewaktu di dunia.

Ayat di atas merupakan salah satu di antara sekian ayat yang menerangkan makna tauhid, yakni barang siapa yang mengadakan tandingan bagi Allah, dimana ia mencintainya sebagaimana mencintai Allah, maka berarti dia telah berbuat syirk. Dari sini kita ketahui, bahwa termasuk makna tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal cinta semacam ini; yang menghendaki untuk memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, tunduk, dan menghinakan diri kepada-Nya.

Kesimpulan:

1. Termasuk makna tauhid adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam hal cinta yang menghendaki untuk tunduk dan menghinakan diri.
2. Orang-orang musyrik juga mencintai Allah, akan tetapi tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, karena mereka menyertakan yang lain di samping Allah dalam hal kecintaan semacam ini.
3. Syirk merupakan kezaliman, karena Allah menyebutkan pelakunya sebagai orang-orang zalim, dan karena arti zalim adalah menempatkan sesuatu bukan tempatnya, ketika seseorang

mengarahkan ibadah bukan kepada yang berhak diibadahi, maka berarti ia telah berbuat zalim.

4. Ancaman untuk orang-orang musyrik pada hari Kiamat.

Dalam Kitab *Shahih* dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، حَرَّمَ مَالُهُ، وَدَمُهُ، وَحَسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

“Barang siapa yang menyatakan tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan kafir kepada semua yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya menjadi terpelihara, dan hisabnya diserahkan kepada Allah.”

Penjelasan tentang bab ini akan diterangkan pada bab-bab selanjutnya.

Hadits yang disebutkan di atas ada dalam *Shahih Muslim* (23) dan *Musnad Ahmad* (3/472).

Maksud, “*hisabnya diserahkan kepada Allah*,” adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta’ala yang akan menghisab orang yang mengucapkan kalimat

tersebut (Laailaahaillallah), lalu Dia membalasnya sesuai niat dan keyakinannya.

Dalam hadis di atas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan, bahwa untuk terpelihara harta dan darah seseorang, maka harus terpenuhi dua syarat, yaitu menyatakan Laailaahaillallah dan kafir kepada semua yang disembah selain Allah. Jika kedua hal ini ada pada diri seseorang, maka kita wajib menahan diri darinya secara lahiriah, dan kita serahkan urusan batinnya kepada Allah. Jika hatinya jujur, maka Allah akan membalasnya dengan surga yang penuh kenikmatan, dan jika hatinya mendustakannya seperti halnya orang-orang munafik, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang pedih. Adapun di dunia ini, maka kita menghukumi atas dasar lahiriahnya.

Hadits di atas termasuk di antara selian dalil yang menerangkan makna *Laailaahaillallah*, bahwa maknanya adalah meniadakan sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Kesimpulan:

1. Menyatakan Laailaahaillallah menghendaki untuk mengingkari semua sesembahan selain Allah.

2. Barang siapa yang menyatakan Laailaahaillallah dan mengamalkan syariatnya secara lahiriah, maka wajib menahan diri daripadanya sampai nyata darinya perbuatan yang menyalahinya.
3. Hukum di dunia dibangun atas hal yang tampak, adapun di akhirat maka dibangun di atas niat dan keyakinan.
4. Terpeliharanya harta dan darah seorang muslim.

Syarah Kitab Tauhid (10)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB : MEMAKAI GELANG DAN SEJENISNYA UNTUK MENOLAK BAHAYA ADALAH PERBUATAN SYIRK

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

Katakanlah, "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan

kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku." kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri." (QS. Az Zumar: 38)

Penjelasan:

Dalam bab ini, penyusun (Syaikh M. bin Abdul Wahhab) menyebutkan hal-hal yang bertentangan dengan tauhid, yang di antaranya adalah memakai gelang, cincin, kalung dan sejenisnya dengan maksud menolak bahaya atau musibah seperti halnya mereka yang memakai jimat.

Jika seseorang beranggapan bahwa benda-benda itu dapat memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya dengan sendirinya, maka hal inii merupakan syirk akbar (besar). Tetapi jika seseorang beranggapan bahwa benda-benda itu sebagai sebab mendapatkan manfaat dan menghindarkan bahaya, maka hal ini menjadi syirk asghar (kecil), karena Allah tidak menjadikan benda-benda itu sebagai sebab memperoleh manfaat dan menolak bahaya.

Pada ayat di atas (QS. Az Zumar: 38), Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada orang-orang musyrik dalam bentuk pengingkar agar mereka berfikir tentang patung dan berhala yang mereka sembah di samping Allah; apakah patung dan berhala itu dapat memberikan manfaat dan menghindarkan musibah dari mereka? Tentu mereka akan mengakui kelemahan patung dan berhala itu, dan bahwa patung dan berhala itu tidak dapat memberikan manfaat serta menghindarkan bahaya, bahkan tidak dapat berbuat apa-apa. Jika keadaan patung dan berhala seperti itu, maka jelaslah, bahwa patung dan berhala itu tidak berhak disembah.

Kaitan ayat di atas dengan bab ini adalah karena di sana terdapat dalil akan batilnya syirk yang di antaranya memakai kalung, gelang, dan cincin sebagai jimat, padahal benda-benda itu tidak dapat bermanfaat apa-apa dan tidak dapat menghindarkan bahaya.

Kesimpulan:

1. Batilnya syirk, karena sesembahan yang disembah selain Allah ternyata tidak dapat

mendatangkan manfaat dan tidak dapat menolak bahaya.

2. Peringatan keras terhadap mereka yang memakai jimat baik berupa kalung, gelang, maupun cincin untuk mendatangkan keberuntungan atau menghindarkan bahaya, bahwa hal tersebut termasuk perbuatan syirk dan dosa yang sangat besar.
3. Disyariatkan mengajak dialog orang-orang musyrik untuk membatalkan kemusyrikan.
4. Wajibnya bertawakkal dan bergantung hanya kepada Allah Azza wa Jalla dan menyerahkan semua urusan kepada-Nya.

Dari Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki yang memakai gelang dari kuningan, kemudian Beliau bertanya,

"مَا هَذِهِ؟" قَالَ: مِنْ الْوَاهِنَةِ. فَقَالَ: "إِنْ رَغِبْتَ فِيَّ فَاتَّهَ لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا، فَإِنَّكَ لَوْ مُتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا"

"Apa itu?" Laki-laki itu menjawab, "Gelang penangkal penyakit." Beliau bersabda, "Lepaskanlah gelang itu. Sesungguhnya ia tidak akan menambah bagimu selain kelemahan, dan

jika engkau mati sedangkan gelang ini masih ada di tanganmu, maka engkau tidak akan beruntung selamanya.” (HR. Ahmad dengan sanad yang bisa diterima)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (4/445), Ibnu Hibban dalam *Al Mawarid* (1410, 1411), Ibnu Majah (3531), dan Hakim dalam *Mustadrak* (4/216) ia menshahihkannya dan disepakati oleh Adz Dzahabi. Akan tetapi isnad ini adalah dhaif karena dalam sanadnya terdapat rawi bernama Mubarak bin Fudhalah seorang mudallis dan ia telah melakukan *‘an’annah*, tanpa menyebutkan secara tegas mendengar dari Al Hasan. Sedangkan Al Hasan tidak mendengar dari Imran, dan pernyataan mendengarnya adalah kekeliruan dari Mubarak sebagaimana diterangkan oleh Imam Ahmad dan lainnya. Oleh karenanya Al Albani mendhaifkannya sebagaimana dalam Dhaif Sunan Ibnu Majah. Hadits tersebut juga diperselisihkan pada Al Hasan; apakah ia memauqufkannya (sampai sahabat) atau memarfukannya (sampai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam).

Hadits lain yang shahih yang menunjukkan haramnya memakai jimat, yaitu hadits Uqbah bin Amir Al Juhanniy radhiyallahu ‘anhu yang akan disebutkan oleh penyusun juga setelah ini, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah kedatangan rombongan orang, Beliau membai’at Sembilan orangnya dan satu lagi tidak Beliau bai’at, maka rombongan itu mengatakan, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau bai’at Sembilan orang dan tidak membai’at orang ini?” Beliau bersabda, “Orang ini memakai jimat.” Maka Beliau memasukkan tangannya (ke baju orang itu) dan memutuskannya, kemudian Beliau bersabda,

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barang siapa yang menggantungkan jimat, maka ia telah berbuat syirk.” (HR. Ahmad, dan dinyatakan isnadnya kuat oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah)

Hadits ini menunjukkan dilarangnya memakai jimat dan bahwa hal tersebut termasuk syirk.

Dalam riwayat Ahmad pula dari Uqbah bin Amir secara marfu’, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً، فَلَا أَمَّ لِلَّهِ لَهُ، وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدَعَةً، فَلَا وَدَعَ لِلَّهِ لَهُ

“Barang siapa yang memakai tamimah, maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya, dan barang siapa yang memakai wadi’ah, maka Allah tidak akan memberikan ketenangan kepadanya.”

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barang siapa yang menggantungkan jimat, maka ia telah berbuat syirk.”

Penjelasan:

Hadits pertama, “Barang siapa yang memakai tamimah...dst.” Diriwayatkan oleh Ahmad (4/154), Ibnu Hibban dalam *Al Mawarid* (1413), dan Hakim dalam *Al Mustdarak* (4/417). Hadits ini dinyatakan hasan oleh pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah, namun didhaifkan oleh Al Albani dalam *Dha’iful Jami’* no. 5703. Dalam sanadnya terdapat rawi yang majhul bernama Khalid bin Ubaid Al Ma’afiriy, *wallahu a’lam*.

Hadits yang kedua telah disebutkan takhrijnya.

Uqbah bin Amir adalah seorang sahabat yang masyhur, Ahli Fiqh, dan pernah menjabat gubernur

Mesir pada pemerintahan Mu'awiyah selama tiga tahun. Ia wafat pada usia mendekati 60 tahun.

Tamimah adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, dan penangkal terhadap pengaruh buruk dari mata orang yang dengki.

Wada'ah adalah sesuatu yang diambil dari laut menyerupai rumah kerang yang digunakan kaum Jahiliyyah sebagai penangkal penyakit.

Termasuk ke dalam pengertian tamimah dan wadi'ah adalah jimat.

Hadits di atas menunjukkan, bahwa orang yang memakai jimat, maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya dan tidak akan memberikan ketenangan kepadanya.

Kesimpulan:

1. Memakai jimat (baik berupa kalung, cincing, maupun gelang) termasuk perbuatan syirk.
2. Dilarangnya berobat dengan yang haram.
3. Perintah mengingkari yang munkar dan mengajarkan orang yang tidak tahu.
4. Bahaya syirk di dunia dan akhirat.

5. Seorang mufti hendaknya meminta penjelasan lebih lanjut dan menanyakan maksudnya.
6. Syirk asghar (kecil) adalah dosa yang sangat besar.
7. Perbuatan syirk tidak diberi udzur karena kebodohan.
8. Memberikan peringatan keras terhadap perbuatan syirk agar seseorang menjauhinya.
9. Barang siapa yang bersandar kepada selain Allah, maka Allah tidak akan mengabulkan keinginannya.
10. Doa buruk bagi mereka yang memakai jimat, bahwa Allah tidak akan mengabulkan keinginannya dan tidak akan memberikan ketenangan kepadanya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia melihat seseorang yang di tangannya ada benang untuk menangkal demam, maka ia segera memutuskannya dan membacakan firman Allah Ta'ala,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain).” (QS. Yusuf: 106)

Penjelasan:

Hudzaifah bin Al Yaman Al ‘Absiy adalah seorang sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mulia, ia sebagai sekutu kaum Anshar dan termasuk As Sabiqunal Awwalun. Ia wafat pada tahun 36 H.

Atsar di atas menjelaskan, bahwa Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu pada saat melihat seseorang memakai gelang dari benang dengan maksud agar terhindar dari demam, maka ia segera mengingkari pelakunya dan memutuskan benang itu, lalu ia berdalih dengan ayat yang isinya, bahwa orang-orang musyrik memadukan antara mengakui tauhid Rububiyah tetapi melakukan syirk dalam uluhiyyah (ibadah).

Atsar tersebut menunjukkan, bahwa memakai jimat meskipun hanya terbuat dari benang merupakan perbuatan syirk yang wajib diingkari.

Kesimpulan:

1. Mengingkari orang yang memakai jimat dan bahwa hal itu termasuk perbuatan syirk.
2. Wajibnya mengingkari kemungkaran bagi mereka yang mampu mengingkari.
3. Sahnya berdalih dengan nash yang datang berkenaan syirk akbar (besar) untuk mengingkari syirk asghar (kecil), karena syirk mencakup keduanya.
4. Kaum musyrik mengakui Rububiyah Allah, namun tidak mengakui uluhiyyah-Nya (keberhakan-Nya untuk diibadati satu-satunya).

Syarah Kitab Tauhid (11)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB : RUQYAH DAN TAMIMAH

Dalam kitab *Shahih* dari Abu Basyir Al Anshariy radhiyallahu 'anhu, bahwa ia pernah bersafar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau mengirimkan seorang utusan untuk menyampaikan pesan,

لَا يَبْقَيْنَ فِي رَقَبَةٍ بَعِيرٍ قِلَادَةٌ مِنْ وَتَرٍ، أَوْ قِلَادَةٌ إِلَّا قُطِعَتْ

“Tidak boleh ada lagi di leher unta kalung dari tali busur panah atau kalung apa pun kecuali harus diputuskan.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud.

Abu Basyir Al Anshari adalah seorang sahabat yang hadir dalam perang Khandaq. Ada nukilan dari Al Waqidiy, bahwa ia hadir dalam perang Uhud, ketika itu usianya masih muda belia. Ada yang mengatakan, bahwa namanya adalah Qais bin Ubaid bin Al Hurair, dan ia wafat pada tahun 40 H.

Hadits di atas menjelaskan, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengirim seseorang untuk menyerukan ke tengah-tengah manusia agar memutuskan kalung yang ada di leher unta yang dijadikan sebagai penangkal penyakit ‘ain (yang diakibatkan oleh mata seorang yang hasad) atau untuk menghindarkan malapetaka. Hal itu, karena perbuatan tersebut adalah syirk.

Kesimpulan:

1. Menggunakan tali busur untuk menghindarkan musibah atau malapetaka termasuk syirk.
2. Perintah mengingkari perbuatan yang munkar.
3. Menyampaikan ta'lim kepada manusia hal-hal yang dapat menjaga keutuhan akidah mereka.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَائِمَ، وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

"Sesungguhnya ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah syirk." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Tamimah adalah sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menghindarkan mereka dari penyakit 'ain. Jika yang dikalungkan itu diambil dari Al Qur'an, maka sebagian kaum salaf memberikan keringanan dalam hal ini, dan sebagian lagi tidak memperbolehkannya dan melarangnya, di antaranya adalah Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu.

Ruqyah yang disebut juga dengan istilah azimah (jampi-jampi). Ini diperbolehkan jika penggunaannya bersih dari perkara syirk, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah

memberikan keringanan dalam hal ruqyah ini untuk mengobati penyakit 'ain atau sengatan kalajengking.

Tilawah adalah sesuatu yang dibuat dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadikan istri cinta kepada suaminya, atau suami cinta kepada istrinya (semacam pelet).

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Hakim, ia menshahihkannya dan disepakati oleh Adz Dzahabiy.

Dalam hadits di atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan, bahwa menggunakan hal-hal yang disebutkan di atas dengan maksud menghindarkan musibah dan mendatangkan manfaaat adalah syirk. Hadits ini meskipun bentuknya khabar (berita) namun maksudnya adalah dilarangnya melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Menurut pendapat yang shahih, bahwa menggunakan Tamimah meskipun diambil dari ayat-ayat Al Qur'an adalah dilarang sebagai bentuk

pencegahan agar tidak jatuh ke dalam perbuatan syirk dan untuk menjaga ayat-ayat Al Qur'an.

Adapun *Ruqyah*, maka yang diperbolehkan adalah ruqyah yang bersih dari perkara syirk, dimana di dalamnya tidak terdapat permohonan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Ruqyah yang diperbolehkan misalnya ruqyah yang menggunakan nama-nama Allah dan sifat-Nya, dengan menggunakan ayat-ayat-Nya, dan doa-doa yang bersumber dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sedangkan *Tiwalah*, hukumnya jelas haram tanpa ada khilaf lagi, karena termasuk sihir.

Kesimpulan:

1. Dorongan untuk menjaga keutuhan akidah dari hal-hal yang dapat merusaknya.
2. Haramnya menggunakan tamimah, jimat, dsb.
3. Haramnya melakukan tiwalah.
4. Ruqyah yang diperbolehkan adalah ruqyah yang bersih dari perkara syirk.

Dari Abdullah bin Ukaim secara marfu', bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا وَكِلَإِلَيْهِ

“Barang siapa yang memakai sesuatu (dengan anggapan, bahwa barang tersebut bermanfaat atau dapat melindungi dirinya dari marabahaya) maka orang itu akan dijadikan selalu bergantung kepadanya.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* 4/211 dan Tirmidzi no. 2073, dan dihasankan oleh Al Albani.

Abdullah bin Ukaim dipanggil dengan panggilan Abu Ma’bad Al Juhanniy. Ia hidup di zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, namun tidak diketahui bahwa ia mendengar dari Beliau.

Hadits di atas menjelaskan, bahwa barang siapa yang cenderung baik dengan hati maupu perbuatannya kepada sesuatu yang diharapkan manfaat dan pengaruhnya dalam menghindarkan bahaya, maka Allah akan menjadikan hatinya bergantung kepadanya dan ia akan mendapatkan kekecewaan. Sebaliknya, barang siapa yang bergantung kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya dan memudahkan segala sesuatu yang sulit baginya.

Dalam hadits di atas terdapat larangan bergantung kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala dalam mendatangkan manfaat dan menghindarkan musibah.

Kesimpulan:

1. Larangan bergantung kepada selain Allah.
2. Wajibnya bergantung kepada Allah dalam segala urusan.
3. Penjelasan tentang bahaya syirk dan akibatnya.
4. Balasan disesuaikan dengan jenis amalan.
5. Hasil dari sebuah sikap akan kembali kepada pelakunya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ruwaifi' radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepadaku,

يَا رُوَيْفِعُ لَعَلَّ الْحَيَاةَ سَتَطُولُ بِكَ بَعْدِي، فَأَحْبِرِ النَّاسَ أَنَّهُ مَنْ عَقَدَ لِحَيْتِهِ، أَوْ تَقَلَّدَ وَتَرًا، أَوْ اسْتَنْجَى بِرَجِيعِ دَابَّةٍ، أَوْ عَظُمَ فَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ بَرِيءٌ

"Wahai Ruwaifi', semoga engkau berumur panjang setelahku. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada manusia, bahwa barang siapa yang mengikat janggutnya, memakai kalung dari tali busur panah,

beristinja dengan kotoran hewan atau tulang, maka sesungguhnya Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam berlepas diri darinya.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/108-109 dan Abu Dawud no. 36 dan dishahihkan oleh Al Albani.

Ruwaifi’ bin Tsabit bin As Sakan bin Addiy bin Haritsah dari Bani Malik bin An Najjar. Ia singgah di Mesir dan diangkat sebagai gubernur oleh Mu’awiyah untuk wilayah Tharabulus di Syam pada tahun 46 H. Ia berhasil membuka benua Afrika pada tahun 47 H dan wafat di Barqah pada tahun 56 H.

Dalam hadits di atas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan, bahwa Ruwaifi’ akan berumur panjang sehingga menemukan orang-orang yang menyelisihi petunjuk Beliau shallallahu alaihi wa sallam, yaitu mengikat janggut karena sombong, memakai kalung dari tali busur panah untuk menjaga diri dari penyakit ‘ain, dan beristinja dengan kotoran atau dengan tulang, maka Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mewasiatkan kepada Ruwaifi untuk

menyampaikan kepada manusia, bahwa Beliau berlepas diri dari orang-orang yang melakukan perbuatan itu. Hal ini menunjukkan haramnya melakukan perbuatan tersebut.

Kesimpulan:

1. Bukti kebenaran kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, karena Ruwaifi ternyata masih hidup hingga tahun 56 H.
2. Perintah menyampaikan kepada manusia perintah dan larangan dalam Islam.
3. Disyariatkan memuliakan janggut, yaitu dengan membiarkannya dan larangan menghabiskannya serta mengikatnya.
4. Larangan memakai kalung sebagai penangkal dari penyakit 'ain.
5. Larangan beristinja dengan kotoran dan tulang.
6. Larangan yang disebutkan dalam hadits di atas merupakan dosa-dosa besar.

Waki' meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata, *"Barang siapa yang memutuskan tamimah (jimat) dari seseorang, maka ia seperti memerdekakan budak."*

Waki' juga meriwayatkan dari Ibrahim, bahwa mereka (kawan-kawan Abdullah bin Mas'ud) membenci semua macam tamimah baik berasal dari Al Qur'an maupun tidak.

Perawi (periwayat) atsar di atas, yaitu Waki bin Jarrah adalah seorang imam yang tsiqah, hafizh, dan Ahli Ibadah dari kalangan *Atba'u Tabi'in*. Penulis banyak karya. Ia wafat pada tahun 197 H.

Adapun Ibrahim, maka maksudnya Ibrahim An Nakha'i seorang imam yang tsiqah dan termasuk fuqaha (Ahli Fiqh) dari kalangan tabi'in. ia wafat pada tahun 96 H.

Atsar di atas menjelaskan, bahwa orang yang melepaskan sesuatu yang dipakai seseorang sebagai jimat, maka ia akan memperoleh pahala seperti memerdekakan seorang budak, karena ketika seseorang memakai jimat pada hakikatnya sedang berhamba kepada setan dan menjadi budaknya, maka ketika ada seorang yang melepaskan jimat itu, maka ia sama saja melepaskan orang itu dari perbudakan kepada setan.

Ibrahim An Nakha'i menceritakan dari kawan-kawan Ibnu Mas'ud dan sebagian tabi'in utama, bahwa mereka melarang secara mutlak memakai jimat meskipun pada jimat itu tertulis sebagian ayat Al Qur'an untuk menutup jalan yang bisa menjurus kepada kemusyrikan.

Kesimpulan:

1. Keutamaan menyingkirkan jimat dari seseorang, karena hal tersebut termasuk menyingkirkan kemungkaran dan melepaskan manusia dari kemusyrikan.
2. Haramnya memakai tamimah (jimat) secara mutlak meskipun diambil dari ayat-ayat Al Qur'an sebagaimana dinyatakan oleh banyak para tabi'in.
3. Usaha keras kaum salaf untuk menjaga akidah mereka dari peyimpangan.

Syarah Kitab Tauhid (12)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

**BAB: ORANG YANG BERTABARRUK
(MENGHARAPKAN BERKAH) KEPADA
PEPOHONAN, BEBATUAN, DAN YANG SEJENISNYA**

Firman Allah Ta'ala,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى (19) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى (20) أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَى (21) تِلْكَ إِذَا قُسِمَةُ ضِيَازِي (22) إِنَّ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَى (23)

“Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza,--Dan Manah yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)--Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?--Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil.--Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.” (QS. An Najm: 19-23)

Pada bab ini penulis (Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab) melanjutkan menyebutkan beberapa perbuatan syirk yang dapat menafikan tauhid atau dapat mengurangi kesempurnaannya.

Tabarruk artinya *mengharap keberkahan dan meyakini ada berkahnya.*

Di antara manusia ada yang bertabarruk kepada pepohonan, bebatuan, dan lainnya seperti tempat tertentu, gua, kuburan, dan jejak atau sisa

peninggalan. Maka pada bab ini penulis menerangkan hukumnya, yaitu bahwa haram hukumnya bertabarruk kepada pepohonan, bebatuan, kuburan, gua, jejak, dan sebagainya. Dan bahwa yang demikian merupakan perbuatan syirik serta mencontoh orang-orang musyrik yang bertabarruk kepada Lata, Uzza, dan Manat, karena mereka mengagungkan berhala-berhala itu dengan maksud memperoleh keberkahan.

Lata (dengan tidak ditasydidkan huruf ta'nya) adalah nama sebuah batu putih yang diukir, dimana di atasnya ada sebuah rumah, letaknya di Thaif. Jika ditasydidkan huruf ta'nya, maka nama seorang yang menghaluskan tepung untuk orang yang naik haji, kemudian ia meninggal dunia lalu orang-orang mendatangi kuburnya.

Uzza adalah sebuah pohon yang dikelilingi bangunan yang diberi tabir, letaknya berada di antara Makkah dan Thaif.

Manat adalah nama sebuah patung di Al Musyallal, tempat yang berada di antara Makkah dan Madinah.

Dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mencela orang-orang musyrik yang menyembah sesuatu yang tidak mengerti apa-apa, yaitu tiga

berhala ini; Lata, Uzza, dan Manat. Padahal berhala-berhala itu tidak dapat memberikan manfaat sama sekali bagi mereka. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga mencela kaum musyrik karena kezaliman mereka dalam ketetapan, dimana mereka tolak anak-anak perempuan untuk diri mereka lalu mereka tetapkan untuk Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menuntut mereka membawakan hujjah yang menguatkan sikap mereka menyembah selain-Nya, Dia juga menerangkan, bahwa jika hanya kira-kira dan sangkaan saja tidaklah dapat dijadikan hujjah. Bahkan hujjah yang benar adalah hujjah yang dibawa para rasul berupa bukti-bukti yang nyata dan hujjah-hujjah yang jelas yang menunjukkan wajibnya beribadah kepada Allah saja dan meninggalkan menyembah selain-Nya.

Kesimpulan:

1. Bertabarruk kepada pepohonan dan bebatuan merupakan perbuatan syirik.
2. Disyariatkan mendebat orang-orang musyrik untuk membatalkan kesyirikan mereka dan mengokohkan tauhid.

3. Hukum tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil, bukan hanya sekedar persangkaan dan kira-kira.
4. Allah telah menegakkan hujjah kepada hamba-hamba-Nya dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

عَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حُثَيْنٍ وَنَحْنُ حَدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ يُقَالُ هَذَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ. فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا هُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اللَّهُ أَكْبَرُ - إِنَّهَا الشَّنْءُ - قُلْتُمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: {اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا هُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ} [الأعراف: 138] لَتَرْكَبُنَّ شَنَاةً مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ"

Dari Abu Waqid Al Laitsiy radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Kami pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ke Hunain sedangkan kami baru saja keluar dari kekafiran (masuk Islam). Saat itu orang-orang musyrik memiliki pohon bidara yang dikenal dengan nama *Dzat Anwath*; mereka selalu mendatangnya dan menggantungkan senjata-senjata mereka pada pohon tersebut. Kami pun melewati sebuah pohon bidara, lalu kami berkata, “Wahai Rasulullah, buatlah untuk kami *Dzat Anwath* sebagaimana

mereka memiliki Dzat Anwath.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allahu akbar! Itu adalah tradisi orang-orang sebelum kalian. Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, kalian telah mengatakan sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa, *“Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka memiliki sesembahan.”* Musa menjawab, *“Sungguh, kalian adalah kaum yang tidak mengerti.”* (QS. Al A’raaf: 138) Kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.” (HR. Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)

Abu Waqid Al Laitsiy namanya adalah Harits bin Auf, ia adalah seorang sahabat yang masyhur yang wafat pada tahun 68 H dalam usia 85 tahun.

Disebut pohon bidara tempat kaum musyrik menggantungkan senjata sebagai *Dzat Anwath*, karena seringnya mereka menggantungkan senjata mereka padanya untuk mengharap berkah.

Dalam hadits di atas, Abu Waqid menjelaskan tentang sebuah kejadian yang menarik perhatian yang di dalamnya mengandung pelajaran, yaitu pada saat mereka berperang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melawan suku

Hawazin, dimana mereka baru saja masuk Islam dan perkara syirik masih samar bagi mereka. Saat mereka menyaksikan kaum musyrik bertabarruk (mencari berkah) pada sebuah pohon, maka mereka meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membuatkan pohon yang serupa. Ketika itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertakbir sebagai bentuk pengingkaran sambil mengagungkan Allah Azza wa Jalla. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga menjelaskan, bahwa permintaan itu sama seperti permintaan Bani Israil kepada Nabi Musa 'alaihis salam saat mereka melihat patung, yaitu, *"Buatkanlah untuk kami sesembahan sebagaimana mereka punya sesembahan."*

Selanjutnya Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan, bahwa umat ini akan mengikuti jejak orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ini adalah bentuk khabar (berita) namun maksudnya adaah celaan dan peringatan agar tidak melakukan perbuatan itu.

Dalam hadits di atas terdapat dalil, bahwa bertabarruk kepada pohon, bebatuan, dan sejenisnya merupakan perbuatan syirk.

Kesimpulan:

1. Bertabarruk (mengharap berkah) kepada pepohonan, bebatuan, dan sejenisnya merupakan perbuatan syirik.
2. Seorang yang berpindah dari kebatilan yang biasa dirutininya bisa saja masih tersisa dalam hatinya kebiasaan-kebiasaan lama.
3. Sebab penyembahan kepada patung dan berhala adalah karena mendatangnya, memuliakannya, dan mengharap berkah kepadanya.
4. Sepatutnya bagi seorang muslim bertasbih atau bertakbir saat mendengar sesuatu yang tidak patut diucapkan dalam agama, atau ketika merasakan keheranan.
5. Berita akan terjadinya perbuatan syirik dalam umat ini.
6. Salah satu bukti kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu terjadinya perbuatan syirik di tengah-tengah umat.
7. Larangan menyerupai kaum Jahiliyyah, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani.
8. Yang dijadikan patokan adalah makna atau kandungannya, bukan nama, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyamakan

permintaan mereka seperti permintaan Bani Israil
keada Nabi Musa 'alaihi salam tanpa melihat
bahwa mereka menamainya dengan Dzat Anwath.

Syarah Kitab Tauhid (13)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB : TENTANG MENYEMBELIH HEWAN UNTUK SELAIN ALLAH

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.—Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan

demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al An'aam: 162-163)

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah." (QS. Al Kautsar: 2)

Pada bab ini penyusun (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*) menerangkan salah satu contoh syirk yang berlawanan dengan tauhid, yaitu menyembelih untuk selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala seperti untuk jin, kuburan, patung, berhala, dsb.

Dalam ayat yang pertama, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyatakan kepada kaum musyrik yang beribadah kepada selain Allah dan menyembelih untuk selain-Nya, bahwa shalat atau ibadah Beliau dan sembelihannya adalah untuk Allah dan karena-Nya, demikian pula hidup dan mati Beliau.

Dalam yang kedua, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa

sallam untuk mengikhlaskan shalat dan berkorban hanya karena-Nya saja; menyelisihi kaum musyrik yang beribadah dan berkorban kepada selain-Nya.

Kedua ayat di atas menunjukkan, bahwa menyembelih hanya ditujukan kepada Allah Azza wa Jalla saja, dan bahwa menyembelih kepada selain-Nya adalah perbuatan syirk.

Kesimpulan:

1. Menyembelih untuk selain Allah merupakan syirk akbar.
2. Shalat dan menyembelih termasuk ibadah utama. Oleh karena itu, hanya ditujukan kepada Allah Azza wa Jalla saja.
3. Wajibnya berbuat ikhlas dalam semua ibadah.
4. Ibadah merupakan perkara *tauqifiyyah* (diam menunggu dalil). Tidak dibenarkan beramal tanpa dalil.
5. Shalat dan berkorban karena Allah termasuk bukti syukur kita kepada-Nya.

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepadaku tentang empat perkara,

«لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدَّثًا،
وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ الْمَنَارَ»

“Allah melaknat orang yang menyembelih hewan untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan, dan Allah melaknat orang yang merubah tanda batas tanah.”
(HR. Muslim)

Laknat artinya dijauhkan dari rahmat Allah.

Muhdits (lihat lafaz hadits), jika *dikasrahkan huruf dalnya* berarti pelaku kejahatan, yakni Allah melaknat orang yang melindungi pelaku kejahatan. Dan jika *difathahkan huruf dalnya* berarti perbuatan bid’ah (mengada-ada) dalam agama, yakni Allah melaknat orang yang melindungi perkara bid’ah dalam agama dan ridha terhadapnya.

Tanda batas tanah maksudnya tanda yang memisahkan antara tanah miliknya dengan milik orang lain.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memperingatkan empat perbuatan buruk yang mendatangkan laknat, yaitu: (1)

menyembelih hewan untuk selain Allah seperti membuat sesaji, (2) melaknat kedua orang tuanya seperti mendoakan laknat untuk orang tuanya atau mencaci-makinya, (3) melindungi pelaku kejahatan yang berhak mendapatkan sanksi syar'i, lalu ia menghalanginya agar tidak ditegakkan hukuman terhadapnya, atau meridhai perkara bid'ah dalam agama serta mengakuinya, (4) merubah tanda batas tanah yang mengakibatkan mengambil tanah orang lain secara zalim.

Dalam hadits di atas terdapat dalil yang tegas tentang haramnya menyembelih untuk selain Allah dan bahwa pelakunya mendapatkan laknat.

Kesimpulan:

1. Menyembelih untuk selain Allah hukumnya haram dan termasuk syirk.
2. Haramnya melaknat kedua orang tua dan mencaci-makinya baik secara langsung atau tidak langsung. Secara tidak langsung misalnya mencaci-maki ayah-ibu orang lain yang mengakibatkan ayah-ibunya dicaci-maki.
3. Haramnya melindungi pelaku kejahatan.
4. Haramnya menyetujui perkara bid'ah dalam agama, karena hal tersebut akan merusak agama.

5. Haramnya merubah tanda batas tanah.

Dari Thariq bin Syihab, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ada seorang yang masuk surga karena seekor lalat dan ada seorang yang masuk neraka karena seekor lalat." Para sahabat bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ada dua orang yang melewati sekelompok orang yang memiliki berhala, dimana tidak ada yang boleh melewatinya kecuali dengan mempersembahkan sembelihan binatang untuknya. Maka mereka berkata kepada salah satu di antara kedua orang tadi, "Persembahkanlah sesuatu untuknya (berhala mereka)." Ia menjawab, "Saya tidak mempunyai sesuatu apa pun untuk mempersembahkan kepadanya." Mereka berkata lagi, "Persembahkanlah meskipun hanya seekor lalat." Maka ia pun mempersembahkan seekor lalat, lalu ia diperbolehkan melanjutkan perjalanan, ia pun akhirnya masuk neraka. Kemudian mereka berkata kepada yang satu lagi, "Persembahkanlah sesuatu untuknya." Ia menjawab, "Aku tidak akan mempersembahkan sesuatu apa pun untuk selain Allah Azza wa Jalla."

Maka mereka memancungnya, dan ia pun masuk surga.” (HR. Ahmad)

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Az Zuhd* (15,16), Abu Nu’aim dalam *Al Hilyah* (1/203) dari Thariq bin Syihab dari Salman Al Farisiy secara mauquf (sampai kepada sahabat Salman Al Farisiy) dengan sanad yang shahih. Demikian yang diterangkan Ad Dausariy dalam *An Nahjus Sadid* (68).

Dengan demikian, hadits di atas bukan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, akan tetapi perkataan seorang sahabat, yaitu Salman Al Farisi radhiyallahu ‘anhu.

Thariq bin Syihab Al Bajalliy Al Ahmas adalah seorang sahabat. Al Baghawi berkata, “Ia singgah di Kufah.” Abu Dawud berkata, “Ia pernah melihat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam namun tidak mendengar hadits dari Beliau.” Al Hafizh berkata, “Jika ia pernah bertemu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka berarti ia seorang sahabat, dan jika ia tidak mendengar hadits dari Beliau, maka riwayatnya termasuk mursal shahabi dan hukumnya diterima berdasarkan pendapat yang

rajih.” Menurut Ibnu Hibban, ia wafat pada tahun 83 H.

Namun hadits di atas hanya sampai kepada sahabat Salman Al Farisiy; tidak sampai kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Kesimpulan:

1. Penjelasan tentang bahayanya syirk meskipun dalam masalah yang kecil.
2. Syirik mengakibatkan seseorang masuk ke neraka, sebaliknya tauhid memasukkan seseorang ke surga.
3. Terkadang seseorang terjatuh ke dalam perbuatan syirik tanpa disadarinya.
4. Peringatan akan bahayanya dosa meskipun dipandang kecil secara lahiriah.
5. Amalan hati sangat diperhatikan meskipun amalan lahiriahnya ringan.
6. Menyembelih atau berkorban adalah ibadah, dan mengalihkannya kepada selain Allah merupakan kesyirikan,
7. Keutamaan tauhid dan buahnya yang begitu besar.
8. Keutamaan sabar di atas kebenaran.

Syarah Kitab Tauhid (14)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB : MENYEMBELIH BINATANG KARENA ALLAH TIDAK BOLEH DILAKUKAN DI TEMPAT PENYEMBELIHAN YANG BUKAN KARENA ALLAH

Firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ- لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسَسَّ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemadharatan (kepada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).--“Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.” (QS. At Taubah: 107-108)

Jika pada bab sebelumnya penyusun (Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*) menerangkan hukum menyembelih untuk selain Allah Subhaanahu wa Ta’ala, maka pada bab ini beliau menerangkan dilarangnya sarana yang bisa mengantarkan terjadi penyembelihan untuk selain Allah Azza wa Jalla, dan dilarangnya menyerupai

orang-orang musyrik yang menyembelih untuk selain Allah, seperti untuk jin, kuburan, patung, dan berhala.

Dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang shalat di masjid dhirar yang dibangun kaum munafik dengan maksud untuk menimpakan madharat (bahaya) kepada kaum mukmin dan memecah-belah kesatuan mereka sekaligus untuk kekafiran kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana mereka meminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan shalat di dalamnya. Sebelumnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mau memenuhi tawaran mereka (kaum munafik) karena Beliau belum mengetahui niat jahat mereka, namun setelah Allah turunkan ayat di atas, maka Beliau pun tahu niat jahat mereka, sehingga Allah melarang Beliau melakukan shalat di sana dan memerintahkan shalat di Masjid Quba atau masjid Nabawi yang memang dibangun atas dasar takwa.

Penulis berdalih dengan ayat di atas untuk menerangkan terlarangnya penyembelihan yang dilakukan karena Allah namun di tempat yang di sana dilakukan penyembelihan untuk selain-Nya; yakni sebagaimana masjid dhirar yang dibangun atas dasar maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya

dilarang melakukan shalat di sana meskipun niatnya *Lillah* (karena Allah), maka penyembelihan yang dilakukan karena Allah tidak boleh juga dilakukan di tempat yang di sana dilakukan penyembelihan untuk selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Pada ayat di atas juga, Allah Subhaanahu wa Ta'ala memuji orang-orang yang memakmurkan masjid Quba', bahwa mereka ingin membersihkan diri mereka baik dari kotoran batin, yaitu syirk, maupun kotoran lahir, yaitu najis. Dan Allah menyukai orang-orang yang memiliki sifat ini.

Kesimpulan:

1. Dilarangnya menyembelih binatang di tempat yang biasa dijadikan kaum musyrik sebagai penyembelihan untuk selain Allah.
2. Anjuran shalat secara berjamaah.
3. Menetapkan sifat mahabbah (cinta) bagi Allah sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.
4. Dorongan bersuci dari najis dan menyempurnakan wudhu.
5. Disyariatkan menutup jalan yang mengantarkan kepada kemusyrikan.

Dari Tsabit bin Dhahhak ia berkata, “Ada seorang yang bernadzar menyembelih unta di Buwanah, lalu ia bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Beliau bertanya, “Apakah di sana terdapat salah satu berhala yang pernah disembah kaum Jahiliyah?” Para sahabat menjawab, “Tidak ada.” Beliau bertanya lagi, “Apakah di sana menjadi tempat perayaan hari raya mereka?” Para sahabat menjawab, “Tidak.” Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ

“Penuhilah nadzarmu, karena tidak boleh memenuhi nadzar yang di dalamnya terdapat kemaksiatan kepada Allah dan dalam hal yang tidak dimiliki anak cucu Adam.” (HR. Abu Dawud, dan isnadnya menurut syarat Bukhari dan Muslim)

Tsabit bin Dhahhak bin Khalifah bin Tsailabah bin Addiy Al Asyhali Al Khazrajiy Al Anshari adalah seorang sahabat yang masyhur. Ia hadir dalam *Bai'atur Ridhwan*, dan pernah dibonceng Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada saat perang Khandaq, serta menjadi penunjuk jalan Beliau ke Hamra'ul Asad. Ia wafat pada tahun 64 H.

Nadzar secara istilah adalah mewajibkan suatu ibadah yang sebelumnya tidak wajib baginya secara syara'.

Buwanah adalah nama sebuah tempat di sebelah selatan kota Makkah, sebelum Yalamlam; atau anak bukit di belakang Yanbu'.

Dalam hadits di atas diterangkan, bahwa ada seorang yang bernadzar menyembelih unta di sebuah tempat, lalu ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; apakah boleh ia melakukannya atau tidak, kemudian Beliau menanyakan tempat pelaksanaan penyembelihan tersebut; apakah sebelumnya terdapat sesembahan kaum musyrik, atau kaum musyrik memuliakannya dan berkumpul di sana untuk merayakannya. Setelah Beliau diberitahukan bahwa di tempat itu tidak ada hal-hal demikian, maka Beliau menyuruh memenuhi nadzarnya. Selanjutnya Beliau menerangkan, bahwa nadzar tidak boleh dilakukan jika terdapat maksiat kepada Allah atau terhadap sesuatu yang tidak dimilikinya. Contoh terhadap sesuatu yang tidak dimilikinya adalah ketika seseorang bernadzar akan memerdekakan budak milik orang lain.

Hadits tersebut merupakan dalil yang tegas dilarangnya penyembelihan karena Allah namun di tempat yang terdapat berhala atau terdapat perayaan kaum musyrik.

Kesimpulan:

1. Larangan melaksanakan nadzar di tempat yang terdapat berhala.
2. Larangan melaksanakan nadzar di tempat yang terdapat perayaan kaum musyrik.
3. Hendaknya seorang mufti bertanya lebih lanjut kepada penanya sebelum berfatwa.
4. Syariat menutup jalan yang bisa mengantarkan kepada kemusyrikan.
5. Penyembelihan yang dilakukan di tempat kaum musyrik menyembelih atau di tempat mereka mengadakan perayaan merupakan sebuah kemaksiatan.
6. Nadzar yang mengandung maksiat tidak boleh dilaksanakan,
7. Wajibnya menunaikan nadzar yang kosong dari maksiat dan pada miliknya.
8. Nadzar merupakan ibadah, sehingga tidak boleh mengarahkannya kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

9. Tidak menyerupai kaum musyrik dalam ibadah dan hari raya mereka.

Syarah Kitab Tauhid (15)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* dan lainnya, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB : BERNADZAR UNTUK SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Firman Allah Ta'ala,

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

“Mereka menunaikan nazar dan takut terhadap suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (QS. Al Insan: 7)

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِّنْ نَّذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهُ

“Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Al Baqarah: 270)

Penjelasan:

Pada bab ini, penyusun hendak menerangkan salah satu macam syirik yang dapat menafikan Tauhid, yaitu bernadzar untuk selain Allah Subhaanahu wa Ta’ala agar kita berhati-hati terhadapnya dan menjauhinya.

Nadzar artinya mewajibkan kepada dirinya perkara yang secara syara’ tidak wajib sebagai bentuk ta’zhim (pengagungan) kepada sesuatu yang membuatnya bernadzar. Nadzar termasuk ibadah. Oleh karena itu, mengarahkannya kepada selain Allah adalah perbuatan syirik.

Dalam kedua ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala memuji mereka yang beribadah kepada-Nya dalam bentuk nadzar, dimana mereka mewajibkan diri mereka mengerjakan ketaatan yang hukumnya sunah. Allah Subhaanahu wa Ta’ala juga memberitahukan, bahwa Dia mengetahui sedekah yang mereka keluarkan dan ibadah yang mereka lazimi dalam bentuk nadzar, dan bahwa Dia akan

memberikan balasan terhadapnya sesuai niat yang ada di hatinya.

Kesimpulan:

1. Nadzar adalah ibadah, maka mengarahkannya kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah syirik.
2. Menetapkan Ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu.
3. Menetapkan adanya pembalasan terhadap amal.
4. Dorongan untuk menunaikan nadzar.

Dalam kitab *Shahih*, dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِهْ»

“Barang siapa yang bernadzar untuk menaati Allah, maka taatilah. Dan barang siapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada-Nya, maka jangan lakukan.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Bukhari no. 6696, Abu Dawud no. 3289, Tirmidzi no. 1526, Ibnu Majah no. 2126, dan Ahmad 6/36, 41.

Aisyah radhiyallahu ‘anha adalah istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, putri Abu Bakar Ash Shiddiq radhiyallahu ‘anhu. Ia adalah wanita yang paling pandai dalam bidang fiqh dan istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang paling utama setelah Khadijah radhiyallahu ‘anha. Ia wafat pada tahun 57 H.

Hadits di atas menerangkan, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan orang yang bernadzar melakukan ketaatan agar memenuhinya, seperti bernadzar untuk melakukan shalat sunah atau sedekah sunah, dsb. Dan Beliau melarang orang yang bernadzar untuk melakukan kemaksiatan agar tidak memenuhinya, seperti nadzar untuk menyembelih kepada selain Allah, shalat di dekat kuburan, atau mengadakan safar ke makam tertentu, dan kemaksiatan lainnya.

Hadits di atas juga menjelaskan, bahwa nadzar bisa berupa ketaatan dan bisa berupa kemaksiatan, dan bahwa nadzar itu ibadah. Oleh karena itu, mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik.

Kesimpulan:

1. Nadzar adalah ibadah, maka mengarahkannya kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah syirik.
2. Wajibnya memenuhi nadzar.
3. Larangan memenuhi nadzar yang mengandung maksiat.

BAB : MEMINTA PERLINDUNGAN KEPADA SELAIN ALLAH ADALAH SYIRIK

Firman Allah Ta'ala,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. Al Jin: 6)

Penjelasan:

Pada bab ini pula, penyusun hendak menerangkan salah satu macam syirik yang dapat menafikan Tauhid, yaitu meminta perlindungan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa ada sebagian manusia yang berlindung kepada jin, misalnya ketika mereka melintasi tempat yang sunyi, maka mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap berkuasa di tempat itu, maka jin-jin itu hanya menambah mereka ketakutan dan menambah dosa mereka.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ayat tersebut menunjukkan, bahwa meminta perlindungan kepada jin adalah haram, karena mereka menginginkan keamanan darinya, namun ternyata jin-jin itu hanya menambah rasa takut dalam diri mereka, sehingga mereka dihukum dengan balasan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud ayat itu adalah kebalikannya, yakni manusia (yang meminta perlindungan kepada jin), maka mereka hanya menambahkan kepada jin sikap sombong dan melampaui batas. Akan tetapi pendapat yang benar, bahwa pelaku (yang menambah dosa) adalah jin sebagaimana diterangkan sebelumnya.” (*Al Qaulul Mufid* hal. 252)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, “Dahulu jin-jin takut kepada manusia

sebagaimana manusia takut kepada mereka atau lebih dari itu; ketika ada orang yang singgah di sebuah lembah, maka jin akan segera pergi. Tetapi ketika ada pemimpin sebuah kaum (dari kalangan manusia) berkata, “Kami berlindung kepada penghuni lembah ini,” maka jin berkata, *“Kita melihat ternyata mereka takut kepada kita sebagaimana kita takut kepada mereka,”* maka mereka pun mendekati manusia dan menimpakan kegilaan dan kesurupan kepada mereka. Itulah maksud firman Allah Ta’ala, *“Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat,”* yakni bertambah dosanya.

Dalam ayat di atas (lihat surat Al Jin secara keseluruhan), Allah Subhaanahu wa Ta’ala menyebutkan kisah jin-jin yang beriman kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang selanjutnya mereka menyampaikan perbuatan syirik yang terjadi di kalangan manusia, di antaranya adalah meminta perlindungan kepada jin.

Kesimpulan:

1. Meminta perlindungan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala termasuk perbuatan syirik.
2. Risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tertuju kepada jin dan manusia.
3. Jin ada yang laki-laki dan ada yang wanita. Ada yang saleh dan ada pula yang fasik. Ada yang beriman dan ada pula yang kafir.
4. Meminta perlindungan kepada selain Allah membuat pelakunya bertambah takut, lemah, dan berdosa.
5. Meminta perlindungan kepada Allah membuat pelakunya mendapatkan keamanan, kekuatan, dan bertambah keimanannya.

Dari Khaulah binti Hakim ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang singgah di sebuah tempat, lalu berdoa,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“Aku berlindung dengan kalimat Allah (Al Qur'an) Yang Sempurna dari keburukan makhluk-Nya,”

maka tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakannya sampai ia beranjak dari tempat itu.” (HR. Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim no. 2708, Tirmidzi no. 3433, Ibnu Majah no. 3547, dan Ahmad 6/377, 409.

Khaulah binti Hakim bin Umayyah As Sulamiyyah adalah seorang *sahabiyah*, istri Utsman bin Mazh’un radhiyallahu ‘anhu. Panggilannya Ummu Syuraik.

Sabda Beliau *‘Barang siapa yang singgah di sebuah tempat’* yakni baik untuk menetap maupun hanya sementara.

Tentang *‘kalimat Allah’* menurut Syaikh Ibnu Utsaimin berupa kalimat kauniyyah (firman Allah di alam semesta) dan kalimat syar’iyyah (firman Allah dalam syariat-Nya). Adapun maksud *‘yang sempurna’* maka karena dua hal, yaitu: benar pada beritanya dan adil dalam hukumnya.

Sabda Beliau, *‘dari keburukan makhluk-Nya,’* yakni dari keburukan ciptaan-Nya. Yang demikian adalah karena Allah yang menciptakan kebaikan dan

keburukan, namun keburukan tidak dapat disandarkan kepada-Nya. Hal itu, karena Dia yang menciptakan keburukan itu disebabkan suatu hikmah, dan karena hikmah itu maka menjadi hal yang baik. Oleh karenanya, kita katakan, bahwa keburukan itu bukan pada perbuatan Allah, tetapi pada makhluk ciptaan-Nya.

Dengan demikian, makhluk ciptaan Allah Azza wa Jalla ada tiga keadaan:

Pertama, yang murni buruk, seperti api dan Iblis, dengan melihat dzat (diri) keduanya. Adapun jika melihat kepada hikmah yang karenanya Allah ciptakan mereka, maka itu adalah kebaikan.

Kedua, yang murni baik, seperti surga dan para rasul.

Ketiga, yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keburukan, seperti yang ada pada diri manusia pada umumnya.

Nah, yang kita memohon perlindungan kepada Allah Azza wa Jalla darinya adalah keburukan yang ada di dalamnya.

Sabda Beliau, *'Maka tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakannya sampai ia beranjak dari tempat itu'* menunjukkan umum karena bentuk

katanya nakirah (umum), sehingga dia tidak dapat ditimpakan bahaya baik oleh setan dari kalangan jin maupun manusia, bahkan selain keduanya seperti hewan.

Apa yang Beliau sabdakan di atas adalah benar. Jika ternyata hasilnya tidak sesuai dengan yang Beliau sabdakan, maka karena adanya penghalang yang menghalanginya memperoleh keutamaan itu. Sama dalam hal ini semua sebab syar'i yang engkau lakukan, namun hasilnya tidak diperoleh, maka hal ini bukan karena ada cacat pada sebab itu, tetapi karena adanya penghalang. Misalnya membacakan surat Al Fatihah kepada orang yang sakit merupakan obat penawar, lalu ada sebagian manusia yang membacanya, tetapi tidak juga sembuh, maka bukan karena sebabnya, tetapi karena adanya penghalang. Maka hendaknya kita periksa apa penghalangnya?

Imam Al Qurthubi *rahimahullah* berkata, "Aku pun melakukan hal itu (membaca doa di atas), hingga tiba suatu hari aku lupa membacanya, lalu aku masuk ke rumah, tiba-tiba aku disengat kalajengking."

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan umatnya agar meminta

perlindungan kepada Allah Azza wa Jalla agar terhindar dari marabahaya ketika singgah di sebuah tempat. Doa yang Beliau ajarkan di atas juga sebagai ganti permohonan perlindungan kepada selain Allah yang dilakukan kaum musyrik.

Catatan:

1. Jika seorang berkata, “Kenapa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab membuat bab bahwa meminta perlindungan kepada selain Allah adalah syirik, namun di sini disebutkan permintaan perlindungan kepada kalimat Allah; bukan kepada Allah?”

Jawab, “ Kalimat Allah termasuk sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, para ulama berdalih dengan hadits di atas, bahwa firman Allah termasuk sifat-Nya, dan bukan makhluk, karena meminta perlindungan kepada makhluk tidak boleh. Kalau sekiranya kalimat Allah itu makhluk, tentu Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menyuruh untuk meminta perlindungan kepadanya. (Lihat *Al Qaulul Mufid* hal. 255)

Oleh karenanya, dalam bersumpah, kita boleh menggunakan nama-nama Allah maupun sifat-Nya. Tetapi ketika bersumpah dengan ayat, jika maksudnya ayat syar’iyyah (Al Qur’an), maka

boleh, tetapi jika maksudnya ayat kauniyyah (alam semesta), maka tidak boleh.

2. Bolehkah meminta perlindungan kepada makhluk?

Jawab: Dalam hal ini perlu perincian. Jika dalam hal yang makhluk mampu memenuhinya, maka boleh namun dengan syarat hatinya tidak boleh bergantung kepada makhluk dimana ia menaruh rasa harapannya kepada makhluk serta menjadikannya sebagai tempat perlindungannya. Tetapi jika meminta perlindungan dalam hal yang tidak disanggupi mereka, maka tidak boleh, bahkan termasuk syirik.

Kesimpulan:

1. Memohon perlindungan termasuk ibadah. Oleh karena itu, tidak boleh mengarahkannya kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.
2. Permohonan perlindungan yang syar'i bisa dengan nama Allah atau nama-nama-Nya yang lain, atau dengan sifat-sifat-Nya.
3. Firman Allah bukanlah makhluk, karena Allah mensyariatkan meminta perlindungan dengannya.
4. Keutamaan doa di atas.

5. Semua makhluk di bawah kekuasaan Allah Azza wa Jalla.

Syarah Kitab Tauhid (16)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB : TERMASUK SYIRIK BERISTIGHATSAH DAN BERDOA KEPADA SELAIN ALLAH

Firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ

“Dan janganlah kamu berdoa kepada sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka

kamu termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Yunus: 106)

Penjelasan:

Pada bab ini, penyusun menerangkan salah satu macam syirik yang dapat menafikan Tauhid, yaitu beristighatsah dan berdoa kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Istighatsah artinya memohon agar dihilangkan penderitaan yang menimpanya.

Perbedaan antara istighatsah dengan doa adalah, bahwa istighatsah dilakukan oleh orang yang sedang menderita, sedangkan doa dilakukan oleh orang yang menderita atau selainnya.

Dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta'ala melarang Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada salah seorang makhluk pun untuk memperoleh manfaat atau menyingkirkan bahaya, kemudian Dia menerangkan hukumnya, yakni jika hal itu dilakukan, maka ia akan menjadi orang-orang yang rugi. Larangan ini berlaku baik bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun umatnya.

Intinya, bahwa pada ayat tersebut terdapat larangan berdoa kepada selain Allah, dan bahwa hal itu merupakan perbuatan syirik yang menafikan tauhid.

Kesimpulan:

1. Berdoa kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala adalah syirik akbar.
2. Jika manusia terbaik (Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) melakukan berdoa kepada selain Allah dinyatakan oleh-Nya termask orang-orang yang zalim, apalagi selain Beliau.
3. Lemahnya sesembahan kaum musyrik dan batilnya menyembah sesembahan itu.

Firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ
بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang

dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 107)

Penjelasan:

Pada ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta’ala menerangkan, bahwa Dia yang sendiri berkuasa, memberi dan mencegah, dan memberikan manfaat atau mudharat (bahaya). Oleh karena itu, seharusnya hanya Dia saja yang disembah; bukan selain-Nya, yaitu sesembahan yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak mudharat terhadap dirinya, apalagi terhadap orang lain.

Dalam ayat ini terdapat bukti keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta’ala untuk diibadati, serta ditujukan istighatsah dan doa.

Kesimpulan:

1. Wajibnya mengesakan Allah Subhaanahu wa Ta’ala dalam beribadah, karena keesaan-Nya dalam mencipta, menguasai, mengatur, dan memberikan rezeki kepada alam semesta.
2. Batilnya menyembah selain Allah, karena keadaannya yang lemah dan tidak mampu

memberikan manfaat dan menghindarkan mudharat (bahaya).

3. Menetapkan sifat ‘masyi’ah’ (kehendak) bagi Allah Subhaanahu wa Ta’ala .
4. Menetapkan sifat ‘maghfirah’ (mengampuni) dan ‘rahmah’ (menyayangi) bagi Allah Subhaanahu wa Ta’ala.

Firman Allah Ta’ala,

فَاِتَّعُوا عِنْدَ اللّٰهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لّٰهُ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

“Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.” (QS. Al Ankabut: 17)

Penjelasan:

Dalam ayat tersebut, Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan kita hanya meminta rezeki kepada-Nya; tidak kepada patung dan berhala. Dia juga memerintahkan kita untuk beribadah hanya kepada-Nya, serta bersyukur kepada-Nya. Selanjutnya, Dia menerangkan, bahwa kepada-Nyalah kita akan dikembalikan, lalu Dia akan

memberikan balasan kepada setiap orang yang beramal sesuai amalnya.

Kesimpulan:

1. Wajibnya berdoa dan meminta rezeki hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.
2. Wajibnya mengesakan Allah dalam berbagai macam bentuk ibadah.
3. Wajibnya mensyukuri nikmat Allah, yaitu dengan mengakui nikmat-Nya dan menggunakannya untuk ketaatan kepada-Nya.
4. Menetapkan adanya kebangkitan dan pembalasan terhadap amal.
5. Beribadah dan berdoa hanya kepada Allah tidaklah menafikan untuk mencari rezeki-Nya, karena Dia memerintahkan kita mencarinya. Dia berfirman, *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."* (QS. Al Jumu'ah: 10)

Firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ (5) وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ (6)

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka (yang disembah) lalai dari (memperhatikan) doa mereka?--Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka. (QS. Al Ahqaf: 5-6)

Penjelasan:

Dalam ayat tersebut, Allah Subhanahu wa Ta’ala menerangkan, bahwa tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang menyembah dan memohon kepada selain Allah sesuatu yang tidak mampu mengabulkan permohonan mereka, demikian pula tidak merasakan doa yang dipanjatkan kepadanya. Dan pada hari Kiamat nanti, sesembahan mereka akan menjadi musuh terhadap penyembahnya dan berlepas diri darinya. Dengan demikian, orang musyrik adalah orang yang sengsara di dunia dan akhirat, di dunia permohonannya tidak dikabulkan dan di akhirat sesembahannya akan menjadi musuhnya.

Kesimpulan:

1. Doa adalah ibadah, mengarahkannya kepada selain Allah merupakan syirik akbar dan dosa yang paling besar.
2. Ruginya mereka yang menyembah dan berdoa kepada selain Allah, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Syirik adalah kesesatan paling besar.
4. Menetapkan adanya kebangkitan, pengumpulan manusia di padang mahsyar, dan pembalasan terhadap amal.
5. Patung maupun berhala sama sekali tidak dapat mendengar doa yang dipanjatkan kepadanya, apalagi mengabulkan. Berbeda dengan apa yang disangka orang-orang musyrik.
6. Beribadah dan berdoa hanya kepada Allah adalah kebahagiaan bagi seseorang di dunia dan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala,

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ إِلَهَ مَعَ اللَّهِ
قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila ia

berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali kamu mengingat(Nya).” (QS. An Naml: 62)

Penjelasan:

Pada ayat tersebut, Allah Subhanahu wa Ta’ala membantah kaum musyrik yang menyembah selain-Nya, padahal mereka mengetahui dan mengakui pengabulan Allah terhadap permohonan mereka saat mereka berdoa kepada-Nya dalam kondisi sulit. Dia pula yang menghilangkan kesusahan dari mereka dan yang menjadikan mereka sebagai khalifah (pengganti terhadap generasi sebelumnya). Akan tetapi mereka tidak mengingat keagungan Allah dan nikmat-Nya kecuali sedikit sehingga tidak membuahkan rasa takut dalam diri mereka. Oleh karenanya mereka jatuh ke dalam perbuatan syirik.

Dalam ayat di atas juga terdapat penjelasan batilnya beristighatsah kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta’ala.

Kesimpulan:

1. Batilnya beristighatsah (memohon dihilangkan derita) kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala, dimana tidak ada yang sanggup menghilangkannya selain Dia.
2. Kaum musyrik mengakui tauhid Rububiyyah (hanya Allah yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta), namun hal itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam sampai mereka mentauhidkan Allah dalam beribadah.
3. Pengakuan terhadap tauhid Rububiyyah mengharuskan seseorang mentauhidkan Allah dalam uluhiyyah (ibadah).
4. Membantah kaum musyrik dengan apa yang mereka akui.

Thabrani meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada seorang munafik yang mengganggu orang-orang mukmin, lalu salah seorang di antara orang mukmin berkata, "Marilah kita bersama-sama memohon perlindungan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari orang munafik ini," maka Beliau bersabda,

إِنَّهُ لَا يُسْتَعَاثُ بِي، وَإِنَّمَا يُسْتَعَاثُ بِاللَّهِ

“Sesungguhnya aku tidak boleh dimintai perlindungan, hanya Allah saja yang boleh dimintai perlindungan.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Thabrani sebagaimana diterangkan Al Haitami dalam *Majmauz Zawaid* no. 17276, namun dalam sanadnya terdapat rawi bernama Abdullah bin Lahi'ah seorang yang dhaif dan hapalannya bercampur, sehingga hadits tersebut dhaif, *wallahu a'lam*.

Kesimpulan:

1. Tidak diperbolehkan meminta perlindungan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apalagi kepada selainnya.
2. Arahan untuk menggunakan lafaz yang baik yang dapat menjaga tauhid.
3. Menutup celah yang dapat mengantarkan kepada kemusyrikan.
4. Disyariatkan bersabar terhadap gangguan di jalan Allah.
5. Tercelanya sifat munafik.

6. Haramnya menyakiti kaum mukmin, karena yang demikian termasuk sifat orang-orang munafik.

Syarah Kitab Tauhid (17)

(KETIDAKBERHAKAN SELAIN ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA UNTUK DISEMBAH)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, yang kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab: Firman Allah Ta'ala:

أَيُّشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ، -وَلَا يَسْتَطِيعُونَ هُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسُهُمْ
يَنْصُرُونَ

“Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan manusia.--Dan berhala-berhala itu

tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya, dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.” (QS. Al A’raaf: 191-192)

Penjelasan:

Pada bab ini, penyusun menyebutkan dalil batilnya perbuatan syirik dan menerangkan keadaan sesembahan selain Allah Subhaanahu wa Ta’ala, dimana di dalamnya terdapat hujjah yang pasti terhadap kebenaran tauhid.

Dalam ayat di atas, Allah Subhaanahu wa Ta’ala menggunakan kalimat pertanyaan untuk mengingkari orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu seperti patung dan berhala, bahwa patung-patung dan berhala-berhala tidak dapat menciptakan, sedangkan mereka sendiri diciptakan. Demikian pula tidak dapat menolong para penyembahnya, bahkan menolong diri mereka sendiri mereka tidak bisa.

Perhatikanlah kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam seorang diri menghancurkan patung-patung! Kalau sekiranya mereka bisa menyelamatkan diri mereka sendiri tentu mereka tidak hancur.

Kesimpulan:

1. Batilnya perbuatan syirik (menyekutukan Allah Subhanahu wa Ta'ala).
2. Yang menciptakan itulah yang berhak disembah, yaitu Allah Azza wa Jalla.
3. Tauhid Rububiyah menghendaki tauhid Uluhiyyah.
4. Disyariatkan berdebat dengan kaum musyrik untuk menjunjung kebenaran dan mengalahkan kebatilan.

Firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ - إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ
وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بَشِرْكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ

*“Dan yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.--
Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Pada hari kiamat, mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu*

sebagaimana yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui.” (QS. Fathir: 13-14)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan keadaan sesembahan kaum musyrik berupa patung-patung dan berhala yang menunjukkan kelemahan mereka, dan bahwa sesembahan itu tidak memiliki apa yang mereka (para penyembah) minta, tidak mendengar, dan tidak berkuasa mengabulkan permohonan mereka.

Dalam ayat ini juga terdapat bukti batilnya perbuatan syirik, serta terdapat bantahan terhadap kaum musyrik.

Kesimpulan:

1. Batilnya perbuatan syirik.
2. Alasan ketidakberhakan selain Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk disembah.
3. Akidah yang benar didasari dalil wahyu dan akal; bukan hanya kira-kira dan taqlid buta (ikut-ikutan).
4. Menetapkan ilmu bagi Allah terhadap kesudahan segala sesuatu.

Dalam kitab *Shahih* dari Anas radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Wajah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah terluka pada perang Uhud, dan gigi seri Beliau pecah, lalu Beliau bersabda,

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ

“Bagaimana suatu kaum akan beruntung, sedangkan mereka melukai wajah Nabi mereka?”

Selanjutnya turunlah firman Allah Ta’ala,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ

“Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.” (QS. Ali Imran: 128)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Bukhari secara mu’allaq (tanpa sanad) dalam *Al Maghazi*, dan dimaushulkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa’i dari beberapa jalan dari Humaid sebagaimana dalam *Al Fat-h* (7/365), adapun hadits Tsabit dimaushulkan oleh Muslim dalam *Al Jihad was Siyar* (1791), Bab Ghazwah Uhud dari riwayat Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas

radhiyallahu ‘anhu. Demikian takhrij Syaikh Ali bin Sinan.

Dalam hadits di atas, Anas radhiyallahu ‘anhu menyampaikan hal yang menimpa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada saat perang Uhud, yang kemudian Beliau merasa bahwa kaum kafir Quraisy tidak akan beruntung lagi, lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat di atas yang menunjukkan, bahwa hal itu adalah urusan-Nya; bisa saja Dia menerima taubat mereka atau mengazab mereka, karena mereka adalah orang-orang zalim.

Hubungan ayat di atas dengan bab ini adalah, bahwa dalam ayat ini terdapat dalil batilnya berbuat syirik (menyekutukan Allah) dengan para nabi dan para wali, karena jika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam seorang Rasul pilihan saja tidak berkuasa menghindarkan musibah dari diri Beliau, apalagi selain Beliau.

Kesimpulan:

1. Batilnya berbuat syirik (menyekutukan Allah) dengan para nabi dan orang-orang salih.
2. Para nabi dan rasul sebagaimana manusia yang lain merasakan sakit.

3. Wajibnya mengikhlaskan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla saja.
4. Disyariatkan bersabar dan siap memikul gangguan di jalan Allah.
5. Larangan berputus asa dari rahmat Allah meskipun seseorang melakukan berbagai kemaksiatan besar selain syirik.

Dalam kitab *Shahih* pula dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa saat bangun dari ruku pada rakaat terakhir shalat Subuh,

اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا

“Ya Allah, berilah laknat kepada si fulan dan si fulan!”

Setelah Beliau mengucapkan, *“Sami’allahu liman hamidah – Rabbana walakal hamdu,”* maka Allah Ta’ala menurunkan firman, *“Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.”* (QS. Ali Imran: 128)

Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Beliau mendoakan keburukan terhadap Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Amr, dan Harits bin Hisyam,

lalu turunlah firman Allah Ta'ala, "*Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (QS. Ali Imran: 128)

Penjelasan:

Riwayat yang pertama disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 4069, sedangkan riwayat kedua disebutkan dalam kitab yang sama no. 4070.

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma adalah seorang sahabat mulia dan termasuk ulama di kalangan sahabat, ia wafat pada tahun 73 H.

Dalam hadits di atas, Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma menyampaikan keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam shalatnya melakukan qunut nazilah (karena musibah yang menimpa kaum muslimin); mendoakan keburukan kepada beberapa orang kafir yang menjadi pemimpin kaum musyrik dalam perang Uhud, namun kemudian Allah menerima taubat mereka, mereka pun masuk Islam dan keislaman mereka menjadi baik.

Hadits di atas juga menunjukkan, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mampu menghilangkan derita yang menimpa Beliau

sendiri shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu ‘anhum, bahkan Beliau kembali kepada Allah Azza wa Jalla meminta pertolongan-Nya. Hal ini menunjukkan batilnya keyakinan para penyembah kubur terhadap para wali dan para nabi, yaitu bahwa mereka (para wali dan para nabi) dapat menghindarkan bahaya dan musibah.

Kesimpulan:

1. Batilnya bergantung kepada para wali dan para nabi dalam memenuhi hajat dan menghilangkan derita.
2. Bolehnya mendoakan keburukan kepada kaum musyrik dalam shalat.
3. Disyariatkannya qunut nazilah, dan bahwa lafaznya menyesuaikan kondisi.

Dalam kitab *Shahih* dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri (di atas bukit Shafa) ketika Allah telah menurunkan kepada Beliau,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,” (QS. Asy Syu’ara: 214)

Beliau bersabda, “Wahai kaum Quraisy! –atau mengucapkan kalimat yang semisalnya- Tebuslah diri kalian (dari siksa Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya). Aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk kalian di hadapan Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muththalib! Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam! Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad! Silahkan minta kepadaku harta yang kumiliki sesuai kehendakmu. Tetapi, aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah.”

Penjelasan:

Nama Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Shakhr, berasal dari suku Daus. Ia termasuk sahabat utama, penghapal ilmu, dan termasuk ulama di kalangan sahabat. Ia meriwayatkan hadits lima ribu hadits lebih, wafat pada tahun 59 atau 58, atau 57 H.

Hadits di atas diriwayatkan oleh Bukhari no. 2753, Muslim no. 206, dan Tirmidzi no. 3184.

Dalam hadits di atas, Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu menyampaikan tentang sikap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat mendapat perintah Allah untuk memberikan peringatan kepada kerabatnya, dimana Beliau langsung melaksanakannya. Beliau juga menyeru kaum Quraisy berikut suku-sukunya, menyeru pula paman, bibi, dan puteri Beliau. Beliau menyuruh mereka menebus diri mereka dari siksa Allah dengan mentauhidkan dan menaati-Nya, dan menyampaikan bahwa Beliau tidak dapat berbuat apa-apa di hadapan Allah, dan bahwa kedekatan nasab mereka dengan Beliau tidaklah bermanfaat apa-apa tanpa diiringi keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam hadits di atas juga terdapat dalil, bahwa tidak boleh meminta pertolongan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apalagi kepada selain Beliau dari kalangan para nabi dan para wali yang telah wafat. Demikian pula terdapat bantahan terhadap para penyembah kubur yang meminta-minta kepada orang-orang yang telah mati untuk menghilangkan derita dan memenuhi hajatnya.

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap para penyembah kubur yang meminta kepada para nabi dan para wali yang telah wafat.
2. Tidak diperbolehkan meminta pertolongan kepada seseorang kecuali jika orang itu mampu melakukannya, ada di hadapannya, dan masih hidup.
3. Segeranya Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam menyambut perintah Allah Azza wa Jalla dan menyampaikan risalah-Nya.
4. Tidak ada yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab Allah kecuali iman dan amal saleh.
5. Sekedar sebagai kerabat tidaklah bermanfaat bagi seseorang tanpa diiringi iman dan amal saleh.

Syarah Kitab Tauhid (18)

(RASA TAKUT MALAIKAT SEBAGAI MAKHLUK PERKASA KEPADA ALLAH AZZA WA JALLA)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab: Firman Allah Ta'ala,

حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dia-lah yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Saba: 23)

Penjelasan:

Pada bab ini, penyusun menerangkan keadaan para malaikat -yang merupakan makhluk perkasa- di hadapan Allah Azza wa Jalla dan rasa takut mereka kepada-Nya. Jika makhluk perkasa yang kekuatannya di atas jin dan manusia demikian takut dan tunduknya kepada Allah Azza wa Jalla, maka dapat diketahui bahwa semua yang disembah selain Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah batil, dan bahwa yang berhak disembah hanyalah Allah Azza wa Jalla, demikian juga menunjukkan ketidaksopanan sebagian manusia kepada Allah Azza wa Jalla dengan menyembah kepada selain-Nya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

لَمْ أَرَهُ عَلَى صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عِظَمَ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ .

"Saya tidak pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya kecuali dua kali, saya pernah melihatnya turun dari langit, ketika itu tubuhnya yang besar menutup sesuatu yang berada di antara langit dan bumi." (HR. Muslim)

«أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلِكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِ مِائَةِ عَامٍ»

“Aku diizinkan menyampaikan tentang salah satu malaikat pemikul Arsy, bahwa jarak antara bagian bawah telinga dengan pundaknya sejauh perjalanan 700 tahun.” (HR. Abu Dawud, Thabrani dalam *Al Awsath*, dan lain-lain, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Ash Shahihah* no. 151)

Ibnu Mas’ud radhiyallahu anhu berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melihat malaikat Jibril (dalam wujud aslinya) memiliki 600 sayap.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala menerangkan keadaan para malaikat saat mendengar wahyu dari Allah Azza wa Jalla kepada malaikat Jibril, dimana hati mereka diliputi rasa takut yang luar biasa sehingga mereka jatuh pingsan, padahal mereka adalah makhluk perkasa. Setelah rasa takut dihilangkan dari hati mereka, lalu mereka saling bertanya-tanya tentang apa yang difirmankan Allah Azza wa Jalla, mereka menjawab, “(Perkataan) yang benar,” dan Dia-lah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap kaum musyrik yang menyembah selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, dimana keadaan yang disembah itu sangat lemah sekali.
2. Menetapkan perkataan (firman) bagi Allah Azza wa Jalla yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.
3. Firman Allah Ta'ala bukanlah makhluk, karena para malaikat berkata, "Apa yang difirmankan Tuhanmu?" Tidak mengatakan, "Apa yang diciptakan Tuhanmu?"
4. Menetapkan ketinggian bagi Allah Subhaanahu wa Ta'ala di atas semua makhluk-Nya.
5. Menetapkan keagungan bagi Allah Azza wa Jalla

Dalam kitab *Shahih* dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Beliau Bersabda,

« إِذَا قَضَى اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ حَتَّى إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا : مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ، قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ . ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرْفُو السَّمْعِ ، وَمُسْتَرْفُو السَّمْعِ هَكَذَا وَاحِدٌ فَوْقَ آخَرَ - وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا ، وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ - فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ، حَتَّى يُلْقِيَهَا

عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوْ الْكَاهِنِ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشَّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا
قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهَ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةً كَذِبَةً، فَيُقَالُ: أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا:
كَذَا وَكَذَا، فَيُؤَدِّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سَمِعَ مِنَ السَّمَاءِ "

“Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan perintah di langit, maka para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya seakan-akan suara (yang didengarnya) itu seperti gemerincing rantai di atas batu yang licin yang menembus ke dalam hati mereka (sehingga mereka takut dan pingsan), maka apabila dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata, “Apa yang difirmankan Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebenaran dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.” Lalu berita itu didengar oleh para pencuri berita, dan para pencuri itu seperti ini; yang satu di atas yang lain. Sufyan (seorang rawi hadits ini) menyifati dengan tangannya, memiringkannya dan merenggangkan jari-jari tangan, ia mendengar kalimat itu dan menyampaikan kepada kawannya yang berada di bawahnya, lalu kawannya itu menyampaikan kepada yang di bawahnya sehingga sampai ke lisan pesihir atau dukun. Terkadang sebelum kalimat itu disampaikan kepadanya ada meteor yang menyimpannya, dan terkadang sudah

menyampaikan kalimat itu sebelum terkena meteor. Maka si pesihir atau dukun menyertakan seratus kedustaan bersama kalimat itu, sehingga ia dibenarkan (karena berita itu), lalu orang-orang berkata, *“Bukankah dia telah memberitahukan kepada kita pada hari ini dan itu akan terjadi ini dan itu?” (ternyata benar)*, sehingga ia dipercayai dengan sebab kalimat yang didengarnya dari langit.” (HR. Bukhari)

Penjelasan:

Kitab *Shahih* yang dimaksud oleh penyusun adalah *Shahih Bukhari* no. 4800.

Sufyan dalam sanad hadits di atas adalah Sufyan bin Uyaynah bin Maimun Al Hilali seorang tsiqah, hafizh, hujjah, dan termasuk imam. Ia wafat pada tahun 198 H.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menerangkan tentang sikap ta’zhim (pengagungan) para malaikat terhadap firman Allah Ta’ala, dan rasa takut yang menghinggapi mereka, serta pertanyaan antara sesama mereka tentang apa yang difirmankan Allah Azza wa Jalla. Demikian pula menerangkan tentang perbuatan setan mencuri berita dari langit, dimana di antara

mereka ada yang terkena meteor sebelum menyampaikan ke telinga para wali mereka, yaitu pesiher dan dukun, dan ada pula yang berhasil menyampaikan sebelum terkena meteor. Demikian pula menerangkan kedustaan para pesiher dan dukun, dan kalau pun ada berita benar yang mereka sampaikan, maka hal itu merupakan berita yang mereka dapatkan dari para setan yang mencuri berita dari langit, lalu mereka kemas dengan seratus kedustaan.

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap kaum musyrik yang menyembah para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh (para wali).
2. Keagungan dan kebesaran Allah Azza wa Jalla, dan bahwa hanya Dia yang berhak disembah; tidak selain-Nya.
3. Kedustaan para pesiher, para peramal, dan para dukun.
4. Para pesiher, peramal, dan dukun adalah wali-wali setan dan teman dekatnya.

Dari Nawwas bin Sam'an ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُوحِيَ بِالْأَمْرِ تَكَلَّمَ بِالْوَحْيِ أَخَذَتِ السَّمَاوَاتُ مِنْهُ رَجْفَةً،
أَوْ قَالَ رِعْدَةً شَدِيدَةً، خَوْفًا مِنَ اللَّهِ، فَإِذَا سَمِعَ بِذَلِكَ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ صَعِقُوا، وَخَرُّوا
لِلَّهِ سُجَّدًا، فَيَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَرْفَعُ رَأْسَهُ جِبْرِيلُ، فَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ مِنْ وَحْيِهِ بِمَا أَرَادَ، ثُمَّ يَمُرُّ
جِبْرِيلُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، كُلَّمَا مَرَّ بِسَمَاءٍ سَمَاءٍ سَأَلَهُ مَلَائِكَتُهَا: مَاذَا قَالَ رَبُّنَا يَا
جِبْرِيلُ؟ فَيَقُولُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: قَالَ الْحَقُّ، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ. قَالَ: فَيَقُولُونَ:
كُلُّهُمْ مِثْلَ مَا قَالَ جِبْرِيلُ، فَيَنْتَهِي جِبْرِيلُ بِالْوَحْيِ حَيْثُ أَمَرَهُ اللَّهُ

“Apabila Allah Azza wa Jalla hendak mewahyukan perintah-Nya, maka Dia firmankan wahyu tersebut, lalu langit-langit pun bergetar dengan kerasnya karena takut kepada Allah Azza wa Jalla. Saat para malaikat mendengar firman tersebut, maka mereka pingsan dan tersungkur sujud. Malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah malaikat Jibril, lalu Allah mewahyukan kepada-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian malaikat Jibril melewati para malaikat yang lain. Setiap kali ia melewati langit, maka para malaikat yang ada di langit tersebut bertanya, “Apa yang difirmankan Tuhan kami wahai Jibril?” Jibril berkata, “Perkataan yang benar, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.” Kemudian mereka mengucapkan seperti yang diucapkan malaikat Jibril. Demikianlah sehingga Jibril menyampaikan wahyu tersebut sesuai dengan yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla kepadanya.”

Penjelasan:

Hadits An Nawwas bin Sam'an di atas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir dalam *Tafsirnya* (3/537), Ibnu Khuzaimah dalam *At Tauhid* (hal. 348), Ibnu Abi Ashim dalam *As Sunnah* (no. 515), namun didhaifkan oleh Syaikh Al Albani dalam takhrijnya terhadap kitab *As Sunnah* (1/227), ia berkata, "Isnadnya dhaif. Nu'aim bin Hammad (rawi hadits ini) seorang yang buruk hapalannya. Imam Bukhari menyebutkan haditsnya ketika menyertakan dengan hadits selainya, dan ia dituduh dusta oleh Al Azdiy. Al Hafizh dalam *At Taqrib* berkata, "Sangat jujur namun sering keliru." Adapun Al Walid bin Muslim, dia seorang yang tsiqah, namun melakukan tadlis taswiyah (menyembunyikan rawi yang dhaif antara dua orang tsiqah), sedangkan para perawi lainnya adalah tsiqah."

Syarah Kitab Tauhid (19)

(SYAFAAT)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

BAB: SYAFAAT

Firman Allah Ta'ala,

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُخْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ

“Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang

pelindung dan pemberi syafa'at pun selain Allah, agar mereka bertakwa.” (QS. Saba: 23)

Penjelasan:

Syafaat artinya membantu seseorang untuk memperoleh apa yang diinginkannya dari orang lain.

Pada bab ini, penyusun (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*) membantah sikap kaum musyrik yang berdoa kepada para malaikat, para nabi, dan para wali sambil menyatakan, “Memang kami tahu, bahwa mereka adalah makhluk, akan tetapi mereka memiliki kedudukan di sisi Allah, kami ingin mereka memberikan syafaat kepada kami di sisi-Nya,” Beliau menerangkan, bahwa hal itu merupakan perbuatan syirik.

Dalam ayat di atas, Allah Ta’ala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingatkan dengan Al Qur’an orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabb mereka pada hari kiamat, sedangkan mereka tidak mempunyai teman dekat yang dapat menolong mereka serta perantara yang dapat memberikan syafaat kepada mereka di sisi-Nya tanpa izin-Nya,

dengan harapan mereka mau mempersiapkan diri untuk menghadapi hari itu dengan melakukan amal yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah pada hari Kiamat.

Dengan demikian, dalam ayat di atas terdapat bantahan terhadap kaum musyrik yang berdoa kepada para nabi dan orang-orang saleh karena hendak meminta syafaat dari mereka.

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap kaum musyrik yang beribadah kepada para nabi dan orang-orang saleh karena hendak meminta syafaat mereka.
2. Disyariatkan mengingatkan manusia dengan hari Kiamat.
3. Peringatan akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya." (QS. Az Zumar: 44)

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?” (QS. Al Baqarah: 255)

Penjelasan:

Kedua ayat di atas menunjukkan, bahwa para wali dan orang-orang saleh yang diminta oleh orang-orang musyrik tidak memiliki syafaat sedikit pun, karena syafaat itu semuanya milik Allah Azza wa Jalla. Tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat kecuali setelahizinkan oleh-Nya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang berhak bicara pada hari Kiamat kecuali jika Allah mengizinkannya untuk berbicara.

Pada kedua ayat di atas terdapat bantahan terhadap kaum musyrik yang menjadikan para malaikat, para nabi, atau patung dalam bentuk orang saleh sebagai pemberi syafaat. Mereka mengira bahwa yang mereka sembah itu dapat memberikan syafaat (pertolongan) untuk mereka di sisi Allah Ta’ala tanpa izin-Nya, padahal orang-orang musyrik tidak diizinkan untuk diberi syafaat.

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap kaum musyrik yang meminta syafaat kepada makhluk.

2. Semua syafaat milik Allah Ta'ala, maka wajib meminta kepada-Nya saja.
3. Kelirunya orang yang berkata, *“Wahai Rasulullah, berilah syafaat kepada kami,”* yang benar adalah mengatakan, *“Ya Allah, berilah kami syafaat Rasul-Mu.”*
4. Menerangkan keagungan Allah dan kebesaran-Nya, dan bahwa semua makhluk tunduk kepada kekuasaan-Nya.
5. Menetapkan adanya syafaat bagi orang yang diizinkan Allah Ta'ala.

Firman Allah Ta'ala,

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مَن بَعَدَ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ

“Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya).” (QS. An Najm: 26)

Penjelasan:

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menerangkan, bahwa banyak para malaikat –meskipun kedudukan

mereka tinggi di hadapan Allah- tidak berguna syafaat mereka untuk manusia, kecuali jika Allah mengizinkannya kepada mereka, sehingga mereka dapat memberi syafaat kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dan diridhai-Nya, yaitu jika orang itu bersih dari syirik. Jika banyak para malaikat yang kedudukannya tinggi di hadapan-Nya tidak berhasil memberikan syafaat, apalagi selain mereka. Dengan demikian, dalam ayat tersebut juga terdapat bantahan kepada kaum musyrik yang meminta syafaat dari para malaikat atau selainnya.

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap kaum musyrik yang beribadah kepada makhluk agar mendapatkan syafaat mereka.
2. Syafaat hanya milik Allah saja, maka tidak boleh diminta kecuali kepada-Nya.
3. Syafaat tidak bermanfaat kecuali dengan dua syarat:
 - a. Izin dari Allah kepada pemberi syafaat untuk memberikan syafaat.

- b. Ridha Allah kepada yang mendapatkan syafaat, yaitu ketika orang itu termasuk orang yang bertauhid.

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ اَدْعُوا الَّذِيْنَ رَعَمْتُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَمْلِكُوْنَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ

Katakanlah, "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah(debu)pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (QS. Saba': 22)

Penjelasan:

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengatakan kepada kaum musyrik sebagai bentuk tantangan, "Mintalah kepada sesembahan yang kamu sembah; yang kamu kira dapat memberikan manfaat dan menghilangkan bahaya," sesungguhnya sesembahan-sesembahan itu tidak memiliki saham seberat zarrah (debu atau semut

kecil) pun di langit maupun di bumi, dan tidak pula menjadi pembantu bagi-Nya dalam mengatur alam semesta, bahkan mereka juga tidak berani memberikan syafaat kecuali jika Allah mengizinkan, sedangkan Dia tidak mengizinkan syafaat untuk orang-orang musyrik. Singkatnya, sesembahan kaum musyrik sama sekali tidak memiliki saham sedikit pun dalam penciptaan langit dan bumi, tidak bersekutu dengan-Nya dalam kekuasaan-Nya, tidak menjadi pembantu-Nya, dan tidak berkuasa memberikan syafaat. Oleh karena itu, sangat batil sekali menyembah mereka.

Dalam ayat tersebut juga terdapat bantahan terhadap kaum musyrik yang beribadah kepada para wali agar mendapat syafaat mereka.

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap kaum musyrik yang beribadah kepada para malaikat dan lainnya, dengan anggapan bahwa mereka dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya.
2. Disyariatkan berdebat dengan kaum musyrik untuk membatalkan kemusyrikan mereka.
3. Memutuskan semua sebab yang dijadikan sandaran kaum musyrik, dimana mereka menjadikannya sebagai sesembahan dengan

maksud memperleh manfaat. Padahal manfaat tidak akan terwujud kecuali jika ada satu dari empat sifat ini: memiliki apa yang dibutuhkan menyembahnya, sebagai sekutu bagi pemiliknya, sebagai pembantunya, atau dapat memberikan syafaat dan pembelaan di hadapannya. Pada ayat di atas, Allah menafikan semua sifat ini pada sesembahan kaum musyrik yang menunjukkan batilnya menyembah selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

4. Menetapkan adanya syafaat yang mendapat izin dari Allah Azza wa Jalla.
5. Kaum musyrik tidak mendapatkan syafaat, karena Allah tidak mengizinkannya.

Abul Abbas berkata, “Allah telah menafikan (meniadakan) semua yang menjadi tumpuan kaum musyrik selain Diri-Nya sendiri. Dia menafikan adanya kekuasaan pada selain-Nya, atau sebagian daripadanya, atau menjadi pembantu bagi Allah. Tinggallah yang ada hanya syafaat, tetapi Dia menerangkan, bahwa syafaat itu tidak bermanfaat selain kepada orang yangizinkan Allah sebagaimana firman-Nya,

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ

“Dan mereka tidak dapat memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah.” (QS. Al Anbiya: 28)

Syafaat yang dikira ada oleh kaum musyrik itu ditiadakan ada hari Kiamat sebagaimana yang dinyatakan Al Qur'an. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga menyampaikan, bahwa Beliau nanti akan datang menghadap Allah, lalu bersujud kepada-Nya dan memuji-Nya, dimana Beliau tidak langsung memohonkan syafaat, selanjutnya dikatakan kepada Beliau, “Angkat kepalamu, katakanlah, sesungguhnya perkataanmu didengar. Mintalah, niscaya permintaanmu diberikan, dan berilah syafaat, niscaya syafaatmu diterima.” (HR. Bukhari no. 3340, dan Muslim no. 194)

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Siapakah orang yang paling bahagia memperoleh syafaatmu?” Beliau menjawab, “Orang yang mengucapkan *Laailaahaillallah* dengan ikhlas dari hatinya.” (HR. Bukhari no. 99)

Syafaat tersebut ditujukan untuk orang yang ikhlas dengan izin Allah, tidak diberikan kepada orang yang menyekutukan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pada hakikatnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala melimpahkan karunia-Nya kepada orang yang ikhlas (bertauhid), lalu Dia ampuni mereka melalui perantaraan doa orang yang mendapat izin memberikan syafaat. Hal itu untuk memuliakannya, dan agar dia memperoleh kedudukan yang terpuji.

Dengan demikian, syafaat yang dinafikan Al Qur'an adalah syafaat yang mengandung syirik. Oleh karena itu, ditetapkan adanya syafaat di beberapa tempat dalam Al Qur'an. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga telah menjelaskan, bahwa syafaat itu ditujukan untuk orang yang bertauhid dan ikhlas."

Penjelasan:

Abul Abbas adalah Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah, seorang imam yang masyhur, penyusun berbagai karya yang bermanfaat bagi umat, ia wafat pada tahun 728 H.

Penyusun (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah) menyebutkan penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di sini untuk menerangkan tafsir beberapa ayat yang disebutkan pada bab ini.

Syafaat yang diberikan kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam ada enam syafaat:

Pertama, syafaat yang khusus bagi Beliau saja, yaitu syafaat untuk orang-orang yang berada di mauqif (padang mahsyar), agar Allah memutuskan urusan di antara mereka dan membuat mereka mendapatkan keringanan pada saat itu.

Kedua, syafaat Beliau untuk penghuni surga agar mereka memasukinya.

Ketiga, syafaat Beliau untuk para pelaku maksiat yang seharusnya masuk neraka, namun tidak jadi masuk ke dalamnya.

Keempat, syafaat Beliau untuk para pelaku maksiat yang masuk neraka, agar mereka dikeluarkan daripadanya.

Kelima, syafaat Beliau untuk beberapa orang penghuni surga agar ditambah pahala mereka dan ditinggikan derajatnya.

Keenam, syafaat Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk pamannya, yaitu Abu Thalib agar diringankan azabnya di neraka.

Kesimpulan:

1. Penjelasan sifat syafaat yang dinafikan dan sifat syafaat yang ditetapkan adanya.

2. Menerangkan tentang syafaat kubra (agung), yaitu *Maqam Mahmud* (kedudukan terpuji) bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, apa yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika itu, sehingga Beliau mendapatkan izin.
3. Manusia yang paling berbahagia memperoleh syafaat adalah orang-orang yang beriman.

Syarah Kitab Tauhid (20)

(Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Tidak Dapat Memberi Hidayah Taufik Kecuali Dengan Kehendak Allah Azza wa Jalla)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui

orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al Qashash: 56)

Pada bab ini, penyusun (Syaikh Muhammad At Tamimi) menyebutkan ayat di atas untuk membantah para penyembah kubur yang berkeyakinan bahwa para nabi dan orang-orang saleh dapat memberikan manfaat dan menghilangkan madharat (bahaya) sehingga mereka dimintakan permohonan. Hal itu, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berusaha memberikan hidayah kepada pamannya Abu Thaib, namun ternyata Beliau tidak mampu, dan saat Beliau hendak mendoakan pamannya yang wafat dalam keadaan kafir, maka Beliau pun dilarang melakukannya. Hal ini menunjukkan, bahwa Beliau tidak berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan madharat, sebagaimana firman Allah Ta’ala kepada Nabi-Nya shallallahu ‘alaihi wa sallam,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ
مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah.

Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku melakukan kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al A'raaf: 188)

Dan pada ayat sebelumnya (QS. Al Qashash: 56), Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mampu memberikan hidayah taufik kepada orang yang Beliau cintai untuk masuk ke dalam Islam. Bahkan hidayah taufik hanyalah di Tangan Allah Azza wa Jalla. Hal ini juga menunjukkan, bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan madharat. Oleh karena itu, tidak benar bergantung kepada Beliau dan memohon kepadanya untuk mendatangkan manfaat dan menolak madharat seperti yang dilakukan oleh kaum *Quburiyyun* (para penyembah kubur).

Jika Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam saja sebagai manusia terbaik, tidak mampu melakukan hal itu, apalagi selain Beliau.

Kesimpulan:

1. Bantahan terhadap orang-orang yang beranggapan bahwa para nabi atau para wali yang telah wafat dapat memberikan manfaat dan menghindarkan madharat.
2. Hidayah taufiq (mau mengikuti petunjuk) hanyalah di Tangan Allah Azza wa Jalla.
3. Menetapkan kebijaksanaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.
4. Membatalkan ketergantungan kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dalam kitab *Shahih*, dari Ibnul Musayyib, dari ayahnya, ia berkata, “Ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam datang kepadanya, sedangkan di sana sudah hadir Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal, lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada pamannya, “Wahai paman! Ucapkanlah *Laailaahaillallah* sebuah kalimat yang dapat kugunakan untuk membelamu di hadapan Allah.” Tetapi keduanya (Abdullah bin Abi Umayyah dan Abu Jahal) menimpali, “Apakah engkau benci dengan agama Abdul Muththalib?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tetap mengulangi kalimat itu, dan ditimpali lagi oleh kedua orang itu,

sehingga akhir ucapan Abu Thalib adalah, “Di atas agama Abdul Muththalib,” dan ia enggan mengucapkan *Laailaahailallah*. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Aku akan memintakan ampunan untukmu selama tidak dilarang,” maka Allah menurunkan ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ

“Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya.” (QS. At Taubah: 113)

Dan Dia menurunkan ayat berkenaan dengan Abu Thalib,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al Qashash: 56)

Hadits di atas disebutkan oleh Bukhari no. 1360, Muslim no. 24, dan Ahmad dalam *Al Musnad* 5/168, 443.

Ibnul Musayyib bernama Sa'id bin Al Musayyib bin Hazn bin Abi Wahb. Ia adalah tokoh tabi'in, salah seorang ulama besar di kalangan mereka. Menurut Al Hafizh, para muhadditsin sepakat, bahwa riwayat mursalnya adalah riwayat mursal yang paling shahih. Ibnul Madini berkata, "Aku tidak mengetahui di kalangan tabi'in orang yang lebih dalam ilmunya dibanding beliau." Qatadah berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih mengetahui yang halal dan yang haram daripada Sa'id bin Al Musayyib." Adz Dzahabi berkata, "Beliau seorang imam, tokoh besar, sayyidut tabi'in, tsiqah (terpercaya), hujjah, faqih, namanya tinggi, dan pemimpin dalam ilmu dan amal." Beliau wafat setelah tahun 90 H.

Ayah Sa'id adalah Al Musayyib seorang sahabat yang wafat pada masa khilafah Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu.

Paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Thalib, ia adalah seorang yang selalu melindungi Beliau dari gangguan kaumnya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin

sekali pamannya mendapatkan hidayah, dan pada saat Abu Thalib akan wafat, Beliau mendatangnya sambil mengajaknya masuk Islam agar ia memperoleh kebahagiaan, akan tetapi di sana telah hadir tokoh-tokoh kaum musyrik yang menghalangi Beliau sehingga Abu Thalib tetap di atas agama Abdul Muththalib dan meninggal dunia di atasnya. Akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyatakan akan memintakan ampunan untuknya, namun Allah menurunkan ayat yang melarang memintakan ampunan untuk orang-orang musyrik.

Hadits di atas menerangkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak kuasa memberikan manfaat kepada manusia yang paling dekat dengan Beliau, dimana hal ini menunjukkan batilnya bergantung kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mendatangkan manfaat dan menghilangkan madharat.

Kesimpulan:

1. Bolehnya menjenguk non muslim yang sakit jika dapat diharapkan masuk Islam.
2. Pengaruh negatif akibat bergaul dan berteman dengan orang-orang buruk.

3. Ucapan Laailaahailallah menghendaki untuk meniadakan sesembahan selain Allah apa pun bentuknya, dan menetapkan bahwa peribadatan hanya ditujukan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala saja. Kaum musyrik mengerti konsekwensi ini, sehingga mereka menolak mengucapkannya.
4. Barang siapa yang mengucapkan Laailaahailallah dengan mengetahui maknanya dan meyakinkannya, maka ia masuk ke dalam Islam.
5. Amalan tergantung akhir hayatnya.
6. Haramnya memintakan ampunan untuk kaum musyrik, dan haramnya berwala (setia dan loyal) kepada mereka.
7. Bantahan terhadap orang yang mengatakan, bahwa Abu Thalib masuk Islam.
8. Bahaya mengikuti nenek moyang dan para tokoh dengan menjadikan pendapat mereka sebagai hujjah ketika berselisih.

Syarah Kitab Tauhid (21)

(Sebab Kufurnya Anak Cucu Adam Adalah Karena Sikap Berlebihan Terhadap Orang-Orang Saleh)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab: Sebab Kufurnya Anak Cucu Adam serta Meninggalkan Agamanya adalah Karena Sikap Ghuluw (Berlebihan) Terhadap Orang-Orang Saleh

Firman Allah Azza wa Jalla,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

“Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.” (QS. An Nisaa’: 171)

Penjelasan:

Setelah penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) *rahimahullah* menyebutkan pada bab-bab sebelumnya sebagian perbuatan yang dilakukan para penyembah kubur berupa perbuatan syirik, seperti berdoa dan meminta kepada para penghuni kubur, maka pada bab ini Beliau menerangkan sebab terjadinya hal itu agar seseorang waspada dan menjauhinya, yaitu sikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang saleh.

Ghuluw artinya berlebihan dalam memuliakan, baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta melampaui batas dari apa yang Allah tetapkan.

Dalam ayat di atas, Allah Ta’ala melarang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) bersikap melampaui batas dari apa yang Allah tetapkan, seperti menempatkan makhluk di atas posisi yang Allah tetapkan baginya. Contohnya adalah Nabi Isa ‘alaihis salam, dimana kedudukannya adalah sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya; maka jangan

sampai menjadikannya sebagai tuhan. Dalam ayat tersebut terdapat larangan bersikap ghuluw secara mutlak, termasuk pula bersikap ghuluw dengan orang-orang saleh. Ayat tersebut, meskipun tertuju kepada Ahli Kitab, tetapi maknanya adalah umum mencakup semua umat agar tidak bersikap terhadap nabi dan orang-orang saleh mereka seperti sikap yang dilakukan orang-orang Nasrani kepada Isa, dan orang-orang Yahudi kepada Uzair.

Kesimpulan:

1. Larangan bersikap ghuluw.
2. Bersikap ghuluw terhadap nabi dan orang-orang saleh sama saja menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani.
3. Dorongan untuk bersikap lurus dalam beragama, yaitu antara sikap meremehkan dan melampaui batas.
4. Peringatan terhadap perbuatan syirik, sebabnya, dan sarana yang mengantarkan kepadanya.

Dalam kitab *Shahih* dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma tentang firman Allah Ta’ala,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنْ آهْلَكُمُ وَلَا تَذَرُنْ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَٰعُوثَ وَيَعْقُوبَ وَنَسْرًا

Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, suwa', yaghuts, ya'uq, dan nasr." (QS. Nuh: 23)

Ia berkata, "Itu adalah nama laki-laki saleh dari kalangan kaum Nuh alaihis salam. Saat mereka wafat, maka setan membisikkan mereka untuk membuatkan patung-patung di majlis-majlis mereka (berkumpul) dan memberinya nama dengan nama-nama orang saleh itu. Mereka pun melakukannya, namun masih belum disembah, tetapi setelah mereka wafat dan ilmu (agama) dilupakan, maka patug-patung itu pun disembah."

Ibnul Qayyim berkata, "Banyak dari kalangan kaum salaf berkata, "Saat orang-orang saleh itu meninggal dunia, maka mereka mendatangi kuburannya, membuat patungnya dengan rupa mereka, dan setelah berlalu waktu yang panjang, maka patung-patung itu pun disembah."

Penjelasan:

Atsar Ibnu Abbas di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 4920.

Ibnul Qayyim, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Az Zar'iy Ad Dimasyqi; murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ia wafat pada tahun 751 H, dan memiliki banyak karya yang bermanfaat.

Dalam atsar di atas, Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma menerangkan, bahwa sesembahan yang disebutkan kaum Nabi Nuh 'alaihis salam -*dimana mereka saling mengingatkan antara sesama mereka untuk tetap menyembahnya padahal Nabi mereka telah melarangnya*-, sebelumnya adalah nama orang-orang saleh, namun mereka bersikap ghuluw terhadapnya karena bisikan setan, hingga akhirnya mereka membuatkan patung orang-orang saleh itu, dan akhirnya patung-patung itu pun disembah.

Adapun penjelasan Ibnul Qayyim, bahwa mereka mendatangi kubur orang-orang saleh itu adalah ketika belum dibuatkan patung-patung mereka, namun setelah dibuatkan patung-patung, maka mereka mendatangi patung-patung itu.

Dengan demikian, salah satu sebab terjadinya penyembahan kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah karena ghuluw (sikap berlebihan) terhadap orang-orang saleh.

Kesimpulan:

1. Sikap ghuluw terhadap orang-orang saleh merupakan penyebab terjadinya penyembahan kepada mereka dan menjadi sebab ditinggalkannya ajaran agama.
2. Larangan menggambar makhluk bernyawa dan memajangnya, apalagi jika yang digambar dan dipajang gambarnya adalah gambar para tokoh.
3. Larangan membuat patung.
4. Peringatan agar tidak tertipu oleh tipu daya setan, serta sikapnya menghias kebatilan dengan kebenaran.
5. Peringatan agar tidak berbuat bid'ah dan mengada-ada dalam agama meskipun niatnya baik.
6. Sikap ghuluw, menggambar makhluk bernyawa dan memajangnya, serta membuat patung merupakan sarana yang bisa mengantarkan kepada perbuatan syirik, sehingga dilarang.
7. Pentingnya ilmu agama, dan bagaimana keadaan ketika ilmu agama dilupakan.
8. Sebab hilangnya ilmu adalah dengan wafatnya para ulama.

9. Peringatan agar tidak ikut-ikutan (taklid), dan bahwa sikap itu terkadang bisa membawa seseorang keluar dari bingkai Islam.

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«لَا تُطْرُونِي، كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ، وَرَسُولُهُ»

“Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, katakanlah, “*Hamba Allah dan Rasul-Nya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 3445, *Musnad Ahmad* 1/295, dan tidak ada dalam *Shahih Muslim*.

Umar bin al-Khattab bin Nufail al-Qurasyi adalah Amirul Mu'minin; khalifah kedua, dan sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang terbaik setelah Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu

‘anhu. Beliau wafat sebagai syahid pada bulan Dzulhijjah tahun 23 H.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang umatnya bersikap berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan kepada Nabi mereka sampai memposisikannya sebagai tuhan. Beliau menyuruh umatnya memposisikan Beliau pada tempat yang ditetapkan Allah Subhanahu wa Ta’ala, yaitu sebagai hamba dan Rasul-Nya. Hadits di atas juga menunjukkan haramnya bersikap ghuluw, dan bahwa hal itu dapat membawa kepada kemusyrikan.

Kesimpulan:

1. Haramnya berlebihan terhadap Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dan memposisikannya melebihi posisi yang Allah tetapkan bagi Beliau, yaitu sebagai hamba dan Rasul-Nya.
2. Perhatian besar Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada umatnya.
3. Berlebihan terhadap orang-orang saleh merupakan sebab terjatuhnya ke dalam kemusyrikan.

4. Peringatan agar tidak menyerupai orang-orang kafir.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ

“Jauhilah oleh kalian bersikap ghuluw, karena sikap ghuluw telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Imam Ahmad 1/215, 347, Ibnu Majah 3029, Ibnu Khuzaimah no. 2867, Hakim 1/466, ia menshahihkannya dan disepakati oleh Adz Dzahabi.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memperingatkan umatnya agar tidak bersikap melampaui batas dalam beragama, dan hal ini meliputi sikap melampaui batas dalam akidah maupun amal. Termasuk di dalamnya berlebihan dalam memuliakan orang-orang saleh yang ternyata menjadi sebab binasanya orang-orang terdahulu.

Kesimpulan:

1. Larangan bersikap ghuluw dan akibatnya.
2. Mengambil pelajaran dari penyimpangan yang terjadi pada umat-umat terdahulu sehingga mereka binasa agar kita menjauhinya.
3. Usaha keras Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menyelamatkan umatnya agar tidak jatuh ke dalam syirik atau melakukan perbuatan yang mengantarkan kepadanya.
4. Dorongan bersikap pertengahan dalam beragama, yaitu tidak melampaui batas (dari aturan yang ditetapkan) dan tidak meremehkan.
5. Berlebihan terhadap orang-orang saleh merupakan sebab terjatuh ke dalam kemusyrikan.
6. Takutnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam terjatuh ke dalam syirik, serta peringatan Beliau kepadanya.

Dalam riwayat Muslim dari Ibnu Mas’ud, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ»

“Binasalah orang-orang yang melampaui batas.”

Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim no. 2670, Abu Dawud no. 4608, dan Ahmad 1/386.

Mutanaththi'un dalam hadits di atas artinya orang-orang yang berlebihan dan melampaui batas baik dalam ucapan maupun amalan.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerangkan, bahwa berlebihan dan melampaui batas dalam sesuatu menjadi sebab binasanya seseorang. Dalam hadits tersebut terdapat larangan bersikap demikian. Termasuk ke dalam sikap berlebihan dan melampaui batas adalah memuliakan orang-orang saleh secara berlebihan sehingga membawanya kepada perbuatan syirik.

Kesimpulan:

1. Larangan bersikap berlebihan dan melampaui batas dalam segala sesuatu, terutama dalam beribadah (sehingga melewati aturan) dan dalam memuliakan orang-orang saleh.
2. Dorongan untuk bersikap pertengahan; antara melampaui batas dan meremehkan.

3. Perhatian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya agar mereka berada di atas keselamatan.

Syarah Kitab Tauhid (22)

(Larangan Beribadah Kepada Allah di sisi kuburan)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab: Larangan Beribadah Kepada Allah di Sisi Kuburan

Dalam kitab *Shahih* dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Ummu Salamah pernah menyebutkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah gereja yang dilihatnya di negeri

Habasyah, berikut gamba-gambar yang dilukiskan di dalamnya, maka Beliau bersabda,

أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ أَوْ الْعَبْدُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرِ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

“Mereka itu, apabila ada orang yang saleh atau hamba yang saleh meninggal dunia, mereka membangun di atas kuburnya sebuah tempat ibadah, dan membuatkan di dalamnya rupaka-rupaka (gambar-gambar). Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.”

Mereka dihukumi seburuk-buruk makhluk, karena mereka melakukan dua fitnah sekaligus, yaitu fitnah memuja kuburan (dengan membangun tempat ibadah di atasnya) dan fitnah membuat rupaka-rupaka (patung-patung).

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Bukhari no. 434, Muslim no. 528, dan Ahmad 6/51.

Dalam bab ini, penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) *rahimahullah* ingin menerangkan, bahwa beribadah kepada Allah di sisi kuburan merupakan sarana yang mengantarkan kepada perbuatan syirik.

Pada hadits di atas, Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha* menyebutkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di saat Beliau sakit menjelang wafatnya apa yang ia saksikan di gereja orang-orang Nasrani berupa rupaka-rupaka (lukisan-lukisan) manusia, lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan sebab mereka membuat rupaka-rupaka itu, yaitu sikap berlebihan terhadap orang-orang saleh yang mendorong mereka membangun tempat ibadah di atas kuburan mereka, serta membuat rupaka-rupaka di dalamnya, kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menerangkan, bahwa orang-orang yang melakukan hal itu adalah orang-orang yang paling buruk di sisi Allah, karena mereka memadukan antara dua larangan, yaitu menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dan membuat patung-patung, dimana keduanya merupakan sarana yang mengantarkan kepada kemusyrikan.

Hadits di atas juga menunjukkan, bahwa menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah sama saja menyerupai orang-orang Nasrani, dan bahwa yang melakukan hal itu akan menjadi manusia yang paling buruk di sisi Allah, *wal iyadz billah*.

Kesimpulan:

1. Larangan beribadah kepada Allah di sisi kuburan, karena hal itu dapat mengantarkan seseorang kepada kemusyrikan.
2. Larangan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah.
3. Larangan memajang gambar-gambar orang saleh di masjid, dan bahwa yang melakukan hal itu telah menyerupai orang-orang Nasrani.
4. Peringatan terhadap melukis makhluk bernyawa dan membuat patung, karena hal itu dapat mengantarkan kepada kemusyrikan.
5. Orang yang membangun tempat ibadah di sisi kubur orang saleh atau wali adalah orang yang paling buruk di sisi Allah meskipun niatnya baik.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu ‘anha ia berkata, “Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam akan wafat, Beliau segera menutup mukanya dengan khamishah (kain bergaris), dan ketika nafasnya terasa sesak, maka dibukanya kembali kain itu, lalu Beliau bersabda dalam kondisi seperti itu,

لَعَنَهُ اللَّهُ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Laknat Allah tertimpa kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid,”

Beliau memperingatkan umatnya agar tidak melakukan perbuatan yang dilakukan mereka. Kalau bukan karena hal itu, tentu kubur Beliau akan ditampakkan, hanyasaja dikhawatirkan kalau kuburannya nanti dijadikan tempat beribadah.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam Shahih Bukhari no. 435 dan Muslim no. 531.

Lafaz *“khusyiya”* (dikhawatirkan) dengan didhammahkah huruf *kh*anya dalam hadits di atas, bisa dibaca fathah *“khasyiya”*. Jika *didhammahkan*, maka maksudnya para sahabat mengkhawatirkan kubur Beliau dijadikan tempat ibadah sehingga tidak ditampakkan, dan jika *difathahkan*, maka berarti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang memerintahkan agar kubur Beliau tidak ditampakkan.

Hadits di atas menunjukkan perhatian besar dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam terhadap tauhid agar umatnya tidak terjatuh ke dalam syirik yang

diakibatkan oleh sikap berlebihan terhadap kubur para nabi atau orang-orang saleh, padahal ketika itu Beliau dalam keadaan sekarat, namun Beliau tetap memperingatkan umatnya agar tidak melakukan seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani, *maka semoga shalawat Allah dan salam-Nya terlimpah kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Dalam hadits di atas terdapat larangan beribadah di sisi kuburan, karena yang demikian dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik.

Kesimpulan:

1. Larangan menjadikan kubur para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid, karena yang demikian dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik.
2. Perhatian besar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap tauhid, dan rasa takut Beliau kalau sekiranya kuburnya nanti disembah dan diagungkan.
3. Bolehnya melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, serta orang yang melakukan seperti perbuatan mereka, yaitu membangun kuburan dan menjadikannya sebagai tempat ibadah.

4. Hikmah dikuburkannya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di rumahnya, yaitu agar umat tidak menjadikannya sebagai tempat ibadah.
5. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia, berlaku bagi Beliau apa yang dialami manusia yang lain seperti kematian dan sekaratnya.

Dalam riwayat Muslim dari Jundab bin Abdullah ia berkata, “Aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda *-lima hari sebelum wafatnya,*

إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ أَنْ يَكُونَ لِي مِنْكُمْ خَلِيلٌ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا، كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

“Sungguh, aku menyatakan setia kepada Allah dengan menolak bahwa aku mempunyai seorang khalil (kekasih mulia) dari antara kalian, karena sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Kalau sekiranya aku menjadikan seorang kekasih dari kalangan umatku, maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang

sebelum kalian telah menjadikan kubur para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid (tempat ibadah). Ingatlah, janganlah kalian jadikan kubur-kubur sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian melakukan perbuatan itu.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Muslim* no. 532.

Jundab bin Abdullah bin Sufyan Al Bajalliy adalah seorang sahabat yang masyhur, ia wafat di atas usia enam puluh tahun, *semoga Allah meridhainya*.

Abu Bakar; Abdullah bin Utsman bin Amir bin ‘Amr bin Ka’ab At Taimiy adalah khalifah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, sahabat Beliau terbaik, wafat pada tahun 13 H dengan usia 63 tahun, *semoga Allah meridhainya*.

Maksud ‘*menjadikan kuburan sebagai masjid*’ adalah melakukan ibadah atau shalat di dekatnya atau menghadap ke arahnya, serta membangun bangunan dan kubah di atasnya.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan perkara penting kepada

umatnya, yaitu menyampaikan kedudukannya di hadapan Allah, yakni sebagai kekasih-Nya sebagaimana yang diperoleh Ibrahim 'alaih salam. Oleh karena itu, Beliau nafikan khalil (kekasihnya) selain Allah, karena hati Beliau penuh dengan kecintaan, pengagungan, dan ma'rifat (pengenalan) kepada-Nya. Kalau sekiranya, Beliau mempunyai kekasih, tentu Beliau jadikan Abu Bakar sebagai kekasihnya. Hal ini juga menunjukkan keutamaan Abu Bakar dan keberhakannya untuk menjadi khalifah (pengganti) setelahnya. Selanjutnya Beliau menyampaikan tentang sikap berlebihan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kubur para nabi sehingga menjadikannya tempat ibadah yang penuh dengan kesyirikan, dan Beliau melarang umatnya melakukan hal yang sama dengan mereka.

Kesimpulan:

1. Larangan menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah; yang dilakukan shalat atau ibadah di sisinya, atau menghadap ke arahnya, atau membangun masjid dan kubah di atasnya.
2. Menutup segala celah yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan.

3. Menetapkan sifat mahabbah (cinta) bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang sesuai dengan keagungan-Nya.
4. Keutamaan dua kekasih Allah; Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim *'alaihimash shalatu wa salam*.
5. Keutamaan Abu Bakar Ash Shiddiq, dan bahwa Beliau adalah orang terbaik umat ini.
6. Bukti akan kekhalifahan Abu Bakar Ash Shiddiq setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di akhir hayatnya telah melarang menjadikan kubur sebagai masjid. Kemudian ketika akan wafatnya, Beliau melaknat orang yang melakukan hal itu, dan melakukan shalat di sisinya termasuk hal tersebut meskipun tidak dibangun masjid di atasnya, dan inilah maksud perkataan Aisyah radhiyallahu 'anha, *"Dikhawatirkan akan dijadikan sebagai tempat ibadah,"*

Para sahabat pun belum pernah membangun masjid (tempat ibadah) di sekitar kubur Beliau, dan setiap tempat yang digunakan untuk shalat berarti telah dijadikan sebagai masjid, bahkan setiap tempat yang dipergunakan untuk shalat

disebut masjid sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

“Dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan alat bersuci.”

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang jayyid dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhun secara marfu (dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam),

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءُ، وَمَنْ يَتَّخِذُ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ

“Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia adalah orang-orang yang masih hidup ketika hari Kiamat tiba, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah).”
(Diriwayatkan pula oleh Abu Hatim dalam *Shahihnya*)

Hadits di atas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya* no. 3844, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* no. 340. Pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah menyatakan *isnadnya hasan* karena ada Ashim bin Abin Nujud, sedangkan para perawi lainnya adalah para perawi Bukhari dan Muslim.

Maksud ketika hari Kiamat tiba adalah ketika telah tiba tanda besar hari Kiamat yang menunjukkan sudah sangat dekatnya, seperti keluarnya *dabbah* (binatang melata) dan terbitnya matahari dari barat.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan tentang orang-orang terburuk, yaitu di antaranya mereka yang masih hidup ketika tiba hari Kiamat, dan mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid, yakni dengan melakukan shalat di sisinya, menghadap ke arahnya, dan membangun bangunan serta kubah di atasnya. Hal ini merupakan peringatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya agar tidak melakukan perbuatan itu.

Kesimpulan:

1. Peringatan untuk tidak melakukan shalat di sisi kubur, karena hal itu dapat mengantarkan kepada kemusyrikan.
2. Orang yang menjadikan kuburan orang saleh sebagai tempat ibadah adalah termasuk seburuk-buruk manusia meskipun niatnya mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.
3. Kiamat tiba terhadap orang-orang yang buruk.

4. Peringatan terhadap perbuatan syirik dan sarana yang mengantarkan kepadanya agar dijaui.

Syarah Kitab Tauhid (23)

(Berlebihan Terhadap Kubur Orang Saleh Dapat Dapat Menjadi Penyebab Kubur Itu Disembah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab: Berlebihan Terhadap Kubur Orang-Orang Saleh Dapat Menjadi Penyebab Kubur Itu Dijadikan Sesembahan Selain Allah

Imam Malik meriwayatkan dalam Al Muwaththa, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا، اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Allah sangat murka kepada orang-orang yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat ibadah.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Imam Malik dalam *Al Muwaththa* no. 85, dan Ahmad 2/246. Pentahqiq *Musnad Ahmad* menyatakan isnadnya kuat.

Imam Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir Al Ashbahi adalah imam darul hijrah (Madinah), salah satu di antara imam madzhab yang empat, yang wafat pada tahun 179 H.

Setelah penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) menerangkan tentang bahaya bersikap ghuluw (berlebihan) terhadap orang-orang saleh, maka pada bab ini, ia menerangkan, bahwa bersikap ghuluw terhadap kubur orang-orang saleh juga merupakan sarana yang dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik, sehingga orang-orang yang telah mati itu akhirnya disembah.

Kata ‘berhala’ atau dalam bahasa Arab disebut ‘watsan’ adalah sesembahan yang tidak memiliki

rupa manusia, seperti kuburan, pohon, dinding, batu, dsb.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhawatirkan jika umatnya bersikap terhadap kubur Beliau seperti sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap kubur para nabi mereka, yaitu bersikap ghuluw (berlebihan), sehingga kuburan mereka menjadi berhala yang disembah. Oleh karena itu, Beliau memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar kuburannya tidak seperti itu. Selanjutnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerangkan sebab kemurkaan dan laknat menimpa orang-orang Yahudi dan Nasrani, yaitu menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid atau tempat ibadah.

Kesimpulan:

1. Bersikap ghuluw terhadap kubur para nabi dapat menjadi penyebab kubur itu disembah.
2. Contoh ghuluw terhadap kuburan orang-orang saleh adalah ketika menjadikannya sebagai masjid atau tempat ibadah.
3. Menetapkan sifat 'murka' bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai yang layak dengan keagungan-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala,

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ

“Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza?” (QS. An Najm: 19)

Ia berkata, “Lata adalah seorang yang mengaduk tepung untuk jamaah haji. Saat ia meninggal dunia, maka mereka senantiasa mendatangi kuburnya.”

Demikian pula penafsiran Ibnu Abbas sebagaimana dituturkan oleh Abul Jauza, bahwa Lata adalah seorang yang mengaduk tepung untuk jamaah Haji.”

Penjelasan:

Muhammad Ibnu Jarir Ath Thabari adalah seorang Imam Ahli Tafsir, wafat pada tahun 310 H, *rahimahullah*.

Sufyan di sini adalah Sufyan bin Sa'id Ats Tsaury, seorang imam, hujjah, dan Ahli Ibadah, wafat pada tahun 161 H.

Manshur bin Mu'tamir adalah seorang yang tsiqah (terpercaya), ahli fiqih, wafat pada tahun 132 H.

Mujahid bin Jabr adalah seorang yang tsiqah, Imam Ahli Tafsir. Ia mengambil tafsir dari Ibnu Abbas dan lainnya, wafat pada tahun 104 H.

Abul Jauza adalah Aus bin Abdullah Ar Rib'i, ia adalah seorang yang tsiqah dan masyhur, wafat pada tahun 83 H.

Atsar (riwayat) di atas menunjukkan, bahwa sebab penyembahan kepada Lata adalah bersikap ghuluw (berlebihan) terhadap kuburnya sehingga menjadi berhala yang disembah.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ، وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ
وَالشُّجَرِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat wanita-wanita yang menziarahi kubur, dan orang-orang yang membuat tempat ibadah dan memberi

lampu penerang di atas kuburan.” (HR. Penulis kitab Sunan)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i, dan Ibnu Majah.

Syaikh Al Albani berkata, “Hadits ini meskipun masyhur, namun dhaif isnadnya, karena melalui riwayat Abu Shalih Badzam dari Ibnu Abbas, sedangkan Badzam didhaifkan oleh mayoritas ulama, bahkan sebagian mereka menuduhnya berdusta sebagaimana yang aku sebutkan dalam *Ahkamul Janaiz*, serta aku berikan penjelasan secara rinci dalam *At Ta’liqatul Jiyad*. Dalam hal ini bisa juga dilihat kitab *Tahdzibus Sunan* dan *At Talkhish*. Namun hadits di atas jika dengan lafaz ...‘*zawwaarat*’... (artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat wanita yang sering ziarah kubur dan yang menjadikan kubur sebagai tempat ibadah) itu *shahih lighairih*, karena memiliki beberapa syahid (penguat) selain lafaz ‘*suruj*’ (memberi lampu penerang di atasnya), maka aku belum menemukan syahidnya, sehingga tetap dhaif.” (*Tamamul Minnah* hal. 297)

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan laknat (jauh dari rahmat Allah) kaum wanita yang sering menziarahi kubur, karena seringnya mereka menziarahi kubur mengakibatkan banyak mafsadat, seperti terjadinya ratapan, keluh kesah, dan tergodanya kaum laki-laki oleh mereka. Beliau juga melaknat mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid atau tempat ibadah.

Adapun memberi lampu penerang di atas kubur, karena di dalamnya terdapat sikap ghuluw (berlebihan) terhadap kubur dan menjadi sarana yang mengantarkan kepada kemusyrikan, maka hukumnya haram juga.

Hadits di atas menunjukkan haramnya bersikap ghuluw (berlebihan) di atas kubur, karena hal itu dapat menjadikannya sebagai berhala yang disembah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Tidak sah shalat di pekuburan dan menghadap kepadanya. Larangan tersebut maksudnya adalah untuk menutup celah ke arah kemusyrikan. Sebagian orang yang semadzhab dengan kami menyatakan, bahwa jika hanya satu atau dua kubur, tidak menghalangi untuk shalat di sana, karena belum

disebut pekuburan. Disebut pekuburan adalah jika terdiri dari tiga kubur atau lebih, namun tidak ada dalam pernyataan Imam Ahmad dan sebagian besar ulama yang semadzhab dengan kami adanya perbedaan ini. Bahkan pada umumnya, ucapan mereka, alasan, dan pendalilannya menghukumi tidak bolehnya shalat meskipun di satu kuburan, dan inilah yang benar. Pekuburan adalah setiap yang dikubur di sana, bukan sebagai bentuk jamak dari kata 'qabr' (kuburan). Kawan-kawan kami yang semadzhab berkata, "Setiap yang masuk ke dalam lingkup pekuburan, seperti di sekitar kubur-kubur, maka tidak boleh shalat di sana." Hal ini menunjukkan, bahwa larangan tersebut mencakup satuan kuburan dan halamannya yang menjadi bagiannya. Namun Al Amidiy dan lainnya menyatakan, bahwa tidak boleh shalat di sana, yakni di masjid yang kiblatnya menghadap kubur sampai antara dinding dengan pekuburan ada penghalang lagi yang lain. Sebagian mereka menyatakan, inilah pernyataan Imam Ahmad." (*Al Ikhtiyarat Al Fiqhiyyah* 1/411)

Kesimpulan:

1. Haramnya bersikap ghuluw terhadap kubur, yaitu dengan menjadikannya sebagai tempat

ibadah, karena dapat mengantarkan kepada kemusyrikan.

2. Haramnya memberikan lampu penerang pada kubur, karena termasuk sarana yang dapat mengantarkan kepada kemusyrikan.
3. Sebab dilarang shalat di dekat kuburan adalah agar tidak terjatuh ke dalam kemusyrikan.

Syarah Kitab Tauhid (24)

(Usaha Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Dalam Menjaga Tauhid dan Menutup Jalan Yang Menuju Kepada Syirik)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab: Usaha Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Dalam Menjaga Tauhid dan Menutup Jalan Yang Menuju Kepada Syirik

Firman Allah Ta'ala,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ

رَحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, sangat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At Tabuah: 128)

Penjelasan:

Dalam ayat ini, Allah Subhanahu wa Ta’ala memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya nikmat yang Dia berikan kepada mereka berupa diutus-Nya ke tengah-tengah mereka seorang rasul yang mulia dari kalangan mereka dan dengan bahasa mereka, dimana di antara sifatnya adalah merasakan berat penderitaan yang mereka alami, menginginkan kebaikan bagi mereka, dan sangat sayang kepada orang-orang beriman.

Hubungan ayat di atas dengan bab ini adalah bahwa sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam menghendaki untuk memperingatkan umatnya dari perbuatan syirik yang merupakan dosa yang paling besar dan menyebabkan seseorang sengsara dunia dan akhirat.

Kesimpulan:

1. Memperingatkan manusia dari perbuatan syirik menunjukkan kasih sayang dan perhatian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam terhadap umatnya.
2. Diutusnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan nikmat yang besar bagi manusia.
3. Mulianya nasab dan rumah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.
4. Sifat-sifat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang patut dimiliki oleh setiap pemimpin, yaitu merasakan penderitaan umatnya, menginginkan kebaikan bagi mereka, dan sayang kepada mereka.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu ia berkata,
“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي
حَيْثُ كُنْتُمْ

“Janganlah kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan. Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan. Ucapkanlah shalawat kepadaku, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada.” (HR. Abu Dawud dengan isnad yang hasan, dan para perawinya adalah para perawi yang tsiqah).

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 2042 dan Ahmad dalam *Musnadnya* 2/367, dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang menjadikan rumah seperti kuburan, dimana keadaan kuburan di zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sepi dan kosong dari ibadah, doa, dzikr dan sebagainya. Beliau memerintahkan kita mengisi rumah kita dengan ibadah, seperti shalat sunah, doa, membaca Al Qur’an, dan ibadah-ibadah lainnya.

Demikian pula Beliau melarang umatnya menjadikan kubur Beliau sebagai tempat perayaan, yakni dengan sering dikunjungi dan berkumpul di situ sambil berdoa dan beribadah, karena hal itu merupakan sarana yang mengantarkan kepada perbuatan syirik.

Beliau juga menerangkan kepada umatnya, bahwa cukup bagi mereka memperbanyak ucapan shalawat dan salam kepada Beliau dimana saja mereka berada, karena hal itu akan sampai kepada Beliau baik dari orang yang berada di tempat yang

jauh maupun yang dekat, sehingga tidak perlu bagi mereka sering mengunjungi kuburnya.

Dalam hadits di atas terdapat bentuk menutup celah kepada perbuatan syirik.

Kesimpulan:

1. Menutup sarana yang dapat mengantarkan kepada kemusyrikan, seperti shalat di kuburan, bersikap ghuluw (berlebihan) terhadap kuburan para nabi dan orang-orang saleh, menjadikan kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai tempat perayaan, dsb.
2. Disyariatkan mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di mana saja kita berada, dan bahwa ucapan shalawat dan salam dari kita akan sampai kepada Beliau. Demikian pula tidak ada perbedaan, antara yang berada dekat dengan kubur Beliau maupun jauh.
3. Larangan safar khusus untuk meziarahi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
4. Usaha Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjaga tauhid.

Dari Ali bin Husain, bahwa dirinya pernah melihat seseorang mendatangi sebuah celah di dekat

kubur Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu orang itu masuk ke dalamnya dan berdoa di sana, maka Ali segera melarangnya dan berkata, “Maukah aku sampaikan kepada kamu sebuah hadits yang aku dengar dari ayahku, dari kakekku, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

لَا تَتَّخِذُوا قَبْرِیْ عِیداً وَلَا بُیُوتَکُمْ قُبُوراً فَإِنَّ تَسْلِیْمَکُمْ یَبْلُغُنِیْ- أَيْنَمَا - أَوْ حَيْثُ-
کُنْتُمْ

“Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan jangan kalian jadikan rumah kalian sebagai kuburan, karena sesungguhnya salam kalian akan sampai kepadaku di mana saja kalian berada.” (Diriwayatkan dalam kitab *Al Mukhtarah*)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Ya’la, Isma’il Al Qadhiy dalam *Fadhlush shalah ‘alan Nabi* no. 20 dan dishahihkan oleh Al Albani karena jalur-jalur dan syahidnya, dan diriwayatkan oleh Al Hafizh Dhiya’uddin Muhammad bin Abdul Wahid Al Maqdisi dalam kitab *Al Mukhtarah*.

Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dikenal dengan Zainal Abidin, seorang tabi’in utama keturunan

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia wafat pada tahun 93 H.

Dalam hadits tersebut terdapat larangan mendatangi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdoa di dekatnya. Jika ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saja dilarang apalagi ke kubur selain Beliau karena hal itu termasuk sarana yang mengantarkan kepada kemusyrikan.

Sungguh sangat disayangkan orang-orang Syiah yang mengaku mencintai keturunan Nabi, justru mereka yang terdepan dalam memuja kubur dan berdoa di dekatnya, padahal Ali bin Husain salah seorang keturunan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkarinya seperti dalam riwayat di atas.

Kesimpulan:

1. Larangan berdoa di dekat kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam demi menjaga tauhid.
2. Disyariatkan mengingkari kemungkaran dan mengajarkan orang yang tidak tahu.
3. Larangan bersafar hanya untuk mengunjungi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai bentuk penjagaan terhadap tauhid.

4. Tujuan ziarah ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah mengucapkan salam untuk Beliau, dan hal ini bisa dilakukan oleh orang yang dekat dengan kubur Beliau maupun jauh.

Syarah Kitab Tauhid (25)

(Penjelasan Bahwa Sebagian Umat Ini Ada Yang Menyembah Berhala)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab: Penjelasan Bahwa Sebagian Umat Ini Ada Yang Menyembah Berhala

Firman Allah Ta'ala,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيْلًا

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.” (Qs. An Nisa: 51)

Penjelasan:

Setelah penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) menerangkan tentang tauhid dan hal-hal yang dapat merusak atau mengurangi kesempurnaannya, maka pada bab ini, beliau menerangkan, bahwa perbuatan syirik ini bisa terjadi di tengah umat Islam. Beliau terangkan hal ini untuk membantah para penyembah kubur yang melakukan perbuatan syirik sambil mengatakan, bahwa tidak mungkin terjadi syirik dalam umat ini karena mereka mengucapkan *Laailaahaillallah* dan *Muhammad Rasulullah*.

Kata ‘*Jibt*’ dalam ayat di atas mengandung arti patung, dukun, dan pesihir. Sedangkan ‘*Thagut*’ artinya setiap yang disikapi secara melampaui batas, tetapi yang dimaksud dalam ayat ini adalah *setan*.

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menunjukkan keanehan dan pengingkaran terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mendapat bagian dari Al Kitab yang di dalamnya terdapat penjelasan mana yang hak (benar) dan mana yang batil, namun demikian mereka malah membenarkan kebatilan seperti penyembahan kepada berhala, mendatangi dukun dan sihir, dimana mereka menuruti keinginan setan dalam hal tersebut.

Jika Ahli Kitab sampai ada yang beriman kepada Jibt dan thagut, maka umat yang mendapatkan Al Qur'an ini juga tidak mustahil ada yang beriman dan menyembah Jibt dan Thagut, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menerangkan, bahwa di tengah umat ini ada orang-orang yang melakukan seperti perbuatan yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kesimpulan:

1. Di tengah umat ini ada yang menyembah berhala sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani.
2. Beriman kepada Jibt dan Thagut bisa berupa sikap setuju dengan mereka yang melakukannya.

3. Kafir kepada Jibt dan Thagut merupakan kewajiban yang termaktub dalam semua kitab samawi.
4. Wajibnya beramal dengan ilmu, dan bahwa orang yang tidak beramal dengan ilmu terdapat keserupaan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنِ لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِمَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ
الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ

Katakanlah, "Maukah aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?" (Qs. Al Ma'idah: 60)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam agar mengatakan kepada orang-orang yang

menjadikan agama ini sebagai senda gurau dan permainan dari kalangan Ahli Kitab, *“Maukah aku beritahukan kepada kamu orang yang akan memperoleh balasan yang buruk pada hari Kiamat di sisi Allah?”* Yaitu orang yang orang-orang yang dijauhkan dari rahmat Allah serta dimurkai-Nya, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan ada (orang yang) menyembah thaghut?"

Orang-orang Yahudi yang dijadikan kera adalah orang-orang yang melanggar kehormatan hari Sabtu. Sedangkan orang-orang yang dijadikan babi adalah orang-orang kafir tentang hidangan yang diturunkan kepada Nabi Isa ‘alaihis salam dari kalangan orang-orang Nasrani. Ada pula yang mengatakan, bahwa orang-orang yang dijadikan kera dan babi adalah orang-orang yang melanggar kehormatan hari Sabtu, dimana para pemudanya dijadikan kera, sedangkan orang-orang tuanya dijadikan babi.

Disebutkan ayat di atas dalam bab ini oleh penulis (Syaiikh Muhammad At Tamimi) adalah untuk menerangkan, bahwa jika di antara mereka ada yang menyembah thagut, maka di tengah umat ini juga ada yang melakukan hal yang sama.

Kesimpulan:

1. Bisa terjadinya syirik di tengah-tengah umat ini sebagaimana di tengah-tengah orang-orang Yahudi dan Nasrani ada orang yang menyembah thagut.
2. Membantah orang-orang yang berada di atas kebatilan dengan menerangkan kesalahan dan cacat mereka saat mereka mencela orang-orang yang berada di atas kebenaran dengan tuduhan dusta.
3. Balasan disesuaikan dengan amalan yang dilakukan.
4. Menaati setan merupakan sumber terjadinya kemusyrikan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Firman Allah Ta'ala,

قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya." (Qs. Al Kahfi: 21)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan tentang orang-orang yang berkuasa

atas urusan As-habul kahfi sebagai bentuk celaan terhadap mereka, bahwa mereka mengatakan, *"Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan yang didatangi manusia dan dicari keberkahan di sana."*

Pada ayat tersebut terdapat dalil, bahwa akan ada di tengah umat ini orang-orang yang membangun masjid di area pekuburan sebagaimana yang dilakukan oleh generasi sebelum mereka.

Kesimpulan:

1. Larangan menjadikan kuburan sebagai masjid dan peringatan terhadapnya, karena hal itu dapat mengantarkan kepada kemusyrikan.
2. Akan ada di tengah umat ini orang-orang yang membangun masjid di area pekuburan sebagaimana yang dilakukan oleh generasi sebelum mereka.
3. Peringatan agar tidak bersikap ghuluw (berlebihan) terhadap orang-orang saleh.
4. Menjadikan kuburan sebagai masjid termasuk bentuk ghuluw terhadap orang-orang saleh.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقِدَّةِ بِالْقِدَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ»، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ: الْيَهُودُ، وَالنَّصَارَى قَالَ: «فَمَنْ»

Dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kamu pasti akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sama seperti bulu anak panah yang sejajar, sehingga jika mereka masuk ke lubang dhabb (hewan seperti biawak namun lebih kecil), tentu kamu akan masuk ke dalamnya." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang kami ikuti?" Beliau menjawab, "Siapa lagi?" (Hr. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam Shahih Bukhari no. 3456 dan Muslim no. 2669, namun yang saya dapatkan dengan lafaz '*syibran bi syibrin wa dzira'an bidzira'in*', wallahu a'lam.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan dalam bentuk khabar (berita) yang mengandung larangan, yaitu bahwa umatnya akan mengikuti tindakan yang dilakukan

orang-orang Yahudi dan Nasrani meskipun dalam masalah yang ringan.

Dalam hadits tersebut terdapat dalil, bahwa umat ini bisa terjatuh ke dalam perbuatan syirik sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu.

Kesimpulan:

1. Terjadinya syirik di tengah-tengah umat ini seperti yang terjadi pada umat-umat sebelumnya.
2. Bukti kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena telah terjadi apa yang Beliau sampaikan.
3. Peringatan agar tidak menyerupai orang-orang kafir.
4. Peringatan agar tidak melakukan perbuatan yang dilakukan orang-orang kafir berupa syirik dan perbuatan yang diharamkan Allah lainnya.

Dalam riwayat Muslim dari Tsauban radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَزْنَينِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا

بِسَنَةِ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَيْحَ بِيَضَّتِهِمْ، وَإِنَّ رَبِّيَ - قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي - إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ، وَإِنِّي - أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، يَسْتَيْحَ بِيَضَّتِهِمْ، وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا - أَوْ قَالَ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا - حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا، وَيَسِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

“Sesungguhnya Allah telah menghimpun bumi di hadapanku, sehingga aku dapat melihat bagian timur dan bagian baratnya. Kekuasaan umatku akan sampai kepada bagian yang dihimpunkan untukku itu. Aku juga diberikan dua simpanan berharga; merah dan putih (Romawi dan Persia). Aku memohon kepada Rabbku agar Dia tidak membinasakan umat ini karena kelaparan (paceklik) yang berkepanjangan dan tidak memberikan kekuasaan kepada musuh selain dari kaum mereka sendiri, sehingga musuh itu nantinya akan merampas negeri mereka. Lalu Allah berfirman, “Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku ketika menetapkan keputusan, maka keputusan itu tidak dapat dirubah, dan Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu agar tidak dibinasakan disebabkan paceklik yang berkepanjangan, dan tidak dikuasai oleh musuh selain dari kalangan mereka sendiri, sehingga musuh itu nantinya akan merampas negeri

mereka, meskipun manusia yang ada di jagat raya ini berkumpul menghadapi mereka, sampai umatmu menghancurkan sebagian yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain.”

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Barqani dalam *Shahihnya*, dan ia menambahkan,

وَأَمَّا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَثَمَةَ الْمُضِلِّينَ، وَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِمُ السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ إِلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ حَيٌّ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ فِتْنًا مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانِ، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

“Sesungguhnya yang aku takuti menimpa umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai hari Kiamat, dan tidak akan tegak hari Kiamat sampai sekelompok umatku mengikuti kaum musyrik dan sehingga sekumpulan umatku menyembah berhala. Dan sesungguhnya akan ada di tengah-tengah umatku tiga puluh pendusta; masing-masing mereka mengaku dirinya nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi setelahku. Dan akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran dan mendapatkan

pertolongan. Tidak merisaukan mereka orang yang menelantarkan mereka dan menyelisihi mereka sampai tiba keputusan Allah Tabaraka wa Ta'ala (angin sejuk yang mencabut nyawa mereka)."

Penjelasan:

Tsauban bin Bajdad atau bin Jahdar adalah seorang budak yang dimerdekakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan selalu menemani Beliau hingga wafat. Beliau berasal dari daerah *Sarah*, tempat yang terletak di antara Mekkah dan Yaman, ada pula yang mengatakan dari Himyar. Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat, maka ia pergi ke Syam dan singgah di Ramlah, kemudian pindah ke Himsh dan tinggal di sana hingga wafat pada tahun 54 H.

Barqani adalah seorang Ahli Hadits dengan nama Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Ghalib Al Khawarizmi Asy Syafi'i. Ia lahir tahun 336 H dan wafat pada tahun 425 H. Al Khathib berkata, "Ia seorang yang tsabit (kokoh) dan wara', kami belum pernah melihat di antara guru-guru kami yang lebih tsabit daripadanya. Ia ahli di bidang fiqih dan menyusun banyak karya."

Hadits di atas memuat beberapa hal penting dan berita yang benar. Allah Subhaanahu wa Ta'ala menghimpun bumi untuk Beliau, sehingga Beliau melihat bagian timur dan barat bumi yang dikuasai umatnya, dan hal ini telah terwujud, dimana kekuasaan umatnya telah mencapai bagian timur dan barat bumi. Beliau juga memberitahukan bahwa Beliau diberikan dua simpanan berharga, merah dan putih atau Romawi dan Persia, dan ternyata umat Beliau berhasil mengalahkan dua negara adi daya dunia ketika itu. Romawi disebut merah, karena biasanya perbendaharaan mereka adalah emas, sedangkan Persia disebut putih karena perbendaharaan mereka adalah permata dan perak.

Beliau juga meminta kepada Allah Azza wa Jalla agar umatnya tidak dibinasakan oleh paceklik panjang dan tidak diberikan kekuasaan kepada musuh untuk menguasai umatnya sehingga musuh berhasil menguasai negeri mereka dan menghabisi mereka, lalu Allah mengabulkan yang pertama dan mengabulkan yang kedua selama umat menjauhi perpecahan dan pertengkaran. Jika terjadi perpecahan dan pertengkaran, maka akan diberikan kekuasaan kepada musuh, dan hal ini pun terjadi.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengkhawatirkan umatnya ditimpa pemimpin-pemimpin yang menyesatkan baik dari kalangan umara (pemerintah) maupun ulama, karena membuat manusia mengikuti mereka dalam kesesatan. Beliau juga menerangkan, bahwa ketika sudah terjadi fitnah dan peperangan di tengah-tengah umat, maka hal itu akan terus terjadi sampai hari Kiamat, sehingga ketika terbunuhnya Utsman bin Affan radhyallahu 'anhu, maka peperangan terus terjadi sampai sekarang. Beliau juga memberitahukan, bahwa di antara umatnya ada yang mengikuti kaum musyrik baik tinggalnya maupun agamanya, dan bahkan sekumpulan umatnya ada yang berbuat syirik, kubur pun disembah, demikian pula pepohonan dan bebatuan juga disembah.

Beliau juga memberitahukan, bahwa akan muncul orang-orang yang mengaku nabi, padahal tidak ada lagi nabi setelah Beliau. Al Hafizh berkata, "Kebenaran sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah terbukti pada zaman Beliau sendiri. Ketika itu, muncul Musailamah Al Kadzdzab di Yamamah dan Al Aswad Al 'Insi di Yaman. Pada masa pemerintahan Abu Bakar muncul Thulaihah bin Khuwalid di tengah-tengah Bani Asad dan

Sajjah di tengah-tengah Bani Tamim. Al Aswad terbunuh sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, Musailamah terbunuh dalam masa pemerintahan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu; dibunuh oleh Wahsyi yang pernah membunuh Hamzah pada peperangan Uhud, dan Wahsyi dibantu oleh salah seorang Anshar pada saat terjadinya perang Yamamah. Sedangkan Thulaihah bertaubat dan wafat di atas Islam pada zaman pemerintahan Umar radhiyallahu 'anhu. Disebutkan pula, bahwa Sajjah juga bertaubat. Demikian pula muncul nabi palsu bernama Al Mukhtar bin Abu Ubaid Ats Tsaqafi dan ia mampu menguasai Kufah di awal pemerintahan Ibnuz Zubar. Ia menampakkan cinta kepada Ahlul Bait dan mengajak manusia menuntut darah para pembunuh Al Husain, lalu ia pun diikuti, kemudian ia membunuh para pembunuh Husain dan yang membantunya, kemudian orang-orang pun mencintainya, lalu ia mengaku sebagai nabi, dan mengatakan, bahwa Jibril alaihis salam datang kepadanya. Demikian pula muncul Al Harts Al Kadzdzab, ia muncul di zaman pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, lalu ia dibunuh, dan banyak pula yang mengaku nabi di zaman pemerintahan Bani Abbasiyyah."

Yang dimaksud dalam hadits bukanlah setiap orang yang mengaku nabi secara mutlak, karena jumlah mereka banyak, dimana yang membuat mereka mengaku demikian adalah karena hilang akal atau gila, akan tetapi pengakuan nabi di sini adalah dari mereka yang memiliki kekuatan dan memiliki syubhat. Allah telah membinasakan orang yang mengaku nabi itu, dan masih tersisa yang akan menyusul mereka, dan diakhiri dengan Dajjal terbesar. (Lihat *Fathul Majid* hal. 329)

Beliau juga menerangkan, bahwa akan tetap senantiasa ada di tengah umat Beliau segolongan orang yang berada di atas Islam dan Sunnah meskipun banyaknya gelombang fitnah, dan bahwa segolongan ini meskipun sedikit tidak membuat kendor dan lemah semangat meskipun ditelantarkan oleh manusia.

Dalam hadits di atas terdapat dalil, bahwa di tengah umat Beliau ada pula mereka yang menyembah berhala, demikian pula terdapat bantahan terhadap mereka yang mengingkari terjadinya perbuatan syirik di tengah umat ini.

Kesimpulan:

1. Terjadinya syirik di tengah-tengah umat ini.

2. Bukti kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
3. Kasih sayang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya, dimana Beliau meminta kepada Allah kebaikan untuk umatnya.
4. Peringatan agar umat tidak berpecah-belah.
5. Kenabian telah ditutup oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
6. Kabar gembira, bahwa kebenaran itu tidak akan sirna secara keseluruhan, bahkan akan senantiasa ada sekelompok orang di tengah umat ini yang berpegang dengan Islam dan Sunnah tanpa peduli cemoohan manusia.

Syarah Kitab Tauhid (26)

(Hukum Sihir)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab: Hukum Sihir

Firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ

“Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tidaklah ia memperoleh keuntungan di akhirat.” (Qs. Al Baqarah: 102)

يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ

"Mereka percaya kepada jibt dan thaghut." (Qs. An Nisaa': 51)

Umar berkata, "Jibt adalah sihir, sedangkan thaghut adalah setan."

Jabir berkata, "Thagut adalah para tukang ramal yang didatangi setan, yang ada pada setiap kabilah."

Penjelasan:

Oleh karena sihir adalah salah satu macam syirik, dimana hal itu tidak dilakukan kecuali jika digandengkan dengan kemusyrikan, maka penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) membuat bab di kitab Tauhid ini untuk menerangkan hukumnya sekaligus memperingatkan perbuatan itu.

Jibt adalah istilah untuk patung, pesihir, dan peramal. Umar menafsirkan kata jibt dengan salah satu artinya, yaitu sihir. Demikian pula Thagut adalah setiap yang melampaui batas dalam kejahatan dan kemaksiatan, ia ada beberapa macamya, salah satunya adalah peramal.

Sihir secara bahasa adalah sesuatu yang samar dan tersembunyi. Sedangkan secara istilah, sihir adalah jampi-jampi dan kalimat, dan dilengkapi beberapa benda tertentu, termasuk buhul tali, serta adanya proses pengasapan. Ia dapat berpengaruh pada hati dan badan, membuatnya sakit, bahkan sampai membunuhnya, serta dapat memisahkan antara suami dengan istrinya.

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa orang-orang Yahudi telah mengetahui jika mereka menukar kitabullah dan mengikuti rasul dengan mempelajari dan melakukan sihir, maka mereka tidak akan memperoleh keberuntungan di akhirat nanti.

Kedua ayat di atas menunjukkan haramnya sihir, dan bahwa itu termasuk jibt.

Kesimpulan:

1. Haramnya sihir.
2. Kafirnya orang yang melakukan sihir.
3. Ancaman bagi orang yang berpaling dari kitabullah dan menggantinya dengan belajar sihir atau semisalnya.
4. Sihir termasuk syirik yang dapat menafikan tauhid, karena di dalamnya terdapat permintaan

bantuan kepada setan serta bergantung kepada mereka.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

«اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ» ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ»

“Jauhilah oleh kalian tujuh dosa yang membinasakan!” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa saja itu?” Beliau menjawab, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari peperangan, dan menuduh berzina wanita yang baik-baik, mukminah, dan tidak tahu-menahu.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Bukhari no. 2766, Muslim no. 89, dan Abu Dawud no. 2874.

Dosa-dosa di atas disebut ‘*membinasakan*’ karena dapat membinasakan pelakunya di dunia dan

akhirat, dan menunjukkan bahwa perbuatan itu adalah dosa besar.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperingatkan umatnya agar tidak melakukan tujuh dosa besar yang membinasakan, kemudian Beliau menyebutkan dosa-dosa itu yang di antaranya adalah sihir.

Hadits tersebut menunjukkan haramnya sihir dan bahwa ia termasuk dosa besar yang membinasakan.

Kesimpulan:

1. Haramnya syirik, dan bahwa ia adalah dosa besar yang paling besar.
2. Haramnya sihir, dan bahwa ia termasuk dosa besar yang membinasakan serta termasuk pembatal keislaman.
3. Haramnya membunuh jiwa dengan alasan yang tidak dibenarkan.
4. Bolehnya membunuh jika ada alasan yang dibenarkan, yaitu qishas, karena murtad, dan karena berzina setelah menikah.
5. Haramnya riba dan besarnya dosa riba.
6. Haramnya memakan harta anak yatim.

7. Haramnya menuduh zina dan liwath (homoseks).

Dari Jundab secara marfu (dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), bahwa had (hukuman) bagi pesihir adalah dibunuh dengan pedang (dipancung)." (Diriwayatkan oleh Tirmidzi, namun ia berkata, "Yang benar adalah mauquf (berasal dari sahabat)."

Dalam *Shahih Bukhari* dari Bajalah bin Abdah ia berkata, "Umar bin al-Khattab pernah menuliskan surat yang isinya, "Bunuhlah setiap pesihir laki-laki dan perempuan." Bajalah berkata, "Maka kami bunuh tiga orang pesihir."

Telah shahih pula dari Hafshah radhiyallahu 'anha, bahwa ia pernah memerintahkan membunuh budak perempuannya yang telah menyihirnya, lalu budak itu dibunuh." [Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa* 2/872]

Demikian pula riwayat yang shahih dari Jundab.

Imam Ahmad berkata, "Diriwayatkan secara shahih, bahwa hukuman mati terhadap pesihir telah dilakukan oleh tiga orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Penjelasan:

Hadits Jundab secara marfu' didhaifkan oleh Syaikh Al Albani, namun secara mauquf (sampai kepada sahabat Jundab) dishahihkan oleh Imam Tirmidzi.

Imam Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits Jundab di atas berkata, “Yang shahih adalah dari Jundab secara mauquf. Dibunuhnya pesihir itulah yang diamalkan Ahli Ilmu dari kalangan sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan lainnya. Ini juga merupakan pendapat Malik bin Anas. Imam Syafi’i berkata, “Pesihir dibunuh jika praktek sihirnya sampai kepada tingkatan kufur (kekafiran), jika prakteknya di bawah kufur, maka menurut kami tidak dibunuh.”

Tiga orang sahabat yang telah memberlakukan hukuman mati terhadap peshir adalah Umar, Hafshah, dan Jundab *radhiyallahu ‘anhum*.

Hukuman mati terhadap pesihir menunjukkan bahwa sihir merupakan dosa besar.

Kesimpulan:

1. Melakukan sihir adalah dosa besar.
2. Hukuman pesihir adalah dibunuh.

3. Sihir telah terjadi di tengah kaum muslimin di zaman Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu, lalu bagaimana setelah Beliau?

Syarah Kitab Tauhid (27)

(Macam-Macam Sihir)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Imam Ahmad berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Hayyan bin Ala, telah menceritakan kepada kami Qathan bin Qabishah, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْعِيَافَةَ، وَالطَّرْقَ، وَالطَّيْرَةَ مِنَ الْجَبْتِ

“Sesungguhnya Iyafah, Tharq, dan Thiyarah termasuk Jibt.”

Auf berkata, “*Iyafah* adalah meramal nasib dengan burung. *Tharq* adalah meramal nasib dengan membuat garis di atas tanah, sedangkan Jibt sebagaimana yang dikatakan Al Hasan adalah suara setan.” (Hadits tersebut isnadnya jayyid. Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* juga meriwayatkan hadits tersebut tanpa menyebutkan tafsirannya).

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ahmad (3/477), (5/60), Abu Dawud (3907), Nasa’i dalam *Al Kubra* sebagaimana diterangkan dalam *Tuhaftul Asyraf* (8/275), Ibnu Hibban (1426-*Mawarid*), dan didhaifkan oleh Al Albani dalam *Takhrij Riyadhush Shalihin* (1668), demikian pula didhaifkan oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah (15915 dan 20603). Hal itu karena majhulnya Hayyan dan tidak jelas nasabnya. Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah Hayyan Al ‘Ala, atau Hayyan Abul ‘Ala, atau Hayyan bin Umair, atau Hayyan bin Makhariq Abul ‘Ala, *wallahu a’lam*, sedangkan para perawi lainnya adalah tsiqah.

Setelah penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) *rahimahullah* menyebutkan tentang sihir dan hukumnya, maka di sini beliau menyebutkan sebagian contohnya karena sering terjadi, namun masih samar keadaan yang sebenarnya bagi manusia sehingga mereka mengira sebagai karamah, dan sampai mereka menyembah para pelaku sihir sehingga terjatuh ke dalam syirik besar.

Maksud *meramal nasib dengan burung* adalah dengan namanya, suaranya, dan terbangnya ke mana.

Termasuk ke dalam *suara setan* adalah semua lagu atau musik.

Kesimpulan:

1. Haramnya mengaku tahu yang gaib, dan bahwa hal itu menafikan tauhid.
2. Haramnya meramal nasib dengan burung.
3. Haramnya lagu, nyanyian, dan alat musik karena termasuk suara setan dan dapat melalaikan seseorang dari ketaatan, serta dapat menghalangi manusia dari jalan Allah Azza wa Jalla.
4. Sihir termasuk syirik yang dapat menafikan tauhid, karena di dalamnya terdapat permintaan

bantuan kepada setan serta bergantung kepada mereka.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ia berkata,
“Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ النُّجُومِ، اقْتَبَسَ شُعْبَةً مِنَ السِّحْرِ زَادَ مَا زَادَ»

“Barang siapa yang mempelajari sebagian dari ilmu nujum, maka sebenarnya ia telah mengambil salah satu cabang ilmu sihir, semakin bertambah ilmunya, maka semakin besar dosanya.” (Hr. Abu Dawud dengan isnad yang shahih)

Penjelasan:

Hadits di atas dalam *Sunan Abu Dawud* di no. 3905, dan dihasankan oleh Al Albani.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan yang maksudnya adalah melarang dan memperingatkan, bahwa mempelajari sebagian ilmu nujum, sama saja telah mempelajari sebagian ilmu sihir. Setiap kali bertambah ilmu nujumnya, maka bertambah pula ilmu sihir, dan bertambah pula dosanya. Hal itu karena ilmu nujum merupakan bentuk meramal ilmu gaib, dimana Ahli Nujum berusaha

menyingkap peristiwa di masa mendatang, padahal hanya Allah yang mengetahuinya.

Hadits ini menunjukkan, bahwa ilmu nujum adalah satu ilmu sihir.

Kesimpulan:

1. Haramnya ilmu nujum, yakni ilmu yang mempelajari tentang berita di masa mendatang dengan bersandar kepada keadaan bintang. Hal ini haram, karena sama saja mengaku tahu yang gaib.
2. Ilmu nujum termasuk ilmu sihir yang dapat menafikan tauhid.
3. Semakin bertambah ilmu nujum seseorang, maka semakin bertambah ilmu sihirnya, dan semakin bertambah pula dosanya.

Dalam riwayat Nasa'i dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* disebutkan,

«مَنْ عَقَدَ عُقْدَةً، ثُمَّ نَفَثَ فِيهَا فَقَدْ سَحَرَ، وَمَنْ سَحَرَ فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ تَعَلَّقَ شَيْئًا
وُكِّلَ إِلَيْهِ»

“Barang siapa yang membuat suatu buhul, lalu meniupnya (sebagaimana yang dilakukan tukang sihir), maka sesungguhnya ia telah melakukan sihir. Barang siapa yang telah melakukan sihir, maka ia

telah berbuat syirik, dan barang siapa yang bergantung kepada suatu benda (jimat), maka ia dijadikan Allah bersandar kepada benda tersebut.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam Sunan Nasa'i di no. 4079, namun didhaifkan oleh Al Albani *rahimahullah*. Di dalam sanadnya terdapat Abbad bin Maisarah seorang yang lunak haditsnya, sedangkan Al Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah.

Hadits di atas menerangkan salah satu macam sihir sebagai peringatan agar tidak melakukannya. Hadits tersebut juga menerangkan, bahwa salah satu macam sihir adalah membuat buhulan dari benang lalu meniup-niup dengan mengeluarkan ludah tipis sebagaimana yang dilakukan para pesihir agar tercapai maksud mereka sambil meminta bantuan kepada setan.

Kesimpulan:

1. Salah satu contoh sihir adalah membuat buhulan lalu meniup-niupnya.
2. Sihir merupakan kemusyrikan karena meminta bantuan kepada setan.

3. Barang siapa yang bergantung kepada selain Allah, maka dia akan ditelantarkan dan dihinakan.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«أَلَا أَنْبِئُكُمْ مَا الْعِصَةُ؟ هِيَ التَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ»

“Maukah kalian aku beritahukan tentang ‘adh? Ia adalah perbuatan mengadu domba, yaitu banyak membicarakan keburukan dan menghasut di antara manusia.” (Hr. Muslim)

Penjelasan:

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam memperingatkan umatnya agar tidak mengadu domba, dan bahwa hal tersebut bagian dari sihir karena sama seperti sihir yang merusak hubungan manusia dan memecah belah mereka.

Kesimpulan:

1. Namimah (adu domba) merupakan salah satu bentuk sihir, karena seperti yang dilakukan para pesihir, yaitu merusak dan memecah belah hubungan manusia, tetapi tidak seperti pesihir

hukumnya (tidak kafir dan tidak mendapatkan had yang sama seperti pesihr).

2. Haramnya namimah, dan bahwa hal itu termasuk dosa besar.
3. Pengajaran dengan metode tanya-jawab, dan bahwa hal itu dapat lebih masuk ke dalam hati manusia dan lebih diterima.

Dalam *Shahih Bukhari dan Muslim* dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِنَ الْبَيِّنِ لَسِحْرًا

“Sesungguhnya di antara susunan kata yang indah itu terdapat sihir.”

Penjelasan:

Hadits di atas dalam *Shahih Bukhari* no. 5146 dan *Muslim* no. 869.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan salah satu macam sihir, yaitu penggunaan sastra yang indah sehingga membuat hati terpedaya dan telinga serius menyimak. Penggunaan sastra yang indah menjadi

tercela ketika digunakan untuk menghias kebatilan atau mencampuradukkan yang benar dengan yang batil sehingga kebenaran menjadi samar.

Kesimpulan:

1. Salah satu macam sihir adalah penggunaan sastra yang indah.
2. Penggunaan sastra yang indah yang menjadi salah satu macam sihir adalah ketika digunakan menghias kebatilan dan mengkritik kebenaran. Adapun jika digunakan untuk menghias kebenaran, menguatkannya, dan menyingkirkan kebatilan, maka hal ini terpuji.

Syarah Kitab Tauhid (28)

(Tentang Dukun, Peramal, dsb.)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Dukun, Tukang Ramal, dan sejenisnya

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahihnya* dari salah seorang istri Nabi shallallahu alahi wa sallam, dari Nabi shallallahu alaihi wa salam, bahwa Beliau bersabda,

«مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً»

“Barang siapa yang mendatangi peramal, lalu bertanya tentang sesuatu, maka tidak diterima shalatnya selama 40 hari.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim no. 2230 dan Ahmad no. 16638.

Istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang meriwayatkan hadits di atas adalah Hafshah radhiyallahu anha.

Kahin atau *dukun* adalah orang yang memberitahukan hal gaib di masa mendatang dengan meminta bantuan kepada setan.

‘Arraf atau peramal adalah Ahli nujum atau orang yang menerka-nerka dan mengaku mengetahui yang gaib. Menurut Al Khaththabi, *‘arraaf* adalah orang yang mengaku tahu di mana letak barang yang dicuri berada, dan di mana keberadaan hewannya yang hilang, dsb.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan ancaman kepada orang yang mendatangi dukun atau peramal untuk bertanya hal gaib, bahwa orang tersebut tidak akan mendapatkan pahala dari shalatnya yang ia

lakukan selama 40 hari, karena amal salehnya itu dicampuri oleh maksiat. Hal ini menunjukkan dilarangnya perbuatan tersebut, dan bahwa hal tersebut merupakan dosa besar. Jika demikian sanksi bagi orang yang mendatangi dukun dan peramal, lalu bagaimanakah sanksi bagi dukun atau peramal itu? Tentu lebih berat lagi, *wal ‘iyadz billah*.

Sebagian ulama ada yang menerangkan, bahwa sanksi tidak diterima shalatnya selama 40 hari adalah bagi orang yang sekedar bertanya kepada dukun atau peramal. Jika sampai membenarkan, maka hal itu merupakan kekufuran. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Barang siapa yang mendatangi dukun atau peramal, lalu membenarkan kata-katanya, maka ia telah kufur kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.” (Hr. Ahmad no 9536, dan dinyatakan hasan oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah)

Kesimpulan:

1. Larangan pergi ke dukun, peramal, dan sejenisnya.

2. Haramnya perdukunan dan ramalan, dan bahwa hal itu termasuk dosa besar.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Barang siapa yang mendatangi dukun, lalu membenarkan kata-katanya, maka sungguh ia telah kufur kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.” (Hr. Abu Dawud)

Dalam riwayat empat imam Ahli Hadits dan juga Hakim ia berkata, “Shahih sesuai syarat keduanya (Bukhari-Muslim),” dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam disebutkan,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا ، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

“Barang siapa yang mendatangi peramal atau dukun, lalu membenarkan kata-katanya, maka ia telah kufur kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.”

Diriwayatkan pula oleh Abu Ya’la dengan sanad yang jayyid dari Ibnu Mas’ud secara mauquf (sampai kepada sahabat).

Penjelasan:

Riwayat yang pertama disebutkan oleh Abu Dawud di no. 3904, dan Ahmad dalam *Musnadnya* 2/408, 429, 476.

Riwayat kedua disebutkan oleh Hakim dalam *Al Mustadrak* 1/8, dan Ahmad dalam *Musnadnya* 2/429, dinyatakan sebagai hadits hasan oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah.

Riwayat ketiga disebutkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnadnya* no. 5408, dan Al Bazzar sebagaimana dalam *Al Kasyf* no. 2067. Al Haitami dalam *Majma'uz Zawaid* 5/118 berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, para perawinya adalah para perawi kitab Shahih selain Hubairah bin Yuraim, ia adalah seorang yang tsiqah."

Dalam hadits di atas terdapat larangan keras mendatangi dukun dan peramal untuk bertanya kepada mereka tentang hal-hal gaib, serta membenarkannya. Hal itu, karena hal yang gaib hanya diketahui oleh Allah saja, maka barang siapa yang mendatangi untuk bertanya sesuatu dan membenarkan, sama saja telah kufur kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Kesimpulan:

1. Haramnya datang ke dukun dan peramal, serta bertanya kepada mereka, dan wajibnya menjauhi mereka.
2. Membenarkan dukun dan peramal sama saja kufur kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.
3. Wajibnya mendustakan para dukun dan peramal.
4. Barang siapa yang mendatangi dukun dan peramal serta membenarkan kata-katanya, maka sama saja telah kufur kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.
5. Perdukunan adalah kemusyrikan, karena di dalamnya terdapat pengakuan mengetahui yang gaib.

Dari Imran bin Hushain radhiyallahu anhu secara marfu (dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Beliau bersabda),

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكْهَنَ أَوْ تُكْهَنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ، وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

“Bukan termasuk golongan kami orang yang melakukan tathayyur (meramal nasib dengan terbangnya burung) atau minta dilakukan tathayyur, meramal atau minta diramal, menyihir atau minta disihirkan. Barang siapa yang mendatangi dukun dan membenarkan kata-katanya, maka ia telah kufur kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.” (Hr. Al Bazzar dengan isnad yang jayyid. Thabrani juga meriwayatkan dalam *Al Awsath* dengan isnad yang hasan dari hadits Ibnu Abbas tanpa kalimat “*Barang siapa yang mendatangi...dst.*”)

Al Baghawi berkata, “Arraf adalah orang yang mengaku tahu banyak hal dengan menggunakan isyarat-isyarat yang dipergunakan untuk mengetahui barang curian atau tempat barang yang hilang dan sebagainya. Ada pula yang mengatakan, bahwa ‘araf adalah kahin (dukun).”

Kahin (dukun) adalah sebutan untuk orang yang memberitahukan hal-hal gaib di masa mendatang. Ada pula yang mengatakan, bahwa kahin adalah orang yang memberitahukan tentang isi hati seseorang.

Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah berkata, "Arraf adalah sebutan untuk kahin (dukun), munajjim (ahli nujum), peramal nasib dan sejenisnya yang mengaku mengetahui yang gaib dengan cara-cara itu."

Penjelasan:

Tentang hadits di atas, Al Haitami dalam *Majma'uz Zawaid* (5/177) berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, para perawinya adalah para perawi kitab shahih selain Ishaq bin Rabi, ia adalah seorang yang tsiqah."

Syaikh Al Albani menshahihkan hadits di atas dalam *Shahihul Jami* no. 5435.

Maksud "Bukan termasuk golongan kami," adalah bahwa orang tersebut bukan termasuk pengikut kami dan bukan termasuk orang yang mengikuti jejak kami.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerangkan, bahwa bukan termasuk pengikut Beliau orang yang melakukan *tathayyur* atau meminta dilakukan *tathayyur* dst. Hal itu, karena di dalamnya terdapat pengakuan mengetahui yang gaib, padahal hanya

Allah yang mengetahui yang gaib. Di samping itu, di dalamnya terdapat bentuk merusak akidah dan akal sehat. Oleh karena itu, barang siapa yang membenarkan itu semua, maka sama saja telah kufur kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dimana wahyu itu diturunkan untuk membatalkan kebiasaan buruk kaum Jahiliyah ini serta menjaga akal sehat manusia.

Termasuk ke dalam tathayyur juga adalah meramal nasib dengan membaca telapak tangan atau dengan bintang (zodiak).

Dalam hadits di atas juga terdapat larangan keras terhadap praktek perdukunan dan sejenisnya, serta larangan membenarkannya.

Kesimpulan:

1. Haramnya mengaku tahu yang gaib, karena hal itu bertentangan dengan tauhid.
2. Haramnya membenarkan orang yang melakukan hal itu, baik berupa perdukunan maupun ramalan, karena hal itu merupakan kekafiran.

3. Wajibnya mendustakan dukun dan sejenisnya, menjauhi mereka dan menjauhi ilmu yang mereka pelajari.
4. Wajibnya berpegang dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam (Al Qur'an dan As Sunnah) serta membuang semua yang menyelisihinya.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata tentang orang yang menulis huruf-huruf “أبا جاد” sambil meramal dengannya dan memperhatikan bintang-bintang, *“Menurutku, orang yang melakukan demikian tidak memiliki bagian (keuntungan) di sisi Allah.”*

Penjelasan:

Atsar di atas diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Ibnu Abi Syaibah, dan Baihaqi. Atsar ini dinyatakan shahih namun mauquf (sampai pada Ibnu Abbas saja) oleh Muhammad Al 'Allawiy.

Atsar di atas menunjukkan, bahwa orang yang menulis huruf “أبا جاد” dan memperhatikan bintang-bintang untuk meramal sambil meyakini bahwa itu semua memiliki pengaruh, maka sama saja

melakukan ramalan dan perdukunan, dan berarti ia telah menghilangkan keberuntungannya di sisi Allah Azza wa Jalla.

Kesimpulan:

1. Haramnya mempelajari “أبجاذ” untuk meramal. Adapun mempelajari huruf-huruf itu untuk hitungan (matematika), maka tidak mengapa.
2. Haramnya ilmu nujum, karena dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik.
3. Tidak terpedaya dengan pengetahuan yang dimiliki orang-orang yang berada di atas kebatilan, karena hal itu sekedar istidraj (penangguhan kepada kebinasaan).

Syarah Kitab Tauhid (29)

(Tentang Nusyrah dan Tathayyur)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Tentang Nusyrah

Dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang *nusyrah*, maka Beliau bersabda, “Itu termasuk amalan setan.” (Hr. Ahmad dengan sanad yang jayyid, dan Abu Dawud, ia berkata, “Imam Ahmad pernah ditanya tentang Nusyrah, maka ia berkata, “Ibnu Mas’ud membenci semua itu.”)

Penjelasan:

Setelah penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) menerangkan tentang hukum sihir dan perdukunan, maka pada bab ini, ia menjelaskan tentang nusyrah yang terkadang berasal dari setan dan para pesihir sehingga bertentangan dengan tauhid.

Nusyrah adalah *tindakan untuk menyembuhkan orang yang terkena sihir dengan mantera atau jampi*.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang nusyrah yang biasa dilakukan kaum Jahiliyyah, dimana mereka biasa mengobati orang yang terkena sihir dengan sihir pula dan meminta bantuan kepada setan, maka Beliau menerangkan, bahwa itu termasuk perbuatan setan atau melalui perantaraanya yang hukumnya syirik dan haram.

Kesimpulan:

1. Hadits di atas menunjukkan haramnya *nusyrah ala jahiliyah*.
2. Disyariatkan bertanya kepada para ulama tentang permasalahan yang masih musykil

hukumnya agar tidak terjatuh ke dalam sesuatu yang diharamkan.

Dalam *Shahih Bukhari* dari Qatadah, ia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Ibnul Musayyib, “Bagaimana jika seseorang terkena sihir atau diguna-guna sehingga tidak dapat menggauli istrinya, lalu diobati dengan menggunakan nusyrah?” Ia menjawab, “Tidak mengapa, karena yang mereka inginkan adalah kebaikan, sedangkan sesuatu yang bermanfaat tidaklah dilarang.”

Diriwayatkan dari Al Hasan, ia berkata, “Tidak ada yang dapat melepaskan pengaruh sihir kecuali tukang sihir.”

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Nusyrah adalah penyembuhan terhadap orang yang terkena sihir. Caranya ada dua:

Pertama, menyembuhkan dengan menggunakan sihir pula. Ini termasuk perbuatan setan. Pendapat Al Hasan di atas termasuk kategori ini, karena masing-masingnya baik orang yang menyembuhkan maupun yang disembuhkan mendekatkan diri kepada setan dengan melakukan apa yang ia senangi, sehingga perbuatan setan itu

gagal memberi pengaruh kepada orang yang terkena sihir itu.

Kedua, penyembuhan dengan menggunakan ruqyah, ayat-ayat yang isinya mengandung permintaan perlindungan kepada Allah, juga dengan obat-obatan, dan doa-doa yang diperbolehkan. Cara ini hukumnya boleh."

Penjelasan:

Pernyataan Ibnul Musayyib tentang pengobatan dengan nusyrah, *"Tidak mengapa, karena yang mereka inginkan adalah kebaikan, sedangkan sesuatu yang bermanfaat tidaklah dilarang,"* maksudnya tidak mengapa jika menggunakan sesuatu yang mubah yang maksudnya adalah kebaikan untuk menolak madharat (bahaya), seperti meruqyahnya baik dengan nama Allah maupun firman-Nya.

Ibnul Qayyim memberikan perincian -sebagaimana disebutkan di atas-, bahwa mengobati orang yang terkena sihir jika menggunakan obat-obatan yang mubah dan ayat-ayat Al Qur'an adalah perkara yang mubah, tetapi jika mengobatinya dengan sihir pula, maka hukumnya haram.

Singkatnya, nusyrah ada yang diperbolehkan dan ada yang dilarang sebagaimana penjelasan Ibnu Qayyim di atas.

Kesimpulan:

1. Larangan mengobati sihir dengan sihir pula.
2. Perbedaan antara nusyrah yang dilarang dan nusyrah yang diperbolehkan.

Bab : Tentang Tathayyur

Firman Allah Ta'ala,

أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Qs. Al A'raaf: 131)

قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

"Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." (Qs. Yaasin: 19)

Tathayyur atau *Thiyarah* artinya merasa sial dengan sesuatu.

Oleh karena *thiyarah* atau *tathayyur* merupakan salah satu macam syirik yang bertentangan dengan tauhid atau mengurangi kesempurnaan tauhid, maka penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) membuat bab tentangnya agar kita bersikap waspada terhadap perbuatan itu.

Pada ayat pertama, Allah Ta'ala menerangkan tentang sikap Fir'aun dan kaumnya saat ditimpakan musibah, mereka menyatakan, bahwa musibah itu karena Nabi Musa alaihis salam dan pengikutnya, maka Allah membantah mereka, bahwa musibah yang menimpa mereka adalah karena takdir-Nya yang Dia tetapkan untuk mereka disebabkan kekafiran mereka. Selanjutnya Allah menerangkan keadaan mereka, bahwa kebanyakan mereka tidak mengetahui. Kalau sekiranya mereka mengetahui dan memahami, tentu mereka tahu bahwa risalah yang dibawa Nabi Musa alaihis salam adalah kebaikan, keberkahan, dan keberuntungan bagi mereka jika mereka mau beriman dan mengikutinya.

Pada ayat kedua, Allah Subhanahu wa Ta'ala membantah mereka yang mendustakan para

utusan Allah yang Dia utus ke sebuah kampung, lalu penduduknya mendapatkan musibah, kemudian mereka menyandarkan musibah itu kepada para utusan Allah itu, maka Allah menerangkan, bahwa musibah yang menimpa mereka itu karena mereka sendiri; karena kekafiran mereka, bukan karena para utusan Allah itu. Padahal yang seharusnya mereka lakukan adalah menerima nasihat para utusan Allah itu agar mereka selamat dari musibah itu, akan tetapi mereka tetap terus bergelimang di atas maksiat sehingga mereka ditimpa kemalangan dan musibah.

Kesimpulan:

1. *Tathayyur* merupakan perbuatan orang-orang kafir.
2. Beriman kepada qadha dan qadar Allah.
3. Di antara penyebab musibah adalah kekufuran dan kemaksiatan.
4. Celaan terhadap kebodohan yang menyebabkan seseorang tidak mengenal syirik, sehingga terjatuh ke dalamnya.
5. Wajibnya menerima nasihat, karena menolak nasihat adalah sifat orang-orang kafir.

6. Apa yang dibawa rasul merupakan kebaikan dan keberkahan bagi mereka yang mau mengikutinya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ، وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ

“Tidak ada *Adwa*, tidak ada *Thiyarah*, tidak ada *Hamah*, dan tidak ada *Shafar*.” (Hr. Bukhari dan Muslim. Muslim menambahkan,

وَلَا نَوَّءَ وَلَا غُولَ

“Tidak ada nau’ dan tidak ada ghul.”)

Penjelasan:

Adwa maksudnya penyakit menular. Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam meniadakan anggapan kaum Jahiliyyah yang beranggapan adanya penyakit yang menular dengan sendirinya, tanpa takdir dari Allah Azza wa Jalla.

Jika seseorang berkata, “Lalu bagaimana dengan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berbunyi,

وَفَرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ كَمَا تَفَرُّ مِنَ الْأَسَدِ

“Dan larilah kamu dari orang yang terkena penyakit kusta sebagaimana kamu lari dari singa.”
(HR. Bukhari)

Jawab, “Perintah menjauhkan diri dari orang yang terkena penyakit kusta dalam hadits di atas adalah termasuk ke dalam kaidah *Saddudz Dzara’i* (pencegahan dari terjatuh ke dalam tindakan yang terlarang), yakni agar seorang yang mendekati orang yang terkena penyakit kusta tidak beranggapan bahwa penyakit tersebut bisa menular sendiri, akhirnya ia membenarkan anggapan kaum Jahiliyyah itu dan jatuh ke dalam dosa, padahal tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya. Oleh karena itu, seseorang diperintahkan menjauhi orang yang terkena penyakit kusta agar dalam hatinya tidak ada anggapan kaum Jahiliyyah, yaitu bahwa penyakit bisa menular sendiri.” (Lihat pula *Taisir Musthalah Hadits* karya Dr. Mahmud Ath Thahhan hal. 47).

Tentang thiyarah atau tathayyur sudah dijelaskan sebelumnya, yakni merasa sial dengan sesuatu, baik dengan terbangnya burung, dengan nama, dengan lafaz, sosok seseorang atau lainnya. Tidak boleh kita merasa sial dengan itu semua.

Penggunaan kata “tidak ada” lebih kuat daripada sekedar larangan.

Adapun “*Hamah*,” maka maksudnya burung hantu yang dijadikan tanda kesialan atau kemalangan oleh kaum Jahiliyyah saat mereka melihatnya.

Sedangkan kata “*Shafar*,” maka maksudnya sebuah penyakit dalam perut berupa cacing besar seperti ular yang menimpa hewan ternak dan manusia, dimana orang-orang Jahiliyyah menganggap bahwa penyakit tersebut dapat menular, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam membatalkan anggapan dan keyakinan ini.

Ada pula di antara ulama yang menafsirkan, bahwa maksud ‘*Shafar*’ dalam hadits tersebut adalah bulan Shafar. kaum Jahiliyyah merasa sial dengan bulan Shafar, dimana mereka mengatakan, bahwa bulan tersebut adalah bulan sial, maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam membatalkan anggapan ini.

Sedangkan maksud “*tidak ada nau*” adalah membatalkan anggapan kaum Jahiliyyah yang menganggap bahwa hujan turun karena bintang ini atau bintang itu, padahal hujan turun karena ketetapan Allah.

Adapun maksud “*Tidak ada Ghul*” adalah pembatalan terhadap keyakinan kaum Jahiliyyah adanya jin jenis tertentu (misalnya yang sebagian orang menyebutnya dengan gendruwo) yang membuat manusia tersesat jalan dan binasa di tengah perjalanan mereka.

Kesimpulan:

1. Dilarang tathayyur/thiyarah (merasa sial dengan sesuatu).
2. Tidak ada penyakit yang menular dengan sendirinya.
3. Tidak boleh merasa sial dengan burung hantu dan bulan Shafar.
4. Dilarang menisbatkan turunnya hujan kepada bintang.
5. Tidak ada ghul (gendruwo).
6. Wajibnya bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla.
7. Termasuk memurnikan tauhid adalah menjauhi sarana yang bisa mengantarkan kepada perbuatan syirik.
8. Membatalkan anggapan sebagian manusia yang merasa sial dengan warna, nomor, hari, bulan, sosok seseorang, sosok seseorang, dsb.

Syarah Kitab Tauhid (30) ***(Tathayyur)***

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Tentang Tathayyur

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«لَا عَدْوَى وَلَا طِيْرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْقَالُ»

“Tidak ada ‘adwa dan thiyarah, tetapi fa’l yang membuatku senang.”

Para sahabat bertanya, “Apa fa’l itu?” Beliau menjawab, “Kalimat yang baik.”

Penjelasan:

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam meniadakan anggapan kaum Jahiliyyah yang beranggapan adanya penyakit yang menular dengan sendirinya, tanpa takdir dari Allah Azza wa Jalla. Demikian pula Beliau telah membatalkan keyakinan *thiyarah*, yaitu merasa sial dengan sesuatu, baik dengan terbangnya burung, dengan nama, dengan lafaz, sosok seseorang atau lainnya.

Adapun *Fa’l* artinya merasa gembira akan memperoleh kebaikan karena sesuatu (optimis); kebalikan dari *thiyarah*. Maksud sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa fa’l adalah kalimat yang baik misalnya seorang yang sakit mendengar orang lain berkata, “*Wahai orang yang sehat,*” lalu ia berharap agar dirinya sehat dari penyakit yang dideritanya.

Kesimpulan:

1. Fa’l (merasa gembira karena sesuatu) tidak termasuk *thiyarah* yang terlarang.
2. Maksud istilah fa’l.

3. Disyariatkan bersangka baik kepada Allah dan dilarang bersangka buruk kepada-Nya.
4. *Fa'l* artinya merasa mendapatkan kebaikan karena sesuatu, sedangkan *thiyarah* merasa sial karena sesuatu.
5. *Fa'l* terdapat bentuk *husnuzhzhah* (bersangka baik) kepada Allah, sedangkan *thiyarah* terdapat *su'uzhzhah* (bersangka buruk) kepada Allah.

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Urwah bin Amir, ia berkata, “Thiyarah pernah disebut-sebut di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Yang paling baik adalah *fa'l*, dan *thiyarah* tidak boleh menggagalkan seorang muslim dari niatnya. Jika salah seorang di antara kamu melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka ucapkanlah,

اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

“Ya Allah, tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Engkau, tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada

daya serta upaya melainkan dengan pertolongan-Mu.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Sunan Abu Dawud* no. 3919, namun didhaifkan oleh Al Albani. Tentang rawi (periwayat) hadits di atas yaitu Urwah bin Amir, Al Hafizh dalam *Tahdzibut Tahdzib* 7/185 berkata, “Sebagian ulama menyebutkan bahwa ia adalah seorang sahabat, namun yang lain meragukannya, dan riwayatnya dari sebagian sahabat tidak menghalanginya sebagai sahabat, namun yang tampak bahwa riwayat Habib daripadanya adalah terputus.”

Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu anhu secara marfu’ (bersumber dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam) disebutkan,

«الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، ثَلَاثًا، وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ»

“Thiyarah itu syirik. Thiyarah itu syirik.” Beliau menyampaikan demikian sebanyak tiga kali. Tidak ada di antara kita kecuali telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini, hanya saja Allah Subhanahu wa Ta’ala menghilangkannya dengan

bertawakkal kepada-Nya. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, ia (Tirmidzi) menshahihkannya dan menyatakan bahwa kalimat terakhir adalah ucapan Ibnu Mas'ud)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Sunan Abu Dawud* no. 3910 dan *Sunan Tirmidzi* no. 1614, ia berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam hanya sampai, "Thiyarah itu syirik." Sebanyak tiga kali, selebihnya adalah ucapan Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu*.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerangkan secara berulang kali bahwa thiyarah atau merasa sial dengan sesuatu adalah syirik. Beliau mengulangi ucapan itu agar betul-betul tertancap dalam hati kita akan haramnya hal itu, karena di dalamnya terdapat ketergantungan kepada selain Allah dan bersanga buruk kepada-Nya.

Hadits di atas juga menunjukkan, bahwa thiyarah adalah syirik.

Kesimpulan:

1. Thiyarah adalah syirik.
2. Disyariatkannya mengulang-ulang materi penting agar terpatneri dalam hati.
3. Allah akan menghilangkan thiyarah dengan bertawakkal kepada-Nya.

Dalam riwayat Ahmad dari hadits (Abdullah) Ibnu Amr, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ رَدَّتْهُ الطَّيْرَةُ مِنْ حَاجَةٍ، فَقَدْ أَشْرَكَ

“Barang siapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah, maka ia telah berbuat syirik.”

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apa kaffarat (penebus) dosa itu?”

Beliau bersabda, “Yaitu jika ia berdoa,

اَللّٰهُمَّ لَا حَيْرَ اِلَّا حَيْرُكَ، وَلَا طَيْرَ اِلَّا طَيْرُكَ، وَلَا اِلَهَ غَيْرُكَ

“Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu, dan tidak ada kesialan kecuali kesialan yang Engkau tetapkan, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau.”

Dalam riwayat lain dari hadits Al Fadhl bin Abbas disebutkan,

إِنَّمَا الطَّيْرَةُ مَا أَمْضَاكَ، أَوْ رَدَّكَ

“Thiyarah adalah sesuatu yang membuatmu melanjutkan keinginan atau mengurungkannya.”

Penjelasan:

Hadits Abdullah Ibnu Amr isnadnya hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (2/220), Ibnu Sunni dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* (292), dan Ibnu Wahb dalam *Jaminyah* (657). Dalam sanadnya meskipun ada Ibnu Lahi'ah, namun yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Wahb seorang yang mendengar darinya. Oleh karena itu Syaikh Al Albani menshahihkannya dalam *Ash Shahihah* no. 1065.

Adapun hadits Al Fadhl bin Abbas, maka dhaif. Imam Ahmad meriwayatkannya dari jalan Ibnu Ulatsah, dari Maslamah Al Juhanniy, ia berkata, “Aku mendengar ia menceritakan dari Al Fadhl bin Abbas, dst.” Syaikh Muhammad Al Allawi berkata, “Dalam isnadnya terdapat Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah, ia seorang yang diperselisihkan, dan lebih dekat dinyatakan dhaif, sedangkan Maslamah Al Juhanniy terdapat kemajhulan padanya, serta tidak mendengar dari Al Fadhl, karena Al Fadhl lebih dulu wafat,

sehingga terdapat inqitha (terputus) sebagaimana dinyatakan oleh penyusun *Fathul Majid* (2/536).”

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan, bahwa barang siapa yang mengurungkan hajatnya karena thiyarah, maka ia telah berbuat syirik. Hal itu karena sama saja ia telah bergantung kepada selain Allah dan tidak bertawakkal kepada-Nya, serta bersangka buruk kepada-Nya. Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga mengajarkan doa yang dapat menghapuskan dosa tersebut yang di dalamnya terdapat penyerahan diri kepada Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya.

Kesimpulan:

1. Thiyarah adalah haram dan syirik.
2. Thiyarah membuat seseorang jatuh ke dalam syirik ketika membuatnya mengurungkan hajat atau keinginannya.
3. Jika hati seseorang tidak terpengaruh oleh perasaan sial, dan ia terus melanjutkan keinginannya, maka ia tidak terjatuh ke dalam thiyarah yang syirik.
4. Mengetahui doa kaffarat (penebus) dosa thiyarah.

Syarah Kitab Tauhid (31)

(Ilmu Nujum)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Tentang Ilmu Nujum (Perbintangan)

Imam Bukhari dalam *Shahihnya* berkata, Qatadah berkata,

حَلَقَ اللَّهُ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلَاثٍ: زِينَةً لِلْسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ، وَعَلَامَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا. فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا غَيْرَ ذَلِكَ أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَصِيبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ

“Allah menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga hal, yaitu: sebagai hiasan langit, alat

pelempar setan, dan sebagai tanda penunjuk arah. Barang siapa yang berpendapat selain itu, maka ia telah keliru, menyalahkannya, dan membebani diri dengan sesuatu yang tidak diketahuinya.”

Penjelasan:

Imam Bukhari menyebutkan riwayat di atas secara mu’allaq (tanpa sanad) dalam kitab *Bad’ul Khalqi*, bab *Fin Nujum* hal. 614, Cet. *Baitul Afkar Ad Dauliyyah*.

Oleh karena pada sebagian ilmu nujum terdapat kebatilan, yaitu ketika mengikutsertakan selain Allah dalam pengetahuan terhadap hal yang gaib, ketergantungan hati kepada selain Allah, menisbatkan peristiwa di alam semesta kepada bintang-bintang, serta meramal nasib dengan bintang-bintang yang semua itu dapat menafikan tauhid, maka Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah* membahas masalah tersebut dalam kitab *Tauhidnya* untuk menerangkan mana yang terlarang pada ilmu nujum itu dan mana yang dibolehkan, agar seorang muslim benar-benar di atas ilmu dalam masalah ini.

Tanjim atau ilmu nujum maksudnya melihat keadaan bintang untuk menentukan peristiwa yang terjadi di bumi. Disebut juga *Ilmu Ta'tsir*.

Pernyataan Qatadah di atas merujuk kepada penjelasan Allah dalam Al Qur'an tentang maksud Dia menciptakan bintang-bintang, yaitu sebagai hiasan langit dan alat pelempar setan sebagaimana dalam surat Al Mulk ayat 5, dan sebagai penunjuk arah sebagaimana dalam surat Al An'aam: 97.

Qatadah *rahimahullah* menyatakan demikian sebagai bantahan terhadap mereka yang menyalahgunakan bintang-bintang dengan mempergunakan untuk selain itu, seperti untuk meramal nasib, menentukan peristiwa-peristiwa di bumi, serta menyandarkan berbagai peristiwa kepada bintang-bintang. Mereka yang melakukan demikian sama saja telah berkata tanpa ilmu, menghabiskan waktu mereka untuk sesuatu yang malah merugikan dirinya sendiri, dan membebani serta menyusahkan diri sendiri. Dan seperti inilah orang-orang yang mencari kebenaran dengan berpaling dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Kesimpulan:

1. Hikmah diciptakan bintang-bintang sebagaimana yang ditunjukkan Al Qur'an.
2. Bantahan terhadap mereka yang menyalahgunakan maksud diciptakan bintang-bintang.
3. Wajib merujuk kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya untuk menerangkan kebenaran.
4. Mencari kebenaran dari selain Al Qur'an dan As Sunnah mengakibatkan penyimpangan, menyalahgunakan waktunya, serta menyusahkan diri sendiri.

Sementara tentang mempelajari tata letak peredaran bulan, Qatadah memakruhkannya, sedangkan Ibnu Uyaynah tidak membolehkannya seperti yang disebutkan Harb dari mereka berdua. Tetapi Ahmad dan Ishaq membolehkan hal itu.

Penjelasan:

Qatadh bin Di'amah adalah seorang tabi'in yang tsiqah (terpercaya), tsabt (kokoh), dan sangat kuat hapalannya, lahir pada tahun 60 atau 61 H dalam keadaan buta dan wafat pada tahun 117 H atau lebih di Wasith karena wabah Tha'un. Sa'id bin Musayyib berkata, "Belum pernah datang

kepadaku orang Irak yang lebih hapal daripada Qatadah.”

Sufyan bin Uyaynah adalah seorang tabi’in yang tsiqah, hafizh (kuat hapalan), dan ahli di bidang fiqih. Lahir pada tahun 107 H. Ibnu Wahb berkata, “Aku belum pernah melihat seorang yang lebih tahu terhadap kitabullah daripada Ibnu Uyaynah.” Ahmad berkata, “Aku belum pernah melihat seorang dari kalangan Ahli Fiqih yang lebih mengetahui Al Qur’an dan Sunnah daripada beliau.”

Harb Al Kirmani termasuk kawan Imam Ahmad.

Ahmad bin Hanbal adalah Imam Ahlussunnah, salah satu imam madzhab yang empat, penyusun kitab Musnad yang memuat lebih dari 26.000 hadits nabawi; beliau susun hadits berdasarkan nama para sahabat. Lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H dalam usia 77 tahun. Saat wafat, jenazahnya dihadiri ratusan ribu manusia. Ada yang mengatakan, yang hadir dari kalangan lelaki 100.000, sedangkan dari kalangan wanita 60.000, dan ada pula yang mengatakan lebih dari itu. Ketika wafat, masuk Islam puluhan ribu (kurang lebih 20.000) orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Ishaq bin Rahawaih lahir pada tahun 161 H dan wafat pada tahun 238 H di Naisabur. Al Khathib Al Baghdadi berkata tentangnya, “Berkumpul dalam dirinya hadits, fiqih, kuatnya hapalan, kejujuran, sikap wara’, dan zuhud. Ia mengadakan rihlah (perjalanan menuntut ilmu) ke Irak, Hijaz, Syam, dan Yaman.”

Ilmu tentang peredaran bulan disebut *Ilmu Tasyir*, dimana pada setiap malam, bulan menempati posisinya yang berjumlah 28 posisi.

Maksud penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) membawakan masalah ini adalah untuk menerangkan khilaf (perbedaan) di antara ulama tentang hukum mempelajari peredaran bulan atau ilmu Tasyir, yang maksudnya adalah untuk mengetahui arah kiblat, waktu shalat, dan mengenal beberapa musim. Imam Ahmad dan Ishaq membolehkan hal ini.

Jika dalam masalah yang dibolehkan ini terjadi perbedaan pendapat agar tidak sampai kepada yang diharamkan, lalu bagaimana hukum mempelajari *ilmu Tanjim* atau *ilmu Ta’tsir* (ilmu untuk menentukan peristiwa yang terjadi di bumi dengan memperhatikan bintang) yang di dalamnya terdapat kesesatan dan

penyimpangan sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Dari Abu Musa radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنٌ خَمْرٍ، وَقَاطِعٌ رَحِمٍ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ

“Ada tiga orang yang tidak masuk surga, yaitu: pecandu minuman keras, pemutus tali silaturahmi, dan orang yang membenarkan sihir.” (Hr. Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahihnya*).

Penjelasan:

Abu Musa Al Asy’ari Abdullah bin Qais adalah seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang masyhur, wafat di Kufah pada tahun 50 H.

Hadits di atas disebutkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* no. 19569 dan Ibnu Hibban dalam *Mawariduz Zham’an* no. 1380 dan 1381. Hadits ini dinyatakan *hasan lighairih* oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerangkan tiga pelaku maksiat yang menjadi calon penghuni neraka, yaitu pecandu

minuman keras, pemutus tali silaturrahim, dan orang yang membenarkan sihir, termasuk di dalamnya ilmu nujum.

Kesimpulan:

1. Haramnya ilmu nujum atau ilmu ta'tsir, dan bahwa ia termasuk dosa besar.
2. Haramnya meminum khamr (arak), termasuk pula narkoba.
3. Ancaman keras terhadap mereka yang meninggal dunia dalam keadaan belum bertaubat dari meminum minuman keras.
4. Wajibnya menyambung tali silaturrahim dan haramnya memutuskannya.
5. Wajibnya mendustakan sihir dengan segala macamnya.

Syarah Kitab Tauhid (32)

(Menisbatkan Turunnya Hujan Kepada Bintang)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Tentang Menisbatkan Turunnya Hujan Kepada Bintang

Firman Allah Ta'ala,

وَجَعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ

“Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah.” (Qs. Al Waq'ah: 82)

Penjelasan:

Kaum Jahiliyah terdahulu biasa mengatakan, bahwa mereka diujani karena bintang ini atau itu, maka pada ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala membantah mereka dan menyatakan, bahwa hal itu sama saja mendustakan nikmat Allah serta tidak bersyukur, padahal hujan turun adalah karena karunia Allah dan rahmat-Nya.

Menisbatkan turunnya hujan kepada bintang jika diyakini bahwa bintang itu memiliki pengaruh terhadap turunnya hujan merupakan syirik besar, dan bisa menjadi syirik kecil jika tidak diyakini bahwa bintang memiliki pengaruh, tetapi hanya sekedar sebab terhadap turunnya hujan, padahal ia bukanlah sebagai sebab baik secara syara maupun akal.

Kesimpulan:

1. Peningkaran terhadap penisbatan turunnya hujan kepada bintang.
2. Menisbatkan turunnya hujan kepada bintang merupakan sebuah kedustaan.
3. Wajibnya mensyukuri nikmat Allah, serta menisbatkan turunnya hujan kepada-Nya sebagai karunia dan rahmat-Nya.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: " أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ، وَالْأَسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ " وَقَالَ: «النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ»

Dari Abu Malik Al Asy'ariy radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Ada empat perkara Jahiliyah yang masih ada pada umatku yang belum mereka tinggalkan, yaitu: berbangga dengan keturunan, mencela nasab, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, dan meratap." Beliau juga bersabda, "Wanita yang meratap jika belum bertaubat sebelum meninggalnya, maka akan dibangkitkan pada hari Kiamat dengan mengenakan pakaian berlumuran cairan tembaga serta mantel yang bercampur penyakit gatal."

Penjelasan:

Abu Malik Al Al Asy'ariy bernama Harits bin Harits Asy Syami seorang sahabat.

Perkara Jahiliyah adalah perkara-perkara buruk yang terjadi sebelum diutusnya Nabi Muhammad

shallallahu alaihi wa sallam. Disebut '*Jahiliyah*' karena keadaannya yang sangat jauh dari ilmu pengetahuan (bodoh), dan bahwa semua yang menyelisihi ajaran yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah perkara jahiliyyah.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan tentang perkara Jahiliyyah yang masih dilakukan umatnya, yaitu berbangga dengan keturunan atau leluhur *-padahal yang paling mulia adalah orang yang bertakwa-*, mencacatkan nasab orang lain, menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, dan berteriak meratap terhadap si mayit. Selanjutnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan ancaman terhadap perbuatan yang terakhir (meratap), yaitu ia akan datang pada hari Kiamat dengan mendapatkan lumuran tembaga yang dicairkan yang menjadi pakaiannya.

Dalam hadits di atas terdapat dalil haramnya menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, dan bahwa hal itu termasuk perkara Jahiliyah.

Kesimpulan:

1. Haramnya menisbatkan turunnya hujan kepada bintang, dan bahwa hal itu termasuk perkara Jahiliyah.
2. Di antara perkara Jahiliyah ada yang masih dikerjakan manusia.
3. Perbuatan yang termasuk perkara Jahiliyah adalah tercela dalam Islam.
4. Larangan tasyabbuh (menyerupai) orang-orang kafir.
5. Haramnya berbangga dengan keturunan, dan bahwa hal itu termasuk perkara Jahiliyah.
6. Haramnya mencela dan mencacatkan nasab.
7. Haramnya meratap, hukuman terhadapnya, dan bahwa hal itu termasuk dosa besar.
8. Taubat dapat menghapuskan dosa meskipun besar.
9. Seorang muslim terkadang dalam dirinya terdapat perkara Jahiliyah, namun hal itu tidak menjadikannya kufur.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Khalid radhiyallahu anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah

shalat Subuh mengimami kami di Hudaibiyah setelah di malam harinya turun hujan. Seusai shalat Beliau menghadap jamaah dan bersabda, “Tahukah kalian apa yang difirmankan Rabb kalian?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Allah berfirman, “Pada pagi hari ini di antara hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kufur. Orang yang mengatakan “Kita mendapatkan curahan hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya” adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Adapun orang yang mengatakan “Kita mendapatkan curahan hujan karena bintang ini dan itu” maka dia kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang.”

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas yang semakna dengan hadits di atas, hanyasaja di dalam haditsnya terdapat kalimat, bahwa sebagian mereka berkata, “Sungguh benarlah bintang ini dan itu,” maka Allah menurunkan firman-Nya,

{فَلَا أَقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ} إِلَى قَوْلِهِ: {تُكَذِّبُونَ}

“Maka Aku bersumpah dengan tempat-tempat peredaran bintang.” Sampai pada firman-Nya, “Kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan)

dengan mendustakan Allah.” (Qs. Al Waqi’ah: 75-82)

Penjelasan:

Zaid bin Khalid Al Juhanniy adalah seorang sahabat masyhur yang wafat di Madinah pada tahun 78 H dalam usia 85 tahun. Ada pula yang berpendapat, bahwa ia wafat di Kufah. Ia yang memegang bendera Juhainah pada saat Fathu Makkah (penaklukan Mekkah).

Hadits Zaid bin Khalid di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 846 dan *Muslim* no. 71.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan firman Allah Ta’ala berkenaan dengan sikap manusia ketika mendapatkan nikmat diturunkan hujan, bahwa di antara mereka ada yang bersyukur dengan mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah sebagai karunia dan rahmat-Nya, mereka sandarkan nikmat itu kepada-Nya. Namun ada pula yang mengingkari nikmat itu dengan menyandarkan kepada selain-Nya. Hal ini merupakan bentuk sikap kufur nikmat.

Dalam hadits di atas terdapat larangan menyandarkan turunnya hujan kepada bintang, dan bahwa itu merupakan kufur nikmat.

Kesimpulan:

1. Haramnya menyandarkan turunnya hujan kepada bintang ini atau itu, tahun ini atau tahun itu, dan bahwa hal itu merupakan kekufuran.
2. Disyariatkan mengajarkan manusia dan mengingatkan mereka terhadap hal yang merusak akidah.
3. Wajibnya bersyukur atas nikmat Allah, dan bahwa tidak boleh menyandarkan nikmat kepada selain-Nya.
4. Salah satu model pembelajaran adalah dengan metode tanya-jawab.
5. Seorang yang tidak tahu hendaknya diam dan menyerahkan hal itu kepada yang tahu.
6. Di antara kekufuran ada yang tidak menjadikan keluar dari Islam.

Syarah Kitab Tauhid (33)

(Cinta Kepada Allah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Cinta Kepada Allah

Firman Allah Ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا
لِّلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعاً وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka

mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Qs. Al Baqarah: 165)

Penjelasan:

Oleh karena mencintai Allah Subhanahu wa Ta’ala merupakan pokok agama Islam. Ketika sikap ini sempurna, maka agama seseorang menjadi sempurna, dan ketika kecintaan kepada Allah berkurang, maka tauhid seseorang pun ikut berkurang, maka penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*) mengingatkan hal tersebut dalam bab ini.

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta’ala menerangkan keadaan kaum musyrik di dunia dan balasan yang akan mereka peroleh di akhirat karena mereka mengadakan tandingan bagi Allah, serta menyamakan tandingan-tandingan itu dengan Allah dalam hal kecintaan dan pengagungan, bahwa jika mereka mengetahui

kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah sangat berat siksaan-Nya niscaya mereka akan menyesal terhadap sikap mereka itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menerangkan, bahwa kaum mukmin memurnikan kecintaan mereka kepada Allah sebagaimana mereka memurnikan ibadah mereka kepada-Nya.

Kesimpulan:

1. Barang siapa yang menjadikan tandingan bagi Allah, dimana ia mencintai tandingan itu seperti cinta kepada Allah, maka dia telah berbuat syirik besar.
2. Di antara kaum musyrik ada yang mencintai Allah dengan kecintaan yang dalam, namun kecintaan itu tidak bermanfaat baginya karena tidak memurnikan kecintaan kepada Allah.
3. Cinta terbagi dua: *pertama*, cinta yang menjadi ibadah, yaitu yang di dalamnya terdapat sikap tunduk dan menghinakan diri disertai cinta, dimana hati seseorang dipenuhi cinta dan pengagungan yang membuatnya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka hal ini tidak diperuntukkan kecuali kepada Allah Azza wa Jalla. *Kedua*, cinta karena tabiat, seperti cinta terhadap makanan dan minuman serta

berbagai kenikmatan, maka dalam hal ini harus sederhana dan tidak berlebihan, dan sebaik-baik cinta adalah ketika dilakukan karena Allah Azza wa Jalla.

Firman Allah Ta'ala,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Qs. At Taubah: 24)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala mengancam mereka yang mencintai semua yang disebutkan itu, dan lebih mengutamakan di

atas cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta di atas mengerjakan amalan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya seperti hijrah, jihad, dsb. Oleh karena itu, barang siapa yang mengaku cinta kepada Allah, namun ia lebih mengutamakan cinta kepada perkara-perkara yang disebutkan itu, maka pengakuan cintanya dusta, dan tinggallah ia menunggu akibatnya.

Dalam ayat di atas terdapat kewajiban mendahulukan cinta kepada Allah dan kepada apa-apa yang dicintai Allah di atas yang lain.

Kesimpulan:

1. Wajib mencintai Allah dan mencintai apa-apa yang dicintai-Nya.
2. Wajibnya mencintai Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.
3. Ancaman kepada mereka yang lebih mencintai delapan macam itu daripada mencintai agamanya.

Dari Anas radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, ayahnya, dan seluruh manusia.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 15 dan *Muslim* no. 44.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan, bahwa seseorang tidak beriman secara sempurna yang membuat kewajiban imannya terlaksana dan membuatnya berhak masuk surga sampai mendahulukan kecintaan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di atas manusia yang lain sekalipun orang yang terdekat dengannya. Hal itu, karena dengan sebab Beliau shallallahu alaihi wa sallam diperoleh kebahagiaan yang abadi dan selamat dari kesesatan.

Mencintai Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menghendaki kita untuk menaati Beliau, mengikuti perintahnya, menjauhi larangannya, membenarkan sabdanya, beribadah kepada Allah sesuai contohnya, dan mendahulukan sabdanya di atas ucapan semua manusia.

Dalam hadits di atas juga terdapat dalil wajibnya mendahulukan kecintaan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di atas semua manusia, dan bahwa keimanan seseorang tidak akan sempurna tanpanya.

Kesimpulan:

1. Wajibnya mencintai Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam di atas manusia yang lain.
2. Amalan bagian dari iman, karena kecintaan merupakan amalan hati.
3. Keimanan yang sejati harus ada atsar (bekas) yang tampak bagi pemiliknya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan pula dari Anas ia berkata, “Rasulullah shallallahu alahi wa sallam bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حِلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ

“Ada tiga yang jika tiga hal tersebut ada pada dirinya, maka ia akan merasakan manisnya iman, yaitu jika Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya

daripada selain keduanya, jika dirinya mencintai orang lain karena Allah, dan benci kembali kepada kekafiran setelah Allah selamatkan dirinya sebagaimana keengganannya jika dicampakkan ke dalam api.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Seseorang tidak mendapatkan manisnya iman sebelum...dst.”

Penjelasan:

Hadits di atas dalam *Shahih Bukhari* no. 16 dan *Shahih Muslim* no. 43.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan, bahwa seorang muslim jika dalam dirinya terdapat tiga perkara, yaitu mendahulukan kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam di atas kecintaan kepada yang lain seperti keluarga dan harta, mencintai orang lain karena iman dan ketaatannya kepada Allah, bukan karena maksud duniawi, serta benci kembali kepada kekafiran seperti keengganannya dicampakkan ke dalam api, maka ia akan merasakan manisnya iman; ketaatan menjadi nikmat baginya, dan dirinya siap menerima berbagai kesukaran agar memperoleh keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Kesimpulan:

1. Keutamaan mendahulukan kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam di atas yang lain.
2. Keutamaan cinta karena Allah.
3. Kaum mukmin cinta kepada Allah secara murni.
4. Barang siapa yang memiliki tiga hal tersebut di atas akan merasakan manisnya iman.
5. Disyariatkan membenci kekafiran dan orang-orang kafir.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ia berkata, “Barang siapa yang mencintai seseorang karena Allah, membenci seseorang karena Allah, membela karena Allah, memusuhi karena Allah, maka sesungguhnya kecintaan dan pertolongan Allah itu diperoleh dengan hal tersebut, dan seorang hamba tidak akan merasakan lezatnya iman meskipun banyak shalat dan puasanya sampai keadaannya seperti itu. Namun pada umumnya persaudaraan manusia dibangun di atas kepentingan dunia, dan itu tidak berguna sedikit pun baginya.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir)

Ibnu Abbas juga berkata tentang firman Allah Ta'ala,

وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

“Dan putuslah hubungan di antara mereka.” (Qs. Al Baqarah: 166)

Yaitu hubungan kasih-sayang.

Penjelasan:

Dalam atsar (riwayat sahabat) di atas Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa sebab yang dapat mendatangkan kecintaan Allah Azza wa Jalla dan pertolongan-Nya adalah ketika mencintai wali-wali Allah dan membenci musuh-musuh-Nya, dan praktek nyatanya adalah dengan membela kaum mukmin dan memutus hubungan dengan musuh-musuh Allah dan berjihad terhadap mereka. Ia juga menerangkan, bahwa seseorang tidak akan merasakan manisnya iman jika tidak memiliki sifat itu meskipun banyak ibadah yang dilakukannya. Selanjutnya Ibnu Abbas menerangkan, bahwa keadaan telah berubah, ternyata manusia membangun kecintaan dan kebencian karena kepentingan dunia. Ia juga menerangkan, bahwa hubungan kasih sayang yang dibangun di atas hal

itu nanti pada hari Kiamat akan terputus dan satu sama lain akan berlepas diri, disebabkan tidak didasari karena Allah Azza wa Jalla.

Kesimpulan:

1. Sebab untuk meraih kecintaan Allah dan pertolongan-Nya.
2. Menyifati Allah dengan sifat cinta yang sesuai dengan keagungan-Nya.
3. Keutamaan cinta karena Allah dan benci karena Allah.
4. Disyariatkan menolong dan membela kaum mukmin.
5. Disyariatkan membenci kaum kafir dan berjihad terhadap mereka.
6. Buah dari cinta karena Allah dan benci karena-Nya, yaitu merasakan manisnya iman.
7. Tercelanya cinta dan benci karena kepentingan dunia, dan akibatnya.

Syarah Kitab Tauhid (34)

(Takut Kepada Allah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Takut Kepada Allah

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka,

tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Qs. Ali Imran: 175)

Penjelasan:

Oleh karena takut termasuk ibadah yang harus ditujukan kepada Allah, maka di bab ini penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) mengingatkan agar rasa takut ditujukan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala saja.

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala memberitahukan, bahwa di antara tipu daya musuh-Nya, yaitu setan adalah menakut-nakuti kaum mukmin dengan kawan-kawannya (kaum musyrik) agar jangan berjihad terhadap mereka dan tidak melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar terhadap mereka. Pada ayat tersebut, Allah Subhanahu wa Ta’ala melarang kita takut kepada mereka, dan memerintahkan agar kita hanya takut kepada-Nya saja, karena yang demikian termasuk konsekwensi keimanan, dimana setiap kali keimanan seorang hamba menguat, maka akan hilang rasa takut terhadap kawan-kawan setan.

Menurut Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarh Tsalatsatil Ushul*, bahwa *khauf* (takut) ada tiga macam:

Pertama, khauf thabi'i (takut yang wajar), misalnya seseorang takut kepada binatang buas, takut kepada api, dan takut tenggelam. Rasa takut ini, pelakunya tidak dicela. Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Musa 'alaihis salam, "*Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).*" (Terj. QS. *Al Qashash: 18*), akan tetapi jika sampai menjadi sebab meninggalkan kewajiban atau mengerjakan perbuatan haram, maka takut seperti ini haram.

Kedua, khauf ibadah, yaitu seorang takut kepada sesuatu, dimana ia beribadah dengan rasa takut ini. takut ini tidak boleh kepada selain Allah, mengarahkannya kepada selain Allah adalah syirik akbar (besar).

Ketiga, khauf sirr, misalnya seorang takut kepada penghuni kubur, ini termasuk syirik.

Kesimpulan:

1. Takut termasuk ibadah yang harus ditujukan kepada Allah Azza wa Jalla.

2. Mengarahkan rasa takut kepada selain Allah Ta'ala adalah syirik, misalnya takut jika berhala atau sesembahan kaum musyrik itu menimpakan bahaya kepadanya, padahal sesembahan mereka tidak dapat berbuat apa-apa.
3. Peringatan agar waspada terhadap tipu daya setan.

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. At Taubah: 18)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa yang berhak memakmurkan

masjid-masjid Allah adalah hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan kepada hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada seorang pun selain kepada Allah; bukan orang-orang musyrik yang mengurus Masjidilharam saat Mekah belum ditaklukkan.

Pada ayat di atas, Allah juga menerangkan, bahwa mereka yang memiliki sifat-sifat itulah yang mendapatkan petunjuk, yang di antara sifat itu adalah hanya takut kepada Allah saja.

Kesimpulan:

1. Penjelasan tentang orang-orang yang berhak memakmurkan masjid Allah.
2. Keutamaan beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya takut kepada Allah.
3. Memakmurkan masjid adalah dengan melakukan ketaatan dan beramal saleh, bukan hanya membangunnya saja.
4. Perintah hanya takut kepada Allah saja.

Firman Allah Ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ ۗ لَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata, "Sesungguhnya Kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?" (Qs. Al 'Ankabut: 10)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang orang yang masuk ke dalam keimanan tanpa bekal ilmu, bahwa dirinya ketika mendapatkan cobaan dan gangguan dari orang-orang, menganggap gangguan tersebut – padahal akan dialami rasul dan para pengikutnya – sebagai azab Allah. Dia melarikan diri dari gangguan musuh-musuh Allah menuju azab Allah. Tetapi ketika Allah membela tentara dan wali-Nya, ia berkata, "Sesungguhnya aku beserta kalian."

Padahal Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa takut kepada manusia karena khawatir mereka akan menimpakan keburukan kepadanya karena beriman kepada Allah termasuk takut kepada selain Allah yang menunjukkan kelemahan imannya.

Kesimpulan:

1. Takut terhadap gangguan manusia karena beriman kepada Allah sama saja takut kepada selain Allah.
2. Wajibnya bersabar ketika mendapat gangguan di jalan Allah.
3. Lemahnya semangat kaum munafik.
4. Menetapkan ilmu bagi Allah Ta'ala

Dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu secara marfu, bahwa termasuk lemahnya keyakinan adalah engkau mencari keridhaan manusia dengan mendapatkan kemurkaan Allah, engkau puji mereka atas rezeki yang Allah berikan melalui mereka, engkau cela mereka atas dasar sesuatu yang belum diberikan Allah kepadamu melalui

mereka. Sesungguhnya rezeki Allah tidaklah didatangkan oleh ketamakan orang yang tamak, dan tidak pula digagalkan oleh kebencian orang yang membenci.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Abu Nu’aim dalam *Al Hilyah* 5/106, dan Baihaqi dalam *Asy Syu’ab* no. 203. Baihaqi menganggapnya cacat karena ada Muhammad bin Marwan As Suddiy, ia berkata, “Dha’if.” Di samping itu di dalamnya terdapat Athiyyah Al Afiy, dimana Adz Dzahabi menyebutkannya ke dalam golongan *Adh Dhu’afa wal Matrukin* (orang-orang yang lemah dan ditinggalkan).

Thabrani juga menyebutkannya dari hadits Abdullah bin Mas’ud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana dalam *Mu’jam Kabirnya* (10/215-216) no. 10514. Haitsami dalam *Majmauz Zawaid* (4/71) berkata, “Dalam sanadnya terdapat Khalid bin Yazid Al Umariy, seorang yang tertuduh memalsukan hadits.”

Hadits di atas juga didhaifkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Dha’iful Jami* no. 2007.

Dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ التَّمَسَّ رِضَى اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَرْضَى عَنْهُ النَّاسَ. وَمَنْ التَّمَسَّ رِضَى النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ سَخَطَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَسَخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ

“Barang siapa yang mencari keridhaan Allah dengan mendapatkan kebencian manusia, maka Allah akan meridhainya dan menjadikan manusia ridha kepadanya. Dan barang siapa yang mencari keridhaan manusia dengan mendapatkan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan menjadikan manusia murka kepadanya.” (Hr. Ibnu Hibban dalam *Shahihnya*)

Kesimpulan:

Hadits di atas disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Mawariduzh Zham'an* no. 1542, Tirmidzi dalam kitab *Az Zuhd* no. 2414, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami* no. 6097, dan lihat pula tentang keshahihkan hadits di atas dalam *Ash Shahihah* no. 2311.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerangkan bahwa barang siapa yang mencari keridhaan Allah dengan melakukan berbagai amalan yang dapat mendatangkan

kecintaan Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya meskipun manusia malah membencinya, maka Allah akan ridha kepadanya dan menjadikan manusia yang sebelumnya membencinya berubah menjadi mencintainya. Sebaliknya barang siapa yang mencari keridhaan manusia meskipun harus melakukan perbuatan yang dibenci Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan menjadikan manusia yang sebelumnya mencintainya berubah menjadi membencinya.

Dalam hadits di atas terdapat perintah takut hanya kepada Allah dan mengutamakan keridhaan-Nya di atas keridhaan makhluk.

Kesimpulan:

1. Wajibnya takut hanya kepada Allah dan mengutamakan keridhaan-Nya di atas keridhaan makhluk.
2. Hukuman bagi mereka yang mengutamakan keridhaan manusia dengan memperoleh kemurkaan Allah.
3. Wajibnya bertawakkal kepada Allah dan bersandar kepada-Nya.

4. Keutamaan mengutamakan keridhaan Allah Azza wa Jalla.
5. Hati manusia di Tangan Allah Ta'ala.

Syarah Kitab Tauhid (35)

(Tawakkal Kepada Allah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Tawakkal Kepada Allah

Firman Allah Ta'ala,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Terj. Qs. Al Maidah: 23)

Penjelasan:

Dalam bab ini penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) hendak menerangkan, bahwa tawakkal adalah ibadah yang harus ditujukan kepada Allah semata dan tidak boleh diarahkan kepada selain-Nya.

Ayat di atas berkenaan dengan kisah Nabi Musa ‘alaihis salam saat memerintahkan kaumnya memasuki negeri suci (Palestina) yang Allah telah tetapkan bagi mereka dan agar mereka tidak mundur ke belakang karena takut kepada musuh, bahkan hendaknya mereka terus maju sambil bertawakkal kepada Allah dan meyakini benarnya janji Allah jika mereka sebagai orang-orang yang beriman.

Ayat di atas memerintahkan kita agar hanya bertawakkal kepada Allah Azza wa Jalla saja.

Firman Allah Ta’ala,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan

ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (Terj. Qs. At Taubah: 18)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebutkan sifat orang-orang yang benar-benar beriman, yaitu: (1) bergemetar hatinya ketika disebut nama-Nya, sehingga mereka kerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, (2) iman mereka bertambah ketika mendengarkan ayat-ayat-Nya dibacakan, dan (3) menyerahkan urusan mereka kepada Allah serta bersandar kepada-Nya.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa bertawakkal hanya kepada Allah merupakan sifat orang-orang yang beriman.

Kesimpulan:

1. Perintah bertawakkal kepada Allah, dan bahwa hal itu merupakan sifat orang-orang mukmin.
2. Iman dapat bertambah dan berkurang. Ia bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.
3. Beriman kepada Allah menghendaki untuk bertawakkal hanya kepada-Nya.

4. Di antara sifat orang-orang mukmin adalah tunduk dan menghinakan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Firman Allah Ta'ala,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Wahai Nabi, cukuplah Allah sebagai pelindungmu, dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.” (Qs. Al Anfaal: 64)

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupkan keperluannya.” (Qs. Ath Thalaq: 3)

Penjelasan:

Pada kedua ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan Nabi dan umatnya, bahwa Dia sudah cukup bagi mereka, sehingga mereka tidak perlu lagi bersandar kepada selain-Nya.

Kedua ayat di atas menunjukkan wajibnya bertawakkal kepada Allah saja.

Ada seorang yang berkata,

مَنْ أَرَادَ حُجَّةً فَأَلْقُرْآنُ يَكْفِيهِ ، وَ مَنْ أَرَادَ مُغِيثًا فَاللَّهُ يَكْفِيهِ ، وَ مَنْ أَرَادَ وَاعِظًا
فَالْمَوْتُ يَكْفِيهِ ، وَ مَنْ لَمْ يَكْفِهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّ النَّارَ تَكْفِيهِ، قَالَ تَعَالَى :
أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ"

“Barang siapa yang menginginkan hujjah (alasan) yang kuat, maka Al Qur’an sudah cukup baginya. Barang siapa yang hendak mencari pelindung, maka Allah sudah cukup baginya. Barang siapa yang hendak mencari penasihat, maka kematian sudah cukup baginya. Dan barang siapa yang merasa tidak cukup dengan semua itu, maka neraka sudah cukup baginya. Allah Ta’ala berfirman, “Bukankah Allah yang mencukupi hamba-hamba-Nya?”

Kesimpulan:

1. Wajibnya bertawakkal hanya kepada Allah Ta’ala.
2. Keutamaan tawakkal kepada Allah dan faedahnya.
3. Tawakkal merupakan sebab terbesar dalam menarik manfaat dan menolak mafsadat.
4. Balasan tergantung amalan yang dilakukan.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ia berkata,
"Ucapan,

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia sebaik-baik Pelindung."

Diucapkan Nabi Ibrahim saat dirinya dilempar ke dalam api, dan diucapkan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam saat orang-orang berkata kepadanya,

"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,"

maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (Terj. Qs. Ali Imran: 173)

(Hr. Bukhari dan Nasa'i)

Penjelasan:

Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma menyampaikan bahwa ucapan *"Hasbunallah wani'mal wakil,"* diucapkan oleh dua orang kekasih Allah Azza wa Jalla, yaitu Nabi Muhammad

shallallahu alaihi wa sallam dan Nabi Ibrahim alaihis salam dalam situasi yang sangat kritis.

Nabi Ibrahim 'alaihs salam mengucapkannya saat mengajak kaumnya hanya beribadah kepada Allah saja, namun mereka malah menolak ajakannya, lalu Beliau menghancurkan patung-patung sesembahan mereka, kemudian mereka marah besar dan mengumpulkan kayu bakar dalam jumlah banyak untuk membakar Nabi Ibrahim alaihis salam, dan pada saat mereka melempar Beliau dengan manjenik (alat pelempar) ke tengah-tengah api itu, maka Beliau mengucapkan *"Hasbunallah wa ni'mal wakil,"* lalu Allah berfirman kepada api, *"Wahai api, dinginlah dan berikan keselamatan bagi Ibrahim,"* (lihat Qs. Al Anbiya': 69).

Demikian pula diucapkan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam saat orang-orang kafir Quraisy mengirim beberapa orang untuk mengancam Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan ucapan, *"Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,"*

Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi

penolong Kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung."

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Lihat Qs. Ali Imran: 173-174)

Dalam kalimat *"Hasbunallah wa ni'mal wakil,"* terdapat pernyataan dan sikap penyerahan diri, pasrah, dan bersandar kepada Allah Azza wa Jalla.

Kesimpulan:

1. Keutamaan kalimat *"Hasbunallah wa ni'mal wakil,"* dan bahwa ucapan ini patut diucapkan pada suasana genting.
2. Tawakkal termasuk sebab terbesar memperoleh manfaat dan menolak mafsadat baik di dunia maupun di akhirat.
3. Iman dapat bertambah dan dapat berkurang.
4. Terkadang sesuatu yang dibenci seseorang merupakan kebaikan baginya.

Syarah Kitab Tauhid (36)

(Merasa Aman Dari Siksa Allah dan Berputus Asa Dari Rahmat-Nya)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Merasa Aman Dari Siksa Allah dan Berputus Asa Dari Rahmat-Nya

Firman Allah Ta'ala,

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

“Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang

merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (Qs. Al A’raaf: 99)

وَمَنْ يَفْنُطْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr: 56)

Penjelasan:

Dalam bab ini penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) hendak menerangkan, bahwa merasa aman dari siksa Allah dan berputus asa dari rahmat-Nya termasuk dosa besar, dan bahwa keduanya dapat menafikan kesempurnaan tauhid. Demikian pula hendaknya seorang mukmin menggabungkan antara takut dan berharap dalam hidupnya.

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *Riyadhush Shalihin* berkata, “Ketahuilah, bahwa yang cocok untuk seorang hamba ketika sehatnya adalah memiliki rasa takut dan harap, dimana keadaan rasa takut dan harapnya seimbang. Tetapi ketika sakit, maka yang diutamakan adalah rasa harap. Kaedah-kaedah syariat dari nash-nash Al Qur’an, As Sunnah, dan lainnya menunjukkan seperti itu.”

(Riyadhush Shalihin bab Al Jam'u bainal Khauf war Raja)

Pada ayat pertama, Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan keadaan penduduk negeri yang mendustakan para rasul, bahwa yang membuat mereka bersikap seperti itu adalah karena merasa aman dari azab Allah dan tidak takut kepada-Nya, sehingga mereka terus di atas maksiat dan pelanggaran.

Sedangkan pada ayat kedua, Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan tentang kekasih-Nya, yaitu Nabi Ibrahim alaihis salam, bahwa saat ia mendapatkan kabar gembira tentang kelahiran anaknya; yaitu Ishak *alaihis salam*, maka ia menganggap aneh hal tersebut karena usianya yang telah tua, lalu malaikat menyatakan, "Janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa." Nabi Ibrahim alaihis salam menjawab, bahwa dirinya tidak putus asa, akan tetapi hanya takjub dan heran.

Kesimpulan:

1. Peringatan agar tidak merasa aman dari azab Allah, dan bahwa hal itu termasuk dosa besar.
2. Peringatan agar tidak berputus asa dari rahmat Allah, dan bahwa hal itu termasuk dosa besar.

3. Seorang mukmin harus memadukan antara rasa takut dan rasa harap dalam dirinya.
4. Rasa takut dan rasa harap termasuk ibadah, sehingga tidak boleh diarahkan kepada selain Allah Ta'ala.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang dosa-dosa besar, maka Beliau bersabda,

الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالْيَأْسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ

“Syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari azab Allah.”

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu ia berkata, “Dosa yang paling besar adalah syirik kepada Allah, merasa aman dari azab Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan tidak berharap lagi pertolongan-Nya.” (Diriwayatkan oleh Daruquthni)

Penjelasan:

Tentang hadits Ibnu Abbas yang pertama, Syaikh Muhammad Al 'Allawi berpendapat, bahwa dalam isnadnya ada kelemahan. Diriwayatkan oleh Al

Bazzar (106) dalam *Kasyf*, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (5201) dari jalan Syabib bin Basyar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dalam isnad tersebut ada Syabib bin Basyar yang keadaannya diperselisihkan ulama. Ad Duri dari Ibnu Ma'in menyatakan tsiqah, namun Abu Hatim menyatakan lunak haditsnya. Haditsnya adalah hadits para syaikh (orang tua). Ibnu Hibban menyebutnya dalam *Ats Tsiqat* dan berkata, "Sering keliru." Oleh karenanya, Syaikh M. Al Allawi menyatakan, "*Lebih dekat adalah lemah, wallahu a'lam.*"

Menurut Ibnu Katsir (dalam tafsir surat An Nisa ayat 31), bahwa isnadnya perlu diteliti lagi, lebih mirip mauquf (sampai kepada sahabat), dan telah diriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud (yaitu hadits setelahnya yang disebutkan di atas).

Namun Syaikh Al Albani menghasankannya dalam *Shahihul Jami* no. 4479 dan dalam *Ash Shahihah* no. 2051, demikian pula Al Iraqi dalam takhrij *Al Ihya* (4/17). Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dalam *Musnadnya* (hal. 18 -Zawaidnya): Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ishaq Al Aththar, telah menceritakan kepada kami Adh Dhahhak bin

Makhlad, telah menceritakan kepada kami Syabib bin Basyar, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa ada seseorang yang berkata, “Wahai Rasulullah, apa saja dosa-dosa besar?” Beliau menjawab,

الْكِبَائِرُ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالْإِيَّاسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ وَالْمُنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

“Syirik kepada Allah, tidak berharap pertolongan Allah dan putus asa dari rahmat-Nya.” Al Albani berkata, “Ini adalah isnad yang hasan jika sekiranya aku tidak mengenali Al Aththar ini, akan tetapi selainku dari kalangan parapendahulu telah mengenalnya, atau mendapatkan mutabaahnya. Haitsami berkata dalam *Al Majma* (1/104), “Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Thabrani, dan para perawinya ditsiqahkan.” Al Manawi berkata, “Penyusun (Imam As Suyuthi) mengisyaratkan tentang hasannya.” Az Zain Al Iraqi dalam *Syarh At Tirmidzi* berkata, “Isnadnya hasan.” Al Albani berkata, “Kami tidak menemukan dalam *Mu’jam Thabrani Al Kabir* dari jalan ini dan dengan lafaz yang marfu ini, tetapi yang ada diriwayatkan secara mauquf sampai kepada Ibnu Abbas dalam haditsnya yang panjang (1/187/3): Telah menceritakan kepada kami Bakar bin Sahl, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Shalih, telah menceritakan kepadaku Mu’awiyah bin

Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, dst. Ini adalah sanad yang dhaif. Tetapi ia memiliki syahid yang mauquf yang diriwayatkan oleh Ma'mar dari Abu Ishaq dari Wabrah, dari Amir Abu Thufail dari Ibnu Mas'ud. Demikian pula dimutaba'ahkan oleh Mis'ar dari Wabrah. Ini adalah isnad yang shahih sebagaimana yang dikatakan Haitsami. Dimutaba'ahkan pula oleh Ashim bin Abin Nujud dari Abu Wail dari Abdullah. Syaikh Al Albani berkata, "Isnad ini hasan. Semuanya disebutkan oleh Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/13/3). Selanjutnya lebih jelas lagi bagiku tentang Abdullah bin Ishaq Al Aththar, ia adalah Abdulah bin Ishaq Al Jauhari Al Bashri. Al Mizziy menyebutkannya dalam kelompok para perawi yang meriwayatkan dari Adh Dhahhak bin Makhlad Abu Ashim An Nabil. Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *Ats Tsiqat* (8/363) ia berkata, "Lurus haditsnya." Syaikh Al Albani melanjutkan perkataannya, "Dengan demikian, sanad hadits ini hasan. *Wallahu a'lam.*" (*Silsilah Ash Shahihah* 5/79).

Adapun atsar (riwayat) Ibnu Mas'ud yang kedua diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannafnya* (10/459) no. 19701, demikian pula Thabrani dalam *Mu'jam Kabirnya*

(9/156) no. 8784. Haitsami dalam *Majmauz Zawaid* (1/104) berkata, “Diriwayatkan oleh Thabrani dan isnadnya shahih.”

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan, bahwa dosa-dosa besar itu di antaranya syirik kepada Allah Azza wa Jalla; yakni dengan mengadakan tandingan bagi Allah Ta’ala baik dalam *ibadah* (dengan menyembah dan mengarahkan ibadah kepada selain Allah) maupun dalam *rububiyyah* (dengan menganggap bahwa di samping Allah ada juga penguasa alam semesta lainnya). Inilah dosa yang paling besar. Selanjutnya adalah tidak berharap lagi kepada Allah Azza wa Jalla dimana hal ini merupakan bentuk buruk sangka kepada Allah Azza wa Jalla dan tidak mengetahui luasnya rahmat Allah Subhanahu wa Ta’ala, serta merasa aman dari azab Allah Azza wa Jalla.

Menurut Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah*, maksud ‘putus asa dari pertolongan Allah’ (*al ya’su min rauhillah*) adalah seorang menganggap tidak mungkin hilang sesuatu yang ditakutinya itu, dan memperoleh yang diinginkan. Sedangkan maksud ‘putus asa dari rahmat Allah Ta’ala’ (*al qunuth min rahmatillah*) maksudnya menganggap tidak

mungkin memperoleh rahmat Allah dan memperoleh apa yang diharapkan.

Kesimpulan:

1. Haramnya merasa aman dari azab Allah dan putus asa dari rahmat-Nya sebagaimana sikap yang dilakukan kaum Murji'ah dan Khawarij, dan bahwa keduanya termasuk dosa besar.
2. Syirik adalah dosa yang paling besar.
3. Seorang hamba hendaknya berada di antara rasa takut dan rasa harap. Jika takut tidak membuatnya putus asa, dan jika berharap tidak membuatnya merasa aman dari azab Allah Azza wa Jalla.
4. Ancaman bagi orang yang berputus asa dari rahmat Allah.
5. Ancaman bagi orang yang merasa aman dari azab Allah Azza wa Jalla.

Syarah Kitab Tauhid (37)

(Sabar Terhadap Takdir Allah Bagian Dari Iman)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Sabar Terhadap Takdir Allah Bagian Dari Iman

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (Qs. At Taghabun: 11)

Alqamah berkata, “Maksud ayat itu adalah seorang yang tertimpa musibah, ia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka ia pun ridha dan pasrah kepada-Nya.”

Penjelasan:

Dalam bab ini, penyusun (Syaiikh Muhammad At Tamimi) ingin menerangkan tentang kewajiban bersabar terhadap takdir Allah Azza wa Jalla dan haramnya keluh-kesah, karena hal itu dapat mengurangi kesempurnaan tauhid.

Alqamah adalah tabi'in besar, termasuk ulama dan orang tsiqah dari kalangan tabi'in. Namanya Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Alqamah. Ia lahir di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan wafat setelah tahun 60 H.

Iman secara bahasa artinya membenarkan. Sedangkan secara syara, iman adalah mengikrarkan di lisan, membenarkan di hati, dan mengamalkan dengan anggota badan. Ia dapat bertambah dengan ketaatan dan dapat berkurang karena kemaksiatan.

Sabar secara bahasa artinya menahan. Sedangkan secara syara', sabar adalah menahan diri dari sikap

keluh-kesah, menahan lisan dari mengeluh dan kesal, serta menahan anggota badan dari sikap yang menunjukkan tidak ridha terhadap takdir seperti menampar muka, merobek baju, dan menarik rambut.

Ayat di atas menerangkan, bahwa barang siapa yang mendapatkan musibah, lalu ia meyakini bahwa musibah itu berasal dari Allah Azza wa Jalla, ia pun bersabar dan mengharapkan pahala, serta pasrah dan menerima takdir Allah, maka Allah akan membimbing hatinya, dan mengganti bagian dunia yang hilang daripadanya dengan petunjuk pada hatinya dan keyakinan yang benar, dan terkadang diganti yang dicabut itu dengan yang sama atau lebih baik daripadanya.

Dalam ayat tersebut terdapat dalil keutamaan sabar terhadap takdir Allah Azza wa Jalla.

Kesimpulan:

1. Keutamaan sabar terhadap musibah.
2. Amal termasuk bagian dari iman.
3. Sabar merupakan sebab memperoleh hidayah bagi hati.

Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

" اِثْنَتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرٌ: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ وَالنِّبَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ "

“Ada dua yang masih dilakukan manusia, dimana keduanya merupakan kekufuran, yaitu mencela nasab dan meratap mayit.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Muslim* no. 67.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerangkan, bahwa akan selalu ada perkara kufur yang masih dikerjakan manusia, dimana tidak ada yang selamat daripadanya kecuali orang yang dijaga Allah Azza wa Jalla. Perkara kufur tersebut adalah mencela dan mencacatkan nasab, serta mengangkat suara (berteriak) atau meratap ketika terjadi musibah karena tidak menerima takdir Allah Azza wa Jalla. Meskipun begitu, bukan berarti orang yang melakukan perbuatan itu menjadi kafir atau keluar dari Islam sampai dia melakukan kufur akbar

(besar) sebagaimana yang diterangkan dalam kitab-kitab akidah.

Dalam hadits di atas terdapat dalil haramnya mencela nasab dan meratap terhadap musibah.

Kesimpulan:

1. Haramnya meratap dan bahwa hal itu termasuk kekufuran sehingga sebagai dosa yang besar.
2. Wajibnya bersabar terhadap musibah.
3. Di antara perkara kufur ada yang tidak mengeluarkan dari Islam.
4. Haramnya mencela nasab.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud secara marfu (berasal dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam),

لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ، أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ

“Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek kerah baju, atau menyeru dengan seruan Jahiliyah.”

Penjelasan:

Hadits tersebut disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 1294 dan *Shahih Muslim* no. 103.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan ancaman terhadap orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan yang disebutkan, karena di dalamnya terdapat sikap tidak ridha terhadap ketetapan Allah Azza wa Jalla, tidak sabar, dan menyakiti diri sendiri seperti menampar pipi, dsb.

Maksud menyeru dengan seruan jahiliyyah adalah meratap dan menyebutkan kecelakaan terhadap dirinya seperti yang biasa diucapkan oleh orang-orang Jahiliyah. Ibnul

Qayyim *rahimahullah* berkata, “Menyeru dengan seruan Jahiliyah adalah seperti mengajak kepada suku dan sikap fanatik. Termasuk pula fanatik terhadap madzhab, kelompok, dan guru, melebihkan yang satu di atas yang lain, mengajak kepadanya, berwala dan berbara karenanya. Itu semua termasuk seruan Jahiliyah.”

Hadits di atas menunjukkan, bahwa sikap keluh-kesah dan kesal terhadap takdir Allah Azza wa Jalla baik dengan ucapan maupun perbuatan termasuk dosa besar.

Kesimpulan:

1. Haramnya keluh-kesah terhadap takdir Allah Azza wa Jalla, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, dan bahwa hal itu termasuk dosa besar.
2. Wajibnya bersabar ketika mendapatkan musibah.
3. Wajibnya menyelisihi kaum Jahiliyyah.

Dari Anas radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ»

“Sesungguhnya besarnya pahala sesuai besarnya ujian. Dan apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka; barang siapa yang ridha, maka dia akan memperoleh keridhaan Allah, dan barang siapa yang kesal, maka dia akan memperoleh kemurkaan-Nya.” (Dihaskan oleh Tirmidzi)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 2396, Ibnu Majah no. 4031, Ibnu Addi dalam *Al*

Kamil (3/356), *Al Qudha'i* dalam *Musnadnya* (1121), dan *Al Baghawi* dalam *Syarhus Sunnah* (5/245) dari *Anas bin Malik*. Hadits ini dinyatakan shahih karena syawahidnya oleh Syaikh *Usamah Al Utaibiy*, dan dishahihkan pula oleh Imam *As Suyuthi*.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerangkan, bahwa besarnya pahala sesuai besarnya ujian dan cobaan, tentunya jika disikapi dengan sabar dan mengharapkan pahala. Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga menerangkan, bahwa tanda cinta Allah kepada seorang hamba adalah ketika Dia memberinya ujian, lalu ia bersabar dan ridha, mengharapkan pahala, serta bersangka baik kepada Allah Azza wa Jalla. Jika demikian, maka dia akan memperoleh keridhaan Allah dan pahala-Nya, tetapi jika ia keluh-kesah atau tidak ridha, maka ia akan memperoleh kemurkaan Allah dan siksa-Nya.

Kesimpulan:

1. Tanda cinta Allah Azza wa Jalla kepada hamba-Nya adalah dengan memberinya ujian.
2. Allah memiliki sifat cinta, ridha, dan murka sesuai kebesaran dan keagungan-Nya.

3. Menetapkan hikmah (kebijaksanaan) dalam tindakan Allah Azza wa Jalla.
4. Balasan sesuai dengan amal yang dikerjakan.
5. Dorongan untuk bersabar terhadap musibah.
6. Terkadang seseorang membenci sesuatu, padahal yang demikian adalah baik baginya.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَفِّيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

“Apabila Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, maka Allah menyegerakan hukuman baginya di dunia. Dan apabila Allah menghendaki keburukan untuk seorang hamba, maka Dia tangguhkan dosanya, sampai Dia penuh balasan nya nanti pada hari Kiamat.”

Penjelasan:

Hadits di atas dan hadits sebelumnya diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 2396 dengan sanad yang sama dan dari sahabat yang sama, juga diriwayatkan oleh Ahmad no. 4/87, dan Hakim 1/349. Syaikh Al

Albani menyatakan *hasan shahih* terhadap hadits tersebut.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan tentang tanda kebaikan yang Allah berikan kepada seorang hamba, yaitu disegerakan hukuman kepadanya di dunia untuk menghapuskan dosa-dosanya sehingga ia meninggalkan dunia ini tanpa membawa dosa. Hal itu, karena barang siapa yang telah dihisab amalnya segera, maka akan ringan hisabnya nanti. Demikian pula, di antara tanda keburukan yang ditimpakan kepada seorang hamba adalah tidak diberikan balasan terhadap dosa-dosanya sehingga dia meninggalkan dunia ini membawa dosa-dosa untuk diberikan hukuman yang layak baginya pada hari Kiamat.

Dalam hadits di atas terdapat dorongan untuk bersabar terhadap musibah dan ridha terhadap takdir.

Kesimpulan:

1. Tanda Allah memberikan kebaikan kepada seorang hamba adalah disegerakan hukuman di dunia terhadap dosa-dosanya.
2. Tanda keburukan seorang hamba adalah ketika dosa-dosanya ditangguhkan (tidak segera diazab)

bahkan diazab nanti pada hari Kiamat secara penuh.

3. Berhati-hati terhadap kondisi yang selalu sehat dan nyaman.
4. Perintah untuk bersangka baik kepada Allah Azza wa Jalla.
5. Terkadang seseorang benci terhadap sesuatu, padahal yang demikian adalah baik baginya.
6. Dorongan untuk bersabar terhadap musibah.

Syarah Kitab Tauhid (38)

(Riya)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Riya

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan

Yang Esa.” Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Qs. Al Kahfi: 110)

Penjelasan:

Oleh karena riya termasuk perkara yang dapat menodai tauhid seseorang dan menghapuskan amalnya, maka penyusun (Syaikh M. At Tamimi) mengingatkan masalah ini di kitab Tauhidnya.

Riya artinya beramal saleh dengan maksud mendapatkan pujian manusia.

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk menyampaikan kepada manusia, bahwa dirinya adalah manusia sebagaimana mereka. Beliau tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan sama sekali dan tidak berhak disembah. Tugas Beliau hanyalah menyampaikan wahyu yang Allah berikan kepadanya. Di antara wahyu yang paling agung yang disampaikan kepada Beliau adalah bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah saja, dan bahwa Dia tidak boleh disekutukan. Demikian pula mengingatkan, bahwa kita semua akan kembali kepada-Nya pada hari Kiamat.

Seorang yang menginginkan keselamatan dari azab Allah pada hari itu hendaknya beramal saleh; yaitu amal yang sesuai sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan janganlah menyekutukan Allah dalam beramal saleh seperti berbuat riya.

Kesimpulan:

1. Pokok agama adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah.
2. Riya termasuk syirik.
3. Syirik yang dilakukan kaum musyrik adalah syirik dalam beribadah.
4. Tidak boleh di samping beribadah kepada Allah, beribadah pula kepada selain-Nya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu secara marfu (dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam) Beliau bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Aku adalah Tuhan yang tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa yang beramal dengan menyertakan yang lain

di samping-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya.” (Hr. Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim no. 2985, Ahmad 2/301, 435, Ibnu Majah no. 4202, dan Ibnu Khuzaimah no. 938.

Hadits di atas termasuk hadits qudsi, yaitu hadits yang lafaz dan maknanya dari Allah Ta’ala, namun tidak dipakai untuk beribadah, tidak seperti Al Qur’an.

Dalam hadits di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala menyatakan berlepas dari amal yang dilakukan karena selain-Nya seperti karena riya.

Kesimpulan:

1. Peringatan terhadap perbuatan syirik dengan segala bentuknya.
2. Syirik menghalangi diterima amal.
3. Wajibnya mengikhlaskan amal karena Allah Ta’ala.
4. Menetapkan sifat ‘kaya’ dan ‘berbicara’ bagi Allah Ta’ala.

Dari Abu Sa'id radhiyallahu anhu secara marfu (dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam), Beliau bersabda,

"أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟" قَالُوا: بَلَى. قَالَ: "الشِّرْكُ الْخَفِيُّ، يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّي، فَيَزِينُ صَلَاتَهُ، لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ"

“Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih kutakuti menimpa kalian daripada Al Masih Ad Dajjal?” Para sahabat menjawab, “Ya, mau.” Beliau menjawab, “Yaitu syirik yang tersembunyi. Seseorang berdiri shalat, lalu ia memperbagus shalatnya karena merasa diperhatikan orang lain.” (Diriwayatkan oleh Ahmad)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Ibnu Majah no. 4204 dan Ahmad no. 11252. Al Albani dan Ahmad Syakir menghasankan hadits di atas, namun pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan isnadnya dhaif karena kelemahan Katsir bin Ziyad Al Aslamiy dan Rubaih bin Abdurrahman. Al Buwshairi dalam *Misbahuz Zujajah* 3/296 berkata, “Ini adalah isnad yang hasan, Katsir bin Zaid dan Rubaih bin Abdurrahman diperselisihkan.” Menurut Usamah Al Utaibiy dalam tahqiqnya

terhadap kitab *Taisirul Azizil Hamid*, bahwa hadits tersebut tidak turun dari derajat hasan.

Al Masih Ad Dajjal adalah seorang pembawa fitnah besar yang keluar di akhir zaman, sebagai salah satu tanda besar hari Kiamat. Matanya buta sebelah, dan di dahinya tertulis '*ka fa ra*' (kafir) yang dapat dibaca oleh seorang muslim. Disebut Al Masih karena mata yang satunya buta, atau karena ia dapat berjalan dengan cepat di muka bumi, *wallahu a'lam*. Disebut Dajjal karena sebagai seorang pembohong besar, dan nantinya dia akan dibunuh oleh Nabi Isa alaihis salam setelah Beliau turun ke bumi.

Dajjal memiliki banyak pengikut karena keajaiban-keajaiban yang ditunjukkannya sebagai cobaan dari Allah Azza wa Jalla kepada umat manusia yang masih hidup di zaman itu. Di antara keajaibannya adalah ia dapat berjalan cepat seperti air hujan yang didorong angin, ia mengajak orang-orang untuk mengikuti ajakannya, lalu bagi orang-orang yang mau mengikutinya ia menyuruh langit untuk menurunkan hujan sehingga turunlah hujan, disuruhnya bumi menumbuhkan tanaman. maka tumbuhlah tanaman-tanaman, dan keajaiban-keajaiban lainnya yang ditunjukkan sehingga banyak yang percaya kepadanya.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, bahwa keluarnya nanti selama 40 hari; di antara hari-hari itu, sehari bagaikan setahun, sehari bagaikan sebulan, dan sehari bagaikan sepekan, kemudian hari-hari lainnya seperti hari-hari biasanya.

Dalam hadits di atas diterangkan, bahwa saat para sahabat membicarakan tentang dajjal dan mereka takut terhadapnya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan, bahwa ada perkara yang lebih berhak diwaspadai dan bahkan lebih Beliau takuti menimpa umat ini melebihi fitnah Al Masih Ad Dajjal, yaitu syirik yang tersembunyi, yakni syirik yang terkait niat dan tujuan yang tidak tampak oleh manusia, lalu Beliau menerangkan contohnya di hadits tersebut. Disebut syirik yang tersembunyi adalah karena pelakunya menampakkan bahwa amalnya dilakukan karena Allah, namun menyembunyikan di batinnya bahwa dirinya beramal karena selain-Nya.

Dalam hadits di atas terdapat peringatan terhadap riya dan contohnya. Demikian pula menunjukan sayangnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada umatnya.

Catatan:

- Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Adapun syirik kecil, maka misalnya riya yang ringan (menimpa pada sebagian amal), berpura-pura di hadapan makhluk, bersumpah atas nama selain Allah, pernyataan seseorang ‘atas kehendak Allah dan kehendakmu’, ‘ini dari Allah dan darimu’, ‘aku tergantung kepada Allah dan kamu’, ‘tidak ada bagiku kecuali Allah dan kamu’, ‘aku bertawakkal kepada Allah dan kamu’, ‘kalau bukan karena Allah dan kamu’, ‘kalau bukan karena Allah dan kamu tentu tidak akan terjadi ini dan itu’. Ini semua bisa berubah menjadi syirik akbar sesuai keadaan orang yang mengucapkan dan niatnya.”
- Sebagian ulama menerangkan, bahwa amal yang dikerjakan karena selain Allah Ta’ala ada yang berupa riya murni seperti yang dilakukan kaum munafik, dan ada pula yang dilakukan karena Allah namun disertai riya. Jika disertai riya dari asal(awal)nya, maka nash-nash yang ada menunjukkan batilnya. Akan tetapi jika asalnya karena Allah, namun kedatangan riya, maka jika hanya terlintas lalu dilawan, maka hal itu tidak berpengaruh apa-apa terhadap amalnya, namun jika terbawa oleh riya, maka dalam hal ini ada khilaf di antara ulama. Di antara mereka ada yang berpendapat, bahwa amalnya tidak batal tetapi

pahalanya berkurang sesuai riya' yang menyusupinya, *wallahu a'lam*.

- Jika suatu amal yang dasarnya ikhlas karena Allah namun disertai niat lain selain riya, misalnya jihad yang dilakukan karena Allah, kemudian ada keinginan pula memperoleh ghanimah, maka akan berkurang pahala jihadnya, *wallahu a'lam*.
- Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma berkata, "Jika seseorang di antara kamu telah berniat perang (karena Allah), lalu Allah karuniakan rezeki, maka tidak mengapa mengambilnya. Adapun jika salah seorang di antara kamu akan berperang jika diberi beberapa dirham, dan jika tidak diberi, maka dia tidak akan berperang, maka tidak ada kebaikan pada yang demikian itu."

Syarah Kitab Tauhid (39)

(Melakukan Amal Saleh Karena Kepentingan Dunia Adalah Syirik)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Melakukan Amal Saleh Karena Kepentingan Dunia Adalah Syirik

Allah Ta'ala berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (15) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (16)

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.--Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Huud: 15-16)

Penjelasan:

Penulis (Syaiikh M. At Tamimi) memasukkan masalah ini ke dalam kitab tauhidnya adalah untuk menerangkan, bahwa beramal saleh karena hendak meraih keuntungan dunia adalah kesyirikan yang dapat mengurangi kesempurnaan tauhid seseorang serta menghapus amal saleh itu. Bedanya bab ini dengan bab sebelumnya (tentang riya) adalah jika riya adalah amal saleh untuk meraih pujian manusia, sedangkan bab ini menyebutkan tentang amal saleh yang dikerjakan karena hendak meraih dunia. Contoh amal saleh yang tujuannya adalah dunia adalah seseorang berjihad dengan maksud memperoleh harta, belajar agama dengan maksud memperoleh kedudukan dan harta, dsb.

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa barang siapa yang perhatiannya tertuju kepada dunia, sehingga niatnya ketika melakukan amal saleh adalah untuk mengejar dunia, maka Allah akan memberikan balasan di dunia jika Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya di surat Al Isra ayat 18,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ

“Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.”

Ayat yang disebutkan penulis menerangkan tentang hukum beramal saleh karena dunia dan balasannya di dunia dan di akhirat.

Kesimpulan:

1. Beramal saleh karena hendak mencari keuntungan dunia adalah syirik yang dapat menghapuskan amalnya.
2. Allah memberikan balasan kepada orang kafir dan orang yang mengejar dunia dengan balasan

kebaikan di dunia, sehingga di akhirat ia tidak memiliki amal kebaikan untuk diberikan balasan.

3. Pemberian kenikmatan atau kekayaan kepada seseorang di dunia bukan berarti Allah mencintainya, bahkan tanda Allah mencintainya adalah ketika Dia memberikan kepadanya nikmat agama Islam dan mengamalkannya.
4. Peringatan keras terhadap orang yang beramal saleh karena mengejar dunia.
5. Dorongan untuk mencari akhirat dalam amal saleh yang dikerjakannya.

Dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

تَعَسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعَسَ عَبْدُ الدَّرْهَمِ، تَعَسَ عَبْدُ الْحَمِيصَةِ تَعَسَ عَبْدُ الْحَمِيلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِي، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعَسَ وَأَنْتَكَسَ، وَإِذَا شَيْكَ فَلَا أَنْتَقَشَ، طُوبَى لِعَبْدٍ آخَذَ بَعْنَانٍ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَشَعَثَ رَأْسُهُ، مُغْبِرَةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ، إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ

“Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba khamishah (pakaian yang terbuat dari sutra atau wool dengan diberi sulaman), dan celaka

hamba khamilah (kain beludru). Jika diberi dia senang, dan jika tidak, dia marah. Celaka dan tersungkurlah. Apabila terkena duri semoga ia tidak bisa mencabutnya. Thuba (berbahagialah) bagi seorang hamba yang memacu kudanya di jalan Allah, rambutnya kusut dan kedua kakinya berdebu. Jika dia ditugaskan sebagai penjaga, maka dia tetap berada di pos penjagaan, dan jika dia ditugaskan di garis belakang, maka dia tetap berada di garis belakang. Jika dia meminta izin (untuk menemui raja atau penguasa) tidak diizinkan, dan jika bertindak sebagai pemberi syafaat (perantara), maka tidak diterima syafaatnya.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Bukhari no. 2887.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan tentang dua keadaan orang, dimana yang satu mencari dunia, sedangkan yang satu lagi mencari akhirat. Orang yang mencari dunia atau hamba dunia akan sengsara, sedangkan orang yang mencari keridhaan Allah dan akhirat akan memperoleh keberuntungan yang kekal abadi.

Disebut sebagai '*Hamba dinar, dirham, khamishah, atau khamilah*' adalah karena tujuan dia beramal adalah untuk memperoleh benda-benda itu atau semisalnya, yakni kesenangan dunia. Cirinya sebagaimana diterangkan dalam hadits di atas, '*Jika diberi dia senang, dan jika tidak, dia marah.*' Adapun orang mukmin, maka sifatnya jika diberi bersyukur, dan jika tidak diberi, ia bersabar dan tidak marah, karena dia beramal karena Allah; bukan karena mencari dunia, bahkan di antara mereka ada yang tidak ingin memperoleh kesenangan dunia sedikit pun terhadap amalnya seperti halnya para sahabat yang tidak suka diberi dari dunia ini dan tidak menuntut apa-apa, karena niatnya adalah akhirat dan mereka hendak menjaga amal dan pahala mereka di akhirat, sehingga mereka tidak suka disegerakan kebaikan mereka di dunia. Akan tetapi jika seorang diberi tanpa rasa harap serta tamak dan tanpa memintanya, maka tidak mengapa mengambilnya sebagaimana disebutkan dalam hadits, bahwa jika kita diberi harta tanpa rasa harap dan tamak, maka ambillah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu,

خُذْهُ إِذَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ، فَخُذْهُ وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

“Ambillah jika harta ini datang kepadamu tanpa engkau berharap dan memintanya. Jika keadaanmu tidak demikian, maka jangan kau turuti keinginan dirimu.” (*Shahih Bukhari* no. 1473).

Sabda Beliau ‘*Thuuba*’ (berbahagialah) bisa artinya nama sebuah pohon di surga yang bayangannya menaungi perjalanan selama seratus tahun, atau sebagai salah satu nama surga, yakni orang yang melakukan amalan yang disebutkan akan memperoleh keutamaan ini.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

طُوبَى شَجَرَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَةَ مِائَةِ عَامٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تُخْرَجُ مِنْ أَكْمَامِهَا

“Thuba adalah sebuah pohon di surga yang (menaungi) perjalanan seratus tahun, dimana pakaian penghuni surga keluar dari kelopakannya.” (Hr. Ahmad dan Ibnu Hibban, dinyatakan hasan oleh Al Albani dalam *Ash Shahihah* no. 1985)

Dalam hadits di atas juga terdapat celaan terhadap sikap beramal saleh karena mencari dunia, dan dorongan agar beramal saleh untuk mencari akhirat.

Kesimpulan:

1. Celaan terhadap sikap beramal saleh karena mencari dunia, dan bahwa hal itu merupakan syirik dalam niat.
2. Dorongan agar beramal untuk mencari akhirat.
3. Keutamaan tawadhu.
4. Keutamaan berjihad fi sabilillah.
5. Contoh orang yang terkenal di langit, namun tidak dikenal di dunia.

Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata, *“Jika engkau sanggup untuk tidak dikenal, maka lakukanlah. Tidak masalah bagimu untuk tidak dikenal dan tidak dipuji manusia. Tidak masalah bagimu jika engkau dicela manusia, namun terpuji di sisi Allah Azza wa Jalla.”*

6. Keutamaan tidak terkenal dan keutamaan menyembunyikan amal saleh.
7. Celaan terhadap sikap berlebihan terhadap dunia, dan pujian terhadap sikap sederhana dalam hal dunia.

Syarah Kitab Tauhid (40)

(Menaati Ulama dan Umara Dalam Mengharamkan Yang Halal atau Menghalalkan Yang Haram Sama Saja Menuhankan Mereka)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Menaati Ulama dan Umara Dalam Mengharamkan Yang Halal atau Menghalalkan Yang Haram Sama Saja Menuhankan Mereka

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata,

يُوشِكُ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْكُمْ حِجَابَةٌ مِنَ السَّمَاءِ: أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

“Hampir saja hujan batu dari langit menimpa kalian, aku mengatakan ‘Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda’, namun kalian mengatakan ‘Abu Bakar dan Umar berkata’.

Penjelasan:

Penulis (Syaiikh M. At Tamimi) memasukkan masalah ini ke dalam kitab tauhidnya adalah karena ketaatan bagian dari ibadah, maka beliau mengingatkan di bab ini, bahwa ketaatan secara mutlak ditujukan kepada Allah, dan bahwa manusia siapa pun orangnya tidak boleh ditaati jika perintahnya mengandung maksiat kepada Allah Ta’ala. Demikian juga menerangkan, bahwa menaati makhluk secara mutlak meskipun isinya maksiat sama saja menjadikan mereka sebagai tuhan.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma menyampaikan pernyataan di atas saat beliau didebat tentang masalah haji tamattu, dimana dia memerintahkan demikian karena perintah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun orang yang mendebatnya membantahnya dengan perkataan Abu Bakar dan Umar yang melarang haji tamattu, maka Ibnu Abbas berhujjah dengan sunnah Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam dan menyampaikan pernyataan di atas.

Pada perkataan di atas, Ibnu Abbas mengkhawatirkan jika sekiranya Allah menurunkan hujan batu dari langit sebagai hukuman terhadap sikap mereka yang mengedepankan perkataan Abu Bakar dan Umar terhadap sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, padahal beriman kepada Beliau menghendaki untuk mengikuti Beliau dan mengedepankan sabda Beliau di atas semua perkataan manusia.

Kesimpulan:

1. Menaati ulama dan umara saat menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal sama saja menuhankan mereka, dan termasuk bentuk kemusyrikan.
2. Wajibnya mengedepankan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di atas semua perkataan manusia.
3. Menyelisihi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dapat mendatangkan hukuman, lihat pula Qs. An Nur: 563)

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata, “Saya heran dengan orang-orang yang mengetahui isnad hadits dan keshahiannya, namun mereka berpegang dengan pendapat Sufyan, padahal Allah Ta’ala berfirman,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah (cobaan) atau ditimpa azab yang pedih.” (Qs. An Nuur: 63)

Tahukah engkau fitnah itu? Yaitu syirik. Boleh jadi ketika ia menolak sebagian sabda Beliau, akan terjadi dalam hatinya kesesatan sehingga dirinya binasa.”

Penjelasan:

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H. Beliau adalah murid Imam Syaf’i rahimahullah. Beliau dikenal dalam pencariannya terhadap hadits dan sangat mengikuti hadits dan atsar.

Imam Sufyan Ats Tsauri adalah Abu Abdillah Sufyan bin Sa’id Ats Tsauri, seorang imam yang zuhud, ahli ibadah, tsiqah (terpercaya), dan ahli fiqih, ia wafat pada tahun 161 H.

Imam Ahmad menyampaikan pernyataan di atas saat diberitahukan kepadanya tentang sebagian manusia yang meninggalkan hadits yang diketahui keshahihannya, namun beralih mengikuti pendapat Imam Sufyan atau ulama lainnya. Beliau mengingkari sikap itu dan menyampaikan ayat yang berisi ancaman bagi mereka yang menyelisihi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yaitu bisa saja mereka ditimpa fitnah (kesesatan) sehingga dirinya binasa atau tertimpa azab yang pedih.

Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata, “Jika datang hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka harus diikuti dengan senang hati.”

Imam Malik rahimahullah menyatakan, “Setiap orang bisa diambil pendapatnya dan bisa ditinggalkan selain Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.”

Imam Syafi’i rahimahullah berkata, “Apabila kalian temukan dalam kitabku sesuatu yang menyelisihi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka ambillah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan tinggalkan pendapatku.”

Dalam pernyataan di atas terdapat peringatan terhadap sikap mengikuti (taklid) ulama meskipun menyelisihi dalil, serta meninggalkan

mengamalkan Al Qur'an dan As Sunnah, dan bahwa yang demikian merupakan syirik dalam ketaatan.

Kesimpulan:

1. Haramnya taklid bagi orang yang tahu dalil dan tahu bagaimana beristidlal/berdalil (penuntut Ilmu).
2. Boleh taklid bagi yang tidak tahu dalil, yakni dengan mengikuti orang yang dipercaya ilmu dan agamanya dari kalangan para ulama, lihat Qs. An Nahl: 43 dan Al Anbiya: 7.

Dari Addiy bin Hatim radhiyallahu anhu, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam membacakan ayat ini,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” (Qs. At Taubah: 31)

Maka saya berkata kepada Beliau, “Kami tidak menyembah mereka.”

Beliau bersabda,

أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَتُحَرِّمُونَهُ، وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، فَتُحِلُّونَهُ؟

“Bukankah ketika mereka mengharamkan yang Allah halalkan, maka kalian ikut mengharamkan, dan ketika mereka menghalalkan yang Allah haramkan, kalian ikut menghalalkan?”

Aku menjawab, “Ya.”

Beliau bersabda,

فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ

“Seperti itulah menyembah mereka.”

(Hr. Ahmad dan Tirmidzi, ia menghasankannya)

Penjelasan:

Addiy bin Hatim Ath Tha’iy adalah seorang sahabat yang masyhur. Sebelumnya ia beragama Nasrani lalu masuk Islam pada tahun ke-9 H atau 10 H. Ia hadir dalam penaklukan Irak, lalu tinggal di Kufah, dan ikut hadir dalam perang Shiffin bersama pasukan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu. Ia wafat pada tahun 68 H dalam usia 120 tahun.

Hadits di atas menerangkan, bahwa saat Addi bin Hatim mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membacakan ayat di atas yang di dalamnya terdapat berita tentang keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan orang alim dan rahib mereka sebagai tuhan, Addi masih belum memahami maknanya, karena menurutnya

ibadah itu dengan melakukan sujud dan semisalnya, sedangkan dirinya tidak sujud kepada tokoh-tokoh mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan, bahwa menaati orang-orang alim dan rahib secara mutlak ketika mereka mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram juga sama saja menyembah mereka.

Intinya menaati makhluk secara mutlak saat mereka mengharamkan yang halal atau sebaliknya sama saja menyembahnya, apalagi dalam menetapkan undang-undang atau membuat aturan yang menyelisihi hukum Allah Ta'ala.

Kesimpulan:

1. Menaati ulama atau umara dalam merubah hukum Allah Ta'ala atau ketika mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal sama saja menyembah mereka.
2. Menghalalkan dan mengharamkan adalah hak Allah Ta'ala.
3. Penjelasan tentang salah satu macam syirik, yaitu syirik dalam ketaatan.
4. Disyariatkan mengajarkan orang yang tidak tahu.

5. Ibadah cakupannya luas, bukan hanya sujud dan ruku, bahkan semua yang dicintai Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan, amalan baik lahir maupun batin merupakan ibadah.

Syarah Kitab Tauhid (41)

(Berhakim Kepada Selain Allah Azza wa Jalla)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Berhakim Kepada Selain Allah Subhanahu wa Ta'ala

Firman Allah Ta'ala,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا (60) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أُنْزِلَ اللَّهُ مِنَّا إِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ

يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا (61) فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ
جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ أَرْدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا (62)

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan mengingkari Thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.--Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul," niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.--Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna." (Qs. An Nisaa': 60-62)

Penjelasan:

Penulis (Syaiikh M. At Tamimi) memasukkan masalah ini ke dalam kitab tauhidnya adalah karena termasuk bagian tauhid dan konsekwensinya adalah menjadikan kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai hakim dalam berbagai perselisihan, karena hal ini termasuk konsekwensi dua kalimat syahadat.

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingkari orang yang mengaku beriman kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan kepada para nabi sebelumnya alaihimus salam, namun dalam menyelesaikan masalah malah memilih mendatangi selain Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alahi wa sallam, ia malah memilih berhakim kepada thagut yang Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mengingkarinya, dan setan hendak menyesatkan mereka yang berhakim kepada thagut itu dari jalan yang hak (benar) kepada jalan yang batil. Dan ketika mereka diajak berhakim kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, mereka malah berpaling menyombongkan diri, maka bagaimanakah keadaan mereka nantinya ketika

mendapatkan musibah, lalu mereka butuh mendatangi Rasul agar Beliau berdoa kepada Allah menghilangkan musibah yang menimpa mereka, lalu mereka datang sambil meminta maaf terhadap tindakan mereka bahwa mereka tidak bermaksud menyelisihi melainkan hendak berbuat baik dan mengadakan pendekatan dengan manusia. Mereka menyampaikan alasan ini agar sikap mereka dibenarkan.

Kesimpulan:

1. Wajibnya berhakim kepada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, ridha terhadap hal itu dan menerimanya.
2. Orang yang tidak mau berhakim kepada syariat Islam belum dikatakan mukmin, bukan sebagai orang yang hendak mengadakan perbaikan meskipun menyatakan bahwa dirinya bermaksud mengadakan perbaikan.
3. Berhukum kepada selain yang Allah turunkan adalah thagut, dan barang siapa yang berhukum dengan selain yang Allah turunkan, maka sama saja ia berhakim kepada thagut.
4. Wajibnya kafir kepada thagut.

5. Peringatan agar waspada terhadap tipu daya setan dan usahanya menghalangi manusia dari jalan yang lurus.
6. Barang siapa yang diajak berhukum kepada hukum Allah, maka wajib diikuti dan diterima, jika menolaknya berarti ia seorang munafik.
7. Pengakuan 'bermaksud mengadakan perbaikan' bukanlah sebagai alasan yang diterima ketika berhadapan dengan hukum Allah, karena hukum Allah untuk memperbaiki kondisi manusia.

Firman Allah Ta'ala,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu mengadakan kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Qs. Al Baqarah: 11)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan di antara sifat kaum munafikin, yaitu ketika mereka dilarang berbuat maksiat yang

menjadikan bumi menjadi rusak karena mendatangkan berbagai hukuman dan azab, serta ketika mereka diperintahkan mengerjakan ketaatan yang menjadikan kondisi bumi menjadi baik, mereka malah mengatakan, bahwa mereka adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan. Mereka memandang kerusakan sebagai perbaikan; karena hati mereka yang telah tertimpa penyakit. Disebutkan ayat di atas dalam bab ini adalah untuk menerangkan, bahwa barang siapa yang mengajak berhakim kepada selain yang Allah turunkan atau menyeru kepada maksiat, maka berarti ia telah datang membawa kerusakan yang besar di bumi.

Abu Bakar bin Iyasy *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada penduduk bumi sedangkan mereka berada dalam kerusakan, maka Allah memperbaiki kondisi mereka dengan Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam. Oleh karena itu, barang siapa yang mengajak untuk mengikuti selain petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang mengadakan kerusakan.”

Kesimpulan:

1. Peringatan dari berhukum dengan undang-undang dan aturan yang bertentangan dengan syariat meskipun para penyerunya menyatakan bahwa maksud mereka baik.
2. Pernyataan ‘mengadakan perbaikan’ bukanlah sebagai alasan untuk meninggalkan apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla.
3. Peringatan agar tidak ujub dengan pendapatnya.
4. Orang yang sakit hatinya melihat kebenaran sebagai kebatilan, dan melihat kebatilan sebagai kebenaran.
5. Niat yang baik tidak bisa membenarkan sikap menyelisihi syariat.

Firman Allah Ta’ala,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.” (Qs. Al A’raaf: 56)

Penjelasan:

Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya melakukan kerusakan di muka bumi berupa mengerjakan maksiat dan mengajak kepada kemaksiatan setelah Allah memperbaikinya dengan mengutus para rasul yang menerangkan syariat-Nya dan mengajak mereka menaati Allah Azza wa Jalla. Dengan demikian, beribadah kepada selain Allah, berdoa kepada selain-Nya, menyekutukan-Nya, berbuat zalim dan maksiat merupakan perkara-perkara yang merusak bumi.

Dalam ayat di atas terdapat isyarat bahwa mengajak berhakim kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala sama saja berusaha mengadakan kerusakan di muka bumi.

Kesimpulan:

1. Semua maksiat merusak kondisi bumi.
2. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam merupakan perkara yang memperbaiki bumi.
3. Berhakim kepada selain hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala merupakan usaha merusak bumi.

4. Baiknya kondisi masyarakat atau rakyat hanya tercapai dengan berhakim kepada kitab yang Allah turunkan dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Firman Allah Ta'ala,

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?” (Qs. Al Maidah: 50)

Penjelasan:

Jahiliyah adalah kondisi sebelum datangnya Islam dan semua yang menyelisihi Islam.

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingkari mereka yang meninggalkan hukum Allah –padahal hukum-Nya mengandung kebaikan, keadilan, dan mencegah dari semua keburukan– malah berpaling kepada hukum selain-Nya yang hanya merupakan ide, pendapat, dan hawa nafsu yang ditetapkan sebagian orang tanpa bersandar kepada syariat Allah sebagaimana yang dilakukan kaum Jahiliyyah.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa mereka yang mencari hukum selain Allah Azza wa Jalla seperti undang-undang dan aturan buatan, maka sama saja menginginkan hukum Jahiliyyah.

Kesimpulan:

1. Wajibnya berhukum dengan hukum Allah.
2. Ketetapan yang menyelisihi syariat Allah termasuk hukum Jahiliyyah.
3. Berhukum kepada hukum selain Allah Azza wa Jalla termasuk kekufuran.

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa.”

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Hadits shahih. Telah diriwayatkan kepada kami dalam kitab Al Hujjah dengan isnad yang shahih.”

Penjelasan:

Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali berkata, “Penyusun kitab Al Hujjah adalah Syaikh Abul Fath Nashr bin Ibrahim Al Maqdisi Asy Syafi’i, seorang Ahli Fiqih yang zuhud dan tinggal di Damaskus. Nama kitabnya adalah ‘*Al Hujjah ala Tarikil Mahajjah*’ yang memuat pokok-pokok agama sesuai kaedah Ahlul hadits was sunnah. Hadits tersebut disebutkan oleh Al Hafizh Abu Nu’aim dalam kitab *Al Arba’in*, dimana pada bagian awalnya ia mensyaratkan agar hadits dan atsarnya shahih yang telah disepakati oleh para penukil tentang keadilan periwayatnya, dan disebutkan oleh para imam di kitab musnad mereka. Selanjutnya ia menyebutkan dari Thabrani dengan sanad berikut:

Telah menceritakan kepada kami Abu Zaid Abdurrahman bin Hatim Al Muradi, telah menceritakan kepada kami Nu’aim bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Uqbah bin Aus, dari Abdullah bin Amr ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa dan tidak menyimpang darinya.” Hadits ini

juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Bakar bin Ashim Al Ashbahani, dari Ibnu Warah, dari Nu'aim bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami sebagian syaikh kami Hisyam atau selainnya, dari Ibnu Sirin, dan seterusnya, namun tanpa lafaz '*dan tidak menyimpang darinya.*' Al Hafizh Abu Musa Al Madini berkata, "Hadits ini diperselisihkan terhadap Nu'aim. Dan disebutkan di sana, "Telah menceritakan kepada kami sebagian syaikh kami, telah menceritakan kepada kami Hisyam atau selainnya."

Al Hafizh Ibnu Rajab melanjutkan kata-katanya, "Penshahihan terhadap hadits ini sangat jauh sekali karena beberapa sisi, di antaranya: Hadits tersebut diriwayatkan secara sendiri oleh Nu'aim bin Hammad Al Marwazi. Nu'aim ini meskipun dianggap tsiqah oleh banyak para imam, dan disebutkan oleh Bukhari, namun para imam Ahli Hadits hanyalah berhusnuzhzhhan (bersangka baik) kepadanya karena kuatnya berpegang dengan sunnah dan kerasnya membantah Ahli Bid'ah, namun mereka menisbatkan dirinya wahm (keliru) dan samar beberapa hadits baginya, dan ketika mereka mengetahui hadits-hadits yang munkar darinya, mereka pun menghukuminya dhaif

(lemah). Shalih bin Muhammad Al Hafizh meriwayatkan dari Ibnu Ma'in saat ditanya tentang Nu'aim, ia menjawab, "Tidak ada apa-apanya, akan tetapi ia seorang yang berpegang dengan sunnah." Shalih berkata, "Ia menyampaikan hadits dengan hafalannya dan memiliki banyak riwayat munkar yang tidak dimutaba'ahkan." Abu Dawud berkata, "Pada diri Nu'aim ada kurang lebih 20 hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang tidak memiliki dasar." Nasa'i berkata, "Dha'if." Sesekali ia menyatakan, "Tidak tsiqah," dan menyatakan, "Banyak menyendiri dalam hadits yang cukup banyak dari para imam yang terkenal sehingga ia termasuk orang yang tidak bisa dijadikan hujjah." Abu Zur'ah Ad Dimasyqi berkata, "Ia memaushulkan hadits-hadits yang dimauqufkan manusia," yakni memarfukan yang mauquf. Abu Arubah Al Harrani berkata, "Keadaannya gelap." Abu Sa'id bin Yunus berkata, "Ia meriwayatkan hadits-hadits yang munkar dari orang-orang yang tsiqah." Bahkan yang lain sampai menyatakan bahwa ia memalsukan hadits. Selain itu, di manakah kawan-kawan Abdul Wahhab Ats Tsaqafi, kawan-kawan Hisyam bin Hassan, dan kawan-kawan Ibnu Sirin dari meriwayatkan hadits yang Nu'aim meriwayatkannya secara sendiri?" Di

samping itu, pada Nu'aim diperselisihkan isnadnya, sesekali disebutkan diriwayatkan darinya, dari Ats Tsaqafi, dari Hisyam, dan diriwayatkan darinya, dari Ats Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami sebagian guru kami Hisyam atau selainnya, sehingga jika demikian, maka Syaikh Ats Tsaqafi tidak diketahui orangnya. Demikian juga sesekali disebutkan, telah diriwayatkan darinya, dari Ats Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami sebagian guru kami, telah menceritakan kepada kami Hisyam atau selainnya, maka berdasarkan riwayat ini Ats Tsaqafi meriwayatkan dari seorang syaikh yang majhul, sedangkan syaikhnya meriwayatkan dari seorang yang tidak disebutkan namanya, sehingga bertambah majhul isnadnya. Selain itu, dalam isnadnya terdapat Uqbah bin Aus As Sudusay Al Bashri yang disebut juga Ya'qub bin Aus, dimana haditsnya disebutkan oleh Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Amr, ada yang menyebutkan Abdullah bin Umar, sehingga isnadnya mudhtharib (goncang). Ya'qub tersebut telah ditsiqahkan oleh Al Ijliy, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Hibban. Ibnu Khuzaimah berkata, "Ibnu Sirin seorang yang mulia meriwayatkan darinya." Ibnu Abdil Bar berkata, "Majhul." Al Ghallabiy dalam tarikhnya berkata, "Mereka berpendapat,

bahwa ia tidak mendengar hadits dari Abdullah bin Amr, ia hanya menyatakan, “Abdullah bin Amr berkata.” Berdasarkan keterangan ini, maka riwayatnya dari Abdullah bin Amr adalah terputus, *wallahu a’lam*. (Lihat *Jami’ul Ulum wal Hikam* 2/393)

Dengan demikian, hadits di atas adalah dhaif, akan tetapi maknanya benar sesuai dengan firman Allah Ta’ala,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِيهِ أَنْفُسَهُمْ حَرْجًا
مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Qs. An Nisaa’: 65)

Maksud hadits di atas adalah seseorang tidak sempurna imannya dengan keimanan yang wajib sampai nafsunya sesuai dengan apa yang dibawa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berupa perintah, larangan, dsb. Ia pun mencintai apa yang Beliau

perintahkan dan membenci apa yang Beliau larang.

Kesimpulan:

1. Wajib mencintai apa yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berupa syariat serta mengamalkannya.
2. Wajib membenci semua yang menyelisihi syariat yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.
3. Tidak beriman orang yang hatinya cenderung menyelisihi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Asy Sya'biy berkata, "Pernah terjadi pertengkaran antara orang munafik dan orang yahudi. Orang Yahudi itu berkata, "Mari kita berhakim kepada Muhammad," karena ia mengetahui bahwa Beliau tidak menerima suap, sedangkan orang munafik itu berkata, "Mari kita berhakim kepada orang Yahudi," karena ia tahu bahwa orang-orang Yahudi menerima suap, maka keduanya sepakat mendatangi seorang dukun di Juhainah dan meminta keputusan kepadanya, lalu turunlah ayat, *"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa*

yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu?....dst. (Lihat Qs. An Nisaa': 60-62)."

Asy Sya'bi adalah Amir bin Syurahbil, atau Amir bin Abdullah bin Syurahbil Asy Sya'bi Al Himyariy Abu Amr Al Kufi, seorang tsiqah, hafizh, ahli fiqih dari kalangan tabi'in. Ada yang berpendapat, bahwa ia wafat pada tahun 103 H, *semoga Allah merahmatinya*.

Menurut Imam Asy Sya'bi rahimahullah, ayat di atas (Qs. An Nisaa': 60-62) turun berkenaan dengan seorang yang mengaku beriman namun berhakim kepada selain Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam karena menghindari dari keputusan Beliau yang adil, dan membuatnya berhakim kepada thagut tanpa peduli bahwa hal itu bertentangan dengan konsekwensi iman, dimana hal tersebut menunjukkan dusta pengakuannya beriman.

Dengan demikian, bahwa berhukum kepada selain syariat Allah bertentangan dengan keimanan kepada Allah dan kepada kitab-kitab-Nya.

Kesimpulan:

1. Wajibnya berhukum kepada syariat Allah.
2. Berhakim kepada selain syariat Allah bertentangan dengan konsekwensi keimanan.
3. Berhukum kepada selain Allah adalah sifat orang-orang munafik.
4. Membuka tabir kaum munafik, bahwa mereka lebih buruk dan berbahaya dari orang-orang yang jelas-jelas kafir.
5. Haramnya mengambil suap, dan bahwa yang demikian adalah akhlak orang-orang Yahudi, dimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melaknat baik pemberi maupun penerimanya.

Ada yang mengatakan, bahwa ayat tersebut (Qs. An Nisaa': 60-62) turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, yang satu berkata, "Ayo kita bawa masalah ini kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam," sedangkan yang lain berkata, "Ayo kita bawa kepada Ka'ab Al Asyraf," lalu keduanya menyampaikan masalah itu kepada Umar dan salah satunya menyampaikan masalah mereka kepadanya, maka Umar berkata kepada orang yang tidak ridha dengan keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, "Benarkah

demikian?” Ia menjawab, “Ya.” Umar pun menebas leher orang itu dengan pedang.

Penjelasan:

Ka’ab Al Asyraf adalah seorang Yahudi dari suku Thayyi’, ibunya dari Bani Nadhir, ia seorang yang sangat memusuhi Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Riwayat di atas disebutkan oleh Ats Tsa’labi sebagaimana tercantum dalam *Ad Durrul Mantsur* (2/582), demikian pula diriwayatkan oleh Al Kalbi sebagaimana disebutkan dalam *Fathul Bari* (5/37) dari Ibnu Abbas. Al Hafizh berkata, “Isnad ini meskipun dha’if (lemah), tetapi menjadi kuat karena ada jalur Mujahid, disebutkan oleh Thabari dalam tafsirnya (1/154) dengan isnad yang shahih.”

Atsar di atas merupakan pendapat lain tentang sebab turunnya Qs. An Nisaa’: 60-62, dan dalam kisah tersebut saat berita itu sampai ke telinga Umar, maka Umar memastikan pernyataannya itu. Setelah jelas masalahnya, maka Umar membunuh orang yang tidak ridha dengan keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam itu. Hal ini menunjukkan kufurnya orang yang lebih

mengutamakan hukum selain hukum Allah Azza wa Jalla.

Kesimpulan:

1. Berhakim kepada selain Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk menyelesaikan masalah merupakan kekufuran.
2. Mengajak berhakim kepada selain Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam merupakan sifat orang-orang munafik.
3. Disyariatkan marah karena Allah dan agama-Nya.
4. Disyariatkan mengingkari kemungkaran dengan tangan bagi yang mampu.
5. Bersikap tatsabbut (hati-hati dan memastikan sesuatu) sebelum bertindak.
6. Mengetahui yang hak (benar) menghendaki untuk mengamalkan dan tunduk mengikutinya.

Syarah Kitab Tauhid (42)

(Mengingkari Sebagian Nama dan Sifat Allah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Barang siapa Yang Mengingkari Sebagian Nama dan Sifat Allah Ta'ala

Firman Allah Ta'ala,

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

"Padahal mereka kafir kepada Ar Rahman. Katakanlah, "Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia; hanya kepada-

Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat." (Qs. Ar Ra'd: 30)

Penjelasan:

Oleh karena tauhid terbagi tiga, yaitu tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asma wa Shifat, dan beriman kepada Allah tidak akan terwujud sampai mengimani tiga hal ini, maka penulis (Syaiikh Muhammad At Tamimi) menyebutkan masalah ini untuk menerangkan hukum orang yang mengingkari sebagian nama atau sifat-Nya.

Firman-Nya, *"Padahal mereka kafir kepada Ar Rahman,"* yakni orang-orang kafir Quraisy mengingkari nama Ar Rahman padahal Ar Rahman adalah salah satu nama Allah, dan rahmat adalah salah satu sifat-Nya. Selanjutnya Allah memerintahkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk membantah pengingkaran mereka ini dan memerintahkan untuk menyatakan keimanan kepada Allah berikut nama dan sifat-Nya, dan bahwa Dia saja yang berhak disembah, kepada-Nya kita bertawakkal dan kepada-Nya kita kembali.

Ayat di atas menunjukkan bahwa mengingkari sebagian nama dan sifat Allah merupakan kekufuran.

Kesimpulan:

1. Wajibnya beriman kepada nama dan sifat Allah Ta'ala.
2. Wajibnya bertawakkal dan bertaubat kepada-Nya.
3. Wajibnya mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Ta'ala.

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan, “Ali radhiyallahu anhu berkata,

حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؟

“Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang difahami mereka, sukakah kalian jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?”

Penjelasan:

Shahih Bukhari adalah kitab yang memuat hadits-hadits yang shahih yang dikumpulkan oleh Imam Bukhari yang bernama Muhammad bin Ismail Al Bukhari. Bukhari adalah nisbat kepada sebuah kota bernama Bukhara yang berada di Uzbekistan.

Atsar di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 127.

Dalam atsar (riwayat dari sahabat) di atas diterangkan, bahwa sepatutnya kita berbicara kepada kalangan masyarakat awam dengan kata-kata yang yang biasa dikenal mereka, memberikan manfaat bagi pada pondasi maupun cabang agama mereka, seperti tauhid, halal dan haram, serta meninggalkan hal yang memalingkan dari itu yang terkadang membuat kebenaran ditolak, dan sulit difahami dan dijangkau akal mereka.

Dari atsar di atas dapat kita simpulkan, bahwa jika penyampaian kita dikhawatirkan tidak mereka fahami, maka sebaiknya tidak perlu disampaikan meskipun benar.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Ibnu Thawus, dari ayahnya dari Ibnu Abbas, bahwa ia melihat seseorang terkejut ketika mendengar hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang sifat Allah karena merasa keberatan dengan hal tersebut, maka Ibnu Abbas berkata, "Apa yang dikhawatirkan mereka? Mereka mau mendengar dan menerima ayat-ayat yang muhkamat (jelas pengertiannya), namun keberatan ketika dibacakan ayat-ayat mutasyabihat (tidak dimengerti maksudnya)."

Penjelasan:

Abdurrazzaq bin Hammam Ash Shan'ani adalah seorang imam, hafizh, penyusun berbagai karya, yang wafat pada tahun 211 H.

Ma'mar adalah Abu Urwah Ma'mar bin Rasyid Al Azdiy Al Bashri, seorang yang tsiqah lagi kokoh, wafat pada tahun 154 H.

Ibnu Thawus adalah Abdullah bin Thawus Al Yamani, seorang yang tsiqah, utama, dan ahli ibadah, wafat pada tahun 132 H.

Thawus adalah Thawus bin Kaisan Al Janadiy, seorang imam.

Atsar di atas disebutkan pula oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As Sunnah* (485) dan dishahihkan isnadnya oleh Syaikh Al Albani.

Dalam atsar di atas, Ibnu Abbas radhiyallahu anhum mengingkari sebagian manusia yang hadir di majlisnya, dimana mereka merasa keberatan mendengarkan hadits-hadits tentang sifat Allah Ta'ala, sehingga tidak terwujud dari mereka keimanan yang wajib terhadap apa yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mereka mengetahui maknanya dari Al Qur'an, dimana hal

itu adalah kebenaran yang tidak mungkin seorang mukmin ragu di dalamnya, namun sebagian mereka malah mentakwilnya dengan makna yang tidak diinginkan Allah Ta'ala.

Disebutkan atsar ini setelah atsar dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu yang menerangkan sepatutnya tidak berbicara dengan manusia dengan sesuatu yang tidak mereka fahami, lalu disebutkan atsar di atas untuk menunjukkan bahwa nash-nash yang menyebutkan sifat-sifat Allah Ta'ala tidak termasuk hal yang dilarang membicarakannya, bahkan patut disampaikan, dan keberatan sebagian manusia menyimaknya bukanlah menjadi faktor penghalang untuk menyebutkannya, karena para ulama sejak dahulu membacakan ayat dan hadits tentang sifat Allah Ta'ala di hadapan manusia baik kalangan awam maupun kalangan penuntut ilmu.

Kesimpulan:

1. Tidak mengapa menyampaikan ayat dan hadits tentang sifat Allah Ta'ala di hadapan masyarakat awam.
2. Menolak salah satu sifat Allah Ta'ala atau mengingkarinya padahal sahih merupakan kebinasaan.

3. Kritik terhadap mereka yang berkeberatan menyimak ayat dan hadits tentang sifat Allah Ta'ala.

Orang-orang Quraisy ketika mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyebut nama *Ar Rahman*, maka mereka mengingkarinya, lalu Allah menurunkan firman-Nya,

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ

"Padahal mereka kafir kepada Ar Rahman." (Qs. Ar Ra'd: 30)

Penjelasan:

Saat kaum musyrik hendak mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin dalam perjanjian Hudaibiyah, dan ketika di perjanjian itu ditulis *'Bismillahirrahmanirrahim,'* maka mereka (kaum musyrik) berkata, "Adapun Ar Rahman, maka kami tidak mengenal-Nya." Kami tidak menulis kecuali dengan kalimat *Bismikallahumma*, lalu turunlah ayat di atas karena pengingkaran mereka terhadap nama Allah Ar Rahman. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat di atas turun ketika mereka mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam berdoa dalam sujudnya ‘*Yaa Rahmaan yaa Rahiim,*’ maka mereka berkata, “Orang ini (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam) mengatakan bahwa dirinya berdoa kepada satu Tuhan, namun yang dia sebut Ar Rahman dan Ar Rahim, maka turunlah ayat di atas atau turun ayat di surat Al Israa’: 110, *wallahu a’lam.*”

Kesimpulan:

1. Menetapkan nama dan sifat bagi Allah Ta’ala mengikuti Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.
2. Banyak nama tidak menunjukkan banyak dzat.
3. Disyariatkan berdoa kepada Allah dengan nama dan sifat-Nya.

Syarah Kitab Tauhid (43)

(Ingkar Terhadap Nikmat Allah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Ingkar Terhadap Nikmat Allah

Firman Allah Ta'ala,

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا

"Mereka mengetahui nikmat Allah, tetapi kemudian mereka mengingkarinya...dst." (Qs. An Nahl: 83)

Dalam menafsirkan ayat di atas Mujahid berpendapat, maksudnya adalah pernyataan seseorang, “Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku.”

Aun bin Abdullah berkata, “Itu adalah pernyataan mereka, “Kalau bukan karena fulan tentu tidak menjadi begini.”

Ibnu Qutaibah berkata, “Yaitu perkataan mereka, “Ini sebab syafaat sesembahan-sesembahan kami.”

Penjelasan:

Dalam bab ini, penyusun (Syaiikh M. At Tamimi) ingin menerangkan tentang wajibnya beradab kepada Allah Azza wa Jalla dengan menjauhi lafaz-lafaz syirik khafi (tersembunyi) seperti menyandarkan nikmat kepada selain Allah, karena yang demikian dapat menafikan kesempurnaan tauhid.

Menurut Syaiikh Ibnu Utsaimin rahimahullah, bahwa menyandarkan nikmat Allah kepada selain-Nya sama saja menyekutukan Allah dalam hal Rububiyyah, karena sama saja menyandarkan kepada sebab bahwa seakan-akan sebab itulah

yang menjadikan demikian. Di samping itu, sikap tersebut juga menunjukkan bahwa orang tersebut tidak bersyukur kepada Allah dimana syukur merupakan bentuk ibadah, dan meninggalkan syukur dapat menafikan (kesempurnaan) tauhid, sehingga dalam menyandarkan nikmat kepada selain Allah terdapat sikap meremehkan tauhid Rububiyyah dan Uluhiyyah.

Mujahid bin Jabr Al Makkiy yang disebutkan di atas adalah murid Ibnu Abbad radhiyallahu anhum yang wafat tahun 104 H menurut pendapat yang kuat.

Al Fadhl bin Maimun berkata, “Aku pernah mendengar Mujahid berkata, “Aku menyodorkan mushaf di hadapan Ibnu Abbas berkali-kali, aku bertanya kepada beliau pada setiap ayatnya, yakni bertanya tentang apa turun, bagaimana turunnya, dan apa maknanya?”

Beliau adalah Imam Ahli Tafsir dari kalangan tabi'in. Sufyan Ats Tsauriy berkata, “Jika datang tafsir kepadamu dari Mujahid, maka itu cukup bagimu.”

Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hudzalliy adalah seorang yang tsiqah (terpercaya) dan ahli ibadah, wafat kira-kira tahun 120 H.

Ibnu Qutaibah namanya adalah Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad Dainuriy Al Hafizh, seorang Ahli Tafsir dan pemilik banyak karya. Ia wafat pada tahun 276 H.

Maksud ayat di atas adalah bahwa kaum musyrik mengetahui bahwa yang mereka terima berasal dari Allah Ta'ala, tetapi mereka malah mengingkarinya, yaitu dengan menyandarkan nikmat itu kepada selain-Nya seperti kepada sesembahan mereka atau nenek moyang mereka, sehingga pernyataan mereka bertentangan dengan apa yang mereka ketahui.

Mengingkari nikmat Allah Ta'ala disebut kufur nikmat. Kebalikannya adalah syukur. Inilah yang diperintahkan, dan rukun syukur ada tiga:

Pertama, menyebutnya dengan lisan, lihat Qs. Adh Dhuha: 11.

Kedua, mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah Ta'ala, dalilnya adalah ayat di atas (Qs. An Nahl: 83)

Ketiga, menggunakan nikmat itu untuk ketaatan kepada Allah; bukan untuk kemaksiatan.

Kesimpulan:

1. Kaum musyrik mengakui tauhid Rububiyyah; namun tidak mengakui tauhid Uluhiyyah.
2. Wajibnya menyandarkan nikmat kepada Allah Ta'ala.
3. Peringatan agar tidak menyandarkan nikmat kepada selain Allah Ta'ala, karena hal itu merupakan syirik dalam Rububiyyah.
4. Wajibnya beradab dalam mengucapkan kalimat, dan haramnya bersandar kepada sebab.

Abul Abbas (Syaiikhul Islam Ibnu Taimiyah) setelah mengupas hadits Zaid bin Khalid yang telah lewat yang isnya menyebutkan bahwa Allah Ta'ala berfirman, *"Pada pagi hari ini, di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kufur...dan seterusnya,"* berkata, "Hal ini banyak terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah, Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela orang yang menyekutukan-Nya dengan menyandarkan nikmat-Nya kepada selain-Nya. Sebagian kaum salaf berkata, "Hal ini sama seperti pernyataan mereka, "Hal ini karena anginnya bagus dan nahkodanya pandai," dan ucapan semisalnya yang biasa diucapkan banyak manusia."

Penjelasan:

Hadits Zaid bin Khalid telah disebutkan pada pembahasan hukum menisbatkan turunnya hujan kepada bintang.

Maksud atsar di atas adalah bahwa kapal ketika berlayar dengan baik dengan izin Allah, lalu mereka menisbatkan hal itu kepada angin yang bagus dan kepandaian nahkoda; mereka melupakan Allah Tuhan mereka yang telah mempermudah segala sesuatunya karena rahmat-Nya, sehingga hal ini sama seperti menisbatkan turunnya hujan kepada bintang-bintang.

Orang yang mengucapkan kata-kata yang mengandung penyandaran nikmat kepada selain Allah ada beberapa keadaan:

1. Jika menyandarkan kepada sebab yang tersembunyi; yang tidak memiliki pengaruh sama sekali, seperti mengatakan *“kalau bukan karena wali fulan, tentu akan terjadi begini atau begitu,”* maka hal ini adalah syirik akbar (besar), karena pada pernyataan itu menunjukkan keyakinannya bahwa wali fulan ikut serta mengatur alam semesta.

2. Jika penyandarannya kepada sebab yang benar dan dipandang syara atau akal, maka boleh namun dengan syarat ia tidak beranggapan bahwa sebab itulah yang menjadikan demikian dan tidak melupakan Allah yang menganugerahkan nikmat itu. Contoh sebab yang dipandang syara adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, *“Kalau bukan karena aku, tentu ia (Abu Thalib) akan berada di lapisan bawah neraka.”* (Hr. Bukhari dan Muslim)

3. Jika penyandarannya kepada sebab yang tampak, akan tetapi tidak dianggap oleh syara, indra, maupun akal, maka ini adalah syirik asghar (kecil), seperti menyatakan, bahwa kejadian itu disebabkan karena cincin ini atau itu, dan bisa menjadi syirik akbar jika menyatakan, bahwa hal itu terjadi karena cincin ini atau itu dengan sendirinya.

Kesimpulan Umum:

1. Dalam bab di atas diterangkan tentang contoh mengetahui nikmat Allah namun malah mengingkarinya.

2. Mengetahui, bahwa pernyataan demikian sering terlontar di lisan orang banyak.

3. Menyandarkan nikmat kepada selain Allah merupakan bentuk mengingkari atau kufur terhadap nikmat. Sebaliknya menyandarkan nikmat kepada Allah Azza wa Jalla merupakan bentuk syukur.

4. Menyandarkan nikmat kepada selain Allah Ta'ala bisa sebagai kekufuran, baik kufur akbar (besar) maupun kufur asghar (kecil) tergantung keyakinan yang ada dalam hati seseorang.

5. Terkadang dua hal bertentangan ada dalam hati.

Syarah Kitab Tauhid (44)

(Larangan Mengadakan Sekutu Bagi Allah Ta'ala)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Larangan Mengadakan Sekutu Bagi Allah

Firman Allah Ta'ala,

فَلَا تَجْعَلُوا لِلّٰهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (Qs. Al Baqarah: 22)

Dalam menafsirkan ‘tandingan-tandingan’ pada ayat tersebut Ibnu Abbas radhiyallahu anhum berkata, maksudnya adalah berbuat syirik (mengadakan sekutu bagi Allah Ta’ala) yang lebih samar dari semut yang merayap di atas batu hitam di kegelapan malam, yaitu ketika engkau mengatakan, *‘demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, juga demi hidupku’*, atau seperti ucapan *‘kalau bukan karena anjing kecil ini, tentu kita telah kedatangan pencuri’*, atau mengatakan *‘kalau bukan karena angsa di rumah ini, tentu pencuri telah masuk’*, demikian juga perkataan seseorang *‘atas kehendak Allah dan kehendak kamu’* dan perkataan *‘kalau bukan karena Allah dan fulan’*. Jangan kamu tambahkan fulan padanya karena semua itu mengandung syirik.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim)

Penjelasan:

Termasuk memurnikan tauhid adalah menjaga ucapan kita dari lafaz-lafaz yang mengandung syirik meskipun mungkin orang yang mengucapkannya tidak bermaksud demikian. Oleh karena itu, penulis (Syaiikh M. At Tamimi)

mengingatkan masalah ini di kitab tauhidnya agar kita dapat menjauhinya.

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang manusia mengadakan tandingan atau sekutu bagi-Nya, dimana mereka arahkan ibadah kepada sekutu-sekutu itu, padahal mereka tahu bahwa hanya Allah-lah Pencipta dan Pemberi rezeki, dan bahwa tandingan-tandingan itu lemah tidak berkuasa apa-apa. Adapun yang disebutkan Ibnu Abbas di atas tentang contoh mengadakan tandingan atau sekutu bagi Allah adalah karena ayat tersebut mencakup semua syirik baik syirik akbar (besar) maupun syirik asghar (kecil).

Kesimpulan:

1. Peringatan terhadap syirik dalam ibadah.
2. Kaum musyrik mengakui tauhid Rububiyyah (Allah Pencipta, Penguasa, Pengatur alam semesta, dan Pemberi rezeki), namu mereka tidak mengakui tauhid Uluhiyyah (keberhakan Allah untuk diibadahi satu-satunya).
3. Syirik asghar sangat samar, sehingga sedikit sekali yang menyadarinya.

4. Wajibnya menjauhi ucapan-ucapan yang mengandung kesyirikan meskipun orang yang mengucapkannya tidak bermaksud demikian.
5. Berdalih dengan dalil syirik akbar untuk syirik asghar.

Dari Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barang siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah, maka dia telah berbuat kufur atau syirik.” (Hr. Tirmidzi, ia menghasankannya, dan dishahihkan oleh Hakim)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 1535, Abu Dawud no. 3251, dan Hakim no. 4/297, dishahihkan oleh Al Albani.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan bahwa barang siapa yang bersumpah dengan nama selain Allah Ta’ala, maka sama saja ia telah menjadikan makhluk yang

disebut namanya dalam sumpah itu sebagai sekutu bagi Allah Ta'ala, karena ketika seseorang bersumpah dengan sesuatu, maka pada hakikatnya dia mengagungkan sesuatu itu, padahal yang berhak diagungkan adalah Allah Ta'ala saja. Oleh karena itu, kita tidak boleh bersumpah kecuali dengan nama-Nya atau sifat-Nya.

Kesimpulan:

1. Haramnya bersumpah dengan nama selain Allah Ta'ala, dan bahwa yang demikian merupakan kesyirikan atau kekufuran.
2. Bersumpah hanya boleh dengan nama-Nya atau sifat-Nya.
3. Bersumpah dengan nama selain Allah tidak mengharuskan kaffarat, karena tidak disebutkan di hadits tersebut membayar kaffarat.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata, "Sungguh, aku bersumpah dengan nama Allah namun isinya dusta lebih aku sukai daripada bersumpah dengan nama selain-Nya meskipun isinya benar."

Tentang atsar dari Ibnu Mas'ud di atas Al Haitami dalam *Majma'uz Zawaid* 4/177 berkata,

“Diriwayatkan oleh Thabrani dalam Al Kabir, dan para perawinya adalah perawi kitab shahih.”

Maksud atsar Ibnu Mas’ud di atas adalah bahwa dirinya lebih senang bersumpah dengan nama Allah meskipun isinya dusta daripada bersumpah dengan nama selain-Nya meskipun isinya benar. Hal itu, karena bersumpah dengan nama Allah merupakan tauhid, sedangkan bersumpah atas nama selain-Nya merupakan syirik, sedangkan syirik lebih besar dosanya daripada dusta.

Atsar di atas menunjukkan haramnya bersumpah dengan nama selain Allah Ta’ala baik dengan nama benda, nama nabi, nama jin, nama malaikat, atau nama makhluk-makhluk lainnya.

Kesimpulan:

1. Haramnya bersumpah atas nama selain Allah Ta’ala.
2. Syirik meskipun asghar (kecil) lebih besar daripada dosa-dosa besar lainnya.
3. Bolehnya mendatangi bahaya yang lebih ringan ketika dihadapkan antara dua bahaya.
4. Dalamnya fiqih Ibnu Mas’ud radhiyallahu anhu.

Dari Hudzaifah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

«لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ، وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ»

“Janganlah kalian mengatakan ‘atas kehendak Allah dan kehendak fulan’, tetapi katakanlah ‘atas kehendak Allah kemudian kehendak fulan’. (Hr. Abu Dawud dengan sanad yang shahih)

Diriwayatkan dari Ibrahim An Nakha'i bahwa dirinya membenci seseorang mengucapkan ‘Aku berlindung kepada Allah dan kepada dirimu’, namun ia membolehkan mengatakan ‘aku berlindung kepada Allah kemudian kepadamu’, dan membolehkan ucapan ‘kalau bukan karena Allah kemudian karena fulan’ dan tidak boleh mengucapkan ‘kalau bukan karena Allah dan karena fulan’.

Kata ‘membenci’ dalam kebiasaan kaum salaf maksudnya mengharamkan.

Dalam hadits di atas, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang menggandengkan nama makhluk dengan nama Allah Ta’ala dengan menggunakan kata ‘dan’ yang menunjukkan

kebersamaan, karena hal itu sama saja menyamakan makhluk dengan Allah Al Khaliq, namun Beliau membolehkan menggunakan kata 'kemudian' karena tidak menunjukkan kebersamaan, bahkan hanya mengikuti, yakni kehendak hamba mengikuti kehendak Allah Ta'ala.

Atsar Ibrahim An Nakha'i di atas menerangkan seperti yang diterangkan dalam hadits di atas.

Di samping itu, menambahkan kata 'kemudian' juga khusus untuk makhluk yang masih hidup dan mempunyai kemampuan; tidak untuk makhluk yang telah mati, sehingga tidak boleh menyertakan mereka yang telah mati sama sekali.

Disebutkan hadits dan atsar di atas dalam bab ini 'larangan mengadakan sekutu bagi Allah' karena perkataan-perkataan tersebut sama saja mengadakan tandingan dan sekutu bagi Allah Ta'ala sebagaimana yang diterangkan Ibnu Abbas radhiyallahu anhum.

Kesimpulan:

1. Haramnya mengucapkan 'atas kehendak Allah dan kehendakmu' serta ucapan-ucapan yang semisalnya yang di sana menggandengkan nama yang lain bersama Allah menggunakan kata 'dan'

karena memberi kesan menyamakan yang lain dengan Allah Ta'ala.

2. Bolehnya mengganti dengan kata 'kemudian' karena kata ini tidak menunjukkan kebersamaan, tetapi menunjukkan bahwa yang lain mengikuti kehendak Allah Ta'ala.
3. Menetapkan kehendak bagi Allah Ta'ala, demikian pula kehendak bagi hamba, dan bahwa kehendak hamba mengikuti kehendak Allah Ta'ala.
4. Berhati-hati dalam bicara.

Syarah Kitab Tauhid (45)

(Tentang Orang Yang tidak Rela Terhadap Sumpah Yang Menggunakan Nama Allah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Orang Yang tidak Rela Terhadap Sumpah Yang Menggunakan Nama Allah

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«لَا تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، مَنْ حَلَفَ بِاللَّهِ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللَّهِ، فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ»

“Janganlah kalian bersumpah dengan nama ayah kalian! Barang siapa yang bersumpah dengan nama Allah, maka hendaknya ia jujur. Barang siapa yang diberi sumpah dengan nama Allah, maka hendaklah ia rela (menerima), barang siapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut, maka lepaslah ia dari Allah.” (Hr. Ibnu Majah dengan sanad yang hasan)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunannya* no. 2101 dan dishahihkan oleh Al Albani.

Kaitan ‘tidak rela disumpah dengan nama Allah’ dengan pembahasan tauhid adalah karena yang demikian dapat menafikan kesempurnaan tauhid, dimana hal itu menunjukkan sedikitnya pengagungan dirinya kepada Allah Azza wa Jalla.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang bersumpah dengan nama ayah, karena bersumpah merupakan bentuk pengagungan terhadap sesuatu yang dipakai bersumpah, sedangkan yang berhak diagungkan dan dibesarkan adalah Allah Azza wa Jalla. Dalam hadits tersebut juga, Nabi shallallahu alaihi wa

sallam memerintahkan agar mereka yang bersumpah dengan nama Allah isi sumpahnya benar, dan Beliau memerintahkan agar siapa saja yang diberi sumpah dengan nama Allah hendaknya rela terhadap sumpah itu, karena yang demikian termasuk mengagungkan Allah Azza wa Jalla. Selanjutnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan ancaman bagi orang yang tidak ridha diberi sumpah dengan nama Allah, bahwa Allah berlepas diri dari orang itu.

Kesimpulan:

1. Ancaman keras bagi mereka yang tidak ridha diberi sumpah dengan nama Allah Azza wa Jalla.
2. Wajibnya jujur dalam bersumpah.
3. Haramnya dusta dalam bersumpah.
4. Bersangka baik kepada seorang muslim selama tidak tampak keadaan yang berbeda.
5. Larangan bersumpah dengan nama nenek moyang.
6. Membenarkan orang yang bersumpah dengan nama Allah jika ia termasuk orang beriman.

Bab : Ucapan Seseorang ‘Atas Kehendak Allah dan Kehendakmu’

عَنْ قُتَيْلَةَ: أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَخْلِفُوا أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَيَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شِئْتَ "

Dari Qutailah, bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Kalian telah berbuat syirik, kalian mengucapkan, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu," juga mengucapkan, "Demi Ka'bah." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan para sahabat ketika bersumpah mengucapkan, "Demi Tuhan pemilik Ka'bah," serta agar mereka mengucapkan, "Atas kehendak Allah *kemudian* kehendakmu." (Hr. Nasa'i, dan ia menshahihkannya)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Nasa'i no. 3773, Ahmad 6/371-372, Baihaqi 3/216, Hakim 4/297 dan ia menshahihkannya, serta disepakati oleh Adz Dzahabi, dan dishahihkan pula oleh Al Albani.

Qutailah binti Shaifi Al Juhanniyah adalah salah seorang sahabat dari kalangan wanita.

Menyatakan 'atas kehendak Allah dan kehendakmu' termasuk mengadakan tandingan

bagi Allah Ta'ala yang diharamkan dan masuk ke dalam syirik asghar (kecil). Demikian pula bersumpah atas nama selain Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyuruh mengganti kalimat itu dengan perkataan '*atas kehendak Allah kemudian kehendakmu*' yang tidak memberikan kesan kesamaan, karena kata 'kemudian' menunjukkan bahwa kehendaknya mengikuti kehendak Allah Ta'ala. Beliau juga menyuruh agar bersumpah dengan nama Allah saja.

Dalam hadits tersebut orang Yahudi menyampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa sebagian kaum muslim juga jatuh ke dalam syirik asghar, yaitu ketika mengucapkan kalimat-kalimat yang disebutkan di atas, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengakuinya lalu mengarahkan kaum muslim agar mengganti ucapan tersebut dengan ucapan yang jauh dari syirik.

Kesimpulan:

1. Ucapan '*Atas kehendak Allah dan kehendakmu,*' serta bersumpah atas nama selain Allah Ta'ala adalah kemusyrikan.

2. Sebagian orang Yahudi mengetahui hakikat syirik.
3. Menerima kebenaran dari orang yang membawanya meskipun dari musuh.
4. Syirik kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.
5. Menjauhi lafaz-lafaz yang merusak akidah dan menggantinya dengan lafaz-lafaz yang jauh dari syirik.
6. Seorang yang berilmu ketika melarang sesuatu, memberikan solusi gantinya yang lebih baik daripada sebelumnya.
7. Larangan syirik berlaku umum dan menggunakan lafaz apa saja, baik menggunakan lafaz 'ka'bah' yang merupakan rumah Allah di bumi maupun menggunakan nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, apalagi nama selainnya.

Nasa'i juga menyebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang yang berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, "Atas kehendak Allah dan kehendakmu,' maka Beliau bersabda,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدَاءً؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

“Apakah engkau hendak menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Bahkan (ucapkan) atas kehendak Allah saja.”

Hadits di atas disebutkan oleh Nasa’i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* no. 988 dan Ahmad dalam *Al Musnad* 1/214. Imam Bukhari menyebutkannya dalam *Al Adabul Mufrad* 1/292 dan dishahihkan oleh Al Albani.

Mengucapkan ‘atas kehendak Allah dan kehendakmu’ termasuk mengadakan tandingan bagi Allah Ta’ala, padahal Dia berfirman,

فَلَا تَجْعَلُوا لِلّٰهِ اُنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

“Maka janganlah kalian mengadakan tandingan bagi Allah padahal kalian mengetahui.” (Qs. Al Baqarah: 22)

Kesimpulan:

1. Larangan mengucapkan ‘Atas kehendak Allah dan kehendakmu’ dan semisalnya karena di dalamnya menyamakan kehendak hamba dengan kehendak Allah Ta’ala.
2. Menyamakan hamba dengan Allah Ta’ala meskipun dalam syirik kecil, sama saja mengadakan tandingan bagi Allah Ta’ala.

3. Disyariatkan melakukan nahi munkar.
4. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah menutup celah dan sarana yang bisa mengantarkan kepada syirik.
5. Larangan mengucapkan kalimat yang terkesan menyamakan hamba dengan Allah Ta'ala seperti *'hanya Allah dan kamu saja harapanku'*, *'aku dalam lindungan Allah dan kamu'*, *'Dengan nama Allah dan nama fulan'*, dan *'kalau bukan karena Allah dan kamu, tentu...dst.'*

Dalam riwayat Ibnu Majah dari Ath Thufail saudara seibu Aisyah, ia berkata, "Aku bermimpi seolah-olah mendatangi sekelompok orang Yahudi, lalu aku berkata kepada mereka, "Kalian adalah sebaik-baik kaum kalau kalian tidak mengatakan 'Uzair anak Allah,'" mereka balik menjawab, "Kalian juga sebagai sebaik-baik kaum kalau kalian tidak mengatakan, "Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad." Lalu aku melewati sekelompok orang-orang Nasrani dan berkata, "Kalian adalah sebaik-baik kaum kalau kalian tidak mengatakan "Al Masih putera Allah," mereka balik menjawab, "Kalian juga sebagai sebaik-baik kaum kalau kalian tidak mengatakan, "Atas kehendak Allah dan

kehendak Muhammad.” Ketika tiba pagi hari aku menyampaikan mimpi itu kepada kawan-kawanku dan menyampaikan juga kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu Beliau bersabda, “Apakah engkau telah menyampaikan kepada yang lain?” Aku menjawab, “Ya.” Maka Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda,

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ طُفَيْلاً رَأَى رُؤْيَاً أَحْبَرَ بِهَا مَنْ أَحْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَأَكُمْ عَنْهَا، فَلَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ

“Amma ba’du, sesungguhnya Thufail telah bermimpi suatu mimpi yang telah disampaikan ke beberapa orang, dan sesungguhnya kalian telah menyampaikan sebuah kalimat yang belum sempat aku sampaikan larangan itu karena kesibukanku oleh ini dan itu. Oleh karena itu, janganlah kalian mengatakan ‘atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad’ tetapi katakanlah ‘atas kehendak Allah saja’.

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Majah no. 2118 dan Ahmad 5/393. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah* 1/685.

Thufail bin Abdullah bin Harits bin Sakhbarah Al Azdiy adalah seorang sahabat, dan haditsnya hanya ini saja.

Dalam hadits tersebut, Thufail menyampaikan bahwa dirinya bermimpi menemui dua kelompok Ahli Kitab, lalu ia mengingkari kemusyrikan yang mereka lakukan, yaitu ketika menisbatkan anak bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, lalu mereka membalas pernyataan Thufail itu dengan menyebutkan syirik kecil yang diucapkan oleh sebagian kaum muslim. Saat mimpi itu disampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membenarkannya dan menyampaikan hal itu kepada kaum muslim, melarang mereka mengucapkannya dan menyuruh mereka mengganti dengan ucapan yang jauh dari syirik.

Kesimpulan:

1. Mimpi di zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam bisa menjadi sebab disyariatkan sebagian hukum ketika telah dibenarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana yang terjadi pada azan.
2. Ucapan 'atas kehendak Allah dan kehendak fulan' adalah syirik asghar (kecil).

3. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengetahui syirik asghar padahal mereka melakukan syirik akbar (besar) karena hendak mencela kaum muslim.
4. Mengawali memuji Allah dan menyanjung-Nya dalam khutbah, serta mengucapkan 'Amma ba'du'.
5. Anjuran membatasi kehendak atas nama Allah Ta'ala meskipun boleh ditambahkan dengan kata 'kemudian' sebagai pengganti kata 'dan'.

Syarah Kitab Tauhid (46)

(Mencaci-Maki Masa Sama Saja Mencaci-Maki Allah Azza wa Jalla)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Orang Yang Mencaci-Maki Masa Berarti Telah Menyakiti Allah

Firman Allah Ta'ala,

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ
عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa," dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (Qs. Al Jatsiyah: 24)

Penjelasan:

Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah* mencantumkan bab ini di kitab tauhidnya untuk menerangkan bahwa mencaci-maki masa sama saja telah menyakiti Allah, karena Dia yang mengatur masa.

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan pernyataan kaum atheis yang mengingkari kebangkitan, dimana mereka menyatakan, bahwa tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan di dunia, sebagian mereka mati, lalu sebagian lagi lahir ke dunia, dan tidak ada penyebab kematian mereka selain berlalunya masa dan bergantinya malam dan siang, maka Allah Ta'ala membantah mereka, bahwa mereka tidak memiliki hujjah terhadapnya selain persangkaan belaka, sedangkan persangkaan

bukan hujjah, padahal siapa saja yang menafikan sesuatu harus menghadirkan alasannya, sebagaimana yang menetapkan sesuatu telah menghadirkan alasannya.

Kesimpulan:

1. Menetapkan adanya kebangkitan dan bantahan terhadap orang yang mengingkarinya.
2. Celaan bagi orang yang menisbatkan berbagai peristiwa kepada masa.
3. Larangan mencela masa.
4. Persangkaan tidak bisa dijadikan hujjah.
5. Orang yang menafikan sesuatu dituntut untuk menghadirkan hujjah sebagaimana orang yang menetapkan juga.

Dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: "يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ أَقْلَبُ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Allah Azza wa Jalla berfirman, "Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencaci-maki masa, padahal Aku (yang mengatur) masa. Di Tangan-Ku segala

urusan, Aku membolak-balikkan malam dan siang.”

Dalam sebuah riwayat (Muslim) disebutkan,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

“Janganlah mencela masa, sesungguhnya Allah (yang mengatur) masa.”

Penjelasan:

Dalam hadits di atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan firman Allah Ta’ala dalam hadits qudsi, bahwa orang yang mencela masa ketika mendapatkan musibah sebenarnya mencaci-maki Allah dan menyakiti-Nya karena Allah yang mengaturnya, dan bahwa masa adalah makhluk yang diatur-Nya.

Kesimpulan:

1. Haramnya mencaci-maki masa.
2. wajibnya beriman kepada qadha dan qadar.
3. Masa diatur oleh Allah Ta’ala.
4. Di antara manusia ada yang menyakiti Allah, namun tidak memadharatkan(membahayakan)-Nya sedikit pun.

Catatan:

Ibnu Hazm keliru ketika memasukkan *Ad Dahr* sebagai salah satu nama Allah Ta'ala. Hal itu, karena maksud *Ad Dahr* di hadits tersebut sebagaimana lanjutan haditsnya adalah, bahwa Allah yang mengatur malam dan siang.

Bab : Memberi Gelar Qadhil Qudhat (Hakimnya Para Hakim) dan semisalnya

Dalam kitab *Shahih* dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam Beliau bersabda,

«إِنَّ أَحْنَعَ اسْمٍ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تَسْمَى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ لَا مَالِكَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah adalah ketika seseorang menamai dengan ‘*Rajanya para raja*’, padahal tidak ada raja yang memiliki kekuasaan mutlak kecuali Allah Azza wa Jalla.”

Sufyan berkata, “Contoh lainnya adalah *Syahan syah*.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَحَبُّهُ

“Orang yang paling dimurkai Allah dan paling jahat pada hari Kiamat adalah...dst.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 6205 dan 6206, dan *Shahih Muslim* no. 2143.

Dalam hadits di atas diterangkan, bahwa memberi nama atau gelar yang menyamakan dengan Allah Azza wa Jalla dalam hal pengagungan adalah syirik dalam Rububiyah.

Sufyan, rawi dalam hadits di atas adalah Sufyan bin Uyaynah bin Maimun bin Al Hilali seorang tsiqah (terpercaya), hafizh dan faqih (Ahli Fiqih).

Gelar yang semisal dengan qadhil qudhat adalah *malikul amlaak, hakimul hukkam, sulthanus salathin, syahan syah, sayyidus saadaat*, dsb.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan tentang orang yang paling hina di sisi Allah Azza wa Jalla, yaitu orang yang memberi nama atau gelar yang mengandung kebesaran yang tidak pantas disematkan kecuali kepada Allah Azza wa Jalla seperti gelar *Malikul Amlak* (rajanya para raja), karena di dalamnya terdapat menyamakan dengan Allah Subhanahu

wa Ta'al, pelakunya yang menggelari demikian atau digelari demikian sama saja menjadi tandingan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itulah, orang yang menamai diri dengan nama ini menjadi manusia yang paling dimurkai Allah dan paling buruk di sisi-Nya.

Hadits di atas menunjukkan terlarangnya memberi nama dan gelar dengan nama atau gelar *qadhil qudhat* (hakimnya para hakim) atau *malikul amlak* (rajanya para raja), dan semisalnya.

Kesimpulan:

1. Haramnya memberi nama atau gelar dengan nama atau gelar *qadhil qudhat* dan semisalnya.
2. Wajibnya memuliakan nama Allah Ta'ala.
3. Dorongan untuk tawadhu dan memilih nama yang sesuai bagi makhluk serta memberi gelar yang pantas; tidak berlebihan.

Bab: Memuliakan Nama Allah Ta'ala dan Mengganti Nama Untuk Tujuan Tersebut

Dari Abu Syuraih radhiyallahu anhu, bahwa dirinya dulu dipanggil Abul Hakam, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ،

“Sesungguhnya Allah adalah Al Hakam (Pemberi keputusan) dan kepada-Nya diserahkan keputusan hukum.”

Syuraih berkata, “Sesungguhnya kaumku ketika berselisih terhadap sesuatu, maka mereka mendatangi diriku, lalu aku berikan keputusan kepada mereka, dan kedua belah pihak meridhai keputusan itu.”

Beliau bersabda, “Alangkah bagusya sikap itu! Lalu siapa saja anakmu?”

Aku menjawab, “Syuraih, Muslim, dan Abdullah.”

Beliau bertanya, “Siapa yang paling tua di antara mereka?”

Aku menjawab, “Syuraih.”

Beliau bersabda, “Kalau demikian, kamu berarti Abu Syuraih.” (Hr. Abu Dawud dan lainnya)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Sunan Abi Dawud* no. 4955, Baihaqi 10/145, dan Hakim dalam *Al Mustadrak* 4/279. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani.

Abu Syuraih bernama Hani bin Yazid Al Kindiy, seorang sahabat yang tinggal di Kufah dan wafat di Madinah pada tahun 68 H, semoga Allah meridhainya.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengingkari sahabat yang diberi gelar dengan Abul Hakam, karena Al Hakam adalah salah satu nama Allah Ta'ala, sedangkan nama Allah Ta'ala wajib dimuliakan, lalu sahabat tersebut menyampaikan kepada Beliau sebab mengapa dirinya dipanggil demikian, yaitu bahwa dia biasa mendamaikan kaumnya yang berselisih dan menyelesaikan masalah mereka dengan penyelesaian yang disetujui kedua belah pihak, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menganggap baik sikap itu, namun tidak terhadap gelarnya. Oleh karena itu, Beliau mengganti gelar itu dan memanggilnya dengan Abu Syuraih.

Kesimpulan:

1. Wajibnya memuliakan nama Allah Ta'ala dan mencegah hal yang dapat memberi kesan tidak memuliakan nama-Nya, seperti memberi gelar Abul Hakam.
2. Al Hakam adalah salah satu nama Allah Ta'ala.

3. Bolehnya mengadakan shulh (jalan damai) dan meminta keputusan kepada orang yang layak memberi keputusan meskipun ia bukan hakim, tentunya dalam masalah yang tidak ditegaskan hukumnya dalam syariat.
4. Seseorang diberi kunyah (panggilan) dengan anaknya yang paling tua.
5. Syariat mengutamakan orang yang lebih tua.
6. Disyariatkan mengganti nama yang tidak sesuai dengan nama yang sesuai.

Syarah Kitab Tauhid (47)

(Bersenda Gurau Dengan Menyebut Nama Allah, Al Qur'an, atau Rasulullah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Bab : Bersenda Gurau Dengan Menyebut Nama Allah, Al Qur'an, atau Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

Firman Allah Ta'ala,

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ
(65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"--Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." (Qs. At Taubah: 65-66)

Penjelasan:

Dalam bab ini penulis (Syaikh M. At Tamimi) hendak menerangkan hukum bersenda gurau dengan menyebut nama Allah, Al Qur'an, atau Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa yang demikian merupakan kekufuran yang dapat menafikan tauhid.

Pada ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, bahwa jika Beliau bertanya kepada kaum munafik yang mengucapkan kata-kata kufur dengan mengolok-olok, maka mereka akan menyampaikan bahwa maksud mereka bukan mengolok-olok dan mendustakan, bahkan maksudnya bersenda gurau dan bermain-main

saja, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatakan bahwa alasan mereka ini tidak bisa diterima.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa bersenda gurau dengan sesuatu yang di sana disebut Allah Azza wa Jalla, Rasul shallallahu alaihi wa sallam, dan Al Qur'an adalah kekufuran.

Kesimpulan:

1. Berolok-olok dengan menyebutkan nama Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam adalah kekafiran yang dapat menafikan tauhid.
2. Wajibnya mengagungkan Allah Azza wa Jalla dan Al Qur'an, serta memuliakan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.
3. Mengucapkan kata-kata kufur dengan bercanda dapat mengakibatkan seseorang kafir.

Ibnu Umar, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Qatadah meriwayatkan hadits – dimana hadits-hadits mereka dirangkum- sebagai berikut:

أَنَّهُ قَالَ رَجُلٌ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قُرَّائِنَا هَؤُلَاءِ، أَرْغَبُ بُطُونًا، وَلَا أَكْذَبُ أَلْسُنًا، وَلَا أَجَبُنْ عِنْدَ اللَّقَاءِ. يَعْنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ الْقُرَّاءَ. فَقَ

أَلْ لَهُ عَوْفٌ بْنُ مَالِكٍ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ مُنَافِقٌ، لِأُخَيْرِ رُسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُخْبِرَهُ فَوَجَدَ الْقُرْآنَ قَدْ سَبَقَهُ ۚ. فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ ارْتَحَلَ وَرَكِبَ نَاقَتَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّمَا كُنَّا نَحُوضُ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيثَ الرَّكْبِ، نَقْطَعُ بِهِ عَنَاءَ الطَّرِيقِ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ مُتَعَلِّقًا بِنَسْعَةِ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ الْحِجَارَةَ تَنْكِبُ رِجْلَيْهِ - وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّمَا كُنَّا نَحُوضُ وَنَلْعَبُ - فَيَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

(أَبَا اللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِؤْنَ) مَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ وَمَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ.

Bahwa dalam perang Tabuk ada seorang yang berkata, *"Kami tidak pernah melihat orang-orang seperti halnya para pembaca Al Qur'an ini, dimana mereka adalah orang yang paling besar perutnya (rakus), paling dusta lisannya, dan paling pengecut ketika bertemu musuh (yang dimaksud adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum)."*

Maka 'Auf bin Malik mengatakan, *"Kamu dusta! Kamu adalah munafik. Sungguh saya akan laporkan (kamu) kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

'Auf pun pergi menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melaporkan hal itu, namun

ternyata Al Qur'an telah turun lebih dulu memberitahukan hal tersebut.

Orang itu kemudian datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Beliau sudah beranjak dari tempatnya dan menunggangi untanya. Orang itu berkata, *"Wahai Rasulullah! Kami hanya bersendagurau dan berbincang-bincang saja sebagaimana berbincangnya sebuah kafilah untuk melupakan kelelahan dalam perjalanan."*

Ibnu Umar berkata, "Sepertinya aku melihat orang itu berpegangan dengan tali pelana unta Rasulullah, dan kedua kakinya tersandung bebatuan hingga terluka, sambil berkata, *"Sesungguhnya kami hanya bersendagurau dan bermain-main saja"*, Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya,

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu berolok-olok?"

Beliau tidak menoleh kepadanya dan tidak berkata lebih dari itu." (Hadits Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, Ibnu Mardawaih dan Abusy Syaikh)

Penjelasan:

Ibnu Umar adalah Abdullah bin Umar bin Khaththab radhiyallahu anhum, lahir pada tahun ke-3 dari kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana yang ditegaskan oleh Az Zubair bin Bakkar, ia berhijrah dalam usia 10 tahun, dan wafat pada tahun 84 H. Dalam perang Badar dan Uhud, Ibnu Umar pernah menawarkan dirinya untuk ikut dalam kedua perang tersebut, namun karena usianya yang masih kecil, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mengizinkan, dan pada perang Khandak, Beliau mengizinkannya yang ketika itu usianya 15 tahun. Beliau termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadits.

Muhammad bin Ka'ab bin Sulaim Al Qurazhiy adalah seorang ulama yang tsiqah (terpercaya), ia wafat pada tahun 120 H.

Zaid bin Aslam adalah maula (budak yang dimerdekakan) Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu, ia adalah seorang yang tsiqah. Wafat pada tahun 136 H.

Qatadah bin Di'amah As Sadusi adalah seorang mufassir dan hafizh yang kuat hafalannya, ia wafat kira-kira pada tahun 117 H.

Auf bin Malik Al Asyja'i adalah seorang sahabat, dan perang yang pertama kali dihadapinya adalah perang Khaibar. Banyak para tabi'in yang meriwayatkan darinya, ia wafat pada tahun 73 H.

Kalimat, *"Kami hanya bersendagurau dan berbincang-bincang saja"* maksudnya kami tidak bermaksud menghina, yang kami ucapkan hanyalah sendagurau dan main-main saja sebagaimana berbincangnya sebuah kafilah untuk melupakan kelelahan dalam perjalanan. Berkenaan dengan ini, turun surat At Taubah ayat 65-66,

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersendagurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"--- Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (Terjemah Qs. At Taubah: 65-66)

Abu Bakr bin Al 'Arabiyy mengatakan, *“Kata-kata mereka tidak lepas dari keseriusan atau hanya main-main, namun bagaimana pun juga itu adalah kekufuran, karena bermain-main dengan melakukan kekufuran adalah sebuah kekafiran tanpa ada perselisihan lagi di kalangan ummat.”*

Ayat *“Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”* adalah pertanyaan untuk mengingatkan dan menampakkan keanehan; yakni apa pantas mereka mengolok-olok perkara yang sangat agung ini dan bagaimana bisa kebenaran dijadikan bahan olok-olokan.

Ayat *"Apakah dengan Allah"* yakni dengan Dzat-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-Nya.

Dan dengan *“Ayat-ayat-Nya”* Misalnya mengolok-olok Al Qur'an, mengolok-olok pahala atau siksa yang disebutkan dalam Al Qur'an, atau mengolok-olok salah satu ajaran Islam seperti shalat, zakat, puasa dan hajji.

Termasuk ke dalamnya mengolok-olok ayat-ayat Allah yang kauniyyah seperti mengolok-olok ketetapan Allah, misalnya mengatakan, *“Mengapa*

Allah menciptakan barang yang membahayakan ini?” dengan nada mengolok-olok.

Catatan:

Istihzaa’ atau mengolok-olok terbagi menjadi dua bagian:

1. Istihzaa’ yang sharih (tegas).

Contoh istihza’ yang sharih adalah seperti pada kata-kata orang munafik dalam hadits di atas, *“Kami tidak pernah melihat orang-orang yang seperti para pembaca Al Qur’an ini, dimana mereka adalah orang yang paling besar perutnya (rakus), paling dusta lisannya dan paling pengecut ketika bertemu musuh (yang dimaksud adalah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat)”* atau pada kata-kata sebagian orang terhadap agama Islam *“Agama kalian adalah agama yang sudah kuno”,* dsb. *–na’udzu billah min dzalik-*.

2. Istihzaa’ yang tidak sharih (tidak tegas).

Contoh istihza’ yang tidak sharih adalah berisyarat dengan mata atau dengan mulut atau lisan sebagai penghinaan atau ejekan. Misalnya mencemooh Al Qur’an sebagai penghinaan.

Ayat “*Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman*” yakni karena kata-kata yang diucapkannya itu.

Hal ini menunjukkan bahwa di antara permintaan maaf, ada yang tidak pantas diterima maafnya, yakni jika dimaafkan bukan malah memperbaiki dirinya, tetapi malah semakin jauh dari kebaikan. Meskipun hukum asalnya, jika ada yang meminta maaf harus dikasihani dan dimaafkan, namun orang yang seperti ini tidak layak dimaafkan.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa sikap tegas perlu dilakukan pada saatnya. Oleh karena itu, hendaknya seseorang bersikap tegas pada saat dibutuhkan ketegasan dan bersikap lunak pada saat dibutuhkan sikap lunak. Akan tetapi hukum asal dalam bermuamalah dengan musuh-musuh Allah adalah bersikap tegas atau keras. Sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menyifati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap

orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.” (Terj. Qs. Al Fat-h: 29)

Namun, menggunakan kelembutan untuk mendakwahkan dan mengajak mereka kepada Islam bisa saja menjadi baik.

Sedangkan ayat *“Karena kamu kafir sesudah beriman”* Syaikh As Sa’diy berkata, "Hal itu karena sesungguhnya mengolok-olok Allah dan Rasul-Nya adalah kekufuran yang mengeluarkan dari Islam, juga karena pokok agama itu didasari atas pengagungan kepada Allah, juga memuliakan agama-Nya dan Rasul-Nya. Mengolok-olok salah satunya menafikan hal itu dan sangat bertentangan sekali."

Al Fakhrrur Raaziy dalam Tafsir *Al Kabir* berkata, "Sesungguhnya mengolok-olok agama bagaimana pun juga adalah kekufuran kepada Allah. Hal itu, karena mengolok-olok adalah merendahkan, sedangkan tolok ukur utama dalam keimanan adalah rasa pengagungan kepada Allah semampu mungkin, dan mustahil keduanya bersatu."

Ayat *“Jika Kami memaafkan segolongan kamu, niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain)”* Yakni tidak bisa dimaafkan semuanya dan segolongan di antara kamu perlu dihukum.

Meskipun kalau mereka bertobat, maka tobatnya diterima.

Syaikh As Sa'diy berkata, "Dan bahwa barang siapa yang mengolok-olok salah satu bagian dari kitab Allah atau sunnah Rasul-Nya yang sah atau merendahnya, mencacatkannya atau ia mengolok-olok Rasul atau merendahnya, maka ia telah kafir kepada Allah Yang Maha Agung, dan bahwa tobat diterima dari setiap dosa meskipun besar."

Kesimpulan:

1. Menerangkan isi hati kaum munafik yang menyimpan permusuhan kepada Allah, Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan kaum mukmin.
2. Mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam adalah kekafiran meskipun bercanda.
3. Melaporkan orang fasik kepada penguasa untuk mencegah kemungkaran yang dilakukannya.
4. Bersikap tegas kepada musuh-musuh Allah (orang-orang kafir dan munafik) dan berkasih sayang dengan kaum mukmin.
5. Di antara alasan ada yang tidak bisa diterima.
6. Berhati-hati terhadap kemunafikan.

7. Mengolok-olok Allah, Rasul, dan Al Qur'an merupakan salah satu pembatal keislaman.

Catatan:

Tentang bercanda

Bercanda boleh-boleh saja, namun dengan syarat:

1. Tidak bercanda yang mengandung nama Allah, ayat-ayat-Nya, Sunnah Rasul-Nya atau syi'ar-syi'ar Islam dan perkara-perkara yang termasuk bagian Islam.
2. Bercanda tersebut isinya benar, tidak dusta. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ، فَيَكْذِبُ؛ لِيَضْحَكَ بِهِ الْقَوْمُ، وَيَيْلٌ لَهُ، ثُمَّ وَيْلٌ لَهُ

“Celakalah orang yang berbicara dengan berdusta, hanya sekedar untuk membuat orang-orang tertawa. Celakalah dia, kemudian celakalah dia.”
(HR. Tiga orang Ahli hadits, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi* 2315)

3. Tidak menyakiti perasaan orang lain.

Syarah Kitab Tauhid (48)

(Mensyukuri Nikmat Allah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak kami rujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *Allahumma amin*.

Mensyukuri Nikmat Allah

Firman Allah Ta'ala,

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي

“Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami setelah Dia ditimpa kesusahan, pastilah Dia berkata, "Ini adalah hakku.” (Qs. Fushshilat: 50)

Mujahid berkata, “Maksudnya dengan berkata, “Ini adalah jerih payahku, dan akulah yang berhak memilikinya.”

Ibnu Abbas berkata, “Maksudnya mengatakan, “Ini adalah dari diriku sendiri.”

Firman Allah Ta’ala,

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Karun berkata, "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." (Qs. Al Qashash: 78)

Qatadah berkata, “Maksudnya karena pengetahuanku tentang berbagai cara usaha.”

Yang lain berpendapat, “Maksudnya karena Allah mengetahui bahwa diriku layak menerima harta kekayaan itu.”

Inilah makna pernyataan Mujahid, bahwa aku diberi kekayaan itu karena kemuliaanku.

Penjelasan:

Surah Fushshilat ayat 50 lengkapnya adalah,

وَلَئِنْ أَدْقَنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي. وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً
وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ
مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

“Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras.” (Qs. Fushshilat: 50)

Dalam ayat di atas, Allah Ta’ala memberitahukan tentang keadaan sebagian manusia yang ketika mendapatkan kesulitan kembali kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, tetapi ketika keadaannya lapang, maka sikapnya pun berubah, ia mengingkari nikmat Allah kepadanya dan berpaling dari sikap syukur, ia menyangka bahwa nikmat yang diperolehnya karena usaha kerasnya, kecerdasannya, dan karena kemampuannya. Di samping itu, ia juga mengingkari hari Kiamat dan menyatakan, bahwa kalau pun Kiamat datang,

maka ia akan mendapatkan kenikmatan yang lebih baik lagi karena merasa dirinya berhak memperoleh hal itu, maka Allah membantahnya dan memberikan ancaman karena sikap dan tindakannya itu, dan akan memberikan kepadanya hukuman yang keras.

Catatan:

Menyandarkan nikmat kepada amal dan usahanya tedapat bentuk kesyirikan dalam Rububiyyah, dan jika seseorang menyandarkan kepada Allah, akan tetapi dia menyangka bahwa dirinya berhak mendapatkan nikmat itu, dan bahwa pemberian Allah kepadanya bukan semata karunia-Nya, akan tetapi karena keberhakannya, maka di dalam sikap ini terdapat sikap menyombongkan diri.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata,

“Berhati-hatilah berlebihan dalam mengucapkan ‘saya’, ‘saya memiliki’, dan ‘pada diri saya’ karena kata-kata itu membuat Iblis, Fir’aun, dan Qarun terpedaya. Iblis menyatakan ‘saya lebih baik daripada dia (Adam)’, Fir’aun menyatakan ‘saya memiliki kerajaan Mesir’, sedangkan Qarun menyatakan ‘saya diberi harta karena ilmu yang ada pada diri saya’. Kata ‘saya’ yang terbaik diucapkan pada ucapan

seorang hamba, bahwa *dirinya penuh dosa, bersalah sambil beristighar dan mengakui kesalahan*, kata '*saya memiliki*' yang terbaik diucapkan pada kalimat '*saya memiliki dosa, kesalahan, kelemahan, kefakiran, dan kerendahan*' sedangkan kalimat '*pada diri saya*' diucapkan pada kalimat, "*Ya Allah, ampunilah aku dalam hal yang seriusku dan bercandaku, kesahalanku baik tidak disengaja atau disengaja, dan semua kekurangan yang ada pada diriku.*"

Kesimpulan:

1. Wajibnya mensyukuri nikmat Allah dan mengakui bahwa nikmat itu berasal dari-Nya.
2. Haramnya ujub dan tertipu oleh keadaan dirinya.
3. Wajibnya beriman kepada hari Kiamat.
4. Wajibnya takut kepada azab Allah di akhirat.
5. Ancaman bagi orang yang kufur kepada nikmat Allah.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ ثَلَاثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَنْبَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا
 فَأَتَى الْأَبْرَصَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ لَوْ أَنَّ حَسَنَ وَجِلْدِي وَيَذْهَبُ عَنِّي
 الَّذِي قَدْ قَدَرَنِي النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ وَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا
 ١ قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْإِبِلُ أَوْ قَالَ الْبَقَرُ شَكََّ إِسْحَقُ إِلَّا أَنَّ الْأَبْرَصَ أَوْ
 الْأَقْرَعَ قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ وَقَالَ الْآخَرُ الْبَقَرُ قَالَ فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشْرَاءَ فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ
 فِيهَا قَالَ فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي
 هَذَا الَّذِي قَدْ قَدَرَنِي النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ
 أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْبَقَرُ فَأُعْطِيَ بَقَرَةً حَامِلًا فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا قَالَ فَأَتَى الْأَعْمَى
 فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ أَنْ يُرَدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ
 فَذَهَبَ عَنْهُ بَصَرُهُ قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْغَنَمُ فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا فَأَنْتَبَهَ
 جِ هَذَانِ وَوُلِدَ هَذَا قَالَ فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْغَنَمِ
 نَمِ قَالَ ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مِسْكِينٌ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْحَيَاةُ
 لِي فِي سَفَرِي فَلَا بَلَاعَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَى أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ الْحَسَنَ وَ
 الْجِلْدَ الْحَسَنَ وَالْمَالَ بَعِيرًا أَتَبَلَّغَ عَلَيْهِ فِي سَفَرِي فَقَالَ الْخُفُوقُ كَثِيرَةٌ فَقَالَ لَهُ كَأَنِّي أَعِدُّ
 رِفْكَ أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ يَفْذُرُكَ النَّاسُ فَقِيرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ فَقَالَ إِنَّمَا وَرِثْتُ هَذَا الْمَالَ كَابِرًا
 عَنْ كَابِرٍ فَقَالَ إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتُ قَالَ وَأَتَى الْأَقْرَعَ فِي صُورَتِهِ
 فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ لِهَذَا وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَى هَذَا فَقَالَ إِنْ كُنْتُ كَاذِبًا فَصَيِّرْكَ
 اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتُ قَالَ وَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ فَقَالَ رَجُلٌ مِسْكِينٌ وَابْنُ سَبِيلٍ
 ١ نَقَطَعَتْ بِي الْحَيَاةُ فِي سَفَرِي فَلَا بَلَاعَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بَكَى أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْهِ
 لَكَ بَصَرَكَ شَاةً أَتَبَلَّغَ بِهَا فِي سَفَرِي فَقَالَ قَدْ كُنْتُ أَعْمَى فَزَادَ اللَّهُ إِلَيَّ بَصَرِي فَخُذْ مَا

شِئْتَ وَدَعَّ مَا شِئْتَ فَوَاللَّهِ لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ شَيْئًا أَخَذَتْهُ لِلَّهِ فَقَالَ أَمْسِكَ مَا لَكَ فَإِنَّمَا
ابْتُلَيْتُمْ فَقَدْ رُضِيَ عَنْكَ وَسُخِطَ عَلَى صَاحِبَيْكَ

“Sesungguhnya ada tiga orang Bani Isra’il, yang satu berpenyakit sopak, yang satu berkepala botak dan yang satu lagi buta matanya. Allah hendak menguji mereka, maka Dia kirim seorang malaikat kepada mereka. Malaikat pun mendatangi orang yang berpenyakit sopak dan berkata, “Apa yang paling kamu sukai?” Ia menjawab, “Warna kulit yang indah, kulit yang halus dan sesuatu yang menjijikan orang bisa hilang dariku.” Maka malaikat itu mengusapnya dan hilanglah sesuatu yang menjijikan itu, warna kulitnya pun indah dan kulitnya pun halus. Malaikat pun berkata lagi, “Lalu harta apa yang paling kamu sukai?” Orang itu menjawab, “Unta atau sapi –Ishaq perawi hadits ini ragu-ragu, apakah yang sopak mendapatkan unta dan yang berkepala botak mendapatkan sapi.” Maka diberilah unta yang bunting, malaikat berkata, *“Baarakallahu laka fiihaa”* (semoga Allah memberimu keberkahan padanya). Kemudian malaikat ini mendatangi orang yang berkepala botak dan berkata, “Apa yang paling kamu sukai?” Ia menjawab, “Rambut yang bagus dan sesuatu yang menjijikan manusia bisa hilang dariku.” Maka

diusaplah dia, ternyata sesuatu yang menjijikan itu hilang dan ia diberi rambut yang bagus, lalu malaikat berkata lagi, “Harta apa yang paling kamu sukai?” Ia menjawab, “Sapi atau unta,” maka diberilah sapi yang bunting, malaikat berkata, *“Baarakallahu laka fiihaa”* (semoga Allah memberimu keberkahan padanya). Lalu malaikat ini mendatangi orang yang buta matanya dan berkata, “Apa yang paling kamu sukai?” Dia menjawab, “Aku ingin Allah mengembalikan penglihatanku agar aku dapat melihat orang-orang.” Maka diusaplah dia olehnya (malaikat), Allah pun mengembalikan penglihatannya. Malaikat itu berkata lagi, “Harta apa yang paling kamu sukai?” Dia menjawab, “Kambing,” maka diberilah kambing yang bunting. Binatang-binatang dari dua orang tadi beranak banyak, demikian pula orang yang ini (yang buta). Orang yang berpenyakit sopak memiliki selembah unta, orang yang berkepala botak memiliki selembah sapi, dan orang yang buta pun memiliki selembah kambing. Setelah itu, malaikat itu mendatangi orang yang pernah berpenyakit sopak dengan rupa dan keadaan orang itu dan berkata, “(Saya) seorang yang miskin, sebab-sebab untuk melanjutkan perjalanan telah terputus, sehingga

untuk menyambung perjalanan tidak bisa lagi kecuali dengan pertolongan Allah kemudian ii kamu, saya meminta kepadamu seekor unta dengan nama Allah yang telah memberimu warna kulit yang bagus, kulit yang halus dan unta, agar saya dapat melanjutkan perjalanan.” Orang itu menjawab, “Hak-hak tanggunganku begitu banyak.” Lalu malaikat berkata, “Sepertinya aku pernah mengenalmu, bukankah kamu dahulu berpenyakit sopak yang membuat orang-orang jijik lagi seorang yang fakir, lalu Allah ‘Azza wa Jalla memberimu harta.” Maka ia menjawab, “Sesungguhnya saya dapatkan harta ini dari warisan nenek moyang saya.” Malaikat pun berkata, “Jika kamu berdusta, maka Allah akan mengembalikanmu kepada keadaan semula.” Setelah itu malaikat mendatangi orang yang pernah berkepala botak dan berkata kepadanya seperti yang dikatakannya kepada orang yang pernah berpenyakit sopak, lalu dijawabnya seperti yang dijawab orang yang pernah berpenyakit sopak. Malaikat pun berkata, “Jika kamu berdusta, maka Allah akan mengembalikanmu kepada keadaan semula.” Selanjutnya malaikat mendatangi seorang yang pernah buta dalam rupa dan keadaannya dan berkata, “(Saya) seorang yang

miskin, seorang yang sedang melakukan perjalanan, sebab-sebab untuk melanjutkan perjalanan terputus, sehingga untuk menyambung perjalanan tidak bisa lagi kecuali dengan pertolongan Allah *kemudian* kamu, saya meminta kepadamu seekor kambing dengan nama Allah yang telah mengembalikan penglihatanmu.” Maka orang yang pernah buta ini menjawab, “Dahulu, memang saya buta, Allah pun mengembalikan penglihatan saya. Sekarang ambillah yang kamu mau dan tinggalkanlah yang kamu mau. Demi Allah, saya tidak akan mempersulitmu untuk mengambil (apa yang kamu mau) karena Allah.” Malaikat itu menjawab, “Jagalah hartamu, kamu sebenarnya sedang diuji, Allah telah ridha kepadamu dan murka kepada kedua temanmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 3464 dan *Shahih Muslim* no.2964.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menceritakan tentang tiga orang yang sebelumnya mendapatkan musibah pada badan dan kekurangan pada hartanya, lalu Allah hendak

menguji mereka, maka Dia hilangkan musibah yang mereka alami dan Dia limpahkan harta kepada mereka, lalu Dia utus seorang malaikat dengan keadaan yang sesuai dengan masing-masing mereka sambil meminta sesuatu dari mereka. Ketika itulah tampak jelas keadaan mereka. Dua orang dari mereka kufur kepada nikmat Allah sehingga mendapatkan kemurkaan-Nya, sedangkan yang seorang bersyukur, ia akui nikmat Allah dan menyandarkan kepada-Nya, ia pun memenuhi hak Allah pada hartanya sehingga ia mendapatkan keridhaan Allah Azza wa Jalla.

Dalam hadits di atas diterangkan keadaan orang yang bersyukur dan keadaan orang yang kufur.

Syukur meliputi mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah, memuji dan menyebut nama-Nya, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta menggunakan nikmat Allah untuk ketaatan kepada-Nya; bukan untuk kemaksiatan. Termasuk syukur juga adalah memenuhi hak Allah pada harta yang diberikan kepadanya.

Kesimpulan:

1. Wajibnya mensyukuri nikmat Allah pada harta yang diberikan-Nya kepada kita dan memenuhi hak Allah Ta'ala.
2. Haramnya kufur nikmat dan tidak mengeluarkan hak harta.
3. Menyebutkan sejarah dan kisah orang terdahulu agar diambil pelajaran.
4. Allah juga menguji hamba-hamba-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya.
5. Para malaikat dapat menjelma menjadi manusia dengan izin Allah.
6. Kesungguhan para perawi hadits untuk meriwayatkan hadits dengan lafaznya.

Syarah Kitab Tauhid (49)

Nama Yang Diperhambakan Kepada Selain Allah Azza wa Jalla

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Nama Yang Diperhambakan Kepada Selain Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Ta'ala,

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحاً جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Ketika Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah

dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (Terj. Qs. Al A’raaf: 190)

Ibnu Hazm berkata, “Para ulama sepakat akan haramnya nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti Abdu ‘Amr (hamba Amar), Abdul Ka’bah (hamba Ka’bah) dan semisalnya selain Abdul Muththalib.”

Terkait dengan ayat di atas Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata, “Setelah Adam menggauli istrinya Hawa, ia pun hamil, lalu Iblis mendatangi keduanya dan berkata, “Aku adalah kawan kamu berdua yang membuat kalian keluar dari surga, kamu harus menaatiku atau aku akan jadikan fisik anakmu memiliki dua tanduk seperti rusa, sehingga ia lahir dari perut istrimu dengan merobeknya. Aku pasti akan melakukannya. Aku pasti akan melakukannya –dengan maksud menakuti keduanya-. Namailah anakmu dengan nama Abdul Harits, namun keduanya menolak perintah Iblis dan ternyata lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa hamil kembali, lalu Iblis mendatangi keduanya lagi dan berkata seperti sebelumnya, namun keduanya menolak juga perintah keduanya dan janinnya pun mati lagi. Lalu Hawa hamil lagi kemudian Iblis mendatangi

keduanya dan mengatakan seperti sebelumnya, namun karena Adam dan Hawa cenderung lebih mencintai keselamatan anaknya, maka keduanya menamai anaknya dengan nama 'Abdul Harits'. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, *"Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu."*(Qs. Al A'raaf: 190) (Hr. Ibnu Abi Hatim)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dengan sanad yang shahih, bahwa Qatadah dalam menafsirkan ayat di atas berkata, "Maksudnya menyekutukan Allah dengan menaati Iblis, bukan dengan beribadah kepadanya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dengan sanad yang shahih dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala,

لَعْنُ آتَيْنَا صَالِحًا

"Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh (fisiknya normal), (tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur)." (Qs. Al A'raaf: 189)

Ia berkata, "Keduanya takut kalau anaknya bukan menjadi manusia."

Disebutkan pula seperti itu dari Al Hasan, Sa'id, dan lainnya.

Penjelasan:

Hadits Ibnu Abbas di atas diriwayatkan pula oleh Tirmidzi no. 3077 namun didhaifkan oleh Syaikh Al Albani. Juga diriwayatkan oleh Hakim 2/545.

Ibnu Hazm atau Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al Qurthubi Azh Zhahihri adalah ulama Andalusia (Spanyol) yang wafat tahun 456 H, semoga Allah merhamatnya.

Dibahas masalah di atas dalam kitab Tauhid adalah untuk menerangkan, bahwa menamakan anak dengan nama yang diperhambakan kepada selain Allah Azza wa Jalla adalah syirik dalam ketaatan dan kufur nikmat.

Pengecualian nama Abdul Muththalib yang disebutkan Ibnu Hazm di atas adalah karena asal nama ini berhubungan dengan perbudakan, atau sebagai pemberitaan dengan nama yang dikenal; bukan sebagai pemberian nama.

Maksud ayat di atas adalah orang-orang musyrik itu menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya itu. Mereka memandang

anak mereka sebagai hamba bagi berhala yang mereka sembah. Oleh karena itulah mereka menamakan anak-anak mereka dengan Abdul Uzza, Abdu Manaah, Abdu Syam, 'Abdul Harits dan sebagainya. Padahal seharusnya mereka bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan kepada mereka anak yang sempurna fisiknya, namun ternyata mereka malah berbuat syirk, baik syirk dalam beribadah maupun dengan menamai anaknya dengan nama yang diperhambakan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Adapun pernyataan bahwa ayat di atas tertuju kepada Adam dan Hawa adalah tidak tepat karena hadits yang menyebutkan demikian tidak shahih, *wallahu a'lam*.

Kesimpulan:

1. Haramnya menamai anak dengan nama yang diperhambakan kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.
2. Syirik bisa terjadi dalam nama, meskipun tidak bermaksud demikian.
3. Pemberian Allah Ta'ala kepada seseorang berupa anak adalah nikmat yang patut untuk disyukuri,

4. Termasuk syukur adalah memberi nama dengan nama yang diperhambakan kepada Allah Azza wa Jalla.

Bab: Penetapan Asma'ul Husna Hanya Untuk Allah

Firman Allah Ta'ala,

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيْ أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah Asmaa’ul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Al A’raaf: 180)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya *“orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.”*

Yaitu dengan berbuat syirik (dalam nama-Nya).

Dari Ibnu Abbas pula, bahwa maksudnya, “Mereka menamai Lata dari nama Al Ilah, dan Uzza dari nama Al Aziz.”

Menurut Al A’masy, mereka memasukkan ke dalam Asma’ul Husna nama-nama yang tidak termasuk bagian darinya.

Penjelasan:

Dalam bab ini penyusun (Syaikh M. At Tamimi) hendak membantah orang-orang yang bertawassul (mengadakan perantara) kepada Allah dengan perantaraan orang-orang yang telah mati, dan ingin menerangkan bahwa yang disyariatkan adalah bertawassul dengan menyebut Asma’ul Husna dan Sifat-Nya yang Tinggi.

Al A’masy adalah Sulaiman bin Mihran Al Kufi; seorang Ahli Fiqih yang tsiqah (terpercaya), hafizh dan wara, wafat pada tahun 147 H.

Asma’ul Husna artinya nama-nama Allah Yang sangat Indah, dimana tidak ada nama yang lebih indah dan lebih sempurna dari nama-nama itu.

Maksud “*Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu,*” yakni mintalah kepada Allah dengan menyebut Asma’ul Husna

dan bertawassullah dengannya. Misalnya dengan berkata, “Yaa Razzaq, urzuqnaa” (artinya: Wahai Pemberi rezeki, berilah kami rezeki).

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala menerangkan tentang Diri-Nya, bahwa Dia memiliki nama-nama yang sangat indah dan sempurna, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya meminta kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu, serta meninggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya dengan berbagai bentuk penyimpangan, dan bahwa mereka akan mendapatkan hukuman atas sikapnya.

Catatan:

Ibnul Qayyim dalam *Bada'iul Fawa'id* (1/1533-154) menyebutkan beberapa contoh ilhad (melakukan penyimpangan) dalam nama-nama Allah sebagai berikut:

Pertama, menamai patung-patung dengan nama-nama-Nya, seperti penamaan yang dilakukan mereka (kaum musyrik kepada sesembahan mereka) dengan nama Laata dari kata *ilaahiyyah*, nama Uzza dari kata *Aziz*, menamai patung dengan nama *ilaah*. Ini pada hakikatnya adalah ilhad, karena mereka mengarahkan nama-nama-Nya

untuk nama berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan mereka yang batil.

Kedua, menamai Allah Ta'ala dengan nama yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, seperti kaum Nasrani menamai-Nya dengan nama "bapak."

Ketiga, menyifati Allah Ta'ala dengan sifat-sifat kekurangan yang Dia Mahatinggi lagi Mahasuci daripada sifat-sifat itu, seperti perkataan orang-orang Yahudi yang paling keji, "Sesungguhnya Allah miskin."

Keempat, meniadakan kandungan dari nama-nama-Nya dan menolak hakikatnya.

Kelima, menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan kaum musyabbihah (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dengan ketinggian yang besar.

Di antara ulama ada yang berpendapat, bahwa termasuk ilhad pula mengingkari salah satu di antara nama-nama itu, atau mengingkari sifat dan hukum yang ditunjukkan olehnya sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Mu'aththilah dari kalangan Mu'tazilah, Jahmiyyah, Asy'ariyyah, dan lain-lain.

Menurut Al A'masy, termasuk menyimpang dalam Asma'ul Husna adalah memasukkan nama-nama yang tidak termasuk bagian darinya.

Menurut Syaikh Abu Bakar Al Jazairiy *rahimahullah*, termasuk ilhad pula adalah yang dilakukan oleh kaum Shufi dengan menetapkan namaa-nama bagi Allah yang tidak disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Kesimpulan:

1. Menetapkan Asma'ul Husna dan sifat-sifat-Nya Yang mulia sesuai yang layak bagi-Nya, dan dalam hal ini kita menetapkan apa yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.
2. Nama-nama Allah semuanya husna (Mahaindah).
3. Perintah berdoa kepada Allah dan bertawassul kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya yang indah.
4. Haramnya melakukan penyimpangan terhadap nama-nama-Nya, baik dengan meniadakannya, mentakwilnya, maupun menamai makhluk dengannya.

5. Perintah berpaling dari orang-orang yang bodoh dan menyimpang, dan tidak memperhatikan mereka.
6. Ancaman keras bagi orang yang melakukan penyimpangan dalam Asma'ul Husna.

Syarah Kitab Tauhid (50)

Larangan Mengucapkan As Salaamu 'Alallah

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Larangan Mengucapkan As Salaamu 'Alallah

Dalam kitab *Shahih* dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu ia berkata, “Kami pernah shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu kami mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ، وَفُلَانٍ

“Semoga keselamatan untuk Allah dari hamba-hamba-Nya, dan semoga keselamatan untuk fulan dan fulan,”

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَقُولُوا السَّلَامَ عَلَى اللَّهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ

“Janganlah kamu katakan ‘semoga keselamatan untuk Allah’, karena Allah adalah Maha Pemberi keselamatan.”

Penjelasan:

Hadits Ibnu Mas’ud di atas diriwayatkan oleh Bukhari no. 835 dan Muslim no. 402.

Oleh karena salam kepada seseorang mengandung arti meminta keselamatan untuknya dari berbagai bahaya dan keburukan, dan tidak mungkin hal itu ditujukan kepada Allah Azza wa Jalla karena Dia Mahakaya; tidak membutuhkan sesuatu apa pun dan Pemberi keselamatan, kepada-Nya ditujukan doa; bukan didoakan, maka penulis (Syaiikh Muhammad At Tamimi) membuat bab ini untuk menerangkan akan kesucian Allah dari sikap butuh, kekurangan, dan bahwa Dia berhak disifati dengan kekayaan dan kesempurnaan.

Dalam hadits di atas Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu menyebutkan, bahwa dahulu para sahabat mengucapkan salam untuk Allah, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang mereka terhadap hal itu dan menerangkan, bahwa ucapan itu tidak layak bagi Allah Ta'ala, karena Dia adalah As Salam (Pemberi keselamatan) dan dari-Nya keselamatan, sehingga tidak pantas dimohonkan keselamatan untuk-Nya, bahkan Dialah yang memberikan keselamatan kepada hamba-hamba-Nya dan menghindarkan mereka dari mara bahaya dan bencana.

Kesimpulan:

1. Larangan mengucapkan "As Salaamu 'alallah".
2. As salam adalah salah satu nama Allah Ta'ala.
3. Pengajaran kepada orang yang tidak tahu.
4. Hukum digandengkan dengan illat(sebab)nya.

Bab: Berdoa Dengan Ucapan 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau kehendaki'

Dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي- إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي- إِنْ شِئْتَ، لِيَعْرِمَ الْمَسْأَلَةَ،
فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ

“Janganlah salah seorang di antara kamu berkata, “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau kehendaki. Ya Allah, sayangilah aku jika Engkau kehendaki. Hendaknya ia sungguh-sungguh meminta, karena tidak ada sesuatu pun yang memaksa-Nya.”

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

وَلْيُعْظِمِ الرَّعْبَةَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاطَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ

“Hendaknya ia memiliki harapan besar, karena sesungguhnya tidak ada yang membuat berat bagi Allah sesuatu apa pun.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Bukhari no. 6339 dan Muslim no. 2679.

Oleh karena ucapan “*Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau kehendaki*” menunjukkan lemahnya harapan, kurang serius meminta, dan dari satu sisi seakan tidak butuh kepada Allah, di samping memberikan kesan bahwa Allah terpaksa melakukan sesuatu, dimana itu semua bertentangan dengan Tauhid, maka penulis (Syaiikh

Muhammad At Tamimi) membuat bab ini di kitab tauhidnya.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang menggantungkan permohonan ampunan dan rahmat kepada kehendak-Nya, dan Beliau menyuruh seseorang meminta tanpa menggantungkan dengan kehendak-Nya, dan bahwa hal itu memberikan kesan seakan-akan Allah terasa berat memenuhi kebutuhan makhluk-Nya atau terpaksa memenuhinya dimana hal ini jelas tidak benar, padahal Allah Mahakaya dan berbuat apa yang Dia kehendaki.

Selain itu, ucapan *“Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau kehendaki”* menunjukkan lemahnya semangat seorang hamba dalam berdoa dan seakan tidak butuh kepada-Nya padahal dirinya senantiasa butuh dalam keadaan apa pun.

Kesimpulan:

1. Larangan menggantungkan permohonan dengan kehendak Allah, dan perintah agar berdoa kepada Allah dalam permohonan apa pun; tanpa tambahan kalimat *“Jika Engkau kehendaki.”*
2. Menyucikan Allah Ta’ala dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya.

3. Luasnya karunia Allah, dan sempurna kekayaan-Nya.
4. Perintah sungguh-sungguh dalam berdoa.

Bab: Larangan Mengucapkan “Abdi atau Amati (Hambaku)”

Dalam kitab *Shahih* dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمَ رَبِّي وَصَيَّ رَبِّي، وَلَيَقُلْ: سَيِّدِي وَ مَوْلَايَ، وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي أَمْتِي، وَلَيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِي وَغُلَامِي

“Janganlah salah seorang di antara kamu berkata (kepada budak atau pembantunya), “Hidangkan makanan untuk gustimu dan ambilkan air wudhu untuk gustimu,” bahkan hendaknya ia mengatakan, “Tuanku dan majikanku.” Dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya), “Hamba laki-lakiku, dan hamba perempuanku,” tetapi katakanlah, “Bujangku, gadisku, atau anakku.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 2552 dan *Muslim* no. 2249.

Dalam hadits di atas diterangkan, bahwa kata-kata yang disebutkan memberi kesan keikutsertaan yang lain dalam hal ketuhanan, maka kata-kata tadi dilarang sebagai bentuk adab kepada Allah Ta'ala dan menjaga tauhid serta menutup sarana yang mengarah kepada syirik.

Dalam hadits tersebut Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang beberapa lafaz yang dapat memberikan kesan syirik, di samping terdapat bentuk adab yang buruk terhadap Allah Azza wa Jalla seperti menyebut secara mutlak gusti kepada manusia atau menyebut hamba kepada manusia, karena hanya Allah Ar Rabb dan yang berhak disembah. Selanjutnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengarahkan agar menggantinya dengan lafaz yang aman dari kesan syirik dan menyekutukan Allah Ta'ala. Hal ini merupakan penjagaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam terhadap tauhid dan akidah.

Kesimpulan:

1. Larangan menggunakan lafaz-lafaz yang memberi kesan syirik atau menyamakan dengan Allah Ta'ala,
2. Menutup semua sarana yang bisa mengantarkan kepada kemusyrikan,

3. Menyebutkan kata lain sebagai gantinya yang aman dari kesan syirik.

Bab: Larangan Menolak Permintaan Orang Yang Menyebut Nama Allah

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ فَأَعِيذُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ، فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّيْتُمُوهُ»

“Barang siapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah, maka lindungilah dia. Barang siapa yang meminta dengan menyebut nama Allah, maka berilah dia. Barang siapa yang mengundangmu, maka penuhilah undangannya. Barang siapa yang berbuat baik kepadamu, maka balaslah dia. Jika kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya, maka doakanlah sampai kalian merasa telah membalasnya.” (Hr. Abu Dawud dan Nasa’i dengan sanad yang shahih)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 1672, Abd bin Humaid no. 806, dan Nasa’i 5/82, dishahihkan oleh Al Albani.

Disebutkan bab ini dalam kitab Tauhid karena jika tidak memberi orang yang meminta dengan menyebut nama Allah sama saja tidak memuliakan dan mengagungkan Allah, dimana hal ini dapat mengurangi kesempurnaan tauhid.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan beberapa perkara utama, di sana terdapat pengagungan terhadap hak Allah Ta'ala dengan memberi orang yang meminta kepadanya sambil menyebut nama Allah, demikian pula terdapat pengagungan terhadap hak orang mukmin dengan memenuhi undangannya, membalas kebbaikannya baik serupa atau lebih baik daripadanya jika mampu, dan jika tidak mampu maka dengan mendoakannya sampai merasa telah membalasnya.

Kesimpulan:

1. Tidak boleh ditolak orang yang meminta dengan menyebut nama Allah demi memuliakan Allah dan mengagungkan-Nya.
2. Barang siapa yang meminta perlindungan dengan nama Allah, maka hendaknya ia dilindungi.
3. Perintah memenuhi undangan orang mukmin, seperti undangan walimah dan sebagainya. Akan

tetapi yang wajib dipenuhi adalah undangan walimah.

4. Perintah membalas kebaikan seseorang.
5. Perintah mendoakan orang yang telah berbuat baik kepadanya saat tidak mampu membalasnya.

Syarah Kitab Tauhid (51)

Memohon Sesuatu Dengan Menyebut Wajah Allah, dan Tentang Ucapan ‘Seandainya’

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Memohon Sesuatu Dengan Menyebut Wajah Allah

Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu anhuma* ia berkata, “Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

«لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ، إِلَّا الْجَنَّةُ»

“Tidak dimohonkan sesuatu dengan menyebut wajah Allah kecuali surga.” (Hr. Abu Dawud)

Penjelasan:

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 1671, namun didhaifkan oleh Syaikh Al Albani. Di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Qarm bin Mu'adz seorang yang dha'if.

Oleh karena nama-nama Allah dan sifat-Nya harus dimuliakan, maka tidak diminta untuk urusan dunia yang rendah menggunakan wajah-Nya yang mulia, bahkan disebut Wajah-Nya yang mulia untuk perkara-perkara agung dan harapan yang besar seperti surga.

Dalam hadits di atas kita dilarang meminta dengan menyebut wajah Allah terhadap perkara-perkara yang rendah untuk mengagungkan dan membesarkan-Nya, dan disebut wajah-Nya adalah untuk perkara yang agung yaitu surga.

Kesimpulan:

1. Menetapkan wajah bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai yang layak dengan kebesaran-Nya sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain.
2. Wajibnya mengagungkan Allah dan memuliakan nama-nama dan sifat-Nya.

3. Bolehnya meminta surga dan perkara-peraka yang mengantarkan kepadanya dengan menyebut Wajah Allah.

Bab: Ucapan ‘Seandainya’

Firman Allah Azza wa Jalla,

يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Mereka berkata, "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah, "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.” (Qs. Ali Imran: 154)

Penjelasan:

Di antara penyempurna tauhid adalah ketika seseorang tunduk, pasrah, dan menerima takdir Allah Azza wa Jalla, dan bahwa ucapan

‘seandainya’ tidak ada faedahnya apa-apa, dimana ucapan tersebut menunjukkan tidak ridha terhadap takdir Allah Azza wa Jalla dan dapat mencacatkan tauhidnya.

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta’ala menerangkan apa yang disembunyikan kaum munafik pada saat terjadi perang Uhud berupa sikap protes dan tidak ridha terhadap takdir yang terjadi. Mereka berkata, “Jika sekiranya ada hak memilih dan bermusyawarah dengan kami, tentu kami tidak akan berangkat berperang dan tentu kami akan selamat dari kekalahan ini,” maka Allah membantah mereka bahwa yang terjadi itu merupakan takdir Allah Azza wa Jalla, dimana berdiam di rumah juga tidak dapat lolos dari takdir-Nya, dan bahwa menyesal dan mengucapkan ‘seandainya’ tidak berfaedah apa-apa.

Kesimpulan:

1. Larangan mengucapkan ‘seandainya’ terhadap hal-hal yang telah ditakdirkan, karena hal itu menunjukkan keluh-kesah terhadap takdir dan menambah kesedihan di hati, akan tetapi ucapan ‘seandainya’ jika sebagai bentuk penyesalan terhadap ketaatan yang terlewatkan maka tidak

mengapa, karena hal itu menunjukkan keinginannya berbuat kebaikan.

2. Perintah menyerahkan diri, pasrah, dan ridha terhadap takdir Allah Azza wa Jalla.
3. Sikap hati-hati tidak dapat meloloskan diri dari takdir.
4. Siapa saja yang telah ditetapkan akan meninggal dunia di suatu tempat, maka pasti ia akan pergi mendatanginya meskipun berusaha menolaknya.

Firman Allah Ta'ala,

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَءُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah, "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar." (Qs. Ali Imran: 168)

Penjelasan:

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingkari kaum munafik yang tidak menerima

takdir ketika mengatakan kepada kaum mukmin yang berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada perang Uhud, “Kalau sekiranya mereka mendengar usulan kami untuk tetap tinggal dan tidak berangkat berperang, tentu mereka tidak akan terbunuh,” maka Allah membantah mereka, bahwa jika mereka mampu menghindarkan kematian dari orang yang telah ditetapkan tiba ajalnya, maka cobalah mereka tolak kematian itu dari diri mereka sendiri, maka jika mereka tidak mampu menolak kematian dari diri mereka, apalagi menolak kematian yang menimpa orang lain.

Catatan:

Mengucapkan seandainya ini ada 4 hukum:

1. *Berdosa*, apabila sebagai sikap tidak menerima takdir Allah Ta’ala.
2. *Berdosa*, apabila bertujuan untuk mengerjakan maksiat, seperti mengatakan, “Seandainya saya mempunyai harta, saya ingin membeli minuman keras.” Hal ini sebagaimana dalam hadits berikut bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ وَلَا ظُلْمٍ عَبْدٌ مَظْلَمَةٌ فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا وَأُحْدِثُكُمْ حَدِيثًا فَأَحْفَظُوهُ قَالَ إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بَيْنِيهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْبِطُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَهُ وَلَا يَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَحَبِّ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بَيْنِيهِ فَوَزَرُهُمَا سَوَاءٌ *

“Harta seorang hamba tidaklah berkurang karena bersekah, tidaklah seorang hamba dizalimi dengan suatu kezaliman lalu ia bersabar kecuali Allah akan tambahkan kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta kecuali Allah akan bukakan pintu kemiskinan. Dan aku akan sampaikan kepadamu satu hadits maka hapalkanlah, “Sesungguhnya dunia ini diperuntukkan untuk 4 orang; (1) seorang hamba yang Allah karuniakan harta dan ilmu (ilmu agama), ia pun gunakan untuk bertakwa kepada Tuhannya, menyambung tali silaturahmi dan ia mengetahui hak Allah di situ, ini adalah orang yang paling utama kedudukannya. (2) seorang hamba yang dikaruniakan Allah ilmu namun tidak

dikaruniakan harta, ia jujur dalam niatnya, seraya mengatakan, “Kalau seandainya aku mempunyai harta, aku ingin menggunakan seperti yang digunakan si fulan (yang pertama),” maka dia karena niatnya mendapat pahala yang sama. (3), seorang hamba yang dikaruniakan harta namun tidak dikaruniakan ilmu, ia pun habiskan hartanya itu bukan untuk ketakwaan kepada Tuhannya, ia tidak sambung tali silaturahmi dan tidak mengetahui hak Allah di situ, ini adalah orang yang paling buruk keadaannya, dan (4) seorang hamba yang tidak diberi harta dan tidak diberi ilmu, ia mengatakan, “Kalau seandainya saya mempunyai harta, saya ingin melakukan seperti yang dilakukan si fulan (yang ketiga)”, ia sama niatnya maka dosanya pun sama.” (HR. Tirmidzi, ia berkata, “Hadits hasan shahih.”)

3. *Berpahala*, jika bermaksud mengerjakan amal saleh, seperti, “Kalau seandainya saya punya harta, saya ingin bersedekah.” Hal ini sebagaimana dalam hadits di atas.
4. *Mubah*, yaitu jika lepas dari hal-hal di atas, seperti berkata, “Jalan ke arah masjid lewat sini, namun kalau seandainya kamu lewat sana, maka lebih jauh.”

Kesimpulan:

1. Mengucapkan 'seandainya' terhadap perkara yang telah ditakdirkan sebagai keluhan-kesah termasuk ciri orang munafik.
2. Peringatan agar tidak mengucapkan 'seandainya' sebagai bentuk tidak menerima takdir dan menyesal terhadap musibah yang terjadi.
3. Konsekwensi iman menghendaki untuk menerima qadha dan qadar Allah, dan bahwa menolaknya merupakan sifat orang-orang munafik.
4. Disyariatkan mendebat kaum munafik dan orang-orang yang berada di atas kebatilan lainnya untuk membatalkan syubhat mereka.

Dalam kitab *Shahih* dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

اَحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَهُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Berusahalah untuk mengerjakan hal yang memberikan manfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah. Janganlah bersikap

lemah, jika kamu tertimpa sesuatu maka jangan katakan, “Kalau seandainya aku mengerjakan ini dan itu, tentu akan terjadi begini dan begitu,” tetapi katakalah, “Allah telah takdirkan dan apa yang dikehendaki-Nya Dia perbuat,” karena kata “Seandainya,” membuka pintu amal setan.”

Penjelasan:

Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Muslim* no. 2664 dan *Musnad Ahmad* no. 8791.

Dalam hadits tersebut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk berusaha melakukan perbuatan yang bermanfaat sambil memohon pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla, dan melarang bersikap lemah. Di samping itu, karena manusia siap mendapatkan musibah dalam kehidupan dunia ini, maka Beliau memerintahkan untuk bersabar, siap memikul cobaan itu dan tidak menyesal atau kecewa seraya mengatakan ‘*kalau sekiranya saya lakukan ini dan itu, tentu akan terjadi begini dan begitu*’ karena hal itu tidak ada faedahnya apa-apa, bahkan hanya membuka celah bagi setan untuk membuatnya bertambah sedih.

Kesimpulan:

1. Dorongan bersungguh-sungguh mengejar hal yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat

dengan melakukan sebab-sebabnya sambil memohon pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla, dan tidak bersandar kepada kemampuan diri sendiri

2. Larangan bersikap lemah, diam tidak berbuat, dan tidak mau menjalankan sebab.
3. Menetapkan akidah qadha dan qadar, dan bahwa beriman kepadanya tidak menafikan menjalankan sebab.
4. Wajibnya bersabar terhadap musibah
5. Larangan mengucapkan 'seandainya' karena keluh-kesah terhadap musibah.
6. Berhati-hati terhadap tipu daya setan.

Syarah Kitab Tauhid (52)

Larangan Mencaci-Maki Angin, dan Larangan Berprasangka Buruk Kepada Allah Azza wa Jalla

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap **Kitab Tauhid** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Larangan Mencaci-Maki Angin

Dari Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّكَ نَسَأْلُكَ مِنْ خَيْرٍ. هَذِهِ الرِّيحُ وَخَيْرٌ مَا فِيهَا وَخَيْرٌ مَا أُمِرْتُ بِهِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُمِرْتُ بِهِ

“Janganlah kalian mencaci-maki angin. Jika kalian melihat sesuatu yang tidak menyenangkan, maka ucapkanlah, *“Allahumma innaa nas’aluka...dst.”* (artinya: Ya Allah, sesungguhnya kami meminta kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang untuknya Engkau perintahkan ia. Kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang ada di dalamnya, dan keburukan yang untuknya Engkau perintahkan ia.”)

(Hr. Tirmidzi, dan ia menshahihkannya)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Sunan Tirmidzi* no. 2253 dan *Musnad Ahmad* 5/123.

Oleh karena mencaci-maki angin sama saja mencaci-maki yang mengaturnya, yaitu Allah Subhanahu wa Ta’ala, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang mencaci-maki angin agar tauhid seseorang tidak cacat.

Ubay bin Ka’ab bin Qais Al Anshariy perawi hadits di atas adalah seorang sahabat dan termasuk pemuka para qari (penghafal Al Qur’an). Ia hadir dalam Bai’atul Aqabah, hadir dalam perang Badar, dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia wafat pada masa pemerintahan Umar radhiyallahu anhu.

Ada pula yang mengatakan, ia wafat pada masa pemerintahan Utsman radhiyallahu anhu pada tahun 30 H.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang mencaci-maki angin, karena ia adalah makhluk yang mendapat perintah dari Allah Azza wa Jalla, dimana mencaci-makinya sama saja mencaci-maki yang mengaturnya dan sama saja tidak ridha dengan keputusan-Nya. Selanjutnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyuruh kita untuk kembali kepada Allah Penciptanya agar kita meminta kepada-Nya kebaikan dari angin itu dan berlindung kepada-Nya dari keburukannya.

Kesimpulan:

1. Larangan mencaci-maki angin, karena ia makhluk yang diautur Allah Azza wa Jalla.
2. Kembali kepada Allah Azza wa Jalla, meminta kepada Allah kebaikan dari angin itu dan berlindung kepada-Nya dari keburukannya.
3. Angin bisa diperintah dengan kebaikan dan bisa diperintah dengan keburukan.
4. Pengarahan untuk mengucapkan kata-kata yang bermanfaat apabila seseorang melihat hal

yang tidak disukainya agar selamat dari keburukan hal itu.

Bab: Larangan Berprasangka Buruk Kepada Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Ta'ala,

يَظُنُّونَ بِاللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلّٰهِ

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah[i]. Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." (Qs. Ali Imran: 154)

Penjelasan:

Lanjutan ayat di atas adalah,

يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

"Mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya

kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah, "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." (Qs. Ali Imran: 154)

Dibuatnya bab ini oleh penulis dalam kitab Tauhid adalah untuk menerangkan, bahwa bersangka baik kepada Allah termasuk kewajiban dalam tauhid, dan bahwa bersangka buruk kepada Allah termasuk hal yang bertentangan dengan tauhid.

Dalam ayat di atas Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang apa yang dilakukan kaum munafik pada perang Uhud, bahwa mereka bersangka buruk kepada Allah, yaitu bahwa Dia tidak akan memenangkan Rasul-Nya, dan bahwa urusannya tidak akan disempurnakan, dan bahwa kalau urusan diserahkan kepada mereka, dalam arti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum mau mendengarkan kata-kata mereka, tentu mereka tidak akan dikalahkan dan tentu mereka akan menang, maka Allah mendustakan persangkaan ini dan menerangkan, bahwa tidak ada yang terjadi

melainkan sesuai dengan takdir-Nya dan sesuai yang tertulis dalam Lauh Mahfuzh di sisi-Nya.

Kesimpulan:

1. Barang siapa yang menyangka bahwa Allah memberikan giliran kepada kebatilan menguasai kebenaran dengan penggiliran yang kekal selamanya, dimana kebenaran tidak lagi muncul setelahnya, maka berarti dia telah bersangka buruk kepada Allah Azza wa Jalla.
2. Menetapkan hikmah (kebijaksanaan) bagi Allah Ta'ala ketika Dia terkadang memberikan kesempatan kepada kebatilan untuk unggul.
3. Buruknya isi hati kaum munafik, dan bahwa mereka di saat sulit menampakkan kemunafikannya.
4. Menetapkan akidah qadha dan qadar.
5. Wajibnya menyucikan Allah Subhanahu wa Ta'ala dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya.
6. Wajibnya bersangka baik kepada Allah Azza wa Jalla.

Firman Allah Ta'ala,

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ
عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan agar Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang sangat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Qs. Al Fath: 6)

Penjelasan:

Dalam ayat ini Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman terhadap mereka yang berprasangka buruk terhadap ketetapan Allah, mengira bahwa Dia tidak akan membela Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum bahwa bagi mereka (yang berprasangka buruk itu) akan mendapatkan giliran azab dan kebinasaan, Allah akan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan menyiapkan untuk mereka neraka Jahanam di akhirat yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa mereka yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong

Rasul-Nya dan kaum mukmin, maka berarti dia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Kesimpulan:

1. Peringatan agar tidak berprasangka buruk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.
2. Wajibnya bersangka baik kepada-Nya.
3. Barang siapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin, maka berarti dia telah berprasangka buruk kepada-Nya.
4. Allah murka kepada musuh-musuh-Nya dan melaknat mereka.
5. Akibat buruk yang akan dialami kaum kafir dan munafik.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tentang ayat yang pertama (Qs. Ali Imran: 154),

“Berprasangka buruk di ayat ini maksudnya adalah bahwa Allah tidak akan membela Rasul-Nya, bahwa agama yang Beliau bawa akan lenyap, apa yang menimpa mereka bukanlah karena takdir Allah dan hikmah-Nya. Dengan demikian, berprasangka di ayat tersebut ditafsirkan dengan tiga tafsiran, yaitu mengingkari hikmah

(kebijaksanaan) bagi Allah, mengingkari takdir, dan mengingkari akan sempurnanya agama Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan mengingkari akan dimenangkan-Nya agama itu di atas semua agama.

Inilah sangkaan buruk yang disangka kaum munafik dan kaum musyrik di surat Al Fath. Perbuatan ini disebut sebagai 'prasangka buruk' adalah karena seseorang bersangka terhadap Allah apa yang tidak layak bagi-Nya; tidak layak dengan hikmah-Nya, pujian bagi-Nya, dan janji-Nya yang benar.

Barang siapa mengira bahwa Allah akan memberikan giliran kemenangan kepada kebatilan atas kebenaran dengan keunggulan selamanya, dimana kebenaran menjadi hilang karenanya, atau mengingkari bahwa apa yang terjadi di muka bumi ini bukan karena qadha Allah dan qadar-Nya, atau mengingkari bahwa Dia menakdirkannya karena suatu hikmah yang besar yang dengan hikmah itu Allah berhak dipuji, bahkan hanya menyangka bahwa hal itu sekedar kehendak-Nya semata (tanpa ada hikmahnya), maka inilah persangkaan orang kafir, sehingga mereka berhak mendapatkan kecelakaan dengan api neraka.

Kebanyakan manusia berprasangka buruk kepada Allah baik terkait dengan diri mereka maupun terkait dengan orang lain. Tidak ada yang selamat dari sifat tersebut selain orang-orang yang mengenal Allah, mengenal nama-nama-Nya dan sifat-Nya, hikmah-Nya, keberhakan-Nya dipuji, dan janji-Nya yang benar.

Maka hendaknya orang yang berakal dan yang cinta kepada dirinya memperhatikan masalah ini, dan bertobatlah kepada Allah serta memohon ampunan kepada-Nya dari prasangka buruk ini.

Apabila anda selidiki, siapa pun orangnya, tentu engkau akan melihat bahwa pada dirinya terdapat sikap menyangkal dan mencela takdir-Nya, dengan menyatakan, bahwa seharusnya begini dan begitu, ada yang sedikit menyangkalnya dan ada yang banyak. Periksalah diri anda, apakah diri anda bebas dari sikap tersebut? Jika anda selamat dari sikap tersebut, maka berarti anda selamat dari masalah besar. Jika tidak, aku kira anda tidak akan selamat.”

Penjelasan:

Ibnul Qayyim menyampaikan hal ini dalam kitabnya Zaadul Ma’ad ketika membicarakan tentang perang Uhud.

Dari penjelasan Ibnul Qayyim di atas kita mengetahui, bahwa prasangka buruk itu banyak macamnya. Demikian pula, bahwa tidak ada yang bisa selamat dari prasangka buruk tersebut selain orang yang mengenal Allah, nama-nama dan sifat-Nya, serta mengenal dirinya sendiri.

Syarah Kitab Tauhid (53)

Tentang Orang-Orang Yang Mengingkari Takdir

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Tentang Orang-Orang Yang Mengingkari Takdir

Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berkata, “Demi Allah yang nyawa Ibnu Umar di Tangan-Nya, kalau sekiranya salah seorang di antara mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu ia menginfakkannya di jalan Allah, maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia mau beriman

kepada qadar (takdir).” Selanjutnya Ibnu Umar berdalih dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam, *“Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk.”* (Hr. Muslim)

Penjelasan:

Atsar (riwayat dari sahabat) di atas disebutkan dalam *Shahih Muslim* no. 8, Abu Dawud no. 4696, Tirmidzi no. 2613, dan Ibnu Majah no. 63.

Penyusun (Syaiikh M. At Tamimi) memasukkan masalah ini ‘beriman kepada takdir’ dalam kitab Tauhidnya karena tauhid tidak sempurna kecuali dengan menetapkan adanya takdir Allah Azza wa Jalla dan beriman kepadanya.

Penyusun menyebutkan ancaman mengingkari takdir untuk menerangkan akan wajibnya beriman kepada takdir.

Dalam atsar di atas diterangkan, bahwa Ibnu Umar mendapatkan berita tentang orang-orang yang mengingkari takdir, maka Beliau menerangkan bahwa akidah ini akan merusak imannya karena telah mengingkari salah satu ushul(dasar)nya, lalu beliau berdalih dengan sabda Nabi shallallahu

alaihi wa sallam tentang rukun iman yang enam yang semuanya wajib diimani.

Kesimpulan:

1. Mengingkari takdir merupakan kekufuran.
2. Amal saleh tidak diterima kecuali dari orang beriman. Dan seseorang tidak dikatakan beriman sampai beriman kepada takdir.
3. Pentingnya berdalih dengan Al Qur'an dan As Sunnah

Dari Ubadah bin Ash Shamit radhiyallahu anhu, bahwa ia pernah berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, engkau tidak akan merasakan manisnya iman sampai engkau mengetahui bahwa apa saja yang ditakdirkan akan menimpamu, maka tidak akan meleset darimu, dan apa saja yang ditakdirkan tidak menimpamu, maka tidak akan menimpamu. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

"إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، فَقَالَ: رَبِّ، وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ"

“Sesungguhnya makhluk yang pertama kali Allah ciptakan adalah qalam (pena), lalu Dia berfirman

kepadanya, “Catatlah!” Pena berkata, “Ya rabbi, apa yang aku catat?” Allah berfirman, “Catatlah takdir segala sesuatu sampai tibanya hari Kiamat.”

Ubadah melanjutkan, “Wahai anakku, aku juga mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي

“Barang siapa yang meninggal dunia tidak di atas keyakinan ini, maka dia bukan termasuk golonganku.”

Dalam riwayat Ahmad disebutkan,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya makhluk yang pertama kali Allah ciptakan adalah qalam (pena), maka Dia berfirman kepadanya, “Catatlah!” maka dicatatlah semua yang akan terjadi sampai hari Kiamat.”

Dalam riwayat Ibnu Wahb disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

فَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ حَيْرُهُ وَشَرُّهُ؛ أَحْرَقَهُ اللَّهُ بِالنَّارِ

“Barang siapa yang tidak beriman kepada qadar (takdir), maka Allah akan membakarnya dengan api neraka.”

Penjelasan:

Hadits Ubadah bin Ash Shamit diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 2100 dan Abu Dawud no. 4700, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Zhilalul Jannah* no. 103.

Riwayat Ahmad di atas disebutkan dalam Musnad Ahmad no. 22705 dan dishahihkan oleh Pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah.

Adapun hadits Ibnu Wahb disebutkan oleh Ibnu Wahb dalam kitab *Al Qadar* hal. 121 dan dinyatakan *hasan lighairih* oleh Dr. Abdul Aziz Al Utsaim dalam tahqiqnya terhadap kitab *Al Qadar*.

Anak Ubadah bin Ash Shamit bernama Al Walid bin Ubadah, ia lahir di zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan termasuk tabi'in senior, wafat setelah tahun 70 H.

Ibnu Wahb bernama Abdullah bin Wahb bin Muslim Al Mishri. Beliau sseorang yang tsiqah dan ahli fiqih, lahir pada tahun 125 H dan wafat pada tahun 197 H. Beliau membagi waktunya dalam setahun, sepertiganya untuk ribath (menjaga perbatasan dalam jihad fi sabilillah), sepertiga untuk mengajarkan ilmu, dan sepertiga lagi untuk berhaji. Imam Malik menyebutnya sebagai mufti penduduk Mesir.

Riwayat di atas menerangkan, bahwa Ubadah bin Ash Shamit radhiyallahu anhu berpesan kepada anaknya bernama Al Walid agar beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, demikian pula menerangkan buah dan hasilnya yang baik ketika beriman kepada takdir baik di dunia maupun di akhirat, serta menerangkan akibat buruk ketika ingkar kepada takdir baik di dunia maupun di akhirat. Ubadah juga berdalih dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang menetapkan bahwa bagian dari iman juga adalah beriman kepada takdir. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang terjadi di alam semesta sampai hari Kiamat melainkan dengan qadha dan qadar Allah Azza wa Jalla.

Dalam riwayat-riwayat tersebut terdapat perintah beriman kepada takdir, peringatan dari mengingkarinya, dan menerangkan akibat mengingkari takdir.

Kesimpulan:

1. Wajibnya beriman kepada takdir.
2. Ancaman keras terhadap sikap mengingkari takdir.

3. Menetapkan adanya qalam (pena) dan pencatatan segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari Kiamat.

Dalam kitab *Musnad* dan *Sunan* dari Ibnud Dailami disebutkan, “Aku datang kepada Ubay bin Ka’ab dan berkata, “Dalam diriku ada sesuatu yang mengganjal terkait dengan takdir, maka sampaikanlah kepadaku suatu hadits yang semoga Allah menghilangkan hal itu dari hatiku.” Ubay bin Ka’ab berkata, “Jika engkau menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka Allah tidak akan menerimanya sampai engkau mau beriman kepada takdir, serta mengetahui bahwa sesuatu yang ditakdirkan akan menimpamu maka tidak akan meleset, sedangkan yang ditakdirkan tidak akan menimpamu, maka tidak akan menimpamu. jika engkau meninggal dunia tidak di atas keyakinan ini, maka engkau termasuk penghuni neraka.”

Ibnud Dailami berkata, “Aku pun mendatangi Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah ibnul Yaman, dan Zaid bin Tsabit, ternyata mereka menyampaikan hadits yang sama dari Nabi shallallahu alaihi wa

sallam.” (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Hakim dalam *Shahihnya*)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Abu Dawud no. 4699, Ibnu Majah no. 77, Ahmad dalam *Al Musnad* 5/182, 183, 185, 189, dan Ibnu Hibban dalam *Mawarid Azh Zham'an* no. 1817. Hadits di atas dishahihkan oleh Al Albani.

Ibnud Dailami dalam hadits di atas bernama Abdullah bin Fairuz Ad Dailami, seorang yang tsiqah dan termasuk tabi'in senior, adapun ayahnya Fairuz adalah seorang yang berhasil membunuh nabi palsu bernama Al Aswad Al Insiy.

Dalam hadits di atas, Abdullah bin Fairuz menyatakan akan keganjalan dalam hatinya terkait masalah qadar, ia khawatir jika sampai mengingkarinya, maka ia pun mendatangi Ahli Ilmu dari kalangan para sahabat radhiyallahu anhum dengan harapan hilangnya keraguan ini. Demikianlah yang seharusnya dilakukan seorang mukmin, yakni bertanya kepada para ulama untuk menyingkirkan syubhat dan keganjalan dalam hatinya sebagaimana firman Allah Ta'ala,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada Ahli Ilmu jika kamu tidak mengetahui.” (Qs. An Nahl: 43)

Kemudian para sahabat itu berfatwa menyatakan kewajiban beriman kepada takdir, dan bahwa mengingkarinya dapat menjadikan pelakunya sebagai Ahli Neraka.

Kesimpulan:

1. Ancaman keras bagi orang yang mengingkari takdir.
2. Bertanya kepada Ahli Ilmu dalam urusan yang mengganjal di hati atau masalah syubhat.
3. Kewajiban Ahli Ilmu adalah memberikan jawaban dan menyingkirkan syubhat, serta menyebarkan ilmu ke tengah-tengah umat.

Syarah Kitab Tauhid (54)

Tentang Orang Yang Menggambar/Melukis Makhluk Bernyawa

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Tentang Orang-Orang Yang Menggambar/Melukis Makhluk Bernyawa

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* ia berkata, "Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Allah Ta'ala berfirman,

«وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِي؟ فَلْيَخْلُقُوا دَرَّةً، أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً»

“Tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang bermaksud menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku. Maka cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil, sebutir biji, atau sebutir biji gandum.”
(Hr. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 5953 dan *Muslim* no. 2111.

Oleh karena menggambar atau melukis makhluk bernyawa adalah sarana yang bisa mengantarkan kepada kemusyrikan, maka di sini penulis membuat bab ini untuk menerangkan keharamannya dan menerangkan ancaman terkait dengan perbuatan tersebut.

Dalam hadits qudsi di atas Allah azza wa Jalla menyatakan, bahwa tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang menggambar atau melukis makhluk bernyawa seperti yang Dia ciptakan, karena yang demikian sama saja seseorang berusaha menyerupai perbuatan Allah Azza wa Jalla, maka Allah menantanginya dengan menyuruhnya membuat semut kecil atau benda-benda yang lebih kecil lainnya, namun ternyata mereka tidak bisa. Hal ini menunjukkan bahwa Allah satu-satunya Pencipta.

Kesimpulan:

1. Haramnya menggambar atau melukis makhluk bernyawa.
2. Menggambar atau melukis makhluk bernyawa sama saja menyerupai makhluk ciptaan Allah dan sama saja berusaha ikut serta dalam penciptaan.
3. Menciptakan makhluk termasuk hak khusus Allah Ta'ala.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخَلْقِ اللَّهِ

“Manusia yang paling keras azabnya pada hari Kiamat adalah orang yang membuat penyerupaan dengan ciptaan Allah.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Bukhari no. 2479 dan Muslim no. 2107.

Dalam hadits tersebut Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan dalam bentuk ‘berita’ yang maksudnya adalah larangan. Beliau menyampaikan bahwa manusia yang paling pedih

azabnya di akhirat adalah orang-orang yang menggambar atau melukis makhluk bernyawa.

Hadits di atas menunjukkan besarnya dosa dan azab yang akan diperoleh para penggambar atau pelukis makhluk bernyawa, terlebih para pembuat patung, *wal 'iyadz billah*.

Kesimpulan:

1. Haramnya menggambar dan melukis makhluk bernyawa.
2. Haramnya membuat patung.
3. Azab pada hari Kiamat berbeda-beda tergantung dosa yang dilakukan.
4. Menggambar dan melukis makhluk bernyawa adalah dosa besar.
5. Membuat patung adalah dosa besar.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يَجْعَلُ لَهُ، بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا، نَفْسًا يُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ

“Setiap pelukis (makhluk bernyawa) di neraka, akan disiapkan untuk setiap lukisan yang

dibuatnya nyawa yang akan menyiksanya di neraka Jahannam.”

Keduanya (Imam Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkan secara marfu (dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam),

«مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كُفِّلَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ»

“Barang siapa yang menggambar suatu gambar (makhluk bernyawa) di dunia, maka akan dibebani untuk meniupkan ruh kepadanya pada hari Kiamat padahal dia tidak mampu meniupnya.”

Penjelasan:

Hadits Ibnu Abbas yang pertama disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 2225 dan *Muslim* no. 2110. Sedangkan hadits yang kedua disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 5963 dan *Muslim* no. 2110/100.

Dalam hadits di atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan bahwa tempat kembali para pelukis makhluk bernyawa adalah neraka, dimana mereka akan diazab dengan azab yang keras di dalamnya, yaitu dengan didatangkan semua gambar yang dilukisnya di dunia, lalu masing-masing gambar itu diberi nyawa dan diberikan kemampuan untuk menyiksanya,

sehingga ia pun disiksa oleh hasil karyanya, *wal 'iyadz billah*. Termasuk azab juga untuknya adalah dengan dibebani sesuatu yang tidak disanggupinya, yaitu diperintahkan meniupkan ruh terhadap lukisan yang dibuatnya.

Hadits di atas menunjukkan haramnya menggambar atau melukis makhluk bernyawa dan ancaman bagi pelakunya.

Imam Nawawi dalam *Riyadhush Shalihin* berkata,

باب تحريم تصوير الحيوان في بساط أو حجر أو ثوب أو درهم أو مَخْدَّة أو دينار أو وسادة وغير ذلك وتحريم اتخاذ الصورة في حائط وستر وعمامة وثوب ونحوها والأمر بإتلاف الصور

Bab: haramnya menggambar makhluk bernyawa baik di karpet, batu, pakaian, uang dirham, bantal, uang dinar, sandaran, dan sebagainya, dan haramnya memajang gambar di dinding, tirai, sorban, pakaian, dan semisalnya serta perintah memusnahkan gambar-gambar tersebut.

Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalilnya, lihat kitab *Riyadhush Shalihin* bab ke-305.

Faedah (Catatan):

Ada beberapa hal yang terkait dengan gambar yang perlu diketahui, yaitu:

- a. Jika gambar tersebut gambar makhluk bernyawa, maka para ulama sepakat tentang keharamannya, baik gambar itu timbul atau tidak.
- b. Gambar yang dihasilkan dari kamera (yang dicetak) karena dibutuhkan, maka menurut pendapat yang rajih adalah boleh, seperti untuk KTP, SIM, dsb.
- c. Jika gambarnya bukan gambar makhluk bernyawa, bahkan gambar benda mati, maka jumhur ulama berpendapat boleh.
- d. Jumhur ulama mentakhshis keumuman larangan gambar dengan bolehnya boneka berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu 'anha, dimana ia memiliki boneka, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengingkarinya.
- e. Para ulama berbeda pendapat tentang gambar datar yang dihasilkan oleh cahaya yang disimpan dalam alat tertentu (tidak dicetak). Sebagian mereka berpendapat halalnya. Karena jika haram, tentu haram pula gambar yang tampil di cermin. Termasuk dalam hal ini gambar yang disimpan dalam kamera Hp atau dalam video, wallahu a'lam. (Lihat juga tentang masalah ini dalam kitab *Taudhihul Ahkam* hal. 99-100)

Kesimpulan:

1. Haramnya menggambar atau melukis makhluk bernyawa dan bahwa hal itu termasuk dosa besar.
2. Haramnya menggambar atau melukis makhluk bernyawa dengan segala bentuknya baik berupa lukisan, ukiran, pahatan, apalagi dibentuk patung.
3. Beratnya azab yang diterima para pelukis atau penggambar makhluk bernyawa.
4. Tidak ada yang mampu menciptakan dan meniupkan ruh kecuali Allah azza wa Jalla.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abul Hayyaj, ia berkata, “Ali radhiyallahu anhu pernah berkata kepadaku, “Maukah kamu aku kirim untuk suatu tugas sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengirimku untuk tugas tersebut, yaitu:

«أَنْ لَا تَدَعَ تَمَثَّلًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ»

“Jangan engkau biarkan ada patung melainkan engkau musnahkan dan jangan engkau biarkan ada kuburan yang tinggi melainkan engkau ratakan.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Muslim* no. 969, Abu Dawud no. 3218, Tirmidzi no. 1049, dan Ahmad 1/96, 129.

Abul Hayyaj namanya adalah Hayyan bin Hushain Al Asadiy seorang tabiin yang tsiqah.

Dalam riwayat tersebut Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu menawarkan tugas kepada Abul Hayyaj yang isinya sama seperti ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengirim Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, yaitu memusnahkan patung dan rupaka karena di dalamnya terdapat keserupaan dengan ciptaan Allah Ta'ala dan dapat membuat manusia terfitnah kemudian mengagungkannya. Sedangkan perintah meratakan kuburan yang tinggi adalah karena jika tidak diratakan akan membuat manusia terfitnah olehnya sehingga malah mengagungkan dan menyembahnya yang sama saja telah berbuat syirik.

Riwayat di atas menunjukkan perintah menghancurkan patung dan meratakan kuburan yang tinggi.

Kesimpulan

1. Haramnya gambar dan rupaka makhluk bernyawa dan wajibnya dihapus atau dihilangkan.
2. Haramnya membuat patung dan memajangnya.

3. Perintah saling mengingatkan untuk mengikuti kebenaran, beramar ma'ruf dan bernahi munkar serta menyampaikan ilmu.
4. Wajibnya merobohkan kubah yang dibangun di atas kuburan.
5. Menggambar makhluk bernyawa, melukisnya dan membuat patung adalah sarana yang mengantarkan kepada kemusyrikan sebagaimana membangun bangunan di atas kuburan.

Syarah Kitab Tauhid (55)

Larangan Banyak Bersumpah

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Larangan Banyak Bersumpah

Firman Allah Ta'ala,

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ

Dan jagalah sumpahmu. (Qs. Al Maidah: 89)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

«الْحَلْفُ مُنْقَضَةٌ لِلسَّلْعَةِ، مُجَقَّةٌ لِلْكَسْبِ»

“Sumpah itu melariskan barang dagangan dan menghapus keberkahan usaha.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 2087 dan *Muslim* no. 1606.

Dalam hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan peringatan agar tidak meremehkan masalah sumpah serta tidak sering bersumpah yang biasa digunakan para pedagang untuk melariskan barang dagangannya dan menarik keuntungan, karena ketika seseorang bersumpah terhadap suatu barang dagangan, bahwa barang ini dihargai sekian dan sekian atau ia membelinya sekian padahal tidak demikian, sehingga pembeli menganggap hal itu benar dan akhirnya si penjual mengambil keuntungan dari penjualan barangnya karena sumpah yang disampaikan padahal ia sama saja telah berdusta dan bermaksiat kepada Allah, maka sebagai hukumannya adalah dicabutnya keberkahan pada usahanya.

Kesimpulan:

1. Peringatan agar tidak bersumpah untuk melariskan barang dagangan, karena hal itu sama saja tidak memuliakan nama Allah Ta'ala dan hal itu sama saja mengurangi kesempurnaan tauhid.
2. Akibat yang diperoleh dari sumpah dusta.
3. Usaha yang haram meskipun secara lahiriah tampak banyak keuntungannya, namun tidak berkah; sehingga tidak ada kebaikan di dalamnya; dikeluarkan untuk yang sia-sia.

Dari Salman radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ , وَلَا يُزَكِّيهِمْ , وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ: أَشْيِطُ زَانٍ ,
وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ , وَرَجُلٌ جَعَلَ اللَّهَ لَهُ بَضَاعَةً لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ , وَلَا يَبِيعُ إِلَّا
بِيَمِينِهِ

“Ada tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak dibersihkan-Nya (dari dosa), dan bagi mereka azab yang pedih, yaitu: orang yang sudah beruban (tua) berzina, orang miskin yang sombong, dan seorang yang menjadikan Allah sebagai pelaris barang dagangannya, dimana ia tidak membeli dan menjual kecuali dengan bersumpah.” (Hr. Thabrani dengan sanad yang shahih)

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Thabrani dalam ketiga kitab mu'jamnya. Al Haitami dalam *Majmauz Zawaid* (4/78) berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab shahih."

Abu Abdullah Salman Al Farisi radhiyallahu anhu adalah seorang sahabat yang berasal dari Ashbahan atau Ramahurmuz, ia masuk Islam saat Nabi shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, hadir dalam perang Khandaq dan peperangan-peperangan lainnya, ia wafat pada tahun 36 H.

Dalam hadits tersebut Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan tiga orang yang durhaka yang mendapatkan hukuman yang berat karena buruknya perbuatan mereka. Mereka itu adalah:

Pertama, orang yang sudah tua berzina, padahal pendorong berbuat maksiat melemah dan dirinya sudah seharusnya mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Hal ini menunjukkan kecenderungannya kepada maksiat.

Kedua, orang miskin yang sombong. Meskipun sombong adalah buruk bagi setiap orang, namun lebih buruk lagi jika dilakukan oleh orang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa tabiatnya sombong.

Ketiga, orang yang menjadikan Allah untuk melariskan barang dagangannya, dimana ia tidak menjual dan membeli kecuali bersumpah dengan nama-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa dirinya meremehkan nama Allah sehingga menjadikannya sebagai sarana melariskan barang dagangannya.

Dalam hadits di atas terdapat peringatan terhadap banyak bersumpah dalam jual-beli.

Kesimpulan:

1. Peringatan agar tidak sering bersumpah dalam jual-beli.
2. Dorongan memuliakan sumpah.
3. Perintah memuliakan nama Allah Azza wa Jalla.
4. Menetapkan sifat 'kalam' (berfirman) bagi Allah, dan bahwa Dia mengajak bicara orang yang taat dan memuliakan orang itu dengan diajak bicara.
5. Peringatan terhadap dosa zina, apalagi dilakukan oleh orang yang sudah tua.
6. Peringatan terhadap dosa sombong, apalagi dilakukan oleh orang miskin.

Dalam kitab *Shahih* dari Imran bin Hushain radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

حَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، - قَالَ عِمْرَانُ فَلَا أَدْرِي: أَذَكَرَ
بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا - ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ، وَيُحْثُونَ
وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذُرُونَ وَلَا يَفُونَ، وَيُظْهَرُ فِيهِمُ السِّمْنُ

“Sebaik-baik umatku adalah mereka yang hidup di masaku, kemudian generasi berikutnya, dan generasi berikutnya lagi.” Imran (perawi hadits ini berkata) berkata, “Aku tidak ingat lagi; apakah Beliau menyebut generasi setelah masa Beliau dua kali atau tiga kali.” Beliau juga bersabda, “Setelah kalian akan datang generasi yang memberikan kesaksian sebelum diminta, berkhianat dan tidak dapat dipercaya, bernadzar dan tidak memenuhi nadzarnya, dan badan mereka tampak gemuk-gemuk.”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 3650 dan *Muslim* no. 2534.

Dalam hadits di atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menerangkan bahwa generasi terbaik umat ini adalah tiga generasi pertama; para sahabat, tabi'in, dan tabiut tabiin karena Islam

tegak ketika itu dan dekatnya mereka dengan masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Setelah berlalu tiga generasi utama ini, maka akan muncul keburukan di tengah umat ini, banyak perkara bid'ah, orang-orang meremehkan persaksian, meremehkan amanah dan nadzar, dan bersenang-senang dengan dunia serta lalai dari akhirat. Munculnya perbuatan-perbuatan buruk yang disebutkan di atas (bersaksi palsu, berkhianat, dan tidak memenuhi nadzar) menunjukkan lemahnya keislaman mereka.

Dalam hadits di atas terdapat celaan terhadap orang-orang yang meremehkan persaksian, sehingga berani bersaksi palsu; dimana persaksian adalah salah satu macam sumpah.

Kesimpulan:

1. Keutamaan tiga atau empat generasi pertama Islam; para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabiin.
2. Tercelanya segera memberikan kesaksian.
3. Tercelanya meremehkan nadzar dan wajibnya memenuhi nadzar.
4. Tercelanya khianat dan dorongan menunaikan amanah.

5. Tercelanya berlebihan menikmati kesenangan dunia, cinta dunia, dan berpaling dari akhirat.
6. Bukti kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam; dimana Beliau memberitahukan sesuatu yang akan terjadi setelah Beliau dan ternyata sesuai dengan kenyataan. Ini menunjukkan bahwa Beliau utusan Allah dan mendapatkan berita dari-Nya.

Dalam kitab *Shahih* pula disebutkan, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian generasi setelahnya, dan generasi setelahnya, kemudian akan datang kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya atau sumpahnya mendahului persaksiannya.”

Ibrahim An Nakha'i berkata, “Dahulu mereka (para tabiin) memukuli kami karena persaksian dan sumpah yang kami lakukan ketika kami masih kecil (agar tidak meremehkan sumpah dan persaksian).”

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 2652 dan *Muslim* no. 2533.

Ibrahim An Nakha'i adalah Abu Imran Ibrahim bin Yazid An Nakha'i Al Kufi. Ia termasuk tabiin dan ahli fiqihnya di antara mereka. Ia wafat pada tahun 96 H.

Maksud '*persaksiannya mendahului sumpahnya atau sumpahnya mendahului persaksiannya*' adalah memadukan antara sumpah dan bersaksi, terkadang salah satu lebih dulu daripada yang lain. Hal ini menunjukkan kesegeraan mereka memberikan kesaksian dan bersumpah, dan menunjukkan sikap remeh mereka terhadap keduanya. Hal ini juga menunjukkan kurang wara dan pedulinya mereka terhadap agama.

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberitahukan bahwa generasi terbaik umat ini adalah tiga generasi pertama umat ini. Setelah itu akan ada generasi yang meremehkan persaksian dan sumpah karena lemahnya keimanan mereka dan kurangnya rasa takut mereka kepada Allah Azza wa Jalla.

Dari Az Zubair bin Addi ia berkata, "Kami pernah datang kepada Anas bin Malik dan mengeluhkan

kepadanya tentang hal yang kami rasakan dari Hajjaj (bin Yusuf raja yang kejam), maka Anas berkata,

«اصْبِرُوا، فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ، حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ»

“Bersabarlah, sesungguhnya tidak berlalu masa bagi kalian melainkan setelahnya lebih buruk lagi sampai kalian berjumpa dengan Rabb kalian.”

Anas berkata, “Aku mendengar kata-kata ini dari Nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam.” (Hr. Bukhari)

Kesimpulan

1. Keutamaan tiga generasi pertama Islam (para sahabat, tabiin, dan tabi'ut tabiin).
2. Tercelanya bersegera memberikan kesaksian dan bersumpah.
3. Bukti kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.
4. Perhatian kaum salaf terhadap pendidikan anak-anaknya.

Syarah Kitab Tauhid (56)

Perjanjian Dengan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Perjanjian Dengan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam

Firman Allah Ta'ala,

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ
كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (Qs. An Nahl: 91)

Penjelasan:

Dalam bab ini penulis (Syaiikh M. At Tamimi) mengingatkan, bahwa memenuhi perjanjian dengan Allah merupakan bentuk pengagungan terhadap Allah Azza wa Jalla, sedangkan tidak mau memenuhi perjanjian itu sama saja tidak mengagungkan-Nya, sehingga terdapat cacat pada tauhidnya.

Dalam ayat di atas Allah Ta’ala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi janji dan memelihara sumpahnya yang di sana disebut nama-Nya, karena dengan sumpah itu mereka jadikan Allah sebagai saksi dan pengawas atas mereka, sedangkan Allah Ta’ala mengetahui perbuatan dan tindakan mereka, dan Dia akan memberikan pembalasan terhadapnya.

Kesimpulan:

1. Wajibnya memenuhi janji dan ikatan perjanjian.
2. Haramnya membatalkan perjanjian dan sumpah yang termasuk janji.
3. Menetapkan ilmu bagi Allah Ta'ala, dan bahwa tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya.
4. Ancaman bagi orang yang membatalkan perjanjian.

Dari Buraidah radhiyallahu anhu ia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila mengangkat komandan pasukan perang atau batalyon, maka Beliau mewasiatkan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, Beliau bersabda,

«اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْزُوا وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تَغْدِرُوا، وَلَا تَمْتَلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ - أَوْ خِلَالٍ - فَأَيُّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى - الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ، فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى - التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى - دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنََّّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا، فَأَخْبِرْهُمْ أَنََّّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ، يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي-

الْغَنِيمَةِ وَالْفَيِّءِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَسَلِّهُمْ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَأَقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ، وَإِذَا حَاصِرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ يَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ، وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ، وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّتَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ، وَإِذَا حَاصِرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، فَلَا تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا»

“Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah dan jangan berkhianat terhadap harta rampasan perang, jangan khianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak. Jika engkau berjumpa dengan musuhmu dari kalangan kaum musyrik, maka ajaklah mereka ke tiga perkara ini; jika salah satunya mereka terima, maka terimalah hal itu dari mereka dan tahan diri (jangan serang mereka). Ajak mereka masuk Islam. Jika mereka mau, maka terimalah dari mereka. Selanjutnya, ajaklah mereka berhijrah dari tempat mereka ke tempat kaum muhajirin dan sampaikan kepada mereka, bahwa jika mereka mau melakukannya, maka mereka memiliki hak dan kewajiban sama seperti kaum muhajirin. Jika mereka menolak

hijrah, maka sampaikanlah kepada mereka, bahwa mereka disikapi sebagaimana orang-orang badui dari kalangan kaum muslimin; berlaku bagi mereka hukum Allah Ta'ala yang berlaku bagi kaum mukmin juga, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian ghanimah (harta rampasan perang) dan fai' (harta rampasan dari kaum kafir tanpa melalui peperangan) kecuali jika mereka berjihad bersama kaum muslim. Jika mereka menolak hal tersebut, maka mintalah mereka membayarkan jizyah (pajak). Jika mereka mau memenuhinya, maka terimalah hal itu dari mereka dan tahanlah diri dari menyerang mereka. Jika mereka menolak juga, maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Jika engkau mengepung kubu pertahanan musuhmu, kemudian mereka menghendaki darimu agar kamu membuat untuk mereka perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah buatlah untuk mereka perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian dari dirimu sendiri dan perjanjian sahabat-sahabatmu, karena melanggar perjanjianmu dan perjanjian sahabat-sahabatmu lebih ringan daripada melanggar perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Dan jika engkau mengepung kubu pertahanan musuhmu, lalu mereka ingin agar engkau mengeluarkan mereka atas dasar hukum Allah, maka jangan turunkan mereka atas dasar hukum Allah, akan tetapi turunkanlah mereka dengan ijtihadmu, karena engkau tidak tahu; apakah engkau sesuai dengan hukum Allah atau tidak terhadap mereka.”

Penjelasan:

Hadits di atas diriwayatkan oleh Muslim no. 1731, Abu Dawud no. 2612, 2613, Tirmidzi no. 1617, Ibnu Majah no. 4858, dan Ahmad dalam *Musnadnya* 5/352, 358.

Dalam hadits di atas, sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam Buraidah radhiyallahu anhu menyebutkan keadaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika mengirim pasukan atau batalyon untuk berperang di jalan Allah, Beliau memberi wasiat kepada komandan untuk menjaga ketakwaan kepada Allah dan memerintahkan ketika memulai perang menyebut nama Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya dalam memerangi orang-orang kafir untuk menghilangkan kekafiran mereka agar hanya Allah yang disembah; tidak selain-Nya. Beliau juga

melarang mereka melanggar perjanjian dan berkhianat dalam ghanimah, mencincang mayat musuh, serta melarang membunuh orang yang tidak berhak dibunuh seperti anak-anak. Dan ketika mereka bertemu musuh, maka musuh diberi tiga pilihan; masuk ke dalam Islam, membayar jizyah, atau diperangi. Jika mereka memilih Islam, maka mereka diberi pilihan antara berhijrah ke tempat hijrah sehingga mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muhajirin atau tetap di tempat seperti arab badui dari kalangan kaum muslim. Selanjutnya, Beliau berpesan kepada komandan pasukan, bahwa ketika dirinya bersama pasukannya berhasil mengepung musuh, lalu musuh meminta untuk mereka perjanjian dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam agar dia tidak memenuhi permintaan mereka, akan tetapi hendaklah dirinya sendiri (komandan) yang membuat perjanjian dengan mereka, karena membatalkan perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya lebih besar daripada membatalkan perjanjian dengan selain keduanya. Demikian pula ketika musuh meminta keluar dari kubu pertahanan dengan hukum Allah, maka jangan penuhi permintaan mereka, bahkan hendaklah ia mengeluarkan mereka dengan hukum dan ijtihadnya

agar tidak salah menetapkan hukum Allah Ta'ala, lalu disandarkan kepada-Nya padahal keliru.

Dalam hadits di atas terdapat larangan memberikan perjanjian Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang kafir karena khawatir mereka tidak dapat memenuhinya sehingga menjadi dosa yang sangat besar; melanggar perjanjian Allah, dan mencacatkan tauhid.

Kesimpulan:

1. Disyariatkan bagi imam (pemerintah) mengirim pasukan atau batlyon untuk berjihad di jalan Allah.
2. Perang harus dimaksudkan untuk meninggikan kalimatullah, menegakkan tauhid, menghilangkan kekafiran dan kemusyrikan dari muka bumi; bukan untuk meraih kekuasaan atau memperoleh kesenangan dunia, atau agar populer.
3. Disyariatkan mengangkat komandan pasukan.
4. Waliyyul amri (pemerintah) hendaknya mewasiatkan kepada para komandan untuk bertakwa dan berbuat baik kepada pasukannya serta memperjelas langkah yang harus dilakukannya.
5. Jihad dilakukan dengan izin waliyyul amri.

6. Disyariatkan mengajak kepada Islam sebelum memerangi.
7. Disyariatkan mengambil jizyah (pajak) dari semua orang kafir.
8. Larangan membunuh anak-anak.
9. Larangan mencincang.
10. Larangan khianat dalam ghanimah.
11. Larangan melanggar perjanjian.
12. Memuliakan perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.
13. Perbedaan antara perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam dengan perjanjian dengan kaum muslimin.
14. Berhati-hati agar tidak terjatuh ke dalam larangan.
15. Seorang yang berijtihad bisa benar dan bisa salah, dan perbedaan antara hukum Allah dengan hukum para ulama.
16. Memilih bahaya yang paling ringan ketika dihadapkan di antara dua bahaya.
17. Disyariatkan ijtihad ketika dibutuhkan.

Syarah Kitab Tauhid (57)

Larangan Bersumpah Mendahului Allah Azza wa Jalla

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Larangan Bersumpah Mendahului Allah Azza wa Jalla

Dari Jundub bin Abdullah *radhiyallahu anhu* ia berkata, “Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ، وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ
أَنْ لَا أَعْفِرَ لِفُلَانٍ، فَإِنِّي قَدْ عَفَرْتُ لِفُلَانٍ، وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ

“Ada seorang yang berkata, “Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan,” maka Allah Ta’ala berfirman, “Siapa yang bersumpah mendahului-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan. Sungguh, Aku telah mengampuni si fulan dan menghapuskan amalmu.” (Hr. Muslim)

Dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu disebutkan, bahwa orang yang bersumpah itu adalah seorang Ahli Ibadah.

Abu Hurairah berkata, “Dia telah mengucapkan kata-kata yang membuat binasa dunia dan akhiratnya.”

Penjelasan:

Hadits Jundub di atas disebutkan dalam *Shahih Muslim* no. 2621.

Hadits Abu Hurairah di atas disebutkan dalam Sunan Abu Dawud no. 4901 (dishahihkan oleh Al Albani), dari Abu Hurairah, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

كَانَ رَجُلَانِ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مُتَوَاحِيَيْنِ، فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ، وَالْآخَرُ مُجْتَهِدٌ فِي الْعِبَادَةِ، فَكَانَ لَا يَزَالُ الْمُجْتَهِدُ يَرَى الْآخَرَ عَلَى الذَّنْبِ فَيَقُولُ: أَقْصِرْ، فَوَجَدَهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ فَقَالَ لَهُ: أَقْصِرْ، فَقَالَ: حَلَنِي وَرَبِّي. أُبْعِثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ، أَوْ لَا يُدْخِلُكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ، فَقَبَضَ أَرْوَاحَهُمَا، فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ

الْعَالَمِينَ فَقَالَ هَذَا الْمُجْتَهِدُ: أَكُنْتُ فِي عَالَمًا، أَوْ كُنْتُ عَلَى مَا فِي يَدَي قَادِرًا؟
وَقَالَ لِلْمُذْنِبِ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي، وَقَالَ لِلْآخَرِ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ

“Ada dua orang bersaudara di tengah-tengah bani Israil, yang satu mengerjakan dosa, sedangkan yang satu lagi rajin beribadah. Orang yang rajin beribadah ini senantiasa memperhatikan saudaranya yang mengerjakan dosa sambil berkata, *“Berhentilah (melakukan dosa)!”*, suatu ketika orang yang rajin beribadah ini memergoki saudaranya sedang mengerjakan dosa, lalu ia berkata, *“Berhentilah (melakukan dosa)!”* Namun saudaranya balik menjawab, *“Demi Tuhanku, biarkanlah diriku, dan memangnya kamu dikirim untuk mengawasiku?”* Maka orang yang rajin beribadah itu berkata, *“Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu atau tidak akan memasukkanmu ke surga.”* Maka Allah mencabut nyawa keduanya, dan keduanya berkumpul bersama di hadapan Allah. Allah berfirman kepada orang yang rajin beribadah, *“Apakah kamu mengetahui Diriku atau berkuasa terhadap apa yang Aku lakukan dengan Tangan-Ku?”* Maka Allah berfirman kepada orang yang mengerjakan dosa, *“Pergilah dan masuklah ke surga dengan rahmat-*

Ku,” sedangkan kepada yang satu lagi Allah berfirman, “Bawalah dia ke neraka.”

Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits ini berkata, “Demi Allah yang diriku di Tangan-Nya, ia telah mengucapkan kata-kata yang membuat dirinya binasa dunia dan akhirat.”

Dalam hadits di atas Nabi shallallahu alahi wa sallam memperingatkan akan bahayanya lisan dengan menyebutkan tentang seorang yang bersumpah mendahului Allah, bahwa Allah tidak akan mengampuni si fulan yang berdosa karena merasa ujub dengan menganggap bahwa dirinya memiliki kemuliaan dan kedudukan di sisi Allah, sedangkan orang yang berdosa sebagai orang yang hina. Hal ini merupakan adab yang buruk kepada Allah dan mendahului-Nya sehingga orang ini memperoleh kerugian.

Hadits di atas menunjukkan haramnya bersumpah mendahului Allah dan ujub terhadap diri, dan hal ini merupakan kekurangan dalam tauhidnya.

Kesimpulan:

1. Haramnya bersumpah mendahului Allah, kecuali jika bersangka baik atau berharap baik.

2. Wajibnya memiliki adab yang baik terhadap Allah.
3. Bahayanya lisan dan kewajiban menjaganya.

Bab: Larangan Menjadikan Allah Sebagai Perantara Kepada Makhluk-Nya

Dari Jubair bin Muth'im radhiyallahu anhu ia berkata, "Ada seorang Arab badui datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang telah kehabisan tenaga, anak-istri kelaparan, dan harta telah habis, maka mintalah kepada Rabbmu diturunkan hujan untuk kami. Sungguh, kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu dan menjadikan engkau sebagai perantara kepada Allah." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Subhanallah (Mahasuci Allah), subhanallah!" Beliau senantiasa bertasbih sampai tampak pada wajah para sahabat (perasaan takut karena kemarahan Beliau). Selanjutnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Kasihaniilah dirimu! Tahukah engkau siapa Allah? Sesungguhnya kedudukan Allah lebih agung daripada yang demikian itu. Sesungguhnya tidak dibenarkan menjadikan Allah sebagai perantara kepada

makhluk-Nya...dst.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya no. 4726, namun didhaifkan oleh Al Albani, ia berkata dalam *Zhilalul Jannah Fi takhrij As Sunnah Libni Abi Ashim*, “Isnadnya dhaif, dan para perawinya tsiqah selain Muhammad bin Ishaq, ia seorang mudallis dan orang semisalnya tidak bisa dipakai hujjah kecuali menyebutkan dengan tegas kata *haddatsana* (tidak melakukan ‘an’ayah/menyebut kata ‘dari’), dan dari jalur-jalur yang aku tahu, ia (Ibnu Ishaq) tidak menyebutkan demikian. Oleh karena itu, Al Hafizh Ibnu Katsir menganggap gharib sebagaimana dalam tafsirnya terhadap Ayat Kursi seperti yang telah disebutkan. Di samping itu dalam isnadnya terdapat perselisihan sebagaimana yang akan disebutkan. Hadits ini disebutkan oleh Abu Dawud 4726, Ibnu Khuzaimah dalam *At Tauhid* hal. 69, Al Ajurri dalam *Asy Syariah* 293 dari beberapa jalur dari Muhammad bin Ishaq, hanyasaja mereka mengatakan, dari Utbah, dari Jubair bin Muhammad dst. Ini adalah salah satu riwayat di sisi penulis kitab ini sebagaimana akan disebutkan setelahnya. Abu Dawud berkata setelahnya, “Abdul

A'la, Ibnul Mutsanna, dan Ibnu Basysyar berkata, "Dari Ya'qub bin Utbah dan Jubair bin Muhammad bin Jubair, dari ayahnya, dari kakeknya. Namun yang sah adalah yang diriwayatkan oleh Jamaah Ahli Hadits dari Ibnu Ishaq, dari Ya'qub bin Utbah, dari Jubair bin Muhammad, ...dst." (Lihat *Zhilalul Jannah* 1/252)

Jubair bin Muth'im bin Addiy bin Naufal bin Abdi Manaf Al Qurasyi adalah salah satu tokoh Quraisy yang masuk Islam sebelum Fathu Makkah dan wafat pada tahun 57 H, semoga Allah meridhainya.

Hadits di atas menunjukkan haramnya menjadikan Allah sebagai perantara kepada makhluk-Nya karena sikap tersebut merupakan adab yang buruk kepada Allah Azza wa Jalla, di samping sama saja tidak mengagungkan-Nya.

Kesimpulan:

1. Haramnya menjadikan Allah sebagai perantara kepada makhluk-Nya karena sama saja merendahkan keagungan Allah Azza wa Jalla.
2. Perintah menyucikan Allah Azza wa Jalla dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya.
3. Disyariatkan mengingkari kemungkaran dan mengajarkan orang yang bodoh.

4. Bolehnya menjadikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai perantara selama Beliau masih hidup, yaitu dengan meminta Beliau berdoa kepada Allah Azza wa Jalla untuk agar Dia memenuhi kebutuhan seseorang ketika itu karena doa Beliau mustajab. Adapun setelah Beliau wafat, maka kita tidak menjadikan Beliau sebagai perantara, karena para sahabat radhiyallahu anhum tidak melakukannya.
5. Di antara bentuk pengajaran adalah dengan metode tanya-jawab, dan hal ini bisa lebih diresapi oleh penyimak.

Syarah Kitab Tauhid (58)

Upaya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam Dalam Menjaga Tauhid dan Menutup Jalan ke Arah Syirik

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Upaya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam Dalam Menjaga Tauhid dan Menutup Jalan ke Arah Syirik

Dari Abdullah bin Asy Syikhkhir *radhiyallahu anhu* ia berkata, “Aku pernah pergi dalam suatu delegasi

Bani Amir menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu kami mengatakan,

أَنْتَ سَيِّدُنَا، فَقَالَ: «السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى» قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا، فَقَالَ: «قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجِرِّيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ»

“Engkau adalah sayyid (tuan) kami,” maka Beliau bersabda, “As Sayyid (tuan) yang sebenarnya adalah Allah Tabaraka wa Ta’ala.” Kami juga mengatakan kepada Beliau, “Engkau adalah orang yang paling utama dan paling besar kebbaikannya.” Beliau pun bersabda, “Ucapkanlah perkataan atau sebagian perkataan yang wajar, dan janganlah kalian terseret oleh setan.”

(Hr. Abu Dawud dengan sanad yang jayyid)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Abu Dawud dalam *Sunannya* no. 4806 dan Ahmad dalam *Musnadnya* 4/25, dan dishahihkan oleh Al Albani.

Dalam bab ini diterangkan, bahwa tauhid tidak sempurna tanpa menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang dapat membawa kepada sikap ghuluw (berlebihan) terhadap makhluk yang dikhawatirkan daripadanya jatuh ke dalam syirik.

Abdullah bin Asy Syikhkhir bin Auf bin Ka'ab bin Waqdan Al Harisyi adalah seorang sahabat yang masuk Islam pada saat Fathu (penaklukan) Makkah yang kemudian tinggal di Basrah dan diangkat menjadi gubernurnya. Ia merupakan ayah dari seorang Ahli Fiqih, yaitu Mutharrif.

Hadits di atas menerangkan, bahwa saat delegasi Bani Amir datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mereka memuji Beliau secara berlebihan, maka Beliau melarangnya sebagai bentuk beradab kepada Allah Azza wa Jalla dan untuk menjaga tauhid. Beliau juga menyuruh mereka untuk membatasi diri dengan lafaz-lafaz yang tidak ada ghuluw (berlebihan) dan agar tidak mengucapkan kata-kata yang menunjukkan ketidaksopanan seperti memanggil dengan kata 'Muhammad' tanpa memanggilnya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Dalam hadits tersebut terdapat larangan bersikap ghuluw dalam memuji dan menggunakan lafaz-lafaz yang membebani diri yang terkadang membawanya jatuh ke dalam syirik.

Faedah:

Tentang sabda Rasulullah *"As Sayyyid (tuan yang sebenarnya) adalah Allah,"* Syaikh Ibnu

Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menjawab dengan ‘sayyidukum’ (sayyid kalian) seperti yang disangka, karena Beliau membantah pernyataan mereka ‘sayyiduna’ (tuan kami) karena dua hal;

Pertama, karena jika as sayyid maknanya umum, yang diambil dari huruf ‘al’, dimana huruf ‘al’ mengandung arti umum, dimana artinya adalah bahwa ketinggian secara mutlak adalah milik Allah Azza wa Jalla, akan tetapi jika sayyid yang disandarkan kepada sesuatu menjadi sayyid bagi sesuatu itu seperti sayyid Bani Fulan (pemimpin Bani Fulan), sayyidul basyar (pemimpin manusia), dsb.

Kedua, agar tidak memberi kesan, bahwa nama yang disebutkan itu termasuk ke dalam jenis yang disandarkan kepadanya, karena sayyid segala sesuatu termasuk jenisnya. Dan As Sayyid adalah salah satu nama Allah Ta’ala yang menjadi bagian makna Ash Shamad sebagaimana yang ditafsirkan Ibnu Abbas, bahwa Ash Shamad adalah yang sempurna dalam ilmu, santun, dan ketinggiannya, dan sebagainya (Disebutkan oleh Ibnu Jarir).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak melarang mereka mengucapkan ‘Engkau adalah sayyiduna’

bahkan mengizinkan sehingga Beliau bersabda, “Ucapkanlah perkataan atau sebagian perkataan yang wajar,” akan tetapi Beliau melarang mereka dari hal itu agar tidak diseret oleh setan, sehingga mereka mengangkat dari sayyid khusus kepada sayyid yang umum dan mutlak, karena ‘kata sayyiduna’ ini khusus dan disandarkan, sedangkan kata “as Sayyid” adalah sayyid yang umum dan mutlak tanpa disandarkan kepada sesuatu.” (Lihat *Al Qaulul Mufid* 2/519)

Kesimpulan:

1. Tawadhu dan beradabnya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kepada Allah Azza wa Jalla.
2. Larangan bersikap ghuluw dalam memuji, apalagi memujinya secara langsung di hadapan.
3. Kemuliaan dan ketinggian pada hakikatnya untuk Allah Azza wa Jalla, dan bahwa hendaknya meninggalkan memuji dengan kata ‘sayyid’.
4. Larangan membebani diri dalam menyampaikan kata-kata, dan sepatutnya menyampaikan kata-kata yang sederhana.
5. Menjaga Tauhid dari perkataan dan perbuatan yang dapat menodainya.

Dari Anas radhiyallahu anhu, bahwa ada beberapa orang yang berkata, “Wahai Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kami, wahai putra orang terbaik di antara kami, wahai tuan kami dan putra tuan kami,” maka Beliau bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِقَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ إِنِّي لَا أُرِيدُ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِيهَا اللَّهُ تَعَالَى أَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Wahai manusia! Ucapkanlah kata-kata yang wajar bagi kalian semua dan jangan terbujuk oleh setan. Aku tidak suka kalian mengangkatku di atas kedudukan yang Allah Ta’ala tempatkan bagiku. Aku adalah Muhammad bin Abdullah, hamba dan utusan-Nya.” (Hr. Nasa’i dengan sanad yang jayyid)

Penjelasan:

Hadits di atas disebutkan oleh Nasa’i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* no. 248-249 dan Ahmad dalam *Musnadnya* no. 12551, dan dinyatakan *isnadnya shahih sesuai syarat Muslim* oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah.

Dalam Hadits di atas, Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak suka dipuji dengan kata-kata tersebut agar tidak sampai berlebihan memuji Beliau,

karena Allah Ta'ala telah menyempurnakan Beliau dengan kedudukan sebagai hamba-Nya, sehingga Beliau tidak suka dipuji secara berlebihan untuk menjaga posisi tersebut sekaligus membimbing umat agar meninggalkan hal itu sebagai bentuk nasihat dan menjaga tauhid. Beliau juga menyuruh mereka menyifati Beliau dengan dua sifat yang merupakan kedudukan tertinggi seorang hamba, yaitu hamba Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Beliau tidak suka diangkat melebihi posisi yang Allah telah tetapkan baginya.

Hadits tersebut menerangkan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang dipuji dengan selain sifat yang telah Allah sematkan dalam diri Beliau untuk menjaga tauhid dan menutup sikap ghuluw yang mengantarkan kepada kemusyrikan.

Kesimpulan:

1. Larangan bersikap ghuluw (berlebihan) dalam memuji dan menyusahkan diri dengan menggunakan kata-kata yang berlebihan agar tidak membawa kepada kemusyrikan.

2. Tawadhunya Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan usaha keras Beliau dalam menjaga tauhid dari segala yang merusaknya.
3. Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.
4. Peringatan agar tidak terpedaya oleh tipu daya setan, dan bahwa terkadang ia datang dengan mengajak melakukan perbuatan yang berlebihan sehingga melewati batas syariat.

Syarah Kitab Tauhid (59)

Keagungan dan Kekuasaan Allah Azza wa Jalla

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat, amma ba'du:

Berikut lanjutan syarah (penjelasan) ringkas terhadap ***Kitab Tauhid*** karya Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah*, yang banyak merujuk kepada kitab *Al Mulakhkhash Fii Syarh Kitab At Tauhid* karya Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah*, semoga Allah menjadikan penyusunan risalah ini ikhlas karena-Nya dan bermanfaat, *aamin*.

Bab: Keagungan dan Kekuasaan Allah Azza wa Jalla

Firman Allah Ta'ala,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ
بِيمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi

seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanannya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (Qs. Az Zumar: 67)

Penjelasan:

Dalam bab ini, penulis (Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab) hendak menutup kitabnya dengan menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan Allah Azza wa Jalla dan ketundukan semua makhluk kepada-Nya, dimana itu semua menunjukkan bahwa hanya Dia yang berhak disembah; tidak selain-Nya, dan bahwa Dia memiliki semua sifat yang sempurna dan agung.

Dalam ayat di atas, Allah Subhanahu wa Ta’ala menerangkan keadaan kaum musyrik yang tidak mengagungkan Allah Azza wa Jalla dengan pengagungan yang sebenarnya, dimana mereka sampai menyembah selain-Nya, padahal Dia Maha Agung yang tidak ada yang paling agung daripada-Nya, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang memiliki dan menguasai segala sesuatu, semua makhluk di bawah kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya, dimana semuanya kecil di hadapan-Nya. Selanjutnya Dia sucikan Diri-Nya dari perbuatan syirik yang dilakukan orang-orang musyrik dan

pencacatan yang dilakukan orang-orang yang bodoh.

Faedah:

Madzhab kaum salaf tentang firman Allah Ta'ala, *"Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya,"* adalah menyebutkan apa adanya dengan meyakini apa yang ditunjukkan oleh ayat itu tanpa mentakwil ke arti lain, tanpa menanyakan bagaimana hakikatnya, tanpa menyerupakan dengan makhluk, dan tanpa meniadakan.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, bahwa ada salah seorang pendeta Yahudi yang datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Muhammad, kami mendapati (dalam kitab kami), bahwa Allah meletakkan langit-langit di satu jari, bumi di atas satu jari, pepohonan di atas satu jari, tanah di atas satu, sedangkan semua makhluk di atas satu jari, lalu Dia berfirman, "Akulah Raja." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam tersenyum sehingga tampak gigi-gigi seri Beliau karena membenarkan ucaan pendeta itu. Kemudian Beliau membacakan ayat,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat...dst.” (Qs. Az Zumar: 67)

Dalam sebuah riwayat Muslim disebutkan, “Gunung-gunung dan pepohonan di atas satu jari, lalu Dia guncangkan sambil berfirman, “Akulah Raja, Akulah Allah.”

Dalam sebuah riwayat Bukhari disebutkan, Allah meletakkan langit di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari.” (Hr. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah riwayat Muslim dari Ibnu Umar secara marfu (dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam) disebutkan,

يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهَا بِيَدِهِ الْيَمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟ أَئِنَّ الْمُتَكَبِّرُونَ. ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضَ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟ أَئِنَّ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

“Allah Azza wa Jalla menggulung seluruh lapisan langit pada hari Kiamat, lalu diambil dengan Tangan Kanan-Nya, kemudian berfirman, “Akulah Raja, mana orang-orang yang kejam? Mana orang-orang yang sombong?” Kemudian Dia menggulung

ketujuh lapisan bumi dengan Tangan Kiri-Nya dan berfirman, “Akulah Raja, mana orang-orang yang kejam? Mana orang-orang yang sombong?”

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, “Langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di telapak tangan Allah Ar Rahman hanyalah seperti biji sawi yang diletakkan di telapak tangan salah seorang di antara kamu.”

Penjelasan:

Hadits Ibnu Mas’ud di atas disebutkan dalam *Shahih Bukhari* no. 4811 dan *Muslim* no. 2786.

Hadits Ibnu Umar disebutkan dalam *Shahih Muslim* no. 2788.

Atsar Ibnu Abbas (yang terakhir) diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (24/25) dari jalan Amr bin Malik An Nukri, dari Abu Jauza, yakni Aus bin Abdullah Ar Rib’iy seorang yang tsiqah, dari Ibnu Abbas, dan isnadnya bersambung serta tidak bermasalah. Amr bin Malik adalah seorang yang sangat jujur dirinya, riwayat-riwayat yang munkar hanyalah datang dari anaknya, yaitu Yahya, sedangkan atsar ini bukan dari riwayat anaknya darinya. Syaikh Sulaiman sebagaimana dalam *Ibthalut Tandid* hal. 257 berkata,

“Pernyataannya “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas” ini diriwayatkan oleh Mu’adz bin Hisyam Ad Dastawa’i, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Amr bin Malik, dari Abul Jauza, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Sesungguhnya langit yang tujuh dan bumi yang tujuh serta apa-apa yang ada pada keduanya ketika berada di Tangan Allah Azza wa jalla melaikan seperti biji sawi yang ada di tangan salah seorang di antara kamu.” Syaikh Sulaiman berkata, “Isnad ini menurut penilaianku adalah shahih.” Wallahu a’lam. Demikian takhrij Syaikh Usamah Al Utaibi dalam takhrijnya terhadap kitab *Taisirul Azizil Hamid* karya Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* hal. 1300.

Dalam hadits di atas ulama Yahudi ini menyampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam apa yang didapatkannya dalam kitab Taurat yang menerangkan tentang keagungan Allah Azza wa Jalla dan sangat kecilnya semua makhluk di hadapan-Nya, dan bahwa Dia akan meletakkan makhluk-makhluk-Nya di Jari-Jari-Nya, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam membenarkan hal itu dan bergembira karenanya, kemudian membacakan ayat yang membenarkan hal itu.

Kesimpulan:

1. Keagungan Allah Azza wa Jalla dan sangat kecilnya semua makhluk di hadapan-Nya.
2. Orang yang menyekutukan Allah Subhanahu wa Ta'ala sama saja tidak mengagungkan-Nya.
3. Menetapkan kedua Tangan, jari, dan telapak Tangan bagi Allah yang sesuai dengan keagungan-Nya.
4. Ilmu yang mulia ini yang tercantum dalam Taurat masih diketahui oleh orang-orang Yahudi di zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dimana mereka tidak merobah dan tidak mengingkarinya.
5. Sendirinya Allah Azza wa Jalla dengan kerajaan dan kekuasaan, dan hilangnya semua kepemilikan bagi selain-Nya pada hari Kiamat.

Ibnu Jarir berkata, “Telah menceritakan kepadaku Yunus, telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata, “Ibnu Zaid berkata, “Telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

"مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُقِيَّتْ فِي ثُرْسٍ"

“Langit yang tujuh di kursi tidak lain kecuali seperti tujuh dirham yang diletakkan di atas tanah terbuka.”

Abu Dzar berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

"مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْنِ فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ"

“Kursi dibanding Arsyi tidak lain kecuali seperti gelang besi yang diletakkan di tengah-tengah padang pasir.”

Penjelasan:

Riwayat Ibnu Jarir yang pertama disebutkan oleh beliau dalam tafsirnya (3/10) dan Abusy Syaikh dalam *Al Azhamah* no. 220, sedangkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah seorang yang lemah. Ayahnya seorang tabi'in yang tsiqah (terpercaya), sehingga hadits ini mursal dan lemah sanadnya. Syaikh Sulaiman dalam *Ibthalut Tandiid* hal. 257 berkata, “Hadits Zaid bin Aslam diriwayatkan pula oleh Ashbagh bin Farj dengan jalan ini dan lafaz tersebut. Ia adalah hadits mursal, sedangkan Abdurrahman bin Zaid adalah dha'if.” Demikian takhrij Syaikh Usamah Al Utaibi dalam takhrijnya terhadap kitab *Taisirul Azizil Hamid* hal. 1300.

Sedangkan hadits yang kedua dari Abu Dzar, Syaikh Sulaiman dalam *Ibthalut Tandid* hal. 257 berkata, “Pernyataannya “Abu Dzar berkata” seakan berkesan bahwa hal ini masih mengikuti

pernyataan Ibnu Zaid yang menyebutkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, padahal tidak demikian menurut yang tampak bagiku, karena hadits Abu Dzar ini diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id Al Absyamiy, telah memberitakan kepada kami Ibnu Juraij dari Atha, dari Ubaid bin Umair, dari Abu Dzar, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ayat apa yang paling agung?" Beliau menjawab, "Ayat kursi. Langit yang tujuh di kursi tidak lain kecuali seperti tujuh dirham yang diletakkan di atas tanah terbuka. Kelebihan Arsyi disbanding kursi seperti luasnya padang pasir dengan gelang itu." Adz Dzahabiy berkata, "Yahya bin Sa'id adalah Al Umawiy, ia seorang yang sangat jujur. Jika bukan dia, maka berarti yang lain yang aku tidak mengenalnya." (Lihat Kitab *Al Uluw* hal. 115, lengkap ucapannya adalah, "Khabar ini munkar.")

Hadits Abu Dzar tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/168), Ibnu Addiy dalam *Al Kamil fidh Dhu'afa* (7/244), Abusy Syaikh dalam *Al Azhamah* (2/569-570), Baihaqi dalam *Al Asma wash Shifat* no. 861, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasq* (23/277) dan lain-lain, namun ia munkar dari jalan ini sebagaimana dikatakan Ibnu Addiy, Ibnu Hibban, Al Uqailiy, Adz

Dzahabi, dan lain-lain. Akan tetapi bagian pertama hadits tersebut yang disebutkan Syaikh Sulaiman ada syahid-syahid (penguat dari jalan lain) yang menjadikannya shahih, wallahu a'lam. Demikian takhrij Syaikh Usamah Al Utaibi dalam takhrijnya terhadap kitab *Taisirul Azizil Hamid* hal. 1300.

Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dalam Tafsirnya (3/10), Abusy Syaikh dalam Al Azhamah (2/587), namun dalam isnadnya ada Abdurrahman bin Zaid bin Aslam seorang yang lemah, namun hadits ini memiliki beberapa jalan yang cukup sehingga menjadi shahih, lihat *Silsilatul Ahadits Ash Shahihah* no. 109.

Kedua hadits di atas menerangkan tentang besarnya Arsyi dan kursi Allah Azza wa Jalla. Demikian pula bahwa kursi meskipun luas dan besar, namun jika dibanding dengan Arsyi maka seperti sebuah gelang besi yang diletakkan di padang pasir. Ini semua menunjukkan keagungan dan kebesaran Penciptanya dan menunjukkan kekuasaan-Nya.

Kesimpulan:

1. Kursi lebih besar daripada tujuh lapis langit, dan bahwa Arsyi lebih besar daripada kursi.

2. Keagungan Allah Azza wa Jalla dan sempurna kekuasaan-Nya,
3. Arsyi berbeda dengan kursi.
4. Bantahan terhadap orang yang menafsirkan kursi dengan kerajaan atau ilmu.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata,

بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خُمْسِمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ وَسَمَاءٍ خُمْسِمِائَةِ عَامٍ ،
وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ خُمْسِمِائَةِ عَامٍ ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خُمْسِمِائَةِ
عَامٍ ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ ."

“Antara langit dunia dengan langit berikutnya jaraknya 500 tahun, antara masing-masing langit jaraknya 500 tahun, antara langit yang ketujuh dengan kursi jaraknya 500 tahun. Antara kursi dengan samudra jaraknya 500 tahun dan Arsy di atas samudra, sedangkan Allah di atas Arsy, tidak samar bagi-Nya sedikitpun dari amalmu.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi dari Hammad bin Salamah, dari Ashim, dari Zir, dari Abdullah)

Diriwayatkan pula yang semisal dengan di atas oleh Al Mas'udi dari Ashim, dari Abu Wail, dari Abdullah. Demikian yang dikatakan Al Hafizh Adz

Dzahabi, ia juga berkata, “Riwayat ini memiliki banyak jalan.”

Dari Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi?” Para sahabat menjawab, “Kami mengatakan, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda,

"بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ ، وَكَثْفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ بَحْرٌ، بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللَّهُ فَوْقَ ذَلِكَ؛ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ"

“Jarak antara keduanya sejauh perjalanan lima ratus tahun. Antara langit yang satu ke langit berikutnya sejauh perjalanan lima ratus tahun. Ketebalan antara masing-masing langit sejauh perjalanan lima ratus tahun. Antara langit ketujuh dengan Arsyi ada samudra, antara bagian dasar dan permukaannya sejauh antara langit dan bumi. Allah di atas itu, tidak ada sesuatu pun amal anak cucu Adam yang samar bagi-Nya.” (Hr. Abu Dawud dan lainnya)

Penjelasan:

Atsar Ibnu Mas'ud diriwayatkan oleh Utsman Ad Darimi dalam *Ar Radd alal Jahmiyyah* no. 81, Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At Tauhid* no. 594, Thabrani dalam *Mu'jam Kabirnya* no. 8987, Abusy Syaikh dalam *Al Azhamah* no. 203, 279, Baihaqi dalam *Al Asma wash Shifat* 2/290, Ibnu Abdil Bar dalam *At Tamhid* 7/139, Al Lalika'i dalam *Syarh Ushulil I'tiqad* no. 659, Ibnu Qudamah dalam *Itsbatul Uluw* hal. 104-105, Adz Dzahabi dalam *Al Uluw* hal. 45 dan ia menyandarkan kepada Ibnul Mundzir dalam *Ad Durrul Mantsur* (1/109) serta kepada Ibnu Mardawaih, dan isnadnya hasan. Adz Dzahabi dalam kitab *Al Arsy* no. 105 berkata, "Diriwayatkan oleh Al Lalika'i dan Baihaqi dengan isnad yang shahih."

Demikian takhrij Syaikh Usamah Al Utaibi dalam takhrijnya terhadap kitab *Taisirul Azizil Hamid* hal. 1302.

Tentang hadits Abbas bin Abdul Muththalib Dr. Al Murtadha Az Zain Ahmad berkata, "Lafaz tersebut belum saya temukan dalam Abu Dawud, namun diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* 1/206-207 secara panjang lebar melalui dua jalan; *pertama*, dari Abdullah bin Amirah dari Abbas bin Abdul Muththalib. *Kedua*, dari Abdullah bin Amirah dari Ahnaf bin Qais, dari Abbas bin

Abdul Muththalib. Pada isnad jalur yang pertama terdapat Yahya bin Al Alaa seorang yang lemah (*Mizanul I'tidal* 2/496). Adz Dzahabi berkata tentang Abdullah bin Amirah, "Padanya terdapat kemajhulan (tidak diketahui)." Bukhari berkata, "Tidak diketahui ia mendengar dari Ahnaf bin Qais." (*Mizanul Itidal* 2/469). Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan tentang jarak antara langit dan bumi, yakni antara 71, 72, atau 73 tahun, lihat *As Sunan* 5/93, kitab As Sunnah, bab fil Jahmiyyah hadits no. 4723 dan isnadnya dhaif.

Asar Ibnu Mas'ud di atas menerangkan tentang keadaan di atas langit dari sisi besar dan luasnya serta jauhnya jarak masing-masingnya. Ibnu Mas'ud menerangkan (dan hal ini memiliki hukum marfu), bahwa langit ada tujuh lapis, dimana masing-masingnya di atas yang lain, dan jauhnya jarak langit dengan bumi sejauh perjalanan lima ratus tahun. Jarak antara masing-masing langit sejauh perjalanan lima ratus tahun. Di atas langit yang tujuh ada kursi, di atas kursi ada samudra, dimana jarak antara keduanya sejauh perjalanan lima ratus tahun. Di atas samudra ada Arsyi, dan Allah di atas Arsy, namun tidak ada satu pun amal manusia yang tersembunyi bagi-Nya.

Hadits di atas menerangkan akan keagungan dan kebesaran Allah azza wa Jalla, serta kekuasaan-Nya di atas seluruh makhluk, dan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Demikian pula menunjukkan ketinggian Allah Ta'ala.

Kesimpulan:

1. Keagungan Allah dan kekuasaan-Nya, dan wajibnya beribadah hanya kepada-Nya.
2. Keadaan benda-benda langit, besar, luas, dan jarak masing-masingnya.
3. Bantahan terhadap para pemilik teori baru yang tidak beriman kepada adanya tujuh lapis langit, kursi, Arsyi, dan mereka menyangka bahwa langit itu kosong dan hanya ada planet-planet.
4. Menetapkan ketinggian Allah Azza wa Jalla di atas semua makhluk-Nya.
5. Menetapkan bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu dengan ketinggian-Nya di atas semua makhluk.
6. Disyariatkan menerangkan hakikat yang agung ini kepada manusia agar mereka mengetahui keagungan Allah Azza wa Jalla dan kekuasaan-Nya.

*Wallahu a'lam wa shallallahu ala Nabiyyina
Muhammad wa alaa alihi wa shahbihi wa sallam
wal hamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Al Mulakhkhash

Syarh Kitab Tauhid

Kitāb At-Tauhid, yang merupakan salah satu karya tulis fenomenal dari seorang mujaddid (pembaharu Islam), **Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhāb At-Tamīmī** رحمه الله، terdiri atas uraian lugas beliau seputar pembahasan tauhid dari hal yang paling mendasar hingga kepada cabang-cabang utama tauhid dalam amalan dan perilaku hamba.

Kesederhanaan dalam membahasakan persoalan-persoalan seputar tauhid kepada Allah Ta'ālā tidaklah menjadikan kitab ini mengabaikan aspek ilmiah. Bahkan, dari awal bahasan hingga akhir, pembaca yang budiman akan melihat betapa Syaikh رحمه الله melampirkan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim, Sunnah Nabawiyah, serta pandangan-pandangan para ulama Salaf sebagai pijakan uraian beliau.

Sejumlah uraian/penjelasan (syarah) maupun catatan (*hāsyiyah*) atas kitab ini telah dituliskan oleh para ulama sepeninggal Syaikh رحمه الله، di antaranya adalah *Taisir 'Azizil Hamid Syarh Kitāb At-Tauhid* karya cucu beliau, **Syaikh Sulaiman bin Abdillāh** رحمه الله، dan kitab *Fathul Madjid Syarh Kitāb At-Tauhid* karya **Syaikh Abdurrahman bin Hasan bin Asy-Syaikh** رحمه الله.

Kitab *Al-Mulakhkhash Syarh Kitāb At-Tauhid* karya seorang ulama besar di masa ini: **Syaikh Dr. Shalih bin Fauzān al-Fauzān** adalah satu di antara sekian banyak kitab para ulama Sunnah yang memberi khidmah atas *Kitāb At-Tauhid* ini dengan ulasan yang ringkas, tetapi padat, memaparkan kandungan materi *Kitāb At-Tauhid* sebagaimana yang telah ditempuh oleh para ulama sebelumnya dengan pemaparan yang lebih teratur, tertib, mengulas makna ayat demi ayat, tanpa mengurangi kadar ilmiah yang ada.